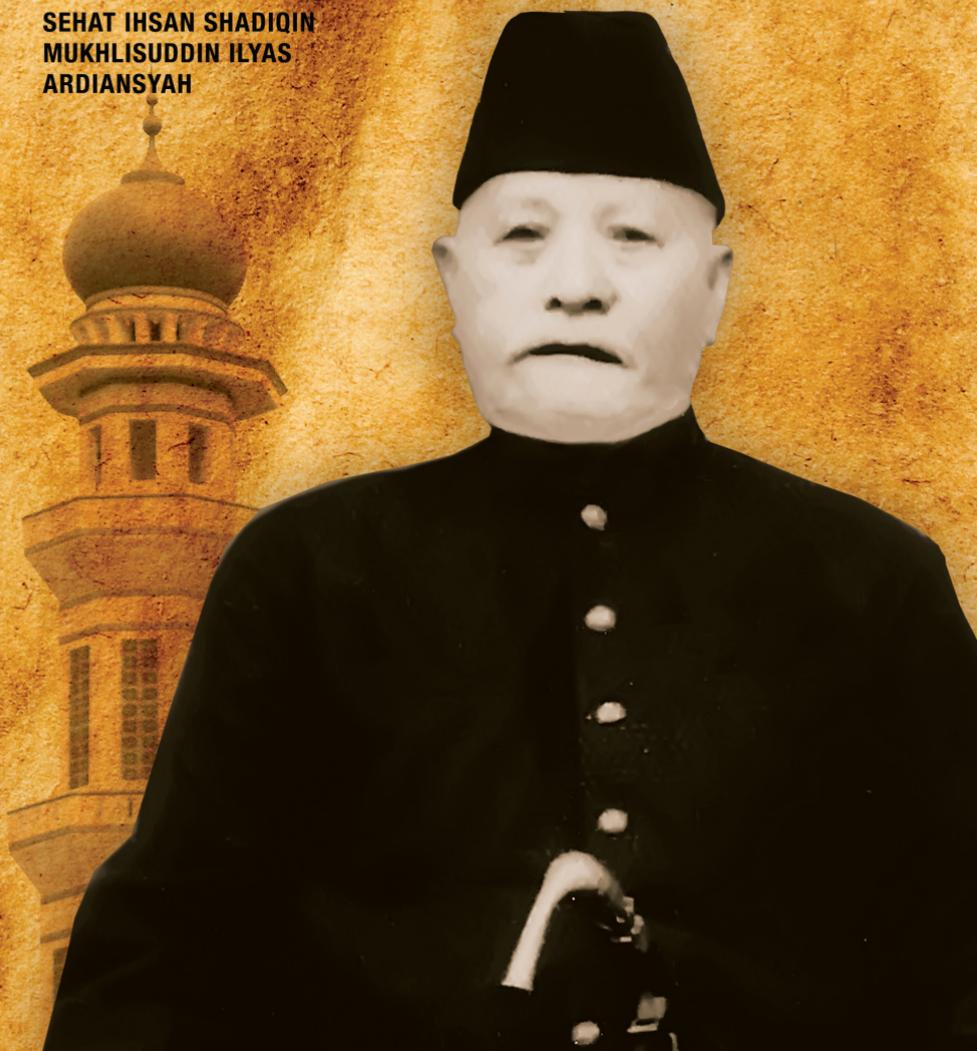


# ABU HABIB MUDA SEUNAGAN

**REPUBLIKEN SEJATI DARI ACEH**

SEHAT IHSAN SHADIQIN  
MUKHLISUDDIN ILYAS  
ARDIANSYAH



**ABU HABIB MUDA SEUNAGAN  
REPUBLIKEN DARI ACEH  
HIDUP, AJARAN, DAN PERJUANGAN**

Oleh  
Sehat Ihsan Shadiqin  
Mukhlisuddin Ilyas  
Ardiansyah

Bandar Publishing  
2022

Abu Habib Muda Seunagan  
Republiken Sejati Dari Aceh: Hidup, Ajaran dan Perjuangan  
@Bandar Publishing.

Penulis

**Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah**

Epilog

**Taufik Al Mubarak**

Editor

**Fakhrurradzie Gade**

Layout

**Pozan Matang**

Foto-foto:

**Dokumen Keluarga dan Penulis**

Diterbitkan dan Dicitak Oleh

**BANDAR Publishing**

Lamgugob, Syiah Kuala.

Banda Aceh. Provinsi Aceh.

Mobile Phone: 08116880801

E-mail: bandar.publishing@gmail.com

Cetakan Kedua: 2022

ISBN: 978-623-449-115-9

13.5 x 21 cm

viii + 412 hlm.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa ada izin dari penerbit.

**Al-Qur' an surah An-nisa ayat 59**

---

"Hai orang-orang yang beriman,  
taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya  
dan Ulil Amri diantara kamu..."



**CAP SIEKUREUNG:**

Stempel resmi yang digunakan  
oleh Abu Habib Muda Seunagan  
sampai saat ini.

# Sambutan Pemegang Amanah Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan



Habib Qudrat sebagai Mursyid Tarekat Syattariyah dan pemegang amanah keluarga besar Abu Habib Muda Seunagan sampai saat ini.

Bismillahirrahmanirrahim

*Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh*

**A**lhamdulillah Rabbil'alamin, Wasshalatu Washalamu'ala Asyrafil Ambia-i Walmursalin. Wa'ala alihi Washahbihi ajma'in. Utama sekali marilah kita memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, kita selalu diberi kekuatan untuk

dapat bermunajat kepadaNya. Salawat beriring salam, kita sanjungkan kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Awalnya, saya tidak mau diwawancarai untuk penulisan buku ini. Tapi setelah berdiskusi dan mendapat penjelasan dari keponakan saya, Teuku Raja Keumangan (TRK), maka saya memberi restu. Karena dengan kehadiran buku ini, dapat merawat ingatan para anak-cucu, para pengikut Abu Habib Muda Seunagan nanti ketika kami telah tiada.

Seharusnya, yang berhak menceritakan tentang Abu Habib Muda Seunagan (Abu Peuleukung) adalah orang lain. Merekalah yang melihat apa yang dilakukan oleh Habib Muda Seunagan. Sebagai anak, saya hanya bisa menceritakan pengalaman pribadi saya saat beliau masih hidup, terutama apa yang saya lihat dan saya dengar dari Abu.

Saya tinggal sendiri anak Abu yang masih hidup, saya memiliki banyak cerita. Sebagian sudah saya ceritakan kepada penulis buku ini. Dalam usia saya 78 tahun, sudah seharusnya saya membagi kisah tentang kehidupan Abu kepada para jemaah dan masyarakat luas. Supaya melahirkan pembelajaran tentang makna kehidupan ini sesungguhnya. Kelak, masih ada kehidupan yang kekal di akhirat.

Makanya, saya berpesan kepada anak-cucu dari pengikut Abu Habib Muda Seunagan, untuk tetap taat kepada Allah SWT, patuh kepada perintah Nabi Muhammad SAW dan pemimpin negeri yang sah. Karena Abu Habib Muda Seunagan, memberi wasiat kepada kami demikian. Wasiat itu saya jalankan dan kami

perintahkan kepada anak-cucu pengikut senantiasa yang mengikutinya.

Saya harap, para anak-cucu dari pengikut Abu Habib Muda Seunagan harus banyak bersabar, *Taseurah droe bak Allah* (menyerahkan diri kepada Allah). Bila ada persepsi orang lain terhadap kita yang tidak sesuai dengan fakta. Jangan pernah berpaling dari Al-Quran dan hadis, menurut Ahlul Sunnah Wal Jamaah, sebagai dasar dalam kita beribadah. Dan tak perlu menyalahkan orang lain. Karena sesungguhnya, kebenaran hakiki itu milik Allah SWT.

Demikian sambutan dari saya, sebagai pemegang Amanah Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan. Sambil berharap buku biografi orang tua saya ini bermanfaat bagi agama dan bangsa. Semoga Allah SWT senantiasa memberi ridha dan perlindungan-Nya kepada kita, demi menggapai cita-cita membangun Aceh yang *rahmatan lil 'alamin*.

*Wabillahitaufiqwalhidayah.*

*Wassalamualaikumwarahmatullahiwbabarakatuh.*

Desa Peuleukung, Seunagan

Tanggal 15 November 2015

A purple circular stamp with Arabic calligraphy is positioned to the left of a black ink signature. The signature is written in a cursive style and appears to be 'Rey'. The stamp contains text in Arabic script, including 'علاء الدين' at the top and 'ابو حبيب' at the bottom.

Pemegang Amanah Keluarga Besar



**DEWAN PERWAKILAN DAERAH  
REPUBLIK INDONESIA**

---

**KATA PENGANTAR**

Buku ini menceritakan keteladanan seorang Ulama besar. Seorang tokoh Nasionalis-Relijius, sekaligus seorang Negerawan yang berasal dari Provinsi Aceh, Serambi Mekkah.

Buku ini juga menghadirkan fakta sejarah tentang perjuangan Abu Habib Muda Seunagan, seorang Ulama dan Pejuang yang berasal dari Daerah Seunagan, Nagan Raya, Aceh. Nama lengkapnya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yeddin Quthub Nasbah bin Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahim Qhutubul Wujud bin Habib Syaikhuna Abdul Qadir Rahmani bin Habib Syaikhuna Sayyid Ataf Al-Jailani.

Abu Habib Muda menambah daftar panjang nama-nama tokoh Ulama dan Pejuang di Indonesia yang tercatat dalam sejarah. Karena, negara ini lahir, salah satunya atas jasa besar tokoh-tokoh Muslim di era sebelum kemerdekaan.

Sebagai Ulama panutan umat, sekaligus pejuang Kemerdekaan, Abu Habib Muda Seunagan hidup di tiga era. Ia berjuang di zaman kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan zaman Indonesia merdeka.

Di masa hidupnya, Abu Habib Muda Seunagan dikenal sebagai Ulama pejuang yang gigih dan memimpin pasukan muslimin dengan taktik perang gerilya dengan membangkitkan semangat jihad fisabilillah melawan Belanda.

Gigihnya perjuangan Abu Habib Muda Seunagan telah menyebabkan beliau kehilangan Ibu Kandung sebagai syuhada melawan pasukan Belanda. Hal inilah yang kemudian memantik Abu Habib Muda Seunagan menantang Belanda untuk berperang secara terbuka di kawasan Tuwi Pumat. Perang yang dikenal dengan "Prang Tuwi Pumat", menewaskan banyak prajurit Belanda, sedangkan di pihak Abu Habib Muda Seunagan hanya belasan pejuang gugur sebagai Syuhada.

Buku ini juga menceritakan bagaimana Abu Habib Muda Seunagan di masa pendudukan Jepang, diawasi dengan sangat ketat, ditangkap dan dibawa ke Banda Aceh serta diinterogasi oleh komandan algojo Jepang. Atas pertolongan Allah SWT, Abu Habib Muda Seunagan berhasil lolos dan selamat disaat tokoh Aceh lainnya banyak yang dibunuh Jepang.

Di masa Kemerdekaan, salah satu pendapat beliau yang terkenal adalah, *"Pancasila sebagai falsafah dasar Negara tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari ajaran Islam, Rahmatai lil 'alamin"*.

Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh Aceh yang mengibarkan Merah Putih untuk pertama kalinya di pantai barat selatan Aceh, di Jeuram.

Tidak hanya sebatas sampai kemerdekaan saja, kecintaan Abu Habib Muda Seunagan pada Indonesia, terlihat dengan keikutsertaan beliau mengirinkan pengikutnya yang dipimpin Syech Nanggro untuk bertempur bersama ABRI (TNI-AD Resimen III Divisi X) melawan Agresi Militer Belanda kedua Tahun 1947 di Tapanuli Utara.

Beliau juga menolak keras pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Teungku Moh. Daud Beureueh. Menolak kudeta terhadap pemerintah yang sah oleh PKI (1965) dan mengajak pengikutnya untuk tidak terpengaruh dengan paham komunis yang anti Agama.

Tokoh Ulama Nasionalis, Negarawan, Mursyid Utama Tarikat Syattariah ini wafat pada 14 Juni 1972, dalam usia seratus tahun lebih. Tidak salah untuk dikatakan bahwa seluruh hidup Abu Habib Muda Seunagan dijalani untuk mengabdikan bagi tegaknya Syiar Islam, membantu dan menyelamatkan masyarakat dalam berbagai peristiwa serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk itu sudah sepatutnya jika Pemerintah menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada Almarhum Abu Habib Muda Seunagan atas jasa dan pengorbanan yang besar kepada Agama, Bangsa dan Negara sampai akhir hayatnya.

**PIMPINAN  
DEWAN PERWAKILAN DAERAH  
REPUBLIK INDONESIA  
Ketua,**

**AA LANYALLA MAHMUD MATTALITTI**



## GOVERNOR ACEH

### Abu Habib Muda Seunagan: Ulama yang Kukuh Membela Rakyat

Dari sederet sosok ulama yang memimpin rakyat selama masa-masa perjuangan kemerdekaan, Abu Habib Muda Seunagan mencuat sebagai tokoh yang kharismatik. Abu Habib Muda Seunagan merupakan tokoh ulama pejuang kemerdekaan yang telah terbukti sikap patriotiknya memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dan mempertahankan keutuhan NKRI.

Di masa kolonial Belanda, sebagai remaja Abu Habib Muda Seunagan telah bertempur melawan penjajah, yang kemudian dikenal luas dengan nama Pertempuran Tuwi Pamat. Tidak berhenti disitu, Abu Habib Muda Seunagan masih berkali-kali membuktikan, bahwa beliau senantiasa memihak rakyat dan usaha kemerdekaan yang adil.

Meskipun dikenal lurus bersikap dalam perjuangan melawan penjajahan, Abu Habib Muda Seunagan dapat bersikap diplomatis. Kepandaian berdiplomasi ini telah menyelamatkan rekan-rekannya sesama tahanan di markas Jepang di Mata Ie. Dengan sebab keahliannya ini pula, ia mendapatkan bantuan senjata serta kendaraan dari Presiden Soekarno, guna membantu perjuangan di wilayahnya. Jip Land Rover yang diberikan Soekarno masih dapat kita saksikan hingga sekarang.

Abu Habib Muda Seunagan telah menunjukkan sikap keteladanan sebagai ulama yang disegani dengan memerankan *Aigh politics* dalam kehidupannya yang mengedepankan semangat *ukhwah* dan ketaatan pada *ulil amri*. Keberpihakannya jelas, kepada agama dan pemerintah yang konstitusional.

Keteladanan Abu Habib Muda Seunagan, yang senantiasa istiqamah bersikap dalam membela kepentingan rakyat dan negara, sangat patut menjadi *role model* bagi generasi muda sekarang. Bagaimana Habib yang masih remaja, telah memikirkan kepentingan rakyat banyak. Sikap demikian sangat dibutuhkan oleh anak muda masa kini, yang kian terdesak oleh tuntutan jaman untuk semakin kreatif, mandiri, namun tidak melupakan akar budaya, agama dan asal usulnya.

Sebagai ulama panutan umat yang memiliki pengaruh besar di Aceh, Abu Habib Muda Seunagan telah memberikan contoh kepada kita akan pentingnya istiqamah mencintai tanah air yang diwujudkan pada kehidupan nyata dalam berbangsa dan bertanah air.

Kehadiran buku biografi Abu Habib Muda Seunagan ini tentu akan dapat membantu, dalam membentuk sosok pribadi kuat dan istiqamah generasi muda, yang pada waktunya akan dapat membawa Aceh ke masa depan yang lebih cemerlang.

Untuk itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini. Semoga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk memupuk rasa cinta pada bangsa Indonesia sebagaimana keteladanan yang ditoreh Sang Republikan Sejati!



Banda Aceh, Maret 2022

GUBERNUR ACEH

Ir. NOVA IRIANSYAH, MT

## **Testimoni Rektor UIN Ar Raniry**

Setelah saya membaca beberapa referensi khususnya buku biografi Abu Habib Muda Seunagan-Republiken Sejati dan menggali informasi dari berbagai sumber, maka saya dapat menyimpulkan bahwa Abu Habib Muda Seunagan adalah Tokoh ulama besar pejuang kemerdekaan dari Provinsi Aceh yang seluruh masa hidupnya beliau dedikasikan utk mengabdikan bagi Agama Islam yg Rahmatan Lil Alamin, masyarakat dan NKRI yang dicintainya.

Abu Habib Muda Seunagan merupakan Tokoh Ulama panutan umat yang hidup dalam tiga zaman yakni Belanda, Jepang dan era Indonesia merdeka. Tentu telah ditempa dengan berbagai pengalaman hidup dan dibekali beragam ilmu seperti ilmu Agama untuk membentuk integritas moral yang kuat, kepemimpinan, sosial politik, strategi perang dan lainnya. Hingga saat ini dimana pengikut beliau yang tersebar diseluruh Aceh masih tetap eksis.

Peran beliau semasa hidup dalam usia seratus tahun lebih sangat beragam, karena masih banyak sisi kehidupan beliau yang belum terungkap dan menarik untuk dilakukan penelitian oleh siapapun tidak terkecuali dari kalangan akademisi.

Sebagai Tokoh Ulama Pejuang kemerdekaan maupun dalam mempertahankan keutuhan NKRI, telah mendapat pengakuan Negara dimana Presiden Soekarno pernah menyebut "Abu Habib Muda Seunagan us the pure republican in aceh". Pada tahun 1957 Presiden Soekarno mengundang Abu Habib Muda Seunagan ke Istana Negara dan memberikan cendera mata satu unit mobil land rover. Kemudian pada hari pahlawan 10 November 1999 Presiden BJ. Habibie menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama kepada Abu Habib Muda Seunagan atas jasa jasanya yang besar terhadap bangsa dan negara. Untuk itu sudah selayaknya Pemerintah menetapkan Abu Habib Muda Seunagan sebagai Pahlawan Nasional.

**Rektor Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Banda Aceh Periode 2018 - 2022**

**PROF. DR. H. WARUL WALIDIN AK, M.A**

# Daftar Isi

<b>Sambutan Pemegang Amanah Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>viii</b>
<b>PROLOG</b>	<b>1</b>
Menyingkap yang Tak Berhijab: Habib Muda Seunagan dalam Diskursus Lisan dan Tulisan	
<b>BAGIAN I : SEJARAH HIDUP</b>	<b>19</b>
1. Lahir dan Silsilah	21
2. Habib Muda, Anak dan Cucu	25
3. Pendidikan	33
4. Aneuk Teupeujok	37
5. Penampilan Berkharisma	41
6. Pageu Tuboh	45
7. Bekas Tembakan	48
8. Meu-eungkot	50

9. Peta Kemuliaan	53
10. Sekolah Raja	55
11. Sirih	57
12. Pembagian Harta Warisan	60
13. Memberi Nama Cucu sebelum Lahir	62
14. Negara Pancasila	65
15. Pengawal Presiden Soekarno	69
16. Nama Pante Ceureumen	75
17. Wafatnya Habib Muda Seunagan	77
<b>BAGIAN II : AJARAN</b>	<b>83</b>
1. Al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Ajaran	85
2. Tarekat Jalan Agama	89
3. Sumber Ajaran Tarekat Syattariah	94
4. Dari Nabi hingga Habib Muda Seunagan	103
5. Salek Buta	110
6. Dari Seunagan Ia Bersemi	115
7. Dayah Tarekat	119
8. Tumpang Puasa	123
9. Naik Haji ke Pulo Ie	129
10. Surat Perintah Dakwah	135
11. Seumayang dan Zikrullah	144
12. Filosofi Zikir	147
13. Bersahabat dengan Muda Waly	151
14. Ceramah Singkat tapi Memikat	158
15. Berdakwah melalui Hobi	160
16. Ibadat, Hareukat, Bermasyarakat, Istirahat	162
<b>BAGIAN III : KETELADANAN</b>	<b>167</b>
1. Pesan Abu	169

2. Kepemimpinan dan Keteladanan	171
3. Lueng Abu Peuleukung	177
4. Mengetahui Isi Hati Orang	180
5. Kemanusiaan di Tengah Perang	182
6. Batee Hek	185
7. Doa dan Tuah Soekarno	188
8. Penyayang Anak	190
9. Melayani Orang	194
10. Masjid	196
11. Pembagian Sedekah	202
12. Permainan Bola Kaki	204
13. Gejolak PKI	207
14. Islam Humanis	210
15. Kifarat Gampong Blang Mesjid	213
16. Kesetiaan	220
<b>BAGIAN IV : POLITIK</b>	<b>225</b>
1. Perang Sabil di Aceh	227
2. Habib Muda Belajar Perang	231
3. Perang Tuwi Pomat	235
4. Berdamai Demi Agama	241
5. Pemimpinku Tenno Heika!	245
6. Proklamasi Indonesia dan Pandangan tentang Negara	250
7. Mengibarkan Bendera Pertama	254
8. Pemberontakan Cumbok	258
9. Menjemput Pasukan Cumbok	262
10. Menolak Agresi Militer Belanda II	266
11. Menolak DI/TII, Mengikuti Ulil Amri	270
12. Organisasi Pagar Desa (OPD)	274

13. Kartu Penyelamat	277
14. Markas Rumoh Rayeuk	283
15. Surat Permintaan Bantuan Senjata	285
16. Pembunuhan Pang Dariya	291
17. Menjadi Tamu Negara	295
18. Bersaudara dengan Soekarno	299
19. Mengunjungi Masjid Demak	302
20. Kisah Mobil Land Rover	305
21. Jimat Habib untuk Soekarno	310
22. Misi Kemanusiaan Masa PKI	314
23. Ceh Nanggroe Panglima Abu	319
24. Aswed Raja Azman	322
25. Dari Orla ke Orba	329
26. Bergabung Bersama ABRI	334
27. Peusijuek Para Panglima	339
28. Penghargaan Negara atas Jasa Habib Muda Seunagan	345
29. Republikan Sejati	348
30. Bakti Terakhir	352
<b>EPILOG</b>	<b>357</b>
<b>TESTIMONI</b>	<b>373</b>
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	<b>400</b>
<b>INDEKS</b>	<b>404</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>410</b>

Jalan Abu Habib Muda Seumagan.





PEMERINTAH KABUPATEN NAGARI RAYA  
**PUSAT PERKANTORAN SUKA MAKMUU**



**DIRGAHAYU 71 ANGGARAN DAPAT 15 DES 2015**  
**KOMISI STANDARISASI JUDIA 22-015-2015**

1. KEMUDA, 2. HATI, 3. BANGUN, 4. BERKUALITAS

Jalan Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno



Abu Habib Muda Seunagan bersama istrinya Mak Balee.



# Menyingkap yang Tak Berhijab: Habib Muda Seunagan dalam Diskursus Lisan dan Tulisan

Salah satu peran sosial yang sering dimainkan oleh ulama di Aceh adalah gerakan politik. Ulama menjadi salah satu aktor penting sepanjang sejarah politik Aceh.

**D**alam perkembangan Islam di Aceh, telah lahir ulama-ulama yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Mereka bukan saja duduk di balai pengajian untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang agamanya, namun juga turut

dalam pelbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Peran sosial ini sudah dimainkan oleh ulama sejak berdirinya kerajaan Islam di Aceh sekitar abad IX masehi dan terus berlangsung sepanjang sejarah Islam di Aceh hingga dewasa ini.

Salah satu peran sosial yang sering dimainkan oleh ulama di Aceh adalah gerakan politik. Ulama menjadi salah satu aktor penting sepanjang sejarah politik Aceh. Ini semua menunjukkan bagaimana ulama di Aceh tidak hanya duduk di mihrab-mihrab masjid, balai-balai pengajian, atau sebuah menara gading yang jauh dan tidak bersentuhan dengan umat. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari kehidupan sosial umat Islam itu sendiri.

Wajah ulama seperti ini terlihat jelas dalam peran politik Syamsuddin as-Sumatrani pada masa Aceh di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan Kerajaan Aceh. Para sejarawan sepakat, kebesaran ini terjadi bukan hanya karena kehebatan Sultan Iskandar Muda<sup>1</sup> memimpin negara, namun juga karena peran ulama yang luar biasa. Ulama tidak hanya memberikan sultan arahan-arahan

**Peran Habib Muda  
Seunagan bukan hanya  
dalam ranah agama.  
Ia juga memiliki peran  
sentral dalam kehidupan  
sosial politik di  
Aceh Barat sejak  
masa kemerdekaan  
hingga ia wafat.**

---

1 Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda*, Jakarta: Gramedia, 2006.

spiritual dan pengembangan spiritualitas tersebut di dalam masyarakat, namun juga menjadi bagian dari pengambil keputusan dan kebijakan, baik dengan masyarakat Aceh maupun dalam hubungannya dengan bangsa asing yang datang ke Aceh.<sup>2</sup> Peran yang sama juga dimainkan oleh Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf as-Singkili, Teungku Muhammad Saman di Tiro, dan sederetan ulama lain yang pernah hidup di Aceh.<sup>3</sup>

Salah satu ulama yang memiliki peran ini adalah Habib Muda Seunagan atau dikenal dengan nama Abu Peuleukung. Ia hidup pada masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia. Ia mengalami masa perang dengan pasukan kolonial, kerja paksa pada masa Jepang, perang saudara pascakemerdekaan, hingga politik pemerintah Orde Lama dan Orde Baru. Selain di ladang politik, dalam ranah keagamaan, ia adalah seorang ulama yang hidup lintas generasi, yang menghadapi dan menyelesaikan pelbagai masalah keagamaan sepanjang masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.

Ia memiliki peran keagamaan sebagai ulama bagi masyarakat di Aceh Barat, Gayo Lues, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Pidie dan bagian Aceh lain. Ia adalah mursyid utama Tarekat Syattariyah di Seunagan, yang kemudian berkembang pesat di pelbagai

---

2 Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra; A Study of Seventeenth-Century Aceh*, Leiden-Boston: Brill, 2004.

3 Yusni Saby, "A Profile of The Ulama in Achehnese Society" *Jurnal Al Jami'ah*, Vol. 38. No. 2. Tahun 2000.

daerah di Aceh hingga saat ini. Murid-muridnya masih memainkan peran sosial keagamaan yang penting dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikannya sebagai panutan banyak orang. Bahkan, hingga sekarang orang masih berziarah ke makamnya. Ini jelas menjadi bukti bagaimana pengaruh Habib Muda Seunagan dalam perkembangan keagamaan di sana.

Habib Muda Seunagan juga memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial politik di Aceh Barat sejak masa kemerdekaan hingga ia wafat. Pada masa penjajahan Belanda ia menjadi pemimpin kaum muslimin mengangkat senjata melawan musuh. Pada masa Jepang ia melakukan serangkaian upaya dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi karena kekejaman tentara Nippon itu. Habib Muda Seunagan pernah hampir menjadi korban kekejaman Jepang selama tiga tahun menduduki Indonesia.

Pada masa awal kemerdekaan Habib Muda Seunagan menjadi ulama yang tegas menyatakan kesetiannya kepada pemerintah Indonesia. Bahkan ia memobilisasi pengikutnya untuk melawan pelbagai kelompok yang mengganggu eksistensi Indonesia yang masih belia. Pada masa Orde Baru, ia juga menjadi orang pertama sebagai pemimpin umat Islam mendukung kehadiran dan perkembangan Golongan Karya (Golkar) di Aceh Barat. Golkar merupakan partai penyokong Orde Baru yang memiliki otoritas menentukan arah pembangunan Indonesia pada masa itu.

Pelbagai peran itu menunjukkan Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan agama, sosial, dan politik Aceh. Pengaruh ini diakui baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah. Pengakuan itu diekspresikan dalam banyak bentuk, seperti menziarahi makam, mewarisi cerita Habib Muda Seunagan kepada generasi muda, pemberian penghargaan, dan penabalan nama jalan. Tak terhitung jumlah penghargaan yang diberikan kepada Habib Muda Seunagan.

Sayangnya, peran dan pengaruh Habib Muda Seunagan tak terdokumentasi dengan baik. Ia belum berada dalam arus utama ingatan masyarakat Islam di Nusantara. Alih-alih menjadi bagian sejarah, banyak di antara masyarakat Aceh justru memperoleh informasi keliru mengenai Habib Muda Seunagan itu.

Informasi yang salah ini membuat Habib Muda Seunagan dan pengikutnya dianggap sebagai kelompok sosial yang mempraktikkan aliran keagamaan yang berbeda dengan masyarakat Aceh kebanyakan. Mereka dituduh menganut aliran sesat. Kondisi ini terjadi karena ritual Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan dinilai dari pendekatan fiqh yang sempit. Adat, tradisi,

**Buku ini berusaha menampilkan Habib Muda Seunagan dari perspektif berbeda dengan apa yang telah berkembang di masyarakat. Pandangan ini perlu untuk mengimbangi informasi yang sudah berkembang selama ini.**

dan budaya yang diamalkan Habib Muda Seunagan dianggap keliru dan bahkan sesat-menyesatkan.

Anggapan keliru itu tersebar dari mulut ke mulut atau *radio meu-igoe*. Informasi yang beredar mengandalkan “katanya” atau “konon”, dua terma yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kesahihan informasi yang dikandungnya. Sejumlah orang mengaku melihat langsung pengikut ajaran Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung, Nagan Raya, namun mereka tidak mencoba mencari informasi menyeluruh mengenai tarekat itu. Padahal, aktivitas tarekat di Peuleukung tidak dilakukan secara tertutup atau sembunyi-sembunyi. Pengikut Tarekat Syattariyah di Peuleukung dan beberapa daerah lainnya di Aceh, melaksanakan ritualnya secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Apalagi, Tarekat Syattariyah tidak menjadikan diri sebagai kelompok eksklusif.

Secara geografis, Peuleukung merupakan sebuah desa di Kecamatan Seunagan Timur, Nagan Raya. Di desa inilah awalnya Habib Muda Seunagan bermukim dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Dari sini pula, Habib Muda Seunagan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.

Desa Peuleukung terletak tidak jauh dari jalan nasional Banda Aceh-Singkil sehingga mudah diakses oleh siapa pun. Masyarakat Peuleukung sangat terbuka, menyambut ramah siapa saja yang bertamu ke kampung mereka, termasuk mereka yang ingin mengobservasi

dan mempelajari Tarekat Syat-tariyah. Tidak perlu menyibak hijab (penutup) untuk mengetahui aktivitas sosial keagamaan di Peuleukung, karena masyarakat tidak eksklusif.

Buku ini berusaha menampilkan Habib Muda Seunagan dari perspektif berbeda dengan apa yang telah berkembang di masyarakat. Pandangan ini perlu untuk mengimbangi informasi yang sudah berkembang selama ini.

Penulisan buku ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari keluarga dan pengikut Habib Muda Seunagan, bisa jadi informasi ini belum diketahui secara jamak oleh masyarakat luas.

Untuk itu semua, dalam proses penulisan ini melibatkan sebanyak mungkin narasumber dari kalangan keluarga, pengikut Habib, dan masyarakat. Semua informasi dan data yang kami terima, dikonfirmasi dengan narasumber, yang kebanyakan sudah sepuh.

Kami mencari sebanyak mungkin data-data tertulis yang pernah dikeluarkan oleh Habib Muda Seunagan selama hidupnya. Kami juga mendapatkan banyak informasi dari foto dan barang-barang fisik peninggalan beliau dan terjaga hingga saat ini. Dari data-data inilah, sebuah cerita-cerita kecil dalam buku

**Kami mencoba menyusun buku ini dalam bentuk biografi ringan yang cocok dan sesuai untuk semua kalangan pembaca.**

ini disusun dan disajikan kepada pembaca.

Pada awalnya, kami berpikir akan menyusun buku ini dalam bentuk bagian-bagian besar yang serupa dengan karya ilmiah akademik di perguruan tinggi. Dengan cara demikian maka pelbagai anggapan keliru yang dibangun dalam beberapa karya akademik selama ini akan dapat dikritisi dan ditinjau ulang.

Namun karya akademik demikian akan terkesan sangat kaku dan “serius” sehingga hanya menarik bagi kalangan akademis di perguruan tinggi saja. Tentu saja hal ini kurang *afdal* mengingat banyak orang yang hendak mengenal Habib Muda Seunagan bukan dari kalangan akademisi semata, namun juga dari pelbagai kelompok sosial lain yang ada di Aceh.

Oleh sebab itu kami mencoba menyusun buku ini dalam bentuk biografi ringan yang cocok dan sesuai untuk semua kalangan pembaca. Hal ini penting untuk menjamin pembaca yang tertarik mengetahui tentang Habib Muda Seunagan dapat menikmati dengan baik. Pun demikian, buku ini sedikitpun tidak kehilangan nilai ilmiahnya dengan tetap menyajikan semua fakta berdasarkan data-data lapangan yang kami peroleh.

Sebelum buku ini diterbitkan, telah ada beberapa buku tentang Habib Muda Seunagan, karya beberapa akademisi yang ada di Aceh. Menurut pengakuan keluarga, ada banyak orang yang mencoba mewawancarai keluarga Habib Muda Seunagan untuk kepentingan penelitian, namun keluarga tidak pernah

mendapatkan laporan hasil penelitian, termasuk apa yang ditulis tentang orangtua mereka.

Hal ini sangat disayangkan mengingat apa yang ditulis para peneliti tidak diketahui isinya oleh keluarga sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan jika terdapat kekeliruan. Namun demikian, dalam perjalanannya ada beberapa buku dapat diakses dan dikritisi oleh keluarga.

*Pertama* adalah buku yang ditulis oleh Otto Nur Abdullah. Buku dimaksud adalah tesis magister penulis di Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang telah dipertahankan dalam ujian tesis pada tanggal 11 Maret 1995. Ia menulis tesis yang berjudul *Etika Tasawuf dan Spirit Protes (Studi Kasus Pada Gerakan Bantaqiah di Aceh)*.<sup>4</sup> Meskipun fokus utamanya adalah Bantaqiyah, namun Otto menjadikan Habib Muda Seunagan sebagai salah satu topik pembahasannya. Sayangnya banyak informasi dalam tesis itu –menurut keluarga—tidak diperoleh secara langsung dari mereka. Artinya, lebih banyak informasi yang bersumber dari pihak ketiga.

Hal ini menyebabkan informasi yang diperoleh Otto merupakan pendapat pihak ketiga yang bisa jadi subyektif kebenarannya. Pada tanggal 1 Juli 1995 pihak keluarga Habib Muda Seunagan telah mengeluarkan

---

4 Otto Nur Abdullah, *“Etika Tasawuf dan Spirit Protes (Studi Kasus Pada Gerakan Bantaqiah di Aceh)”*, Thesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995.

H a l : Bantahan terhadap Tesis  
Etika Tasawuf dan Spirit  
Protes yang diajukan o-  
leh Drs. Otto Nur Abdul  
lah.-----

Meulaboh, 1 Juli 1995.-  
Kepada Yth.  
Sdr. Rektor Universitas Gajah  
Mada di -

YOGYAKARTA.-

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan Tesis berjudul "Etika Tasawuf dan Spirit  
Protes (Studi Kasus Pada Gerakan Bantaqiah di Aceh)" yang di-  
ajukan oleh Drs.Otto Nur Abdullah dan telah dipertahankan di-  
depan Dewan Penguji serta telah dinyatakan memenuhi syarat un-  
tuk diterima pada tanggal 11 Maret 1995.

Berhubung penulis Tesis tersebut si Otto Nur Abdullah dalam -  
menyusun Tesisnya itu banyak menyebut-nyebut masalah keturu-  
nan, Kakek, Orang tua kami dan kami sendiri, maka oleh karena  
itu sangat berkepentingan bagi kami mengajukan bantahan-banta-  
han dan penjelasan sebagai berikut :

#### I. U m u m.

Tesis yang disusun oleh si Otto Nur Abdullah sebagai mana-  
kami sebutkan diatas, yang tujuannya untuk meninggikan de-  
rajat pribadinya dalam hal gelar kesarjanaaan, sama sekali  
tidak berdasarkan penelitian yang benar dan aktual.

Keturunan, Kakek, Orang tua kami dan kami sendiri disebut-  
sebut dalam Tesisnya itu, sedangkan kami sendiri tidak per-  
nah dihubungi oleh penyusun Tesis si Otto Nur Abdullah un-  
tuk meminta penjelasan atau keterangan, baik mengenai sil-  
silah keturunan, Iktikad Ubadat dan lain-lain yang berkena-  
an dengan kami.

Oleh karena itu hal ini merupakan suatu bukti nyata si Ot-  
to Nur Abdullah untuk meninggikan derajat kesarjanaannya -  
atau untuk kepentingan pribadi dia sendiri mengajukan data  
data yang tidak benar atau bohong dalam Tesisnya, sebagai-  
sarana untuk menipu pada Guru Besar dan Dewan Penguji se-  
hingga Tesisnya dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di-  
terima dalam rangka meninggikan derajat kesarjanaannya.

#### II. K h u s u s.

1. Penulis Tesis pada halaman 101 mengemukakan bahwa Raja-  
Ubit anak Raja Tampok pernah mengaji pada Orang tua kami  
Si Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan, hal ini tidak be-  
nar atau bohong karena Raja Ubit tidak pernah mengaji -  
pada orang tua kami. Raja ubit lahir dihutan dan dibesark-  
an juga didalam hutan, semasa orang tua kami belum wa-  
fat Raja Ubit tidak pernah berdomisili atau bertempat -  
tinggal dikampung/aideesa baik diwilayah Kecamatan Beu-  
tong, Seunagan maupun dalam wilayah Kecamatan Darul -  
Makmur.

Dapat kami tambahkan bahwa penulis Tesis si Otto Nur Ab-  
dullah mensinyalir pula kami sejalan dengan Raja Ubit,  
hal ini sangat tidak benar karena pada saat meletus pem-  
berontakan Raja Ubit pada tahun 1948 dipusat Kecamatan  
Beutong (Ule Jalan) pengikut Raja Ubit membunuh anggota  
ABRI den gan cara membakar rumah toko yang dijadikan se-  
bagai Asrama ABRI pada Saat itu, sehingga 14 orang an-  
gota ABRI gugur dan seorang sepupu kami bernama Habib -

Masalah hubungan kami dengan Raja Tampok dan Raja Ubit telah kami uraikan pada point 1 diatas.

11. Selanjutnya pada halaman 139 dinyatakan bahwa Bantaqiah pernah menghadiri pengajian-pengajian Habib Seunagan, - hal ini tidak benar karena sebelum wafatnya Orang tua - kami 26 tahun yang lalu Bantaqiah masih tingkat remaja, kalau ada dia datang ketempat kami hanya jika ada acara kenduri, acara perkawinan keluarga kami bukan mengaji - pada Orang tua kami.  
Perkenaan dengan Bantaqiah pada tahun 1987 telah kami - jelaskan kepada Aparat yang berwenang yaitu Bapak Dan-Dim 0105 Aceh Barat sesuai dengan surat kami tanggal 18 Mei 1987 dan tanggal 5 Juni 1987 (Foto Copy terlampir).

III. Penutup.

Demikian bantahan atau penjelasan kami untuk dimaklumi dan-jika ada hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut kapan - saja kami bersedia menerima, kemudian atas perhatian saudara -terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.-

Wabillahaufiq Walhidayah,

An. Keluarga Besar Abu Habib Muda  
Seunagan, *Mrs. S. S. S.*

1. Habib Qureis Bin Habib Muda  
Seunagan. *K. S.*
2. Habib Qudrat Bin Habib Muda  
Seunagan. *H.*
3. Said Mahdi, BA *M. S.*
4. Marsyul Alam *M. S.*



Tembusan kami sampaikan  
dengan hormat Kepada :

1. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta.-
2. Bapak Menteri Agama RI di Jakarta.-
3. Bapak Ketua Majelis Ulama Indonesia di Jakarta.-
4. Sdr. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada di Yokya  
Karta.-
5. Sdr. Prof. Dr. Loekman Suetrisno d/a UGM di Yokya Karta.-
6. Sdr. Dr. Heru Nugroho d/a UGM di Yokya Karta.-
7. Sdr. Dr. Sunyoto Usman d/a IAIN Sunan Kalijaga.-
8. Sdr. Dr. M. Amin Abdullah d/a IAIN Sunan Kalijaga.-
9. Sdr. Rektor Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh.-
10. Sdr. Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh.
11. Sdr. Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Tk. II A. Barat di Meulaboh.-
12. Sdr. Drs. Otto Nur Abdullah d/a Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh.-

sebuah catatan panjang, berupa kritik atas karya itu dan memberikan banyak catatan tentang kekeliruan yang telah ia lakukan dalam tulisannya kepada Rektor Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Bahkan pihak keluarga merasa karya tersebut dibuat tidak dengan jalan yang sesuai dengan kaidah akademik yang benar sehingga hasilnya patut dipertanyakan.<sup>5</sup>

*Kedua*, ditulis oleh peneliti asing Daniel Andrew Birchok. Karya penelitian itu ditulis untuk disertasi doktoralnya di University of Michigan, Amerika, pada 2013.<sup>6</sup> Birchok tidak hanya menjelaskan tentang Habib Muda Seunagan saja, namun juga perkembangan sosial keislaman di Nagan Raya pada masa lalu dan juga pada masa kini. Dalam beberapa bagian tulisannya, Birchok menempatkan Habib Muda Seunagan pada tempat yang tepat. Hanya saja, beberapa hal penting dalam kehidupan Habib Muda Seunagan tidak menjadi perhatian dalam tulisannya. Seperti, dokumen-dokumen politik yang menjelaskan hubungan Habib Muda Seunagan dengan Soekarno, relasi dengan Raja Beutong dan beberapa dokumen pendukung yang tidak disertai dalam menjelaskan beberapa topik tulisannya. Birchok juga membuat tulisannya untuk kepentingan akademik yang tidak secara langsung dapat bermanfaat untuk masyarakat Aceh dan Indonesia. Sisi yang hilang

---

5 Habib Quriesy dan keluarga, *Bantahan Terhadap Tesis Etika Tasawuf dan Spirit Protes Yang Diajukan oleh Drs. Otto Nur Abdullah*, 1 Juli 1995.

6 Daniel Andrew Birchok, *Sojourning on Mecca's Verandah: Place, Temporality, and Islam in an Indonesian Province*, Michigan: University of Michigan: 2013.

inilah yang kami tulis sajikan dalam buku ini, agar pembaca mendapatkan gambaran utuh tentang Habib Muda Seunagan berdasarkan data dan fakta yang lebih konkrit dan mendalam.

*Ketiga* buku bagus ditulis oleh Sammina Daud yang berjudul *Abu Habib Muda Seunagan dan Tariqat Syatariah*, terbit tahun 2009.<sup>7</sup> Buku itu mencoba menjelaskan banyak hal tentang kehidupan sosial keagamaan Habib Muda Seunagan selama hidupnya. Sebagai salah seorang pengikut, Teungku Sammina memahami ajaran dan sejarah Habib Muda Seunagan dengan baik. Namun demikian dalam banyak bagian buku tersebut terdapat informasi yang sangat umum yang sesungguhnya tidak berhubungan langsung dengan kehidupan Habib Muda Seunagan itu sendiri.

Demikian juga tidak banyak informasi tentang kehidupan pribadi dan kehidupan sosial keagamaan dari Habib Muda Seunagan yang disampaikan dalam buku tersebut. Hal ini disebabkan penulis menekankan tulisannya pada aspek Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Seunagan hingga Abu Qudrat saat ini.

*Keempat*, Misri A. Muchsin dalam sebuah sub-bab disertasinya<sup>8</sup> dan sebuah artikel yang

---

7 Sammina Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Tharekat Syattariyah*, Jawa Barat: Karya Sukses Sentosa, 2009.

8 Misri A. Muchsin, "Tasawuf di Aceh dalam Abd XX Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)," Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

dipublikasikan di Jurnal al-Jami'ah<sup>9</sup> banyak menyinggung tentang Habib Muda Seunagan dan menempatkan Tarekat Syattariyah yang dibawanya sebagai dimensi Salek Buta dalam perkembangan tasawuf di Aceh pada abad XX. Ia mendasari analisisnya pada sebuah buku kecil yang ditulis oleh Teungku Abdullah Ujong Rimba.<sup>10</sup> Analisis ini tentu saja telah mengabaikan banyak fakta tentang tarekat ini selama puluhan tahun setelah buku tersebut ditulis. Apalagi Habib Muda Seunagan hidup hingga tahun 1972 di mana banyak sekali dimensi sosial, budaya, dan agama yang ia lalui. Banyak sekali fakta-fakta yang disampaikan Misri tidak kita temukan lagi di Peuleukung saat ini. Sehingga apa yang disampaikan Misri dalam tulisan-tulisannya tidak memiliki fakta dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Nagan Raya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, jelas sangat

**Dengan kedua bukti ini diharapkan fakta yang tertinggal dalam beberapa karya sebelumnya dapat diangkat dan disajikan dengan lebih berimbang dan lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang lebih luas tentang siapa sesungguhnya Habib Muda Seunagan.**

9 Misri A. Muchsin, "Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh abad XX," Jurnal al-Jami'ah, Vol. 42, No. 1, 2004/1425 H.

10 Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, Medan Deli: Syarikat Tapanuli.

berbeda dengan beberapa buku yang ada sebelumnya. Buku ini mengangkat sisi kehidupan Habib Muda Seunagan yang selama ini jarang diketahui oleh masyarakat. Sisi kehidupan ini bukan berdasarkan rumor dan anggapan yang selama ini kerap menjadi dasar bagi isu dan informasi yang berkembang tentang beliau. Namun kami menuliskannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang valid, baik berdasarkan cerita orang yang berjumpa langsung dengannya ketika ia hidup, atau berdasarkan dokumen tertulis yang ia tinggalkan.

Dengan kedua bukti ini diharapkan fakta yang tertinggal dalam beberapa karya sebelumnya dapat diangkat dan disajikan dengan lebih berimbang dan lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang lebih luas tentang siapa sesungguhnya Habib Muda Seunagan.

Buku ini kami susun dengan mengambil kacamata keluarga, pengikut, dan orang-orang yang berjumpa dengan Habib Muda Seunagan. Mereka menceritakan pengalaman berinteraksi dengan Habib. Banyak di antara mereka yang kini sudah berusia sepuh dan hanya mengingat beberapa kesan mendalam dalam hubungannya dengan Habib. Namun demikian ada banyak narasumber kami yang masih ingat dengan baik pengalaman interaksi mereka dan mampu menjelaskan dengan sangat gamblang. Sebagai penulis kami mencoba mengangkat perspektif itu sebagaimana adanya tanpa berusaha melakukan intervensi. Oleh sebab itu, buku ini dapat disebut sebagai sebuah *autobiography* dari

Habib Muda Seunagan.

Bagaimanapun, buku ini tidak lepas dari pelbagai kekurangan dan kelemahan. Kekurangan paling utama disebabkan buku ini dirancang untuk bacaan masyarakat luas yang terdiri atas pelbagai level sosial dan pendidikan. Hal ini menyebabkan penulis tidak mungkin menjelaskannya dalam perspektif yang tunggal saja, namun juga menyertakan sisi emosional pengikut Habib Muda Seunagan. Kami berusaha menyajikan data dan fakta berdasarkan cerita yang kami terima dan peninggalan bukti sejarah yang kami peroleh dari koleksi keluarga dan masyarakat di Nagan Raya dan Aceh Barat.

Ada beberapa hal yang kami harapkan dapat diperoleh dari kajian ini. Bagi pengikut Syattariyah di seluruh Aceh dapat mengenal kehidupan pribadi Habib Muda Seunagan dan meneladani beliau dalam kehidupan di dunia ini. Sementara bagi masyarakat pembaca umum, kami berharap buku ini dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh dari apa yang sudah diperoleh saat ini. Bagi pemerintah, kami berharap buku ini dapat menjadi sebuah informasi dan dokumentasi yang lebih lengkap tentang sesosok rakyat Indonesia dari Aceh yang mempertaruhkan hidupnya kepada masyarakat dan kepada negara yang ia cintai. •



**DAYAH ABU HABIB MUDA** - Ini salah satu dayah yang tertua di wilayah Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, yang dijadikan juga pusat pelaksanaan ibadah dan zikirullah bagi jamaah tarekat syattariah.



BAGIAN

I

Sejarah  
Hidup



Duduk Dari Kanan ke Kiri Mak Batee, Abu Habib Muda Seunagan, Habib Qudrad Berdiri dari Kanan Ceh Nangroe.

## Lahir dan Silsilah

**1917 perang antara pasukan Belanda dengan pejuang di Aceh Barat meletus yang dipimpin oleh Teungku Puteh. Teungku Puteh yang disebut Zentgraaff, adalah Habib Muda Seunagan.**

**S**ebuah gapura besar menyambut siapa saja yang memasuki pusat perkantoran Pemerintah Kabupaten Nagan Raya di Suka Makmue. Kompleks perkantoran itu baru selesai dibangun dan menjadi pusat pemerintahan kabupaten yang dimekarkan dari Aceh Barat, pada 2002 lalu.

Memasuki kompleks perkantoran itu, kita akan



Gapura Pusat Perkantoran Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

disambut ruas jalan lebar dua jalur sepanjang satu kilometer. Jalan Abu Habib Muda Seunagan, nama jalan utama memasuki kompleks.

Lantas, siapa pula Abu Habib Muda Seunagan sehingga membuat Pemerintah Kabupaten Nagan Raya menabalkan nama itu pada ruas jalan utama memasuki kompleks pemerintahan?

Bagi masyarakat Nagan Raya, Abu Habib Muda Seunagan sudah sangat dikenal. Masyarakat mengenalnya sebagai ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap pendudukan Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Beliau juga tokoh agama dan masyarakat yang berkiprah hingga awal Orde Baru.

Tidak diketahui pasti tanggal kelahiran ulama yang dikenal dengan panggilan Abu Peuleukung itu. Beberapa penulis memperkirakan beliau lahir pada 1860, namun tanpa disertai penjelasan alasan pemilihan tahun itu.



Jalan Abu Habib Muda Seunagan.

Keluarga juga tidak mengetahui tahun pasti kelahiran kakek buyut mereka. Hanya saja, Abu Peuluekung wafat pada 14 Juni 1972. Masyarakat Nagan Raya meyakini usia Abu Peuleukung mencapai satu abad.

Jika perkiraan ini benar, maka artinya beliau lahir sekitar tahun 1870-an. Tiga tahun sebelum pasukan Belanda memulai agresinya ke Aceh. Zentgraaff, penulis berkebangsaan Belanda yang menulis tentang Perang Aceh mengatakan, pada 1917 perang antara pasukan Belanda dengan pejuang di Aceh Barat meletus yang dipimpin oleh Teungku Puteh.<sup>1</sup> Teungku Puteh yang disebut Zentgraaff ini tak lain adalah Habib Muda Seunagan. Dengan demikian usia Habib Muda pada 1917 adalah usia yang sangat matang menjadi kreator peperangan. Tahun ini pula yang kami jadikan pedoman dalam penulisan buku ini.

---

1 H.C. Zentgraaff, *Aceh*. Cet. 1. Terj Aboe Bakar, Jakarta: Beuna, 1983. Hal 127.

Habib Muda Seunagan diyakini memiliki hubungan silsilah hingga kepada Rasulullah. Orangtuanya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahim Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Nama terakhir diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari garis keturunan ibunya tidak banyak diketahui. Inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan Habib.

Habib Muda Seunagan lahir di Desa Krueng Kulu, Kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur. Namun keluarga dan masyarakat umum meyakini bahwa ari-ari (Aceh: *adoe*) ditanam di Desa Rambong, Kecamatan Beutong. Tempat di mana ari-ari itu ditanam ditandai dengan sebatang pohon durian yang masih hidup hingga saat ini. Padahal antara kedua desa itu berjarak sekitar sepuluh kilometer, sebuah lokasi yang sangat jauh pada masa itu, ketika transportasi tidak semudah sekarang.

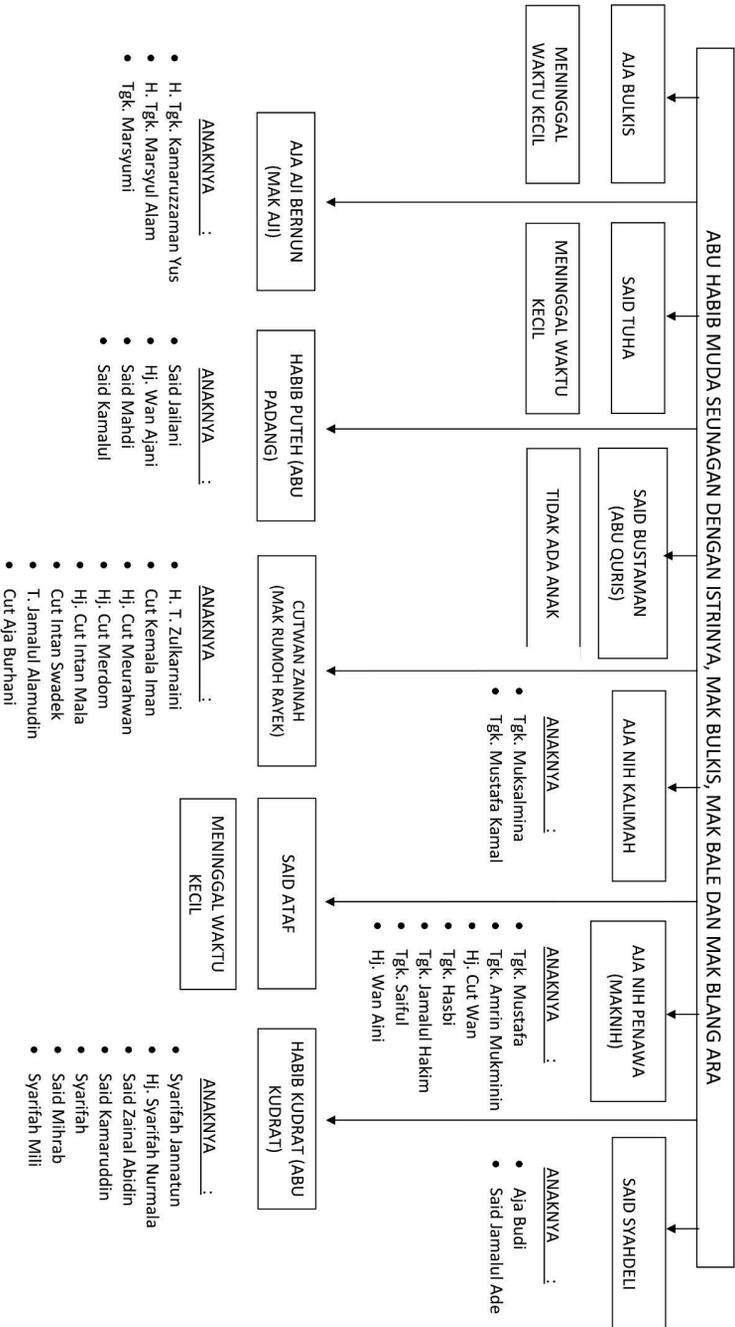
Kondisi Aceh dalam keadaan perang melawan Belanda menjadikan masa kecil Habib Muda Seunagan berpindah-pindah. Ia pernah dibawa pindah ke daerah Tadu Ateuh oleh orangtuanya. Di daerah ini terdapat sebuah sungai dengan sebuah tuwi yang dikenal dengan nama tuwi pomat. Di tempat ini pernah terjadi perang dengan Belanda yang menyebabkan ibu kandung Habib Muda Seunagan, syahid. •

## Habib Muda, Anak dan Cucu

**Keturunan Abu Habib Muda terus tumbuh dan berkembang. Banyak di antara mereka tetap tinggal di Nagan Raya, namun banyak pula yang hijrah ke pelbagai provinsi.**

**P**ada usia dewasa Habib Muda Seunagan menikah. Sepanjang hidupnya, ia menikah dengan tiga orang istri. Mereka dikenal dengan sebutan Mak Bulkis, Mak Balee, dan Mak Blang Ara. Tidak ada yang tahu nama asli mereka. Pada masa itu, banyak orang dikenal dengan nama tanah kelahirannya. Nama itu pula yang menjadi nama panggilan seseorang dan melekat padanya hingga ia wafat. Dalam kasus ini, lakab nama

SILSILAH DIMULAI DARI ABU HABIB MUDA SEUNAGAN



Atakat keluarga Besar Tabid MUDA Seunagan.

desa kepada istri-istri Habib Muda Seunagan sangat kuat sehingga nama aslinya tidak tercatat lagi sama sekali.

Mak Bulkis yang merupakan istri pertamanya melahirkan anak semata wayang bernama Aja Bulkis. Allah memanggilnya saat ia masih belia. Dari Istri Mak Bale, Habib Muda Seunagan memiliki beberapa pewaris keturunannya, yaitu Sayed Tuha, yang meninggal dalam usia balita. Anak kedua bernama Habib Bustamam. Ia tumbuh sebagai anak yang cerdas dan alim dalam ilmu agama. Masyarakat dan keluarga lebih mengenalnya dengan nama Abu Quraisy. Kelak, Abu Quraisy menggantikan Habib Muda Seunagan sebagai musryid Tarekat Syattariyah setelah Habib wafat pada 1972. Habib Quraisy meneruskan kepemimpinan orangtuanya hingga beliau wafat pada 1995 di Desa Lhok Masjid, Kecamatan Seunagan Timur. Setelah lama berkeluarga, beliau tidak memiliki keturunan.

Anak ketiga adalah Aja Nih Kalimah. Ia menikah dengan Habib Tjut Banta. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu Teungku Syahminan Basny. Beliau adalah seorang ulama lulusan Dayah Darussalam Labuhan Haji yang didirikan oleh Abuya Muda Wali. Anaknya yang kedua bernama Teungku Mustafa Kamal. Aja Nih Kalimah wafat beberapa tahun setelah kemerdekaan. Pada saat meletus peristiwa DI/TII, Habib Tjut Banta menikah lagi dan bergabung dengan Darul Islam. Ia diangkat sebagai komandan Batalyon DI/TII untuk wilayah Aceh Barat. Sementara anak-anaknya dari pernikahan dengan Aja Nih Kalimah

diasuh oleh kakek mereka, Habib Muda Seunagan.

Anak Keempat Habib Muda Seunagan adalah Said Syahdeli. Said Syahdeli memiliki dua anak, yaitu Aja Budi dan Said Jamalul Ade. Beliau wafat pada usia muda dan demikian juga dengan anak-anaknya. Istrinya adalah Mak Cot Ganti, anak dari adik laki-laki Habib Muda Seunagan sendiri, yaitu Habib Sapi.

Anak kelima Habib Muda adalah Aja Aji Bernun, atau sering dipanggil dengan Mak Aji. Mak Aji ini memiliki tiga anak yaitu Haji Teungku Kamaruzzaman Yus, Haji Teungku Marsyul Alam, yang pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Nagan Raya. Dan anak bungsunya adalah Teungku Masyumi.

Anak keenam Habib Muda adalah Habib Puteh. Habib Puteh sering dipanggil dengan sebutan Abu Padang. Ia memiliki empat orang anak, terdiri atas Said Jailani, Hj Wan Ajani, Said Mahdi dan Said Kamalul Yakin.

Anak Habib Muda yang tujuh adalah Cut Wan Zainah, atau sering dipanggil dengan Mak Rumoh Rayeuk. Dinamakan demikian karena ia adalah anak perempuan yang menetap di rumah Habib Muda Seunagan hingga wafat di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta. Ia dinikahkan dengan Teuku Raja Azman yang merupakan pewaris keluarga Raja Beutong. Pasangan Cut Wan Zainah-Teuku Raja Azman dikarunia sebelas anak. Mereka adalah H. Teuku Zulkarnaini (Bupati Nagan Raya periode 2006-2011



Sepeda pemberian Abu Habib Muda Seunagan kepada anak bungsunya Habib Qudrat ketika masih sekolah di Meulaboh. Sekarang Sepeda ini di simpan di Rumah Sayed Kamaruddin Bin Habib Qudrat di Kuta Paya Kecamatan Seunagan.

dan 2012-2017). Anak kedua bernama Cut Kemala Iman, anak ketiga Hj Cut Meurahwan. Anak keempat Hj Cut Merdom, anak kelima Hj. Cut Intan Mala, anak keenam Ir. Cut Intan Sawadeh, ia bekerja di sebuah perusahaan nasional di Sumatera Utara. Anak ketujuh Teuku Jamalul Alamuddin. Anak kedelapan Teuku Mizan Sya'rani. Kesembilan Teuku Pelita Alam yang wafat pada saat masih kecil. Anak kesepuluh Teuku Raja Keumangan, ia sering disapa dengan TRK, singkatan dari namanya (Kepala Bappeda Nagan Raya, 2015). Sementara anak terakhir Cut Syarifah Aja Burhani.

Anak kedelapan Habib Muda Seunagan adalah Sayed Ataf, ia meninggal pada usia anak-anak. Anak Kesembilan Habib Qudrat, atau sering dipanggil oleh pengikutnya sebagai Abu Qudrat. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, menjadi pemegang amanah keluarga besar Habib Muda Seunagan dan sekaligus menjadi mursyid dalam Tarekat Syattariyah.

Habib Qudrat, memiliki tujuh orang anak, yaitu Syarifah Jannatun (PNS di Nagan Raya), HJ Syarifah Nurmala, Said Zainal Abidin, Said Kamaruddin, Syarifah Fauziana, Said Irfan Mihrab dan terakhir Syarifah Meliza. Habib Qudrat menikah dengan Hj. Syarifah Rasyidah. Beliau adalah anak dari Sayed Muhammad Assegaf dari Banda Aceh.

Dari pernikahan dengan istri ketiga, Mak Blang Ara, Habib Muda Seunagan dikarunia seorang anak yang bernama Aja Nih Penawa atau sering dipanggil Mak Nih. Dari Mak Nih ini, Habib Muda Seunagan memiliki tujuh orang cucu, yaitu Tgk. Mustafa, Tgk. Amirin Mukminin, Hj. Cut Wan, Tgk. Hasbi Daud, Tgk. Sayed Jamalul Hakim (ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Nagan Raya, 2015), Tgk. Saiful, dan Hj. Wan Aini.

Keturunan Abu Habib Muda terus tumbuh dan berkembang. Banyak di antara mereka tetap tinggal di Nagan Raya, namun banyak pula yang hijrah ke pelbagai provinsi. Sejumlah cucu dan cicitnya saat ini bekerja di sejumlah instansi pemerintah dan swasta, baik di Nagan Raya, Provinsi Aceh maupun di pelbagai kota di Indonesia.

Keturunan Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di Nagan Raya. Beberapa di antara mereka menduduki posisi dan jabatan strategis dan menentukan arah pembangunan di kawasan Aceh Barat-Selatan. Hal ini tidak lain berkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka karena kompetensi dan dedikasi dalam kehidupannya. •



Masjid Tuha Abu Habib Muda Seunagan di Gampong Blang Masjid yang di bangun pada tahun 1945. Kemudian pada tahun 2015 masyarakat rehabilitasi tanpa mengubah bentuk aslinya yang dibangun oleh Abu Habib Muda Seunagan.

# Pendidikan

Dalam tradisi pengajaran di Aceh, seorang guru mengajarkan muridnya dengan menggunakan sebuah kitab, dan menunjukkan baris per baris untuk dibaca dan dijelaskan dengan jari telunjuk. Sementara Habib Muda Seunagan lebih suka menjelaskan sebuah makna yang tersurat dalam kitab dengan menggunakan penjelasan komprehensif.

**H**abib Muda Seunagan lahir pada masa perang dengan Belanda sedang berkecamuk. Kondisi ini menyebabkan ia tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal. Apalagi pada masa itu semua pendidikan dikontrol Belanda, sebuah bangsa

yang dibenci oleh kedua orangtuanya. Kondisi ini menimbulkan banyak tanya, bagaimana mungkin Habib bisa menjadi ulama? Dari mana ilmu agama yang diperolehnya? Lalu bagaimana ia bisa memiliki manajemen kepemimpinan, padahal tak pernah mengenyam pendidikan formal (agama)?

Yang sempat bertemu dan hidup bersama meyakini Habib merupakan orang *teuleubeuh* atau memiliki kelebihan dalam ilmu dan pengetahuan.

Habib Muda belajar agama langsung dari kedua orangtuanya. Yang diajarkan adalah ilmu praktis, baik tentang keagamaan, kepemimpinan, sosial, maupun strategi pertempuran. Seperti diketahui, ayah Habib Muda merupakan ulama berpengaruh di kawasanya. Ayah Habib mengajarkan langsung semua anaknya. Namun, Habib Muda paling menonjol di antara saudaranya. Hal ini menyebabkan Habib Muda selalu mengikuti ke mana saja perjalanan orangtuanya, sehingga bisa terus belajar.

Muhammad Adam Saman, 75 tahun, sempat merasakan hidup bersama Habib Muda Seunagan dan memilih menjadi pengikut setianya. Adam mengaku sering melihat Habib membaca Quran dan kitab kepada para jemaahnya. Mereka percaya ilmu Habib ditransfer langsung oleh orangtua dan kakeknya.

Habib tak pernah membedakan pendidikan agama dan umum. Beliau memandang semua ilmu berasal dari Allah dan keduanya sama penting. Sebab itu, anak dan

cucunya selalu diarahkan untuk belajar dan menuntut ilmu setinggi mungkin, baik di pesantren atau di perguruan tinggi. Ia tidak pernah membatasi mereka tentang ilmu yang ingin mereka dalami. Apa saja ilmu yang dikembangkan di lembaga pendidikan pastilah ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan agama dan kehidupan sosial.

Pandangan demikian terbangun karena ia sangat yakin bahwa kehidupan akan berjalan dinamis. Ke depan perubahan dunia sangat cepat dan manusia membutuhkan penyesuaian yang tepat dengan kondisi baru tersebut. Ia yakin pendidikan penting dalam mengisi kehidupan sosial dan keagamaan. Karena pendidikan mampu menyiapkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.

Tentang pendidikan Habib Muda Seunagan ini, terdapat sebuah cerita yang disampaikan Haji Marsyul Alam. Menurutny Abu Habib Muda Seunagan memang tidak mengenyam pendidikan secara langsung namun memiliki pengetahuan yang luar biasa dan juga sering di sebutkan dengan istilah “*hana meugaki, hana seununyok*” (Tidak ada kaki dan tidak ada telunjuk!). Kalimat ini tidak dapat dipahami secara denotatif di mana Quthub Nasbah tersebut tidak memiliki kaki dan jari telunjuk. Tafsiran yang benar adalah makna konotatif. “*Hana meugaki*” berarti ia tidak pernah mengadakan perjalanan ke tempat yang jauh dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Pada masa lalu, seorang ulama selalu lahir dari tradisi merantau atau dalam

bahasa Aceh disebut meudagang. Dalam tradisi ini seorang pergi ke tempat jauh untuk berguru pada ulama yang terkenal. Perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki karena saat itu tidak ada kendaraan. Habib Muda Seunagan tidak melakukan tradisi itu dalam mendapatkan ilmu, itulah sebabnya ia dianggap “*hana meugaki*.”

Sementara “*hanaseununyok*” berarti ia tidak pernah mengajarkan orang atau pengikutnya baris per baris dalam membaca kitab agama. Dalam tradisi pengajaran di Aceh, seorang guru mengajarkan muridnya dengan menggunakan sebuah kitab, dan menunjukkan baris per baris untuk dibaca dan dijelaskan dengan jari telunjuk. Penunjukkan ini dilakukan dengan menggunakan jari telunjuk. Sementara Habib Muda Seunagan lebih suka menjelaskan sebuah makna yang tersurat dalam kitab dengan menggunakan penjelasan komprehensif. Narasumber kami mengatakan, jika seorang murid datang menanyakan sebuah makna dalam kitab, ia akan menjelaskan dengan empat sudut pandang, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. •

# Aneuk Teupeujok

Anak-anak yang diberikan kepada Habib Muda ini dinamakan dengan *aneuk teupeujok* (anak yang diserahkan). Namun juga dikenal dengan sebutan *aneuk aruwah* (Baca Anak Ideologis).

Setiap tragedi selalu melahirkan kecemasan bagi masyarakat Aceh. Kondisi politik yang tak menentu telah menyebabkan roda ekonomi masyarakat melemah. Hal ini telah membuat kehidupan masyarakat serba susah dan penuh dilema. Banyak orang tua yang melaksanakan ibadah tidak nyaman dengan kondisi politik-ekonomi tak menentu. Akibatnya

banyak di antara mereka tidak bisa menyekolahkan anaknya.

Dengan kondisi yang serba kekurangan, baik ekonomi maupun kenyamanan beribadah, banyak warga yang berat dalam melaksanakan tanggungjawab mereka menjaga anak. Akhirnya mereka menyerahkan anak-anak untuk dididik oleh Habib Muda Seunagan sebagaimana ia mendidik dan memelihara anaknya sendiri. Prosesi penyerahan tersebut menurut beberapa anak Habib Muda Seunagan dilakukan karena “*dilake le tuboh*” (diminta oleh tubuhnya) sehingga orangtuanya menyerahkan sang anak kepada Habib.

Anak-anak yang diberikan kepada Habib Muda ini dinamakan dengan aneuk *teupeujok* (anak yang diserahkan). Namun juga dikenal dengan sebutan *aneuk aruwah* (Baca Anak Ideologis). Tujuannya, untuk dididik pelbagai ilmu dan membantu perjuangan Habib menyebarkan ajaran Islam serta memerangi penjajahan atau mengisi kemerdekaan. Tradisi ini didukung suasana Aceh yang tidak menentu pada masa Belanda hingga pascakemerdekaan Indonesia sehingga mempengaruhi sosio-kultural masyarakat di Meulaboh, Seunagan, dan sekitarnya.<sup>2</sup>

**“Kami diantar ke Peuleukung, diserahkan menjadi anak Habib Muda Seunagan. Hidup dan mati kami menjadi kewajiban Habib Muda Seunagan.”**

---

2 Lebih lanjut menyangkut kondisi Meulaboh, termasuk Jeuram bisa di baca dalam Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian Waspada, 1985.

Seorang *aneuk teupeujok* yang kami jumpai mengatakan: “Kami diantar ke Peuleukung, diserahkan menjadi anak Habib Muda Seunagan. Hidup dan mati kami menjadi tanggungjawab Habib Muda Seunagan.”

Orangtua yang hendak menyerahkan anaknya harus datang langsung ke Peuleukung menjumpai Habib Muda. Sembari menggendong anaknya, sang orangtua berkata: “*Nyoe aneuk lon, lon jok keu Habib* (Ini anak saya, saya serahkan ia kepada Habib)”. Habib menerima sang anak, menggendongnya, lalu mengatakan. “*Nyoe aneuk lon, neu tulong peulara oleh gata.*” (Ini anak saya, saya minta anda untuk memeliharanya). Lalu ia menyerahkan anak itu kembali kepada sang ibu.

*Aneuk teupeujok* akan tetap hidup dengan orangtuanya sendiri seperti biasanya. Hanya saja, ia memiliki keterikatan batin dengan Habib Muda Seunagan sebab menjadi anak ideologis Habib. Pada masa-masa awal pertumbuhannya, ia tidak tahu apa arti menjadi *aneuk teupeujok*, namun saat ia tumbuh dewasa, ia paham dengan status tersebut dan kemudian benar-benar berperan sebagai anak ideologis Habib.

Selain menyerahkan anaknya ada juga yang bernazar atas nama Habib Muda Seunagan. Hal seperti ini memang sering terjadi dalam tradisi Aceh di mana umat Islam bernazar kepada seorang ulama atau teungku. Mereka sangat yakin kedekatan dengan Allah akan menjadikan doanya makbul, misalnya Wan Keumala, istri dari Teungku Yahya Umraity. Sejak

menikah mereka belum dikaruniai anak laki laki. Enam orang anaknya semuanya perempuan. Lalu pada suatu hari beliau bernazar agar dikaruniai seorang anak laki-laki dan salah satu nazarnya adalah jika ia mendapatkan anak laki laki ketika lahir akan dibawa kepada Habib Muda Seunagan, dengan kuasa Allah pada 17 Februari 1972 ia melahirkan seorang anak laki-laki, setelah anaknya lahir segera ia menunaikan nazarnya, ia membawa anaknya kepada Habib Muda Seunagan dan menjelaskan nazarnya. •

## Penampilan Berkharisma

**Kharisma Habib Muda Seunagan membuat para tamu menghormatinya. Bila ia sedang berzikir, maka siapa pun yang datang harus menunggu sampai ia selesai berzikir. Tak ada yang berani mengusik ia berzikir.**

**H**abib Muda Seunagan hidup dalam abad 19 dan 20. Oleh sebab itu, hingga saat ini masih sangat banyak orang yang dapat menjadi saksi tentang kehidupan beliau. Banyak orang yang masih ingat bagaimana penampilan Habib Muda Seunagan, cara ia berjalan, duduk, dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Beberapa di antara mereka bahkan pernah

berinteraksi langsung dengan sang Habib, namun banyak pula yang hanya melihat dari jauh.

Dari sejumlah orang yang kami tanyai mengatakan, Habib memiliki postur tubuh tinggi besar, tegap dan berwibawa kala duduk. Hadir pada acara formal, Habib selalu mengenakan stelan jas rapi, lengkap sepatu mengkilat dan kopiah hitam. Tentu, ini berbeda dengan penampilan kebanyakan ulama lain pada masa itu yang mengenakan sorban dan sarung. Sementara bagi Habib, Allah tidak menilai seseorang dari pakaian yang dikenakan, tapi pada ketulusan hati dan budi pekerti yang dimilikinya. Dengan demikian, pakaian yang dikenakan harus mewakili cara berinteraksi seseorang dengan orang lain. Sehingga, Habib tampak berwibawa dalam pelbagai acara yang dihadapinya.

Penampilan berwibawa dan berkarisma Habib Muda Seunagan sudah tampak sejak masa remaja. Bahkan banyak orang sudah menduga di masa depan ia akan menjadi orang berpengaruh. Ia mengikuti jejak orangtua dan kakeknya; Tgk Padang Siali dan Habib Seunagan. Ia memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang, meyakinkan orang, mengajak orang untuk berbuat, dan mewujudkan tujuan-tujuannya. Inilah yang disebut dengan seni memimpin, di mana orang bisa melaksanakan sesuatu yang kita inginkan dan merasa itu juga keinginannya.

Pun demikian, ia tetap menjadi seorang masyarakat kampung. Penampilan sehari-hari selalu merakyat

dan tidak membedakan orang berdasarkan status sosialnya. Ia tidak pernah mengecewakan jemaahnya hanya karena pakaian dan penampilan mereka. Ia menjaga orang tetap merasa hormat pada diri mereka sendiri.

Banyak orang menyebutkan Habib Muda Seunagan adalah sosok pemberani dan tegas. Pun demikian, di balik keberanian dan ketegasan, Habib tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah SWT. Dalam urusan apapun, Habib Muda Seunagan selalu berdiri di depan, untuk memberi kenyamanan kepada semua rakyat bersamanya.

Habib Muda memiliki sikap rendah hati. Tidak sombong. Selalu menghambakan diri kepada Allah. Penampilan rapi, dilengkapi dengan siwah di pinggangnya. Selalu menjadi teman diskusi yang baik bagi setiap jemaah dan tamunya. “Habib Muda tidak arogan, selalu menghargai lawan diskusi di mana saja ia jalani,” ujar Teuku Raja Keumangan, sang cucu.

Begitu juga setiap tamu yang datang kerumahnya di Peuleukung. Kharisma Habib Muda Seunagan membuat para tamu menghormatinya. Namun demikian, bila ia sedang berzikir, maka siapa pun yang datang harus menunggu sampai ia selesai berzikir. Tak ada yang berani mengusik ia berzikir. Di balik kelembutan, ketampanan,

**Ia mengikuti jejak orang tua dan kakeknya. Memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang, meyakinkan orang, mengajak orang untuk berbuat, dan mewujudkan tujuan-tujuannya.**

dan ketegasan, ia akan marah kepada siapa saja yang menghentikannya berzikir. Karena baginya, berzikir adalah jalan menuju singgasana Allah. •

## Pageu Tuboh

Ilmu ini bukan dipakai untuk gagah-gagahan, melainkan untuk menjaga diri, keluarga, dan hartanya. Orang Aceh menyebutnya sebagai *ilmee pageu tuboh*.

**B**anyak masyarakat di Indonesia memiliki ilmu kebal. Dalam bahasa Aceh disebut *pageu tuboh*. Ilmu kebal sudah menjadi warisan turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya dalam sebuah keluarga. Ilmu kebal dapat diperoleh karena Allah memberikan sebuah kelebihan kepadanya. Para ulama mendapatkan ilmu ini karena kedekatannya kepada Allah. Oleh sebab itu ilmu ini

bukan dipakai untuk gagah-gagahan, melainkan untuk menjaga diri, keluarga, dan hartanya. Makanya, orang Aceh menyebutnya sebagai *ilmee pageu tuboh*.

Begitu juga dengan Habib Muda Seunagan. Ia diyakini mewarisi ilmu kebal dari orangtuanya. Kemudian ia memberikan ilmu ini kepada sejumlah pengikut yang ia yakini dapat menggunakan pada tempat yang pantas. Seseorang hanya boleh menggunakan ilmu kebal untuk menjaga diri, marwah keluarga, dan pengikutnya. Jadi sangat terlarang menggunakannya untuk menyerang, mencelakai orang, apalagi menggunakan untuk memperkaya diri dengan jalan yang salah.

Beberapa panglima Organisasi Pagar Desa (OPD) diyakini juga memiliki ilmu kebal. Mereka mendapatkannya dari Habib Muda Seunagan. Pemiliknya memiliki pantangan yang harus dituruti. Bila satu saja pantangan dilanggar, ia akan celaka bahkan bisa menyebabkan kematian. Pantangan ini terkadang sangat sederhana, namun ada pula pantangan yang berat. Hal ini sangat tergantung pada level kekebalan. Seorang yang memiliki ilmu kebal dalam segala macam senjata tentu saja memiliki pantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki kekebalan pada senjata ringan.

Habib Muda Seunagan dan para panglimanya tidak pernah mengatakan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki ilmu kebal. Begitu juga dengan anak-anak dan

pengikutnya mereka tidak pernah mendengar secara langsung dari Habib Muda Seunagan bahwa dirinya kebal.

Dari pelbagai narasumber yang kami jumpai, mereka percaya Habib Muda memiliki ilmu kebal. Kepercayaan masyarakat tersebut sering dihubungkan dengan pelbagai peristiwa sejarah. Pun demikian, kita tidak bisa menunjukkan bukti apapun terkait dengan masalah ini. Keyakinan tentang *pageu tuboh* sifatnya sangat personal, dan masyarakat serta pengikut Habib Muda Seunagan sangat meyakininya. •

## Bekas Tembakan

Hal ini bisa menjadi pelajaran kepada masyarakat untuk bersyukur atas kemudahan hidup yang mereka alami saat ini.

**P**ada usia remaja Habib Muda Seunagan beberapa kali terlibat dalam perang melawan Belanda, seperti pertempuran di hutan Alue Bata Tadu Ateuh, sekarang Kecamatan Tadu Raya. Baginya melawan Belanda, Jepang, dan pemberontak adalah jihad *fi sabilillah* atau perang di jalan Allah.

Pada suatu hari, Habib Muda Seunagan sedang mandi di sungai bersama dengan temannya Raja Makmu. Tiba-tiba mereka mendengar deru kedatangan

pasukan Belanda. Habib Muda Seunagan segera lari menyelamatkan diri. Namun tiba-tiba ia teringat siwahnya ketinggalan di sungai. Ia segera kembali mengambil siwah. Saat itulah pasukan Belanda menembaknya. Tembakan itu terkena tepat di jidat, di antara dua alis. Ia tidak peduli dengan tembakan itu dan tetap mengambil siwah. Saat ia menunduk untuk menarik siwah sebuah peluru kembali mengenai punggung. Dua kali diterjang timah kompeni, Habib berpikir ajalnya telah tiba. Tapi, kuasa Allah berkata lain. Ia baik-baik saja.

Habib Muda segera pulang ke rumah, memeriksa jidat dan punggungnya yang sempat diterjang peluru. Ia terkejut, karena kedua peluru itu tak melukai tubuhnya. Hanya saja, peluru membuat jidatnya benjol. Bahkan, benjolan itu tidak sembuh hingga akhir hayatnya. Hal ini terlihat jelas dalam semua foto-fotonya.

Menurut keluarga, Habib Muda sering menceritakan peristiwa itu kepada siapa saja yang bertanya. Ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan keras dan sulit yang ia lalui pada masa peperangan. Hal ini bisa menjadi pelajaran kepada masyarakat untuk bersyukur atas kemudahan hidup yang mereka alami saat ini. •

## Meu-eungkot

Habib Muda gemar mencari ikan. Prosesi ini dilakoni bersama anak, pasukan, dan muridnya. Lokasi favoritnya adalah Sungai Tripa dan sungai lain di kawasan Seunagan.

**H**abib Muda gemar mencari ikan (*meu-eungkot*). Prosesi *meu-eungkot* ini dilakoni bersama anak, pasukan, dan muridnya. Lokasi favoritnya mencari ikan adalah di Sungai Tripa dan sejumlah aliran sungai lain yang ada di kawasan Seunagan. Marsyul Alam, sang cucu, menyatakan, kakeknya mencari ikan dengan peralatan yang dibuat sendiri, seperti pisau dan jala. Mencari ikan, sebut Marsyul, tak hanya dilakukan

untuk memenuhi kehidupan lauk harian, tapi juga sebagai sarana mendidik pasukan dan muridnya agar mengisi waktu luang yang bermanfaat.

Marsyul mengaku pernah diajak memancing bersama Teuku Zulkarnaini—yang kini menjadi Bupati Nagan Raya. Saban mencari ikan, sang kakek selalu membawa jala ukuran besar. Marsyul kecil ingat kesulitan mengangkat jala itu, karena ukurannya besar. Sambil mencari ikan, kenang Marsyul, Habib acap menyelipkan petuah dan ilmu agama kepada dirinya. Habib Muda selalu membiarkan anak-anak mengikuti aktivitas *meu-eungkot* itu.

Teuku Zulkarnaini punya kenangan tak terlupakan bersama sang kakek. Pria yang akrab disapa Ampon Bang itu, mengaku diajak naik sampan untuk mencari ikan. Dalam perahu ada Habib Muda, tukang kayuh, dan Ampon Bang kecil. Di tengah sungai, Ampon Bang menggoyang-goyang perahu hingga nyaris tenggelam. Habib Muda Seunagan segera menegur dan Teuku Zulkarnaini diam tak berkutik.

Marsyul Alam menjelaskan kegemaran Habib mencari ikan dipengaruhi pola hidup yang selalu berpindah-pindah pada masa kolonial Belanda. Pada masa itu, Habib sering hidup di hutan dan pinggir sungai, sehingga selalu mencari kebutuhan harian di alam. Hal itu terbawa hingga usia senjanya. Mencari ikan adalah cara Habib bernostalgia. •



Masjid Baiturrahim - Masjid yang di bangun oleh Habib Puteh Bin Habib Muda Seunagan atas perintah Abu Habib Muda Seunagan pada tahun 1972 terletak di Desa Blang Puuk Beutong Ateuh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya. Masjid ini merupakan Masjid pertama di Beutong Ateuh dan pada saat itu kawasan ini masih sangat terisolir.

## Peta Kemuliaan

Semua tahu, Habib Muda Seunagan belum pernah ke sana. Karena niatnya yang baik, Habib Muda mendapat kemuliaan untuk menunjukkan jalan pulang bagi panglima.

**D**alam upaya meredam Perang Cumbok, Habib Muda Seunagan mengutus salah satu panglimanya, Ceh Nanggroe, agar menjemput pasukan Cumbok di Gunung Koeng untuk dipulangkan ke Seunagan. Ceh Nanggroe siap menjalankan tugas, namun kebingungan karena daerah itu adalah hutan belantara yang belum pernah didatanginya.

Melihat Ceh Nanggroe kebingungan mendengar perintah, Habib Muda mendepak dan menggambarkan peta perjalanan agar tidak sesat. Dengan detil Habib Muda menunjukkan jalan, persimpangan, bukit dan tempat istirahat. Habib Muda mengatakan, pasukan Ceh Nanggroe akan mendapat perlawanan di tengah jalan sebelum sampai ke markas pasukan Cumbok. Sedangkan pasukan Cumbok yang ditemukan sebelum sampai markas besar mereka, akan mudah diatasi oleh Ceh Nanggroe.

Dan terbukti, meski berhasil menjemput sekitar 500-an pasukan Cumbok, dalam perjalanan Ceh Nanggroe mengalami rintangan seperti diprediksikan oleh Habib Muda.

Penunjukan peta jalan kepada Ceh Nanggroe beserta hambatan yang mereka terima, seolah-olah Habib pernah datang ke gunung tersebut. Padahal semua tahu, Habib Muda Seunagan belum pernah ke sana. Karena niatnya yang baik, Habib Muda mendapat kemuliaan untuk menunjukkan jalan pulang bagi panglima. Sebagai upaya untuk membawa eks pasukan cumbok kembali menjadi masyarakat biasa. •

# Sekolah Raja

la memanggil Teuku Raja Azman. “*Jih neu jok bak sikula raja* (Sekolahkan dia di sekolah bangsawan),” begitu Habib berpesan.

**U**sai menamatkan pendidikan menengah, Teuku Zulkarnaini memutuskan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara di Medan. Sang bapak, Teuku Raja Azman, setuju saja dengan perguruan tinggi pilihan anaknya. Tapi di tengah jalan, kuliah Teuku Zulkarnaini tersendat-sendat.

Kabar buruk ini sampai juga di telinga sang kakek,

Habib Muda Seunagan. Ia memanggil Teuku Raja Azman. “*Jih neu jok bak sikula raja* (Sekolahkan dia di sekolah bangsawan),” begitu Habib berpesan. Saat menyatakan itu, Habib tidak mengetahui ada sekolah tatapraja.

Mendengar nasihat ayahnya, Teuku Raja Azman menjadi teringat akademi pemerintahan dalam negeri (APDN) kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) atau Akademi Pemerintahan Dalam Negeri sekarang.<sup>3</sup> Lalu, Teuku Raja Azman akhirnya memutuskan mengirim Teuku Zulkarnaini masuk APDN.

Setelah selesai sekolah kedinasan tersebut, Teuku Zulkarnaini melanjutkan pendidikan strata satu di Fakultas Ilmu Politik di Banda Aceh. Tamat di sini, ia menjadi abdi negara di Kantor Gubernur Aceh. Kariernya dirintis dari bawah: menjadi camat, kepala dinas, sampai jabatan politis bupati Nagan Raya. Ia menjadi raja atau pemimpin, seperti ramalan sang kakek. •

---

3 APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi kedinasan dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, yang bertujuan mempersiapkan kader pemerintah, baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Kemudian berubah menjadi STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri). Dan saat ini berubah lagi menjadi Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

# Sirih

**Tanpa mengenal waktu dan tempat, ke mana pun Habib pergi, ia selalu makan sirih. Begitulah kedekatan Habib Muda dengan sirih.**

**S**irih menjadi salah satu makanan populer di kalangan masyarakat nusantara dan dunia Melayu—Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Di Aceh, sirih tumbuh subur. Daunnya dikunyah bersama gambir, pinang, dan kapur. Manfaatnya diyakini bisa menguatkan gigi dan gusi.

Sirih tanaman rambat. Biasanya merambat pada pohon pinang. Batangnya coklat dengan daun

berbentuk hati. Sirih juga sering dijadikan medium pengobatan tradisional (*Aceh: Seumeumbo*). Di sisi adat, sirih menjadi simbol dalam undangan dan pinangan perempuan. Artinya, jika seorang ingin mengundang tetangganya pada acara kenduri, misalnya, ia akan membawa sirih. Begitu pula bila seorang pria yang hendak meminang wanita pujaannya.

Bagi masyarakat Nagan Raya, daun sirih mengandung filosofi kerukunan dan perdamaian. Makanya setiap orang yang makan sirih, akan ketagihan untuk terus mengunyahnya. Daun sirih mengandung banyak manfaat, di antaranya menghilangkan bau badan, diabetes, antioksidan, dan menghentikan gusi berdarah.

Tradisi makan sirih bukan saja berlangsung pada masa Habib Muda Seunagan, tapi jauh sebelumnya hingga saat ini. Zaman hidup Habib Muda Seunagan, sudah ada orang yang menghisap rokok. Habib Muda bukan seorang perokok. Tapi beliau seorang pemakan sirih (*ranup*). Setiap hari ia selalu makan sirih, menjadi makanan kedua setelah nasi. Tanpa mengenal waktu dan tempat, ke mana pun Habib pergi, ia selalu makan sirih. Begitulah kedekatan Habib Muda dengan sirih.

Sepanjang usianya ia mengunyah sirih. Beberapa orang secara khusus membantunya untuk memegang *cubek*, alat yang terbuat dari bambu dan besi. *Cubek* digunakan untuk menghaluskan sirih dan pinang supaya mudah dikunyah.

Sebagian masyarakat Nagan Raya, terutama pengikut Habib Muda, meyakini cupah dari Habib Muda Seunagan memiliki khasiat, dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. *Cupah* adalah sirih yang sedang dikunyah. *Cupah* terutama yang dikunyah dari Habib Muda Seunagan diminta oleh masyarakat dengan ragam usia. Jika tidak ada yang meminta, Habib Muda Seunagan mengunyah sampai habis. •

# Pembagian Harta Warisan

Tujuan akhir dari pembagian harta warisan adalah untuk eksistensi hidup dan bersyukur kepada Allah dengan ibadah dan zikrullah.

**D**alam Islam, penerimaan pembagian harta warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Habib Muda Seunagan mengajarkan hal demikian kepada para jemaahnya. Baginya, setiap perintah Allah harus dijalani dengan baik. Dalam sistem hukum waris, perolehan warisan anak perempuan adalah setengah bagian perolehan anak laki-laki. Hukum kewarisan adalah hukum yang

mengatur siapa-siapa orang yang mewarisi dan tidak mewarisi, bagian penerimaan setiap ahli waris dan cara-cara pembagiannya.<sup>4</sup>

Namun bagi Habib Muda Seunagan, di balik kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah, terdapat nilai-nilai sosial yang dipraktikkan terutama kepada keluarganya. Salah satunya soal warisan. Setelah secara syari'i, Habib lalu menambah jatah untuk anak perempuan. Tujuannya, agar semua anaknya menerima sama-rata.

Bagi Habib, setiap anak harus memiliki hak yang sama dari harta orangtuanya. Habib tidak mengingkari ketentuan Islam. Tapi ia ingin memberi contoh bagi anak-anaknya, supaya dalam membina keluarga diperlukan keadilan dan keharmonisan. Tali persaudaraan harus menjadi ikatan sepanjang masa.

Pembagian harta warisan juga harus berlaku adil dalam segi jumlah, bukan tanggung jawab. Jumlah yang sama akan menentukan tanggung jawab yang sama. Karena tujuan akhir dari pembagian harta warisan adalah untuk eksistensi hidup dan bersyukur kepada Allah dengan ibadah dan zikrullah. •

---

4 T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Fiqh Mawaris*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997. Hal 8.

## Memberi Nama Cucu sebelum Lahir

*Ketika masa lahir tiba, Habib bangkit dan berkata: “Hai Raja Zulkarnaini, beubagah laju gata lahe (Hai . . . Raja Zulkarnaini cepatlah engkau lahir)”*

**T**eknologi *ultrasonography* (USG) belum berkembang pada masa Habib Muda Seunagan. USG adalah teknologi yang menggunakan gelombang suara frekuensi tinggi yang tidak dapat didengar oleh telinga manusia. Ia bisa digunakan untuk mengonfirmasikan kehamilan, usia embrio, usia kehamilan, memantau perkembangan janin, mengetahui

ancaman keguguran, anak kembar, posisi atau kelainan janin, hingga jenis kelamin bayi.

Teknologi USG membuat orangtua akan mudah dalam mengetahui jenis kelamin bayi, sehingga akan memudahkan mereka dalam mempersiapkan nama yang cocok. Tapi, Habib Muda memberikan nama dua cucunya ketika mereka sama sekali belum mengetahui jenis kelamin si jabang bayi. Ada dua cucu yang diberikan nama oleh Habib sebelum lahir, yaitu Teuku Zulkarnaini dan Teuku Jamalul Alamuddin.

Pemberian nama ini karena Habib punya kemampuan mengetahui jenis kelamin bayi yang masih dalam kandungan. Ketika putrinya Cut Wan Zainah mengandung, ia langsung menamakan calon cucunya dengan Raja Zulkarnaini. Pernyataan ini pernah disampaikan Habib Muda kepada seorang pengikutnya, Tgk Muda Daud, ketika mereka berada di Menuang Kinco, Kecamatan Pante Ceureumen, Aceh Barat.

*“Watee lahee aneuk si Wan (Cut Wan Zainah), nyan taboh nan Raja Zulkarnarni. Sabab jih djuet ke raja singoh.”*

(Nanti ketika lahir anak Cut Wan Zainah, kita beri nama Raja Zulkarnaini. Karena anak itu akan menjadi raja nantinya)

Ketika Cut Wan Zainah benar-benar melahirkan seorang anak laki-laki, segera dinamakan dengan Teuku Zulkarnaini. Selain itu, benar pula kenyataannya bahwa

Teuku Zulkarnaini menjadi raja (bupati) di Kabupaten Nagan Raya.

Versi lain menyebutkan, ungkapan itu diucapkan Habib langsung kepada Cut Wan Zainah, yang mau memasuki masa melahirkan. Menjelang lahir, Habib duduk memangku kepala Cut Wan. Ketika masa lahir tiba, Habib bangkit dan berkata: “*Hai Raja Zulkarnaini, beubagah laju gata lahe.* (Hai... Raja Zulkarnaini cepatlah engkau lahir).”

Meski si jabang bayi belum lahir, tapi Habib sudah memiliki nama dan memprediksikan jenis kelamin. Bahkan, ia langsung memanggil calon cucunya dengan sebutan raja: yang kelak memang menjadi “raja” bagi Nagan Raya. Hal serupa juga terjadi kala anaknya melahirkan Teuku Jamalul Alamuddin. •

# Negara Pancasila

*Hai aneuk, bek tadeung bak ujong bude,  
tapi tadeung bak uram bude.*

Ungkapan itu diucap Habib Muda Seunagan kala Aceh masih didera konflik. Ia berpesan kepada pengikutnya untuk tidak memberontak terhadap pemerintahan yang sah. Pernyataan ini merupakan gambaran kecintaan Habib terhadap Indonesia, negara yang berlandaskan Pancasila.

Teuku Raja Keumangan menyebutkan, ungkapan itu diutarakan Habib dalam beberapa kesempatan untuk mengajak pengikutnya agar tidak ikut-ikutan



**TEUKOE BEUTONG BANTA TJOET**  
**( RAJA TERAKHIR BEUTONG - ATJEH)**

memberontak. Di mata Habib, ulil amri merupakan pemimpin negara yang sah sesuai dengan konstitusi Pancasila.

Habib menilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tapi malah bersumber dari ajaran agama Islam yang suci menyucikan. Kandungan Pancasila penuh dengan nilai-nilai keislaman yang hakiki, *Rahmatan lil alamin*.

Pancasila sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan Negara Indonesia, bukan terbentuk secara mendadak serta bukan hanya diciptakan oleh seseorang sebagaimana yang terjadi pada ideologi-ideologi lain di dunia. Namun Pancasila terbentuk melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia.<sup>5</sup> Kedudukan dan fungsi Pancasila harus dipahami sesuai dengan konteksnya, misalnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.

Jadi bila terdapat orang-orang yang melawan Pancasila, bagi Habib Muda Seunagan, mereka itu telah ingkar terhadap substansi ajaran Islam. Salah satu nilai Pancasila adalah negara menjamin untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Itu adalah nilai pokok pancasila. Jadi pemimpin yang diberikan mandat oleh rakyat untuk mengelola negeri Pancasila ini tidak boleh

---

5 Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2002. Hal. 103.

berbuat di luar garis Pancasila.

Saat ini kita lihat di Timur Tengah terjadi perang. Karena negaranya Islam, mazhab pemimpinnya harus sesuai dengan rakyatnya. Akibatnya terjadi perang saudara, karena adanya perbedaan aliran antara pemimpin dengan sebagian rakyatnya. Indonesia dengan basis negara Pancasila itu membawa *rahmatan lil alamin*. Siapa pun boleh berkuasa, tapi memegang teguh nilai Pancasila.

Pada dasarnya, hakikat Islam itu bersaudara. Pancasila itu membawa persaudaraan. Suatu ketika, Habib Muda Seunagan mengatakan kepada keluarga dan pengikutnya, jika negeri ini tetap dengan basis Pancasila, maka negeri ini tidak akan pecah. Walau ada pemberontakan, tapi tetap akan berakhir dengan perjanjian damai. Itulah pandangan Habib Muda Seunagan tentang Pancasila. •

M Hasyim B salah satu anak arwah (anak ideologis) Habib Muda Seunagan yang menjadi salah satu pengawal Presiden Soekarno.



## Pengawal Presiden Soekarno

*“Soekarno nyan tanyoe, kiban kalaen ateuuh lon, lagee nyan ateuuh Soekarno. (Soekarno itu kita, bagaimana kamu lihat saya, begitu juga harus kamu lihat Soekarno).”*

**M**uhammad Hasyim Bugeh menjadi salah seorang *anak aruwah* (baca; ideologis) Habib Muda Seunagan. Semasa kecilnya, ia tinggal di Beutong. Seharian Hasyim sering berada di *Rumoh Rayeuk* (Rumah Besar) di Peuleukung, kediaman Habib dan keluarganya.

Pada 1957, Hasyim Bugeh mengikuti pendidikan Kepolisian di Tanjung Kraso, Sumatera Utara, selama

satu tahun. Setahun kemudian, ia lulus menjadi anggota Kepolisian Republik Indonesia bersama 560 siswa lainnya. Hasyim ditempatkan di Korps Brimob Polda Sumatera Selatan. Sebagian temannya bertugas di Lampung.

Walau sudah menjadi anggota Polri, Hasyim selalu pulang ke Nagan Raya dan menginap di rumah Habib Muda Seunagan. Pada 1960, Hasyim mengikuti pendidikan di Resimen Pelopor di Porong. Lalu dua tahun kemudian, Hasyim ditugaskan mengikuti operasi pembebasan Irian Barat.

Dalam perjalanannya ketika berada di Ambon, Hasyim mendapatkan perintah untuk kembali ke markas di Kelapa Dua Jakarta. Ia tidak tahu, rupanya dia terpilih menjadi anggota Detasemen Kawal Pribadi (DKP) Presiden Soekarno.

Saat itu komandan Resimen Pelopor Kapten Anton Sujarwo sempat menanyakan kesediaan mereka menjadi bagian dari DKP Presiden. Dari 10 anggota Polri yang direkrut, hanya Hasyim dan Salmun Balo dari Timor yang menyatakan tidak bersedia menjadi DKP.

Rupanya walau mereka tidak bersedia, tetap diberangkatkan ke Jakarta. Setelah tiba di Jakarta, 10 calon anggota DKP dari Kepolisian dihadapkan dengan Kapolri Sukarno Joyonegoro. Lalu mereka dibawa ke Istana Negara untuk melaksanakan tugas, sebagai anggota Pengawal Presiden.



**DARI KIRI KE KANAN** M. Hasyem Bugeh, M. Yasin/Pang Klet Blang Seumot, M. Adam (Kuk Duhon) Lhok Seumot, Karim Mada anak Pang Deuria (salah satu panglima Abu Habib Muda Seunagan).

Baru kemudian, pada 1963 terbentuk Cakrabirawa, yang personelnya diambil dari prajurit-prajurit terbaik dan terlatih di empat angkatan. Dari TNI Angkatan Laut ada Korps Komando Operasi (KKO/sekarang marinir), dari Angkatan Udara Republik Indonesia ada Pasukan Gerak Tjepat (PGT/sekarang Paskhas), Polri ada Brigade Mobil alias Brimob, dan TNI Angkatan

Darat ada pasukan Batalion Banteng Raiders.<sup>6</sup> Artinya, prajurit yang tergabung dalam Cakrabirawa adalah kumpulan prajurit terbaik. Prajurit Cakrabirawa menempati posisi bergengsi di dunia militer Indonesia ketika itu.

Pada Agustus 1965, Hasyim cuti pulang ke Nagan Raya. Seperti biasa, selain bermalam di tempat orangtuanya di Beutong, Hasyim tetap bermalam beberapa hari di rumah Habib di Peuleukung.

Usai makan malam, Hasyim mengutarakan bahwa dirinya telah menjadi pasukan Pengawal Presiden Soekarno. Mendengar itu, Habib berujar;

*“Soekarno nyan tanyoe, kiban kalaen ateu lon, lagee nyan ateu Soekarno. (Soekarno itu kita, bagaimana kamu lihat saya, begitu juga harus kamu lihat Soekarno).”*

Dari situ, Hasyim mengetahui bahwa Habib menyukai kepemimpinan Soekarno.

Saban tahun Hasyim menyempatkan diri pulang ke Beutong dan Peuleukung. Pada suatu hari, ketika pulang ke Aceh dan akan kembali ke Jakarta, Habib menitipkan selembar surat kepada Presiden Soekarno. Surat itu lalu disampaikan Hasyim melalui Marlip Nasution, pejabat Sekretariat Negara yang mengurus surat pribadi presiden.

“Abu Habib Muda Seunagan memang tidak

---

6 Petrik Matanasi, Untung, *Cakrabirawa dan G 30 S*. Yogyakarta: Trompet Book, 2011.

mengizinkan ia memberikan langsung kepada Soekarno walaupun ada kesempatan,” kata Hasyim dalam sebuah wawancara kepada kami.

Kepada Marlip, Hasyim menyatakan surat untuk Presiden Soekarno ini berasal dari tokoh ulama Aceh. Dalam surat itu, menurut Hasyim, Habib Muda Seunagan melaporkan perkembangan sosial dan politik yang terjadi di Aceh.

Dalam setiap momentum pertemuannya dengan Hasyim, Habib Muda Seunagan selalu memberi respons positif, supaya Hasyim benar-benar setia mengawal Presiden Republik Indonesia pertama tersebut. Hidup mati harus berkorban demi menjaga Soekarno. Respons positif Habib menambah semangat nasionalisme Hasyim.

Suatu hari, Hasyim menjumpai Habib untuk pamitan kembali ke Jakarta. Tapi, Habib mencegahnya.

*“Bek dilee balek (Jangan dulu pulang),”* cegah Habib.

*“Paken Abu (Kenapa Abu?),”* tanya Hasyim.

*“Gata bek dilee balek, nyoe teungoh hana get (Kamu jangan balik dulu, situasi lagi tidak menentu).”*

Hasyim mendengar Habib. Ia kembali ke rumah orangtuanya di Beutong. Masa cutinya telah lewat lima hari. Hasyim tak enak hati meninggalkan dinas di luar masa cuti. Ia ke Peuleukung dan meminta izin Habib untuk kembali berdinas di Jakarta. Lagi-lagi, Habib mencegah niat Hasyim.

Baru pada pamitan ketiga, Hasyim memperoleh izin dan kembali ke Jakarta melalui jalur laut. Saat itu, Hasyim sama sekali tidak mengikuti perkembangan politik di Jakarta. Maklum, saat itu belum ada teknologi canggih yang memungkinkan memantau perkembangan dari jarak jauh, detik per detik.

Di Medan, saat hendak kembali ke Jakarta, Hasyim masih berpakaian dinas lengkap. Lalu ada seorang mendekat dan memberitahu Hasyim untuk melepaskan baju seragam Polri. Ia menuruti dan menggantinya dengan pakaian biasa.

Setiba di Jakarta, Hasyim terkejut mengetahui anggota Pengawal Presiden menjadi tahanan, karena disinyalir ikut andil dalam gerakan 30 September 1965. Beruntung, Hasyim mendengar Habib. Ia pun selamat dari tragedi kemanusiaan G30S. •

## Nama Pante Ceureumen

*Gampong nyoe meyoe nan Pante Ara han maju, tapi  
meuyo taboh nan gampong nyoe juet keu Pante  
Ceureumen ukeue akan maju*

**P**ernahkah Anda mendengar nama Pante Ara? Ini merupakan nama Pante Ceureumen sebelum berubah. Pante Ceureumen terletak di Utara Kabupaten Aceh Barat. Secara geografis, posisinya berdekatan dengan pegunungan dan sungai. Pada 2015, Pante Ceureumen terkenal dengan batu alam seperti giok dan akik.

Perubahan nama Pante Ara menjadi Pante

Ceureumen tak terlepas dari peran Habib Muda Seunagan. Perubahan itu diucapkan Habib di hadapan lebih 10 ribu pengikutnya di Pante Ara.

*“Gampong nyoe meyoe nan Pante Ara han maju, tapi meuyo taboh nan gampong nyoe juet keu Pante Ceureumen ukeue akan maju (Desa ini kalau nama Pante Ara sulit maju, tapi kalau kita beri nama Pante Ceureumen ke depan akan maju),”* kata Habib Muda.

Kedekatan orang Pante Ceuremeun dengan Habib terus terbina hingga sekarang.<sup>7</sup> Setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, ratusan masyarakat Pante Ceureumen berlebaran di Masjid Peuleukung.

Dari informasi yang penulis dapatkan baik yang bersumber dari pengikut maupun dari masyarakat setempat menyebutkan, yang mengubah nama Pante Ara menjadi Pante Ceureumen adalah Habib Muda Seunagan.

Bukan itu saja, setiap *kenduri babah lueng* di Pante Ceureumen, warga selalu mengundang Habib Muda. Saat ini, prediksi bahwa bila Pante Ara menjadi Pante Ceureumen akan maju menjadi kenyataan.

Setelah sekian tahun, kemajuan mulai terasa. Pada kurun 2000-an, Pante Ceureumen ditetapkan sebagai sebuah kecamatan di Aceh Barat. Sebelumnya, Pante Ceureumen berada dalam Kecamatan Kaway XVI. •

---

7 Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya: Asal Usul Aceh Barat*, Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2015. Hal. 38

## Wafatnya Habib Muda Seunagan

Habib Muda Seunagan tidak hanya meninggalkan istri dan anak biologisnya. Tapi ia meninggalkan ratusan anak idiologis dan ribuan pengikutnya. Kesetiaan mereka tidak hanya diucapkan, melainkan dipraktikkan dalam perilaku. Wasiat dan pesan-pesanya, bukan saja diingat, melainkan menjadi dasar mereka dalam melakukan interaksi sosial, politik dan keagamaan.

**R**abu, 14 Juni 1972 menjadi hari kehilangan bagi masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat. Pada tanggal itu, Habib Muda Seunagan dipanggil Yang Mahakuasa. Ia berpulang ke rahmatullah.

Masyarakat menangi kepergian beliau. Warga dan pengikutnya berbondong-bondong melaksanakan fardlu kifayah, mengantar Habib Muda Seunagan ke tempat peristirahatan terakhir.

Duka juga menyelimuti para pejabat pemerintahan kabupaten dan provinsi: ulama kharismatik, pemimpin Tarekat Syattariyah telah berpulang. Mereka melayat dan memadati pemakaman di Peuleukung. Semua orang yang melayat membawa pelbagai macam makanan untuk kenduri di rumah duka. Kebanyakan mereka membawa beras, kayu bakar, minyak tanah (untuk lampu), sayur-sayuran, dan beragam macam binatang ternak. Para pengikutnya dari pelbagai daerah datang ke sana dengan membawa kerbau.

Di rumah Habib Muda Seunagan kenduri dilaksanakan sepanjang hari. Semua bawaan pengikutnya dimasak dan disajikan kembali kepada tamu. Mereka yang datang dengan membawa sesuatu mereka pula yang mengurus untuk memasaknya, dan mereka pula yang memakannya. Rumah itu segera menjadi sebuah tempat kenduri besar untuk melepaskan kepergian sang guru dan orangtua.

Habib Muda Seunagan tidak hanya meninggalkan istri dan anak biologisnya. Tapi ia meninggalkan ratusan anak idologis dan ribuan pengikutnya. Kesetiaan mereka tidak hanya diucapkan, melainkan dipraktikkan dalam perilaku. Wasiat dan pesan-pesanya, bukan saja diingat, melainkan menjadi dasar

mereka dalam melakukan interaksi sosial, politik dan keagamaan.

Bagi cucu-cucunya, Habib Muda Seunagan adalah sumber inspirasi dalam tatanan kehidupan mereka saat ini. Beliau adalah pemimpin sesungguhnya, bukan pemimpin pura-pura, atau pemimpin boneka. Ia dilahirkan dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin bagi umat Islam.

Sebelum wafat, Habib berwasiat kepada orang dekatnya agar dimakamkan di masjid Peuleukung yang dibangunnya sendiri. Ia juga berpesan agar makamnya dibuka sepanjang tahun dan membolehkan siapapun berziarah ke sana. Ia juga berpesan agar tidak mempersoalkan agama dan bangsa orang yang berziarah ke sana.

Menurut Said Kamaruddin bin Habib Qudrat wasiat Habib Muda Seunagan ini bermakna bahwa ia ingin menempatkan diri sebagai *warasatul anbiya* yang sesungguhnya. Ia berpendapat, meskipun tidak sama dengan Nabi, namun ia memberikan kesempatan kepada semua orang di dunia untuk mendapatkan kesempatan mendapatkan rahmat Islam. Bisa jadi rahmat Islam itu ia peroleh dengan mengunjungi makamnya.

Para pengikut Habib Muda Seunagan merasakan kehilangan besar sejak kepergiannya. Mereka kehilangan tokoh panutan dan pemimpin dalam segala bidang kehidupan. Pun demikian, mereka menyadari semua manusia akan meninggalkan dunia ini. Hanya

amal ilmu yang bermanfaat yang tetap bisa menjadi kenang-kenangan bagi semua pengikutnya.

Ada banyak ilmu yang bermanfaat yang ditinggalkan kepada pengikutnya. Antara lain tentang pentingnya menjaga keselamatan masyarakat, menjaga kehidupan yang harmonis dan membangun kesejahteraan hidup. Ia juga selalu menjelaskan tentang pentingnya menjaga keutuhan dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). •



**HABIB PUTEH** bin Abu Habib Muda Seunagan adalah anak kandung Abu Habib Muda Seunagan. Beliau mendapatkan tugas khusus mengawal proses pembangunan masjid dan dayah Abu Habib Muda Seunagan di seluruh wilayah kabupaten Aceh Barat Raya, beliau dikenal dengan sebutan "Pawang Agama" karena Habib Puteh bertanggung jawab terhadap pembangunan infrastruktur keagamaan.





BAGIAN  
II  
Ajaran

Jemaah Tarekat  
Syattariyah  
melaksanakan ibadah  
salat Idul Adha di  
komplek Masjid Abu  
Peuleukung, Nagan  
Raya



# Al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Ajaran

Habib Muda Seunagan dan pengikutnya menjadikan al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai pedoman utama dalam melaksanakan ajaran agama dan dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Umat Islam wajib mengimani kebenaran al-Quran, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril *alaihissalam*. Quran menjadi pegangan, tuntunan, dan pegangan umat Islam sepanjang masa. Isinya mengandung nilai-nilai teladan, pendidikan, strategi pertahanan

(perang), sejarah, hukum, syariat, perdamaian, doa, dan pelbagai amalan. Ia menjadi pangkal utama segala hal yang dikaitkan dengan Islam. Tidaklah mungkin seseorang mengaku muslim namun di sisi lain ia mengingkari kesucian dan kebenaran kalam ilahi itu.

Rasulullah telah menjelaskan ajaran Kitab Suci ini kepada manusia pada saat beliau hidup agar manusia memahami isinya dan mengamalkan dalam setiap sendi kehidupan. Rasulullah telah merincikan apa saja yang telah disebutkan dalam Quran sehingga lebih praktis dan dapat dipahami dan dilaksanakan lebih mudah oleh pengikutnya di kemudian hari. Inilah yang kemudian kita kenal dengan hadits atau sunnah Nabi Muhammad. Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi tentang sesuatu yang dapat disampaikan kepada manusia. Dengan demikian, sumber pokok ajaran Islam hanyalah dua saja, Quran dan Sunnah Rasulullah.

Dari kedua sumber inilah para ulama menjelaskan ajaran Islam kepada kaum muslimin sepanjang sejarah. Penjelasan tentang Islam ini dilakukan dengan terus menerus merujuk kepada kedua sumber utama ini. Kebanyakan ulama menempatkan metode ijmak sebagai dasar hukum tertinggi di bawah Quran dan Hadits. Ijmak adalah kesepakatan ulama terdahulu dalam memandang sesuatu yang didasari pada pemahaman mereka atas Quran dan Sunnah. Dengan demikian, meskipun ijmak berasal dari ulama, namun asal muasalanya tetap dari dua sumber utama hukum Islam itu. Baru kemudian di

bawahnya ada beberapa metode lain yang diakui ulama, seperti qiyas dan lain sebagainya.

Habib Muda Seunagan dan pengikutnya menjadikan Quran dan Sunnah Nabi sebagai pedoman utama dalam melaksanakan ajaran agama dan dalam mengamalkan ajaran tarekat. Seperti halnya umat Islam yang lain di seluruh dunia, Quran dijadikan pedoman utama dalam melaksanakan segala sesuatu yang terkait dengan ritual ibadah, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selalu ditekankan oleh Abu Habib Muda semasa hidupnya. Ia mengingatkan semua pengikutnya untuk tidak pernah menjauhi Quran, apalagi menolak dalil-dalinya. Hal ini ditulis dengan sangat jelas oleh Teuku Raja Azman.

“Kitap pegangan dari Tarekat Syattariyah ialah Kitabullah dan Sunnah Rasul. Oleh karena Kitabullah dan Sunnah Rasul itulah yang mutlak (benar) atau yang *qadim* (kekal). Sementara kitab-kitab lainnya yang dikarang oleh para syaikh atau para ulama itu belum tentu sudah benar. Jika kitab-kitab tersebut yang dikarang para syaikh atau para ulama benar atau sesuai atau bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul maka wajib dipergunakan; akan tetapi jika tidak maka harus ditinggalkan atau ditolak.<sup>1</sup>

---

1 Teuku Raja Azman, *Penjelasan Tharikat Syattariyah Yang Dipegang Oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah*, Peuleukung: tp, 1974

Jadi tidak diragukan lagi kalau semua dakwah yang disampaikan oleh Habib Muda Seunagan memiliki dasar yang jelas, yakni Quran dan Hadits/Sunnah. Dari kedua sumber itulah diambil pelbagai ritual keagamaan yang dikerjakan dan diajarkan kepada seluruh muridnya dan dijalankan hingga saat ini. •



Ini adalah salah satu dayah yang digunakan sebagai tempat zikrulullah para jamaah tarekat Syattariyah.

# Tarekat Jalan Agama

Semua tarekat memiliki puncanya pada Rasulullah, namun ia berkembang dalam pelbagai nama sesuai dengan kepopuleran ulama yang mengembangkannya.

Salah satu tarekat yang berkembang di dunia Islam adalah Tarekat Syattariyah yang dianut oleh Habib Muda Seunagan dan murid-muridnya, hingga kini.

**N**abi Muhammad SAW wafat pada 632 Masehi. Sepeninggal Baginda Rasul, penyebaran ajaran Islam dilanjutkan ulama. Ulama generasi pertama adalah para sahabat, yakni mereka yang berjumpa dengan Nabi dan mendapatkan bimbingan

langsung dari beliau. Dilanjutkan kemudian oleh generasi *tabi'in*, yaitu mereka yang berjumpa dengan para sahabat Nabi. Di belakangnya ada *tabi' al tabi'in* yang berjumpa dengan *tabi'in* dan mendapatkan pengajaran agama dari mereka. Demikian selanjutnya ajaran agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai tiba generasi yang hidup pada masa modern ini.

Dalam proses pewarisan ini ajaran Islam mendapatkan penjelasan ulama terhadap sumber dasar ajaran agama yang telah disampaikan Rasul sebelumnya. Penjelasan para ulama ini dikenal dengan penafsiran atau interpretasi tentang sumber ajaran Islam yang dibawa Rasulullah. Penafsiran para ulama terhadap dasar agama Islam itu sangat beragam, bahkan terkadang berbeda dan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Namun, Rasulullah sudah pernah berpesan, bahwa perbedaan di antara umat Islam merupakan sebuah rahmat, sejauh mereka yang menafsirkan tetap berpegang pada tali Allah: Quran dan Sunnah.

Keberagaman penafsiran juga telah melahirkan model pandangan di kalangan umat Islam dalam mempraktikkan agama. Salah satu pandangan tersebut adalah pandangan tasawuf yang kemudian menjadi tarekat. Ulama tarekat meyakini bahwa Nabi telah mengajarkan pelbagai metode zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode zikir inilah yang diwariskan dari generasi ke generasi yang kemudian dikenal

dengan ajaran tarekat. Semua tarekat memiliki puncanya pada Rasulullah, namun ia berkembang dalam pelbagai nama sesuai dengan kepopuleran ulama yang mengembangkannya. Salah satu tarekat yang berkembang di dunia Islam adalah Tarekat Syattariyah yang dianut oleh Habib Muda Seunagan dan murid-muridnya, hingga kini.

Kalau kita lihat dalam sejarah perkembangan Islam di Aceh, Tarekat Syattariyah bukanlah sebuah hal yang baru.<sup>2</sup> Tarekat sudah hadir pada masa kerajaan Islam di Aceh sedang memiliki pengaruh besar. Tarekat berkembang atas prakarsa dari Abdurrauf al-Singkili yang mendapatkan ijazah tarekat dari Qusyasyi dan Qurani di Mekkah. Ulama yang dikenal dengan panggilan Syiah Kuala itu memiliki banyak murid yang kemudian menyebarkan tarekat ini di pelbagai daerah di Nusantara.<sup>3</sup> Di antara muridnya adalah Syekh Burhanuddin Ulakan di Sumatera Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan di Jawa Barat.<sup>4</sup> Di Aceh sendiri tidak diketahui pada siapa ia mewariskan kepemimpinan tarekatnya setelah ia wafat.

Habib Muda Seunagan sendiri adalah seorang mursyid dalam Tarekat Syattariyah. Dalam catatan

---

2 Penjelasan tentang perkembangan tarekat di Aceh lihat lebih lanjut dalam, Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.

3 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2005.

4 Oman Fathurrahman, *Tanbih al Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf As Singkili di Aceh Abad XVII*, Bandung: Mizan, 1999.

silsilah tarekat yang dimiliki keluarganya, tidak ada nama Syekh Abdurrauf di sana. Hal ini mengindikasikan bahwa beliau mendapatkan tarekat dari jalur yang berbeda dengan yang dikembangkan Syiah Kuala. Hal ini mungkin saja terjadi sebab pada abad-abad setelah Syiah Kuala, konflik bergejolak di Aceh, baik internal perebutan kekuasaan di kerajaan, atau melawan bangsa asing yang mencoba melakukan penjajahan. Hal ini menyebabkan tarekat –dan juga cabang ilmu agama yang lain– tidak berkembang dengan baik.

Ada dua sumber penting dalam mengetahui dan memahami hakikat Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Muda Seunagan. Pertama surat “Penjelasan tentang Tharikat Syathariyah yang dipegang oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah” yang merupakan balasan yang dikirim kepada “Bapak Jaksa Kejaksaan Negeri Meulaboh” pada tanggal 1 Oktober 1974 sebagai jawaban atas surat mereka tanggal 25 Juli 1974 No. B 800/H.106.1/7/1974 dan surat tanggal 27 September 1974 No. B 800/b/H.106.1/9/1974. Kedua surat itu sepertinya meminta pengurus Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan menjelaskan tentang ajaran tarekat dan kedudukannya dalam masyarakat. Sumber kedua adalah jemaah Tarekat Syattariyah yang saat ini masih mempraktikkan ajaran guru dan menjadikannya sebagai ritual sehari-hari.

Kedua sumber di atas menunjukkan bahwa tarekat yang dilaksanakan oleh jemaah Syattariyah di Nagan Raya sama dengan kebanyakan tarekat lain yang ada di

Aceh dan Indonesia. Silsilah dan ajarannya bersambung hingga sampai kepada Rasulullah. Beberapa praktik yang ada di dalam tarekat juga dikenal dalam tarekat lain yang *muktabarah* di Indonesia meskipun terkadang dalam bentuk yang berbeda. Hal ini lumrah dalam dunia tarekat, meski berbeda tata cara ritual, tapi memiliki tujuan sama: mendekatkan diri kepada Allah. •

# Sumber Ajaran Tarekat Syattariyah

**Keberagaman tarekat di dunia Islam menunjukkan bahwa tidak hanya ada satu tarekat saja yang benar. Sebaliknya, bisa jadi semua tarekat adalah benar dengan rujukannya masing-masing.**

**D**alam pandangan jemaah Syattariyah Nagan Raya, secara sederhana, tarekat diartikan dengan “jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuannya”. Dalam hal ini, mereka memandang tarekat adalah jalan yang ditempuh Rasulullah menuju kepada Allah. Jadi meskipun saat ini

banyak tarekat yang kita kenal, namun pada hakikatnya hanya ada satu saja, yaitu tarekat Rasulullah SAW.

Tarekat dimaknai sebagai tata cara Rasulullah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada umat. Cara itu meliputi empat hal, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Semua ini diamalkan Rasulullah dengan *'alimul yakin, ainul yakin, hakkul yakin, dan qamalul yakin* kepada Allah. Keberagaman tarekat yang ada saat ini hanyalah sebuah perkembangan dari interpretasi yang diberikan para ulama dalam sejarah perkembangan Islam. Dalam *Penjelasan Tarekat Syattariyah* disebutkan:

Ada syeikh-syeikh dan ulama-ulama yang berpendapat yang bahwa jalan Rasulullah saw menunjuk kepada Allah swt, atau cara beramalnya Rasulullah saw itu –begini-; ada syeikh-syeikh atau ulama-ulama yang berpendapat –begitu-; ada pula yang berpendapat lain-lain lagi dan lain-lain sebagainya, sebagaimana banyaknya macam tarekat seperti yang kita dengar dan kita lihat sekarang ini.

Pendapat para syeikh-syeikh atau ulama-ulama itu belum tentu benar semuanya, ada yang betul atau benar; ada setengah betul atau setengah benar; ada yang sedikit betul atau sedikit benar, malahan barangkali ada pula yang semuanya salah.

Namun demikian, untuk menentukan mana tharikat yang betul atau yang benar di sisi Allah swt atau yang benar-benar beramal seperti amalan

Rasulullah saw ataupun sebaliknya mana yang salah, tidaklah dapat ditentukan oleh manusia walaupun apa sekalipun martabatnya. Karena itu semata-mata adalah hak Allah dan hak Rasulullah. Manusia hanya punya hak sekadar berusaha atau berikhtiar untuk mencari atau menempatkan dirinya serta beramal menurut cara yang benar itu. Dan barang siapa yang ditakdirkan oleh Allah swt termasuk dalam lingkungan cara beramal yang benar pada hakikatnya dialah yang sebenarnya yang termasuk tharikat Rasulullah saw.<sup>5</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan Habib Muda Seunagan dan pengikutnya menempatkan semua ajaran tarekatnya pada keyakinan bahwa semua berasal dari cara beramal Rasulullah yang diajarkan kepada sahabat-sahabatnya yang kemudian sampai pada generasi saat ini. Mereka yakin apa yang dilakukan adalah tarekat Rasulullah. Dalam bahasa lain disebutkan: "...Tharikat Syattariyah dalam keyakinan para penganutnya, keyakinan yang seyakin-yakinnya, yang *'Alimul Yakin*, *'Ainul Yakin*, *Hakkul Yakin*, dan *Qamalul Yakin* adalah sebenar-benarnya Tharikat Rasulullah saw. Tharikat ini diturunkan Rasulullah saw kepada Saidina Ali r.a. dan seterusnya oleh Saidina Ali r.a. diturunkan kepada quthub-quthub, waliyullah, aulia Allah, dan ulama *arif billah* untuk seterusnya disampaikan kepada seluruh

---

5 Teuku Raja Azman, *Penjelasan Tharikat Syattariyah Yang Dipegang Oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah*, Peuleukung: tp, 1974. Hal. 1

umat Islam untuk diamankan sebagaimana mestinya.”<sup>6</sup>

Keberagaman tarekat di dunia Islam menunjukkan bahwa tidak hanya ada satu tarekat saja yang benar. Sebaliknya, bisa jadi semua tarekat adalah benar dengan rujukannya masing-masing. Nama seorang tokoh yang terkenal dalam tarekat itu lantas disematkan menjadi nama tarekat tersebut. Dalam hal ini, dinamakan Tarekat Syattariyah karena menisbahkan kepada Syaikh Abdullah Syathari (1428 Masehi), ulama yang berperan penting dalam menyebarkan tarekat ini ke seluruh dunia Islam melalui para muridnya.

“Dan pertanyaan, mengapa tharikat tersebut dinamakan atau dibangsakan dengan Tharikat Syattariyah? Jawabannya ialah, maka tharikat tersebut dinamakan atau dibangsakan dengan Tharikat Syattariyah, oleh karena salah seorang Syaikh yang termasyhur dalam menebarkan Tharikat tersebut kepada seluruh dunia Islam adalah Syaikh Abdullah Syattary. Oleh sebab itu maka quthub-quthub, wali-wali yullah, Aulia-aulia Allah dan ulama yang arif billah yang menyebarkan atau membawa tharikat tersebut di kemudiannya menamakan atau membangsakannya tharikat tersebut sebagai Tharikat Syattariyah.”<sup>7</sup>

Di Indonesia Tarekat Syattariyah termasuk yang diakui atau disebut dengan tarekat mu'tabarah. Tarekat ini berkembang di pelbagai daerah di Indonesia,

---

6 *Ibid.*

7 *Ibid.*

dari Indonesia Timur hingga ke Aceh. Di Pulau Jawa, Syattariyah merupakan tarekat kedua terbanyak pengikutnya. Tarekat ini juga berkembang pesat di Sumatera Barat berkat dakwah yang dibawa oleh Burhanuddin Ulakan, murid dari Abdurrauf as-Singkili, yang tidak lain adalah ulama dari Aceh juga.<sup>8</sup>

Banyak yang beranggapan bahwa tarekat merupakan ajaran ulama tertentu yang diikuti oleh umat secara salah. Bahkan disebutkan ulama itu menciptakan sendiri tata cara ibadah dan mengajarkan kesesatan. Anggapan ini lahir karena berbeda cara pandang dalam memahami agama. Namun, anggapan itu perlu diluruskan agar pemahaman terhadap pengikut tarekat tidak terdistorsi. Habib Muda Seunagan menjelaskan, tarekat merupakan jalan menuju Allah yang diajarkan Rasulullah, ulama, hingga sampai kepada pengikutnya. Dalam *Penjelasan Tarekat Syattariyah* disebutkan:

“Dengan tegas kami tandaskan di sini, bahwa tarekat tersebut bukanlah hasil ciptaan Syeikh Abdullah Syathary, bukan hasil karangan atau disusun atau dibuat atau milik atau suatu sistem beramal yang diciptakan oleh Syeikh Abdullah Syathary; akan tetapi tharikat tersebut adalah tharikat Rasulullah saw yang diturunkan kepada sahabat beliau Ali r.a. dan diteruskan oleh Saidina Ali r.a. kepada quthub-quthub, wali-wali yullah, aulia-aulia Allah, dan ulama-ulama yang arif

---

8 Sri Mulyati (et.all), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tareqat Mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.

billah guna disampaikan kepada seluruh umat untuk diamankan sebagaimana mestinya.

Maka barang siapa yang menganggap atau berpendapat atau berkeyakinan yang bahwa tharikat tersebut adalah ciptaan Syeikh Abdullah Syattary atau dikarang atau disusun atau dibuat atau milik atau suatu sistem beramal yang diciptakan oleh Syaikh Abdullah Syattary, maka pendapat atau anggapan atau keyakinan yang demikian adalah –s a l a h-.”<sup>9</sup>

Pun demikian, sebuah tarekat atau ajaran ulama berhak diikuti sejauh ia sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Jika tidak, maka umat Islam tidak perlu mengikutinya karena jelas-jelas tidak mengikuti Rasulullah. Dalam hal ini Habib mengatakan:

“Setiap umat yang mengaku dirinya ummat Rasulullah saw wajib di dalam setiap amalannya mengikuti amalan Rasulullah saw. Jika tidak demikian adalah salah. Mengikuti seseorang syaikh atau ulama wajib yaitu dengan pengertian mengikuti seseorang syaikh atau seorang ulama itu dalam rangka kita mengikuti Rasulullah saw.

Maka oleh karena itu, seseorang syeikh atau seseorang ulama baru boleh diikuti jika syeikh atau ulama tersebut benar-benar beramal persis atau tepat atau pasti atau tidak berubah sedikitpun

---

9 Teuku Raja Azman, *Penjelasan Tharikat Syattariyah Yang Dipegang Oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah*, Peuleukung: tp, 1974. Hal. 3.

“

---

*Habib Muda  
Seunagan  
menjelaskan bahwa  
tarekat jalan menuju  
Allah, yang diajarkan  
Rasulullah, ulama  
hingga sampai  
kepada pengikutnya.*

---

atau sebesar *zarrah* sekalipun sebagaimana amalan Rasulullah saw; yaitu, mengamalkan syariat sebagaimana sabda Rasulullah saw mengamalkan tarekat sesuai dengan tarekat Rasulullah saw, mengamalkan hakikat sesuai dengan hakekat Rasulullah saw dan mengamalkan makrifat sesuai sebagaimana makrifat Rasulullah.

Maka apabila seorang syeikh atau ulama sudah beramal sesuai amalannya Rasulullah saw, barulah syeikh atau ulama tersebut boleh diikuti dalam rangka kita mengikuti Rasulullah saw.

Karena yang wajib kita ikuti bukanlah seorang syaikh atau seseorang ulama, akan tetapi yang wajib diikuti hanya Rasulullah saw, oleh sebab perlu pula diingat, yang bahwa baik para syeikh atau ulama itu ada yang benar ada yang salah. Syaikh atau ulama yang benar di sisi Allah swt adalah syeikh atau ulama yang amalannya sesuai atau mengikut Rasulullah saw. Sementara syaikh atau ulama yang salah atau yang tidak betul di sisi Allah swt ialah syaikh atau ulama yang amalannya mengikuti hawa nafsu iblis syaitan.<sup>10</sup>

Di sini dengan tegas dijelaskan bahwa tarekat bukanlah ajaran atau hasil pemikiran seorang ulama yang kemudian diajarkan kepada pengikutnya, namun ia adalah ajaran Rasulullah yang diwariskan kepada ulama yang kemudian diwariskan kembali kepada

---

10 *Ibid.*

umat Islam. Inilah yang diyakini dilaksanakan jemaah Syattariyah Habib Muda Seunagan. Jemaah Syattariyah di Nagan Raya mengamalkan seluruh ajaran Rasulullah ini sebagaimana yang diajarkan oleh Habib Seunagan. •

# Dari Nabi hingga Habib Muda Seunagan

Sebuah tarekat yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah, maka itu disebut sebagai tarekat muktabarah.

**S**ilsilah merupakan penanda paling penting dalam sebuah tarekat. Silsilah menentukan sebuah tarekat dapat disebut dengan tarekat Rasulullah atau bukan. Sebuah tarekat yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah, maka itu disebut sebagai tarekat muktabarah. Jika tidak, tarekat itu diragukan kebenaran ajarannya dan ditolak dalam masyarakat Islam.

Terdapat dua model persambungan sanad dalam perkembangan tarekat. Pertama sistem di mana seorang mursyid tarekat berjumpa langsung dengan mursyid lain yang ada di atasnya. Mereka hidup sezaman dan pernah berhubungan sebagai guru dan murid. Guru inilah yang kemudian mewariskan tarekat kepada muridnya untuk diajarkan dan dikembangkan kepada murid yang lain. Sistem kedua adalah pewarisan tarekat antara guru dengan murid yang tidak berjumpa secara fisik atau langsung, namun berjumpa di dalam mimpi. Dalam perjumpaan itu seorang guru hadir dan menyerahkan ijazah tarekat kepada seorang ulama yang selama ini memang dikenal sebagai seorang yang alim dan taat dalam agamanya.

Seperti telah kami singgung di atas bahwa Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Muda Seunagan di Nagan Raya diyakini memiliki silsilah yang bersambung hingga kepada Rasulullah. Hanya saja, jalur persambungan sanad itu bukan dengan akar tarekat yang pernah berkembang di Aceh pada masa kesultanan yang dibawa dan dikembangkan oleh Syeikh Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala). Ia memiliki silsilah lain yang bertemu Qusyasyi, yakni guru tempat Syiah Kuala belajar ilmu agama Islam dan mengambil ijazah tarekat. Dari sana sanad bersambung hingga kepada Rasulullah.

**Sebuah tarekat yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah, maka itu disebut sebagai tarekat muktabarah.**

Berikut adalah silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan.

**Nabi Muhammad saw**

Sayyidina Ali

Imam Zainal Abidin

Imam Muhammad Baqir

Syaikh Imam Jakfar

Syaikh Muhammad Maqgribi

Syaikh Abi Yazid al-Bustami

Syaikh Abi Muzafar

Syaikh Abi Hasan

Syaikh Khadafi

Syaikh Muhammad Asyiq

Syaikh Muhammad Arif

**Syaikh Abdullah Syatari**

Syaikh Qadhi

Syaikh Hidayatullah

Syaikh Hadhuwar

Syaikh Muhammad Qusya

Syaikh Wajidin

Syaikh Shifatullah

Syaikh Ahmad Tsanawi

Syaikh Ahmad Qusyasyi

Syaikh Muhammad Thamiri

Syaikh Ibrahim

Syaikh Muhammad Sa'ir

Syaikh Muhammad Suud

# سَلِسِيْلَهٗ بَيَّعَتْ الطَّرِيْقَهٗ الشُّطْرِيَّةٗ #  
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

① نَبِيٌّ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

② سَيِّدِنَا عَلِيٌّ  
③ اِمَامٌ حَسِيْنٌ ④

⑤ شَيْخٌ هٰذِيَهٗ اللّٰهُ

⑥ شَيْخٌ حَلُوْرٌ ⑦

⑧ اِمَامٌ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ

⑨ شَيْخٌ مُحَمَّدُ الْفُوْتَا

⑩ اِمَامٌ مُحَمَّدٌ يَاقُوْنُ

⑪ شَيْخٌ وَجِدِيْنَ

⑫ شَيْخٌ اِمَامٌ جَعْفَرٌ

⑬ شَيْخٌ صَفَهٗ اللّٰهُ

⑭ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ مَغْرِبٌ

⑮ شَيْخٌ اَبِيْ يَزِيْدِ الْبَسْطَلِيّ ⑯ شَيْخٌ اَحْمَدُ شَاوِيْ

⑰ شَيْخٌ اَحْمَدُ الْقَسَّاشِيّ

⑱ شَيْخٌ اَبِيْ الْعَظْفَرِ

⑲ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ طَهِيْرٌ

⑳ شَيْخٌ اَبِيْ حَسَنٌ

㉑ شَيْخٌ اَبِيْ رَهِِيْمٌ

㉒ شَيْخٌ خَوَافِيّ

㉓ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ سَعِيْدٌ

㉔ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ عَاشِيْقَا

㉕ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ سَعُوْدٌ

㉖ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ عَارِيْفَا

㉗ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ عَلِيٌّ

㉘ شَيْخٌ عَبْدِ اللّٰهِ شَطْرِيّ

㉙ شَيْخٌ مُحَمَّدٌ لَاطِيْفِيّ

㉚ شَيْخٌ قَاضِيّ

㉛ قُطُبُ النَّصِيْبِ ⑳

㉜ قُطُبُ الْوُجُوْدِ ㉝

Syaikh Muhammad Ali  
Syaikh Muhammad Langien  
**Habib Abdulrahim Qutubul Wujud**  
Habib Syaikhuna Muhammad Yasin  
**Abu Habib Muda Seunagan**  
Habib Quraish

Habib Qudrat (Mursyid saat ini, 2015)<sup>11</sup>

Silsilah di atas menunjukkan Habib Seunagan mengambil tarekat pada Syaikh Muhammad Langien, ulama besar yang berdomisili di Teupin Raya, Pidie. Beliau menulis beberapa kitab dalam bidang tasawuf. Salah satu kitabnya menjadi pegangan bagi semua pengikut Syattariyah di Aceh yang berjudul *Mi'rajussalikin* yang ditulis dalam bahasa Melayu. Ia juga menulis sebuah artikel panjang berjudul *Dawaul Qulub* yang terhimpun dalam sebuah kitab yang dikenal di Aceh dengan sebutan *Kitab Lapan*, karena di sana ada delapan buah tulisan ulama yang dihimpun jadi satu.<sup>12</sup>

Perlu dijelaskan di sini tentang Muhammad Khatib Langien. Kebanyakan ulama dan penulis di Aceh menyamakan antara Muhammad Khatib Langien dengan Abu Tereubu Ied dari Teupin Raya, Pidie. Abu Tereubeu sendiri selama ini dianggap sebagai pembawa ajaran tarekat yang “sesat” dan dikenal dengan

---

11 Silsilah ini disusun berdasarkan penjelasan dari Teuku Raja Keumangan.

12 Sehat Ihsan Shadiqin, (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

sebutan *salek buta*. Disebut demikian karena apa yang diajarkannya tidak memiliki silsilah yang benar yang sampai kepada Rasulullah.

Abdullah Ujong Rimba, mantan ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh, menulis buku yang berjudul: *Pedoman Menolak Salik Buta*. Di sana ia menjelaskan bahwa *salek buta* yang ia maksudkan adalah ajaran dari Abu Tereubue Ied. Asumsi ini berkembang dalam masyarakat sehingga meyakini kalau Habib Seunagan belajar pada seorang yang membawa *salek buta*. Dengan demikian Habib Muda Seunagan juga mengajarkan *salek buta* yang sesat.

Kenyataannya tidaklah demikian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Erawadi dalam disertasinya di UIN Jakarta menunjukkan Muhammad Khatib di Langien dengan Abu Tereubeu Ied adalah sosok yang berbeda. Muhammad Syaikh Khatib di Langien adalah seorang ulama sufi terkenal di Aceh. Ia mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan menulis banyak kitab. Erawadi menulis:

Muhammad al-Langini, nama lengkapnya Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langini, terkenal dengan Teungku Chik di Simpang, adalah pengarang kitab *Dawa' al Qulub min al-'Uyub*, dan *Mi'raj al-Salikin ila Martabat al Wasaliyying bi Jah Sayyid al-'Aifin*. Ia lahir di Langien, Teupin Raya, Pidie, dan hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1252-1273 H/1836-1857M) hingga Sultan Alaidin Mahmud

Syah (1286-1290H/1870-1874M). Al-Langgini adalah seorang ahli tasawuf dan penggagas neo-sufisme Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Fansuri. Berdasarkan hasil karyanya, ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran *Tasawuf Amali* yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafi'i.<sup>13</sup>

Pandangan di atas menjelaskan bahwa Habib Muda Seunagan belajar ilmu salik kepada seorang ulama besar yang diakui dalam sejarah Aceh. Di sana ia belajar Tarekat Syattariyah yang kemudian dikembangkannya di Nagan Raya dan masih diamalkan kebanyakan masyarakat Nagan Raya dan beberapa kabupaten/kota lainnya di Aceh hingga dewasa ini. •

---

13 Erawadi, Tradisi, *Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009, hal. 146

## Salek Buta

Ia berpendapat bahwa Muhammad Khatib di Langien dan Abu Tereubeu led adalah sosok yang berbeda. Muhammad Syaikh Khatib di Langien adalah seorang ulama sufi terkenal di Aceh.

**D**alam tradisi sufi seorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara tertentu dinamakan *salik*. *Salik* berarti orang yang menempuh suatu jalan: dalam hal ini jalan menuju Tuhan. Untuk menempuh jalan ini, seseorang harus memiliki pemandu, yang dalam bahasa tasawuf disebut dengan mursyid. Mursyid adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mengawas seseorang *salik*

hingga ia dapat sampai kepada tujuannya. Seorang salik yang tidak memiliki mursyid, namun menjalani ritual tertentu dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah, disebut dengan salik buta, atau dalam istilah Aceh disebut *salek buta*.

Beberapa referensi dan pembicaraan di Aceh menempatkan Habib Muda Seunagan dan pengikutnya sebagai kelompok salik buta. Anggapan ini terbentuk karena Habib Muda Seunagan diyakini tidak memiliki guru dalam tarekat. Sementara ia mengakui sebagai mursyid Tarekat Syattariyah dan mengembangkannya kepada masyarakat Nagan Raya dan sekitarnya. Hingga saat ini, banyak masyarakat mengikuti tarekat tersebut.

Misri A. Muchsin dalam disertasinya mengungkapkan bahwa Syattariyah yang ada di Nagan Raya termasuk ke dalam kelompok salik buta jika merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Abdullah Ujong Rimba.<sup>14</sup> Hal ini didasari pada beberapa keyakinan dan ritual yang dilaksanakan oleh pengikut Tarekat Syattariyah yang dianggap tidak sesuai dengan praktik beragama pada umumnya. Misalnya; naik haji ke Pulo Ie, *puasa tumpang*, dan beberapa anggapan lainnya. Misri melakukan wawancara dengan orang-orang di luar jemaah Syattariyah dan buku *Pedoman Menolak Salek Buta* yang ditulis oleh Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Ulama yang pada masa itu memimpin MUI Aceh juga diyakini tidak pernah mengunjungi

14 Misri A. Muchsin, "Tasawuf di Aceh dalam Abad XX: Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba", *Disertasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Seunagan (Peuleukung) untuk mendalami ritual yang dijalankan oleh pengikut Tarekat Syattariyah. Anggapan ini menjadi dasar justifikasi tentang salik buta yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan.

Pun demikian, menurut pendapat Misri, Teungku Abdullah Ujong Rimba juga mengatakan Tarekat Naqsyabandi al-Khalidi yang berkembang di Labuhan Haji juga sebagai tarekat yang bid'ah dan tidak memiliki dasar dalam Islam sehingga sama salahnya dengan apa yang berkembang di Peuleukung. Pandangan Ujong Rimba ini memang sangat dekat dengan pandangan kaum modernis yang saat itu berkembang pesat di Aceh. Salah satu topik yang menjadi konsen mereka adalah tahayul, bid'ah, dan *khurafat* yang sering disingkat dengan TBC. Dalam pandangan kelompok ini, tarekat adalah sesuatu yang tidak memiliki dasarnya dalam Islam dan bukan bagian dari ajaran Nabi Muhammad.

Pendapat Ujong Rimba dan pelbagai pendapat lain terkait dengan masalah ini memang sudah ada sepanjang sejarah. Hal ini terus menjadi sebuah diskursus di kalangan cendekiawan muslim dan pemikir agama. Sementara dalam masyarakat, tarekat adalah salah satu pilihan jalan untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Seorang yang masuk tarekat adalah seorang yang memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan diwariskan kepada ulama-ulama sesudahnya. Dengan demikian, tidak ada alasan mengatakan tarekat bertentangan dengan Islam.

Dalam kasus Tarekat Syattariyah di Peuleukung juga berlaku hal yang sama. Mereka meyakini apa yang dilaksanakan adalah ajaran Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad dan sama sekali tidak bertentangan dengan Islam yang benar. Sayangnya, hal ini tidak mendapatkan perhatian banyak pihak. Informasi yang berkembang justru berasal dari mulut ke mulut yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Beberapa fakta yang disampaikan oleh Misri dalam disertasinya, juga kurang tepat. Kalau kita melihat lebih dekat, tinggal di Peuleukung, berdiskusi dengan keluarga dan pengikutnya Habib Muda Seunagan, kita akan menemukan fakta yang berbeda. Anggapan bahwa Habib Muda Seunagan melarang jemaahnya menunaikan ibadah haji seperti yang ditulis oleh Misri, misalnya, sama sekali tidak tepat. Karena kenyataannya, anak, cucu, keturunan dan demikian juga dengan pengikutnya melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Demikian juga informasi tentang cara membaca surat atau ayat di mana “pembacanya mengembalikan ke kata dasar,” juga tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

Mengatakan Habib Muda Seunagan sebagai penganut salik buta juga keliru. Kalau kita merujuk kembali pada apa yang ditulis oleh Erawadi dalam disertasinya di atas, kita akan menemukan penjelasan yang benar. Ia berpendapat bahwa Muhammad Khatib di Langien dan Abu Tereubeu Ied adalah sosok yang berbeda. Muhammad Syaikh Khatib di Langien adalah seorang ulama sufi terkenal di Aceh. Ia mengajarkan

ilmu agama kepada masyarakat dan menulis banyak kitab. Erawadi mengatakan bahwa Muhammad al-Langini dikenal dengan laqab Teungku Chik di Simpang. Ia adalah pengarang kitab *Dawa' al Qulub min al-‘Uyub*, dan *Mi'raj al-Salikin ila Martabat al Wasaliyying bi Jah Sayyid al-Aifin*. Ia lahir di Langien, Teupin Raya, Pidie, dan hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1252-1273 H/1836-1857M) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290H/1870-1874M). Al-Langgini adalah seorang ahli tasawuf dan penggagas neo-sufisme Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Fansuri. Dengan kenyataan ini maka ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran *Tasawuf Amali* yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafi'i.<sup>15</sup> •

---

15 Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, 2009.

## Dari Seunagan Ia Bersemi

Berkat kegigihan Habib Seunagan, pada masa itu Tarekat Syattariyah berkembang pesat. Dari Seunagan ia mulai merambah ke Woyla, lalu Kaway XVI di Aceh Barat. Kemudian murid-muridnya mulai mengembangkan tarekat ini ke kabupaten lain, seperti Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh Selatan (termasuk Aceh Barat Daya saat ini), Pidie, serta di beberapa daerah lain di Aceh.

**T**arekat ini awalnya dikembangkan Habib Syaikhuna Abdurrahim Quthubul Ujud Seunagan sejak dua abad lalu. Ia adalah seorang quthub dalam Tarekat Syattariyah ini. Dalam perkembangan,

beliau dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut dengan *autad*. Dalam catatan sejarahnya, ada empat *autad* utama Habib Seunagan, yaitu: (1) Rahman Jauhary, sahabat Habib Seunagan saat belajar di Teupin Raya, Pidie; (2) Abdul Rani dari Meureubo, Aceh Barat; (3) Abdurrafur Kila, kakek buyut Abdul Gafur, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga era Presiden Soeharto; dan (4) Abdul Qahar Seumot yang berasal dari Beutong, Nagan Raya.

Selain empat orang *autad* di atas, ia masih dibantu oleh tujuh orang *abdal*, empat puluh *nurjabbar*, dan tiga ratus orang *nurqabbar*.

Berkat kegigihan Habib Seunagan, pada masa itu Tarekat Syattariyah berkembang pesat. Dari Seunagan ia mulai merambah ke Woyla, lalu Kaway XVI di Aceh Barat. Kemudian murid-muridnya mulai mengembangkan tarekat ini ke kabupaten lain, seperti Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh Selatan (termasuk Aceh Barat Daya saat ini), Pidie, serta di beberapa daerah lain di Aceh. Pengaruh yang sangat besar ini menjadikan Habib Seunagan sebagai seorang sosok yang diakui dan dikagumi sebagai seorang ulama karismatik di Aceh. Ia memiliki banyak karya, baik yang dikarangnya sendiri, atau yang dibantu-tuliskan oleh pembantu-pembantunya.

Setelah beliau wafat, tarekat ini dikembangkan oleh anaknya, Habib Syaikhuna Mohammad Yasin atau yang lebih dikenal dengan panggilan Teungku Habib Padang

Siali. Disebut demikian karena ia tinggal di sebuah desa yang bernama Padang Siali. Sama seperti orangtuanya, ia memiliki kharisma yang sangat kuat dalam memimpin umat. Pada masa ia hidup, Belanda mulai menyerang Aceh (*baca bagian politik* –pen.) sehingga mengharuskannya menggalang kekuatan melawan pasukan penjajahan. Ia memimpin pasukan Muslimin di Seunagan dan berjuang membela agama dan negara dari cengkraman penjajah.

Setelah beliau wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah yang tidak lain adalah anak kandung dari Teungku Padang Siali dan cucu dari Habib Seunagan. Pada masa ini ia menunjuk beberapa orang pembantu untuk mengawasi dan membimbing umat Islam dalam melaksanakan amalan-amalan tarekat. Pada masa ini Tarekat Syattariyah berkembang pesat dan mampu mencapai pelbagai daerah di Aceh. Beberapa pembantunya berperan penting dalam pengembangan tarekat ini. Misalnya Said Hasan dan Said Usman dari Kutacane. Pada masa ini pula jemaah Tarekat Syattariyah diperkirakan lebih dari 50.000 orang.

Setelah Habib Muda Seunagan wafat pada 14 Juni 1972, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putera sulung yang bernama Habib Quraisy. Pergantian ini sesuai dengan pesan dan wasiat beliau sebelum wafat. Setelah Habib Quraisy wafat pada 1996, ia digantikan oleh adik bungsunya, Habib Qudrat. Beliaulah yang memimpin tarekat ini dari tahun 1996 hingga saat ini. •



Masjid Abu Habib Muda Seunagan di Gampong Alu Siron Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya yang dibangun pada tahun 1953.

# Dayah Tarekat

**Jemaah Syattariyah, terutama di Nagan Raya dan Aceh Barat, telah membangun puluhan dayah untuk belajar dan meurateb, secara swadaya.**

**D**alam masyarakat Aceh secara umum, definisi dayah sama dengan pesantren di Jawa. Secara umum di Aceh pola operasional pendidikan dayah berlangsung dalam empat model: tradisional, modern, berbasis panti asuhan, dan kombinasi yang dipelopori oleh Kementerian Agama.<sup>16</sup> Namun demikian, dalam ajaran Abu Habib Muda, istilah dayah memiliki

---

16 Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, Yogyakarta: Pale Indonesia, 2013. Hal 113-114.

makna yang berbeda. Ia adalah sebuah bangunan yang bentuk dan desainnya seperti musalla (Aceh: *meunasah*) yang terletak di sebuah kampung tempat jemaah Tarekat Syattariyah melaksanakan zikir dan melakukan ritual lainnya. Dalam dayah tarekat tidak ada aktivitas pengajian agama yang terprogram seperti di dayah lain, sebab mereka hanya menggunakan dayah untuk melaksanakan amalan tarekat. Dayah ini dipimpin oleh seorang ulama yang disebut dengan khalifah, yang diangkat oleh mursyid.

Jemaah Syattariyah, terutama di Nagan Raya dan Aceh Barat, telah membangun puluhan dayah untuk belajar dan *meurateb*, secara swadaya. Bergotong royong, masyarakat mengumpulkan uang dan material pembangunan dayah.

Dayah menjadi lokus utama pendidikan dan pembelajaran keagamaan yang dilakukan Habib Muda Seunagan kepada murid dan masyarakatnya. Keberadaan dayah dibangun atas izin mursyid (pemegang amanah keluarga besar Habib Muda Seunagan) dan tidak dibenarkan membangun dayah tanpa izinnnya. Salah satu hal yang harus dipastikan sebelum pembangunan dayah adalah adanya seorang khalifah yang akan memimpin dayah tersebut. Khalifah adalah seorang pengikut tarekat yang sudah melaksanakan serangkaian ratib dan puasa sehingga ia telah menamatkan maqam-maqam tertentu dalam tarekat. Ia kemudian diangkat oleh Abu Peuleukung atau penggantinya sebagai khalifah. Dalam kedudukannya

sebagai khalifah, maka ia bisa memimpin pelaksanaan ratib tarekat di sebuah dayah di kampungnya.

Banyak yang bertanya kenapa Habib Muda Seunagan tidak membangun dayah dalam bentuk pesantren di Nagan Raya? Tidak ada yang tahu secara pasti. Namun melihat apa yang ia laksanakan pada masa hidupnya, maka kita bisa berasumsi bahwa ia adalah seorang ulama yang lebih suka mengajarkan pendidikan agama kepada umat Islam bukan di lembaga pendidikan, namun langsung kepada orang dan jemaahnya. Dengan demikian seorang yang hendak belajar agama mendapatkannya langsung dari Abu Peuleukung dan bisa mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang sangat penting bagi Abu Peuleukung adalah “*pubuet suroh, peujioh tegah.*” Artinya, melaksanakan apa yang diperintahkan serta meninggalkan larangan Allah dan Rasul. Ini adalah pangkal kehidupan di dunia untuk menggapai kehidupan bahagia di akhirat kelak. •



Salah satu dayah Jamaah Tarekat Syattariyah.

## Tumpang Puasa

Jadi apa yang dikenal dengan “puasa tumpang” dalam masyarakat selama ini adalah sebuah istilah yang keliru. Istilah yang tepat adalah “tumpang puasa” yaitu waktu di mana seseorang “menopang” rasa laparnya pada sore hari hingga ia selesai berpuasa selama satu bulan.

“**P**uasa pengikut Abu Peuleukung mudah, bisa ‘tumpang’ dengan merokok dan makan sirih. Jadi tidak terlalu lapar.” Demikian kalimat negatif yang sering terdengar terkait dengan ajaran puasa yang dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan.

Ungkapan ini bukan hanya berkembang di kalangan masyarakat awam tapi juga mereka yang berpendidikan. Anggapan ini melahirkan pandangan negatif terhadap apa yang diajarkan Habib Muda Seunagan jauh dari nilai-nilai Islam.

Ada sebuah kisah yang sangat populer dalam masyarakat Aceh terkait keyakinan ini. Konon pada suatu hari dalam bulan puasa seorang pengikut Habib Muda Seunagan tiba di rumah beliau. Ia datang pada siang hari yang panas dengan membawa banyak hasil kebun ke sana. Sesampainya di rumah ia menjumpai Habib dan mengatakan kalau ia lelah sekali karena perjalanan jauh dan matahari terik. Habib kemudian memerintahkan orang di rumahnya menyiapkan makanan dan kopi lalu memberikan kepada orang itu. Setelah ia makan dan minum, ia melanjutkan puasanya hingga sore hari.

Cerita di atas berkembang luas di Aceh. Dari sana pula tuduhan tentang puasa tumpang berkembang. Sesuai dengan ajaran Islam, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Berdasarkan pengertian ini maka jelas, puasa seperti yang dilakukan orang di atas tidak sah karena ia makan pada siang hari bulan Ramadan. Beragam penafsiran pun muncul. Ada yang mengatakan Habib Muda dituduh telah memudahkan ajaran Islam. Ada juga tuduhan kalau ajaran tersebut merupakan “dakwah yang belum selesai” disampaikan kepada masyarakat di Nagan Raya. Bahkan

sangat banyak kelompok masyarakat yang memandang ajaran itu sebagai ajaran sesat.

Cerita dan pandangan yang berkembang di atas tentu sangat bertentangan dengan apa yang sesungguhnya diajarkan dan diyakini pengikut Habib Muda. Keluarga besar Habib Muda mengatakan kalau kisah yang berkembang di atas hanyalah sebuah cerita bohong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tidak ada pengikut Habib Muda yang meyakini puasa bisa disela dengan aktivitas makan dan minum atau merokok. Sebab, ini jelas bertentangan dengan Quran dan Hadits, dua pegangan utama dalam melaksanakan ajaran agama. Mereka berpendapat tuduhan itu muncul karena masalah semantik belaka dan bukan pada prinsip puasa itu sendiri. Bagi mereka ada kesalahan pemahaman tentang “puasa tumpang” dengan “tumpang puasa”.

Pada prinsipnya, semua umat Islam sepakat kalau Allah telah mewajibkan umat Islam untuk berpuasa bagi orang yang beriman selama satu bulan pada Ramadan. Lantas, siapa yang sanggup melaksanakan puasa tanpa henti selama satu bulan tersebut? Jelas tidak ada. Fisik manusia tidak sama dengan baterai mobil yang sekali dicas bisa tahan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Manusia perlu mendapatkan cas baterai yang lebih sering lagi untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu, seorang yang melaksanakan puasa harus menopang puasanya pada sore hari (saat terbenam matahari) dengan makan dan minum. Dengan demikian ia bisa melaksanakan puasa hingga satu bulan.

Jadi apa yang dikenal dengan “puasa tumpang” dalam masyarakat selama ini adalah sebuah istilah yang keliru. Istilah yang tepat adalah “tumpang puasa” yaitu waktu di mana seseorang “menopang” rasa laparnya pada sore hari hingga ia selesai berpuasa selama satu bulan. Jadi “tumpang puasa” berarti, setiap sore saat matahari tenggelam umat Islam diperbolehkan makan dan minum untuk mendapatkan kekuatan kembali setelah seharian tidak makan-minum. Beginilah ajaran yang diajarkan Rasulullah.

Muncul pertanyaan, lalu kenapa disebut dengan “tumpang puasa”, bukan “berbuka puasa” seperti yang dikenal oleh umat Islam yang lain? Bagi pengikut Habib Muda hal ini bisa dijawab dengan tiga alasan. *Pertama* itu alasan semantik atau kebahasaan. Artinya sebuah bahasa yang berkembang di dalam konteks masyarakat Nagran Raya bisa saja memiliki arti yang berbeda dengan masyarakat lain meskipun kata-kata yang sama. Pengikut Habib Muda Seunagan memaknai “tumpang” sama dengan makna “berbuka” pada masyarakat muslim yang lain. Sementara kata “berbuka” menurut Habib Muda Seunagan adalah mengakhiri puasa, dan itu dilakukan setelah melaksanakan puasa selama satu bulan.

Argumen *kedua*, Allah mewajibkan puasa dilaksanakan selama satu bulan penuh. Itu artinya semua orang harus melaksanakan puasa yang sangat panjang, baik siang hari maupun malam hari. Pada siang hari, umat Islam diharuskan “puasa fisik” yakni menahan

lapar, dahaga, dan hubungan seksual antara suami istri. Sementara malam hari manusia melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua ini berlangsung selama satu bulan penuh. Oleh sebab itu, pada sore hari setelah matahari tenggelam, orang yang berpuasa harus menopang fisiknya dengan makanan dan minuman, lalu melanjutkan puasa malam dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah proses ini dijalani selama satu bulan, ia boleh berbuka, yakni mengakhiri puasanya.

Argumen *ketiga* bersifat kondisional. Banyak pengikut Habib Muda berasal dari daerah yang jauh. Pada zaman dulu transportasi paling mungkin adalah jalan kaki. Seorang pengikut Abu Habib Muda terkadang harus berjalan kaki lebih setengah hari untuk mengunjunginya. Sesampai di rumah Habib Muda, ia sudah lelah. Dalam pandangan agama, jelas ia sudah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai seorang musafir. Dalam Islam, seorang musafir memiliki hak untuk berbuka puasa. Menyadari keringanan inilah Habib Muda memberikan makanan dan minuman kepada pengikutnya yang telah melakukan perjalanan jauh tersebut sehingga tindakan ini sama sekali tidak dapat disebut dengan melanggar ajaran Islam.

Dalam pandangan beberapa pengikut Habib Muda, puasa adalah sebuah ibadah yang harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas kepada Allah. Ketulusan itu antara lain dilihat dari kekuatan seorang muslim menahan segala hal yang dapat membatalkan puasa dan pahala

puasa. Membatalkan puasa adalah makan, minum, dan melakukan hubungan suami-istri pada siang hari. Sementara membatalkan pahala puasa adalah melakukan hal-hal yang tercela dalam agama, atau bahkan berniat makan-minum sehingga lupa kalau dirinya sedang berpuasa. Jika sebuah puasa dilakukan tanpa ketulusan, lantas untuk apa seseorang berpuasa? Ia hanya menjalankan sebuah kewajiban semata dan sama sekali jauh dari sebuah kepatuhan kepada perintah Allah.

Dalam konteks inilah sering kali Habib Muda memerintahkan pengikutnya untuk membatalkan puasa ketika mendengar mereka mengeluh lapar atau haus pada siang hari. Sebab seorang mengeluh lapar dan haus saat berpuasa, maka ibadah yang dia laksanakan tidak bermakna, tidak mendapatkan pahala puasa. Lantas untuk apa berpuasa jika seseorang tidak mendapatkan pahala dari Allah? •

## Naik Haji ke Pulo Ie

Bagi pengikut Habib Muda Seunagan, pergi ke Pulo Ie adalah sebuah bentuk ziarah ke makam ulama, sebuah aktivitas yang lazim dilaksanakan umat Islam di mana pun. Makam-makam ulama dibuat bangunan besar, megah, dan kokoh untuk menunjukkan kebesarannya. Umat Islam yang mencintainya datang ke sana untuk berdoa dan berziarah.

**M***eunyo hana peng, jak eik haji u Pulo Ie*  
(Kalau tidak punya uang, naik haji ke Pulo Ie saja). Ungkapan ini beredar luas di kalangan masyarakat, sehingga menyakini bahwa



Habib Muda Seunagan mengajarkan pengikutnya agar tidak perlu naik haji ke baitullah bila tidak memiliki uang, cukup berhaji saja ke Pulo Ie, sebuah desa tempat Habib Syaikhuna Qutubul Wujud (Habib Seunagan) dimakamkan. Banyak yang yakin, pengikut Habib berhaji di sana dan menyandang gelar “haji” atau “hajjah” sekembali dari Pulo Ie, bak mereka kembali dari Mekkah al Mukarramah. Hanya saja, ia akan dikenal dengan “Haji Pulo Ie”.

Cerita di atas tidak tepat dan bahkan jauh dengan pemahaman yang diyakini oleh pengikut Habib Muda Seunagan. Cerita itu dikembangkan dari mulut ke mulut dengan maksud mendiskreditkan jemaah Habib Muda, seolah-olah sudah melenceng dari tuntunan Islam. Tapi, tak sedikit masyarakat yang termakan dengan kampanye negatif ini.

Cerita di atas sama sekali berbeda jika kita mencoba menelusuri lebih jauh praktik apa yang disebut dengan “Haji Pulo Ie” tersebut. Kenyataannya sama sekali tidak ada tahapan-tahapan atau rukun dan wajib haji dilaksanakan di Pulo Ie. Hal ini memang logis mengingat makam Habib Seunagan di Pulo Ie tidak memiliki tempat yang sama dengan Mekkah, tidak ada Ka’bah di sana, tidak ada pula jalur sai, lempar jumrah, miqad, dan ritual haji lainnya. Lantas, bagaimana bisa disebut Haji Pulo Ie?

Salah satu aktivitas yang dianggap mirip adalah “tawaf”. Jika di Mekkah aktivitas tawaf adalah mengitari Ka’bah, di Pulo Ie pengikut Habib Muda

mengitari dayah dan makam beliau. Anggapan ini juga keliru. Apa yang disebut dengan “tawaf” sesungguhnya adalah mengelilingi makam Habib Seunagan sambil berdoa dan bertasbih. Putarannya pun bukan ke kiri seperti melakukan tawaf, namun mengelilingi searah jarum jam. Dengan demikian apa yang disebut dengan Haji Pulo Ie sama sekali bukan ibadah haji dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan rukun Islam kelima itu.

Bagi pengikut Habib Muda Seunagan, pergi ke Pulo Ie adalah sebuah bentuk ziarah ke makam ulama, sebuah aktivitas yang lazim dilaksanakan umat Islam di mana pun. Makam-makam ulama besar dibuat bangunan besar, megah, dan kokoh untuk menunjukkan kebesarannya. Umat Islam yang mencintainya datang ke sana untuk berdoa dan berziarah. Hal ini pula yang terjadi di makam Habib Muda Seunagan. Pengikut dan masyarakat datang ke sana untuk berziarah dan berdoa sebagaimana dilakukan oleh umat Islam yang lain.

Pada awalnya, ziarah dilaksanakan di makam Habib Abdurrahim atau Habib Seunagan di Desa Pulo Ie. Namun sejak 1997, pusat ziarah dilaksanakan di masjid Desa Peuleukung, lokasi makam Habib Muda Seunagan. Perpindahan ini dilakukan karena area makam Abu Habib Seunagan sangat sempit dan tidak mungkin diperluas lagi di Pulo Ie. Sementara jemaah Tarekat Syattariyah semakin banyak dan berkembang di Aceh. Tapi Habib Qudrat selalu meminta jemaahnya tetap mengunjungi makam Habib Seunagan, kakek



Komplek Makam kakek Habib Muda Seunagan yang bernama Habib Abrurrahim Rahmani, lebih populer disebut dengan Habib Seunagan.

Habib Muda Seunagan. Oleh sebab itu, hingga saat ini tetap banyak jemaah Syattariyah yang berziarah ke makam Habib Abdurrahim di Pulo Ie, Nagan Raya.

Ziarah ke makam para ulama bisa dilakukan kapan saja sepanjang tahun, oleh umat Islam di seluruh dunia. Ritual ini juga terpelihara dengan baik—dan menjadi ciri khas—di kalangan Jemaah Syattariyah Nagan Raya. Pada malam Idul Adha, jemaah ziarah bersama ke makam Habib Muda Seunagan. Makam Abdurrauf Syiah Kuala di Banda Aceh (dan sebagian orang menganggapnya di Singkil) juga banyak dikunjungi oleh jemaah Syattariyah.

Kunjungan tersebut diisi dengan melakukan zikir sepanjang malam. Zikir ini sekaligus sebagai bagian

dari menyemarakkan datangnya hari raya Idul Adha keesokan harinya. Jadi mereka berzikir sepanjang malam memuji Rabbana. Jemaah yang datang terdiri atas laki-laki dan perempuan, serta anak-anak ikut menyemarakkan zikir tersebut. Mereka datang ke sana secara sukarela untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini kontras dengan kebiasaan kebanyakan masyarakat lain yang merayakan kedatangan Idul Fitri dan Idul Adha dengan petasan dan pawai di jalan-jalan, menghamburkan uang secara mubazir. •

## Surat Perintah Dakwah

Habib memanggil empat alumni Labuhan Haji dan menjelaskan cara-cara mengambil hati masyarakat setempat. Hal ini disampaikan Habib karena empat alumni Labuhan Haji masih muda dan belum paham sepenuhnya cara berdakwah agar diterima masyarakat luas.

**B**anyak orang menyangka Habib Muda Seunagan anti syariat dan hanya mengajarkan ilmu tarekat kepada murid dan pengikutnya, sebuah anggapan keliru. Kenyataannya, Habib Muda Seunagan ahli dalam pelbagai bidang ilmu keislaman, baik syariat maupun hakikat. Ia mengajarkan kedua bidang

ilmu tersebut sehingga mereka dapat mengamalkan keduanya dengan seimbang. Ia juga tidak pernah melarang orang lain mengajarkan ilmu syariat kepada masyarakat di Seunagan dan kepada pengikutnya. Bahkan ia mengirimkan beberapa orang anaknya ke Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, yang pada masanya dikenal sebagai salah satu dayah yang mengajarkan ilmu keislaman dalam perspektif syariat. Ini menunjukkan bagaimana Habib Muda sama sekali tidak melarang dan menentang syariat Islam.

Bukan hanya mengirimkan anak, ia juga mendukung alumni Labuhan Haji berdakwah di Jeuram dan sekitarnya. Pada 1969, beberapa alumni Labuhan Haji mengeluh kepadanya karena masyarakat kurang menerima mereka yang hendak mengajarkan agama Islam. Mereka merasa masyarakat tidak suka dengan ilmu yang disampaikan karena dianggap “ilmu berbeda” dengan yang diajarkan Habib. Para ulama lantas mengadu kepada Habib dan meminta dukungan agar kehadiran mereka diterima masyarakat.

Mendengar keluhan itu, Habib segera bertindak. Ia menyayangkan sikap banyak orang yang memusuhi para pendakwah yang hendak mengajarkan agama kepada mereka. Padahal para teungku ini justru bertujuan membimbing mereka agar paham agama dan bisa melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar. Karena itu, Habib memanggil empat alumni Labuhan Haji dan menjelaskan cara-cara mengambil hati masyarakat setempat. Hal ini disampaikan Habib



Tgk Ibrahim Gusny, sebagai salah seorang alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji yang disebut dalam surat dakwah Habib Muda Seunagan.

karena empat alumni Labuhan Haji masih muda dan belum paham sepenuhnya cara berdakwah agar diterima masyarakat luas. Habib mendapati mereka terlalu bersemangat, berambisi, dan malah konfrontatif dengan kepercayaan yang telah lebih dulu berkembang di tengah masyarakat. Intinya, dakwah

tidak membumi, sehingga dimusuhi masyarakat.

Untuk mendukung apa yang telah dikatakannya, Habib menulis surat dukungan kepada empat orang anak muda ini dan mengadakan pengajian agama kepada masyarakat di Seunagan. Keempat ulama muda itu adalah:

1. Teungku Yahya Umraity, dari Nigan
2. Teungku Syekh Ma'saman, dari Keude Neulop
3. Teungku Abubakar Saby, dari sapek
4. Teungku Ibrahim Gusny dari Krueng Ceh.

Keempat mereka adalah alumni Dayah Labuhan Haji yang saat itu dipimpin oleh Muda Waly. Selain

dikenal mengajarkan Fiqh, Dayah Labuhan Haji juga mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah, yang dalam beberapa hal memiliki perbedaan dengan Syattariyah. Perbedaan ini sama sekali tidak membuatnya menolak atau melarang kegiatan dakwah mereka. Dalam surat tersebut beliau mengatakan:

“Sebenarnya sudah kami setuju dan anjurkan untuk memberikan dakwah agama Islam kepada seluruh murid Habib Syaikhuna Quthubul Ujud Seunagan, di seluruh Kecamatan Seunagan, Beutong, Kuala, dan Darul Makmur pada khususnya, Aceh Barat pada umumnya, sebagai pengganti kami dengan ketentuan supaya mengindahkan segala hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia dan masyarakat setempat serta sesuai yang dimaksud di dalam Ayat, Hadits, Ijma’, dan Qiyas Ulama. Kepada yang berwajib kiranya sudi memberikan bantuan di mana yang dirasa perlu terhadap yang bersangkutan.”

Teungku Ibrahim Gusny adalah salah seorang ulama yang masih hidup saat buku ini kami tulis. Saat surat itu ditulis Habib, Ibrahim Gusny berusia 30 tahun. Beliau masih mengenang kenapa dan bagaimana surat itu diberikan kepada semua orang. Setelah memberikan surat, Abu Peuleukung mengecup dahi para ulama tersebut sampai merah terkena air sirihnya. Pertama Teungku Yahya, Abu Bakar Sabil, Teungku Yusny, dan terakhir Teungku Syekh Ma’saman. Surat itu diberikan di dayah di

samping Rumoh Rayeuk, yang disaksikan banyak orang.

Ia sengaja memanggil mereka untuk berdakwah dan sekaligus memberikan surat tugas itu. Ia meminta orang membacakan surat itu kepada asistennya. Ia mengatakan:

*“Nyoe ka kupeuijazah. Harapan lon bak ureungnyoe nakeuh petroh ajaran agama Islam keu masyarakat di Nagan, Darul Makmur, dan yang laen. Hana peu, asai me surat nyo, ho neu jak Insya Allah seulamat.”*

(Dengan ini saya sudah memberikan kalian ijazah. Saya berharap kalian semua bisa menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Nagan, Darul Makmur dan lainnya. Tidak ada masalah, jika surat ini dibawa serta maka kalian Insya Allah akan selamat.)

Setelah itu mereka pulang kembali ke desa dan mulai berdakwah lagi, termasuk ke Peuleukung. Teungku Ibrahim Gusny datang ke pelbagai desa menjelaskan hukum agama, termasuk tauhid dan *rateb*. Bahkan beberapa yang ia sampaikan sekilas “bertentangan” dengan yang diyakini jemaah Syattariyah selama ini, seperti *rateb* “illallah” atau “puasa tarekat”. Menurut Ibrahim Gusny ia mengadakan dakwah selama lebih tiga tahun. Ia mengikuti beberapa kali safari Ramadan yang difasilitasi oleh Asisten Wedana Teuku Raja Azman, yang tidak lain adalah menantu Abu Peuleukung.

Teungku Ibrahim Gusny menyebutkan, Abu Peuleukung sesekali memanggilnya menanyakan perkembangan dakwah yang ia sampaikan. Habib acap bertanya hambatan yang dihadapi kala berdakwah. Pertanyaan ini dilontarkan karena Habib ingin menyelesaikan hambatan yang dihadapi empat penceramah itu. Dalam banyak kesempatan Habib menjelaskan kepada pengikutnya bahwa apa yang ia dan ulama muda sampaikan sama sekali tidak berbeda, hanya beda cara namun memiliki tujuan sama. Beliau mengatakan: “*Saho ujong keudeh jak bak Tuhan* (Muaranya satu, yaitu menuju Tuhan).”

Surat perintah dakwah yang dikeluarkan oleh Habib Muda Seunagan tersebut masih disimpan rapi oleh Muhammad Zahed, anak kandung dari Teungku Yahya Umraity dari Nigan. Ia juga mendengar cerita bahwa orangtuanya sering pergi ke Peuleukung untuk berjumpa dengan Habib Muda Seunagan untuk berdiskusi banyak hal tentang masalah agama. Ia juga sering mendengar dari banyak orang lain kalau Habib Muda Seunagan mengajarkan “ilmu yang berbeda dengan kita” Ia pun bertanya kepada orangtuanya perihal masalah ini. Teungku Yahya menjawab : *Tanyo hantrok ilme kenan, menyoe ka trok ilme tente tanyoe mephom* (Kita belum memiliki kapasitas keilmuan sampai di sana, kalau kita memilikinya, pasti kita paham) jawaban diplomatis penuh makna yang di berikan oleh Teungku Yahya pada putranya.

Demikian halnya dengan Tengku Razali, seorang

santri di Dayah Darul Muta'allimin Nigan yang belajar agama pada Teungku Yahya Umraity. Ia dan banyak santri yang lain sering mengikuti Teungku Yahya pergi ke Peuleukung bersama gurunya. Di sana mereka tidak masuk ke *dayah* dan mengikuti diskusi yang dilakukan oleh Teungku Yahya dengan Habib Muda Seunagan, melainkan duduk di luar sambil menunggu diskusi itu selesai dan pulang. Dari Nigan ke Peuleukung mereka tempuh dengan berjalan kaki, ia mengaku mereka datang ke sana berkali-kali hingga memorinya tentang Habib Muda Seunagan sangat kuat dan berkesan. Ia melihat silaturahmi antara Habib Muda Seunagan dengan Teungku Yahya sangat dekat walaupun kadang-kadang keduanya memiliki perbedaan pandangan yang sangat tajam. Ia tak pernah mendengar satu sama lainnya saling menyalahkan apalagi sampai menyesatkan. Perbedaan disikapi dengan arif dan bijaksana.

Pada kesempatan lain, Syeikh Muhammad Saman pernah mendirikan dayah di Desa Keude Neulop sekitar tahun 1965. Ia mengundang Habib Muda Seunagan untuk *peusijuek*. Abdul Djalil Ya'cob, dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, mengaku menyaksikan prosesi *peusijuek* itu. Kepada kami ia mengatakan, Habib Muda Seunagan sengaja diundang ke Keude Neulop untuk meresmikan dimulai pesantren. Setelah *peusijuek*, Habib Muda berdiri menyampaikan tausiahnya. Dalam ingatan Abdul Djalil, saat itu Habib berpesan:

“*Aneuk miet ban-bandum, jak beut keuno.*”

1. SURAT - KETERANGAN ..

No. 04/HMS/1969..

Jang bertanda tangan dibawah surat keterangan ini, nama :  
-- HABIB MUDA SEUNAGAN ..

Dengan ini menerangkan bahwa jang tersebut nama2 dibawah surat keterangan ini, masing2 bernama :

1. Fgk. Jahja Urcity, pekerdjaan Ulama, tempat tinggal di Bigas,
2. Fgk. Sjeh Ma'Samun, pekerdjaan Ulama, tinggal di Kendi Seulop,
3. Fgk. Abubakar Saby, pekerdjaan Ulama, tinggal di Sepak,
4. Fgk. Ibrahim Gasny, pekerdjaan Ulama, tinggal di Desa Kijil;

sebenarnya telah kami setujui dan mengizinkan untuk mambardika dakwah Agama Islam kepada seluruh murid Habib Sjaichuna Quthubul Ujud Seunagan di seluruh Kotjamatan Seunagan, Beutong, Kuala, dan Darussalam pada khususnya, Kabupaten Aceh Barat pada umumnya, sebagai mawaddi kami dengan ketentuan supaya mengindahkan segala Hukum2 jang berakhlak didalam Negara Republik Indonesia dan masyarakat setempat serta sesuai sebagai jang dimaksud didalam Ajet, Hadis, Idjma' dan Qias Ulama..

Kepada jang berwajib diharapkan kiranya sudi menabahkan bentuk dimana jang dirasa perlu terhadap jang berseangkutan..

Demikianlah kami perbuat surat keterangan ini untuk dipergunakan dimana jang dirasa perlu oleh jang berkepentingan kelak..

Penjenkang, 2 Februari 1969..



Handwritten signature in blue ink.

HABIB MUDA SEUNAGAN )..

Kepada Jilid,  
Jang berkepentingan  
untuk dimaklumi dan di-  
indahkan..

Surat Tugas Dakwah yang diberikan Habib Muda Seunagan kepada empat orang ulama alumni Pesantren Darussalam Labuhan Haji pimpinan Abuya Muda Waly al-Khalidi.

*Pesantren kana teungku, jeut tajak meruno beut. Beut bak sunggoh-sunggoh. Mat bak kong bak talo Allah, talo Rasulullah. Ikot Allah, ikot rasul, dan pemerintah Indonesia.”*

(Anak-anak semuanya mengajilah ke sini. Pesantren sudah ada ulamanya, bisa mulai belajar mengaji. Belajarlah yang rajin. Pegang kuat tali Allah, tali Rasulullah. Ikut Allah, ikut Rasul dan pemerintah Indonesia).

Teungku Jamek, 85 tahun, yang kami jumpai di Keude Neulop, menjelaskan hal yang sama. Bahkan ia melanjutkan kepemimpinan pesantren tersebut selama belasan tahun hingga tutup beberapa tahun lalu karena tidak ada dana operasional. Ia sendiri sudah sangat dewasa pada saat Habib Muda meresmikan pesantren dan masih ingat dengan apa yang terjadi pada saat itu. •

## Seumayang dan Zikrullah

**Pesan ini pendek, singkat, dan sederhana. Namun sesungguhnya, pesan itu sangat dalam: melaksanakan hubungan vertikal dengan sang Khalid dan horizontal sesama manusia.**

**A**da satu pesan yang disampaikan Habib kepada pengikut, masyarakat, dan generasi muda yang dijumpainya, yaitu “*bek tuwo seumayang dengan zikrullah.*” Pesan ini pendek, singkat, dan sederhana. Namun sesungguhnya, pesan itu sangat dalam: melaksanakan hubungan vertikal dengan sang Khalik dan horizontal sesama manusia. Jika seorang

melaksanakan pesan Habib ini, sesungguhnya ia telah mengamalkan ajaran agama.

Kenapa Habib memesan agar umat Islam selalu melaksanakan salat? Sebab seperti kata Rasulullah, “Salat adalah tiang agama. Barang siapa melaksanakan salat, sungguh dia sudah mendirikan agama. Barang siapa meninggalkan salat sungguh ia sudah menghancurkan agama”. Jadi melaksanakan salat adalah melaksanakan agama itu sendiri. Dari sisi vertikal dengan Allah, salat membawa seseorang ke hadapan Allah dengan bermunajad dan mendekatkan diri pada-Nya. Melalui salat seorang mukmin melakukan ‘mi’raj’ dan “berjumpa” dengan Allah. Kondisi ini akan termanifestasi ke dalam kehidupan sosialnya. Allah Swt berfirman: “Salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.” Artinya seseorang yang sudah sangat dekat dengan Allah, ia tidak akan melakukan kekejian dan kemungkaran kepada siapapun. Ia akan menjadi juru damai (*agent of peace*) yang membawa ketenteraman dan kenyamanan kepada siapa saja.

Sementara “zikrullah” adalah inti dari semua ibadah. Berzikir pada Allah dilakukan secara formal dengan menyebutkan beberapa asma-Nya, atau *kalimat thayyibah* yang ada di dalam agama Islam. Hal ini bisa dilakukan setelah melakukan salat atau sambil duduk istirahat. Zikrullah juga bisa dilakukan sambil bekerja di kebun/sawah, sambil berjalan, atau beraktivitas di kantor. Dalam tataran yang lebih umum, zikrullah adalah mengingat Allah di dalam hati sepanjang desah

nafas kita. Dengan demikian kita akan selalu sadar bahwa Allah ada bersama kita, mengawasi setiap gerak-gerik. Jadi, dengan “*seumayang* dan zikrullah” sesungguhnya Habib sudah mengajarkan umat Islam tentang sebuah perilaku hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.

Ummi Syarifah Nur, istri Abu Bakar Sabil (Pendiri Dayah Babussalam Meulaboh), mengatakan, ia sendiri pernah dipanggil Habib dan disampaikan pesan tersebut. Padahal, dalam banyak hal, ia dan suaminya memiliki berbeda pandangan dengan Abu Peuleukung. Pun demikian, perbedaan itu tidak memutuskan silaturahmi. Ketika datang ke Peuleukung, Habib pernah memanggilnya dan menasihatinya tentang salat dan zikrullah yang tidak boleh ditinggalkan. Ia juga berpesan tentang keharusan mengikuti Allah, Rasul dan pemerintah yang berkuasa.

Demikian juga dengan Said Jailani bin Abu Habib Puteh yang sering berjumpa dengan Habib Muda Seunagan. Ia mengatakan tidak ada kata yang lebih banyak diulang oleh kekeknnya kecuali “*seumayang* dan zikrullah”. Beliau mengucapkan itu dalam banyak kesempatan, baik saat ceramah langsung maupun sambil duduk santai dengan pengikutnya. Pesan itu diulang-ulang meskipun ia tahu kalau mereka sudah mendengar sebelumnya. Hal ini menunjukkan ia sangat memperhatikan salat dan zikir. •

## Filosofi Zikir

Setelah masuk ke dalam tarekat, maka seseorang sudah dapat mulai melakukan ritualnya. Ritual terpenting dalam Tarekat Syattariyah adalah zikir atau dikenal dengan *rateb* (ratib).

**S**emua tarekat yang ada di dunia Islam memiliki karakteristik yang membedakannya satu sama lain. Salah satu karakteristik yang paling berbeda adalah zikir, baik dalam lafaz, jumlah, maupun gerakannya. Dalam tradisi Syattariyah, zikir dilakukan dengan suara besar (*jahar*) yang berbeda dengan Naqsyabandiyah yang lebih perlahan (*sirr*). Perbedaan ini diyakini jemaah

**ABU HABIB MUDA SEUNAGAN** REPUBLIKEN SEJATI DARI ACEH

Ribuan Jemaah Tarekat Syattariyah melaksanakan Salat Idul Adha 1436 H -2015 M, di Kompleks Masjid Peuleukung yang diimami oleh Mursyid Abu Habib Qudrat Bin Abu Habib Muda Seunagan



tarekat hanya pada metode, sementara pada hakikatnya sama saja, yakni mengingat dan berdoa kepada Allah.

Dalam pandangan Syattariyah, perbedaan ini dimulai dari pemberian zikir yang diberikan oleh Rasulullah kepada sahabatnya. Zikir yang suara keras dan tegas diberikan kepada Imam Ali yang masih muda dan penuh semangat. Sementara zikir dengan suara pelan diberikan kepada Abu Bakar yang sudah berumur dan menyukai berzikir dengan suara pelan dan tenang. Oleh sebab itu kedua zikir ini adalah warisan Rasulullah yang boleh dan sah dilaksanakan oleh semua kaum muslimin.

Sebuah tarekat dimulai dengan bai'at. Bai'at adalah perjanjian awal seorang melaksanakan semua zikir yang ada dalam tarekat dengan penuh penghayatan dan keseriusan. Bai'at diperlukan untuk mengatakan komitmen seseorang dalam sebuah tarekat. Dengan bai'at maka seorang jemaah tarekat akan melaksanakan ritual secara serius dan tekun, tidak main-main. Bergabung dengan tarekat bukan untuk pamer atau unjuk kesalihan. Melalui bai'at inilah seorang menyatakan dirinya melaksanakan semua ritual itu karena mengharapkan ridha Allah semata.

Setelah masuk ke dalam tarekat, maka seseorang sudah dapat mulai melakukan ritualnya. Ritual terpenting dalam Tarekat Syattariyah adalah zikir atau dikenal dengan *rateb* (ratib). Rateb merupakan membaca kalimat tauhid secara berulang-ulang dalam jumlah

tertentu. Dimulai dengan membaca *lailahaillallah, illaallah, Allah, Allahu, dan hu*. Dalam Tarekat Syattariyah, *rateb* ini dikenal dengan *rateb limong* (ratib lima), karena ada lima buah bacaannya. Namun selain ratib tersebut, ada banyak model lain yang dilafalkan dalam waktu berbeda-beda. Semua ratib merupakan kata dalam *asmaul husna*, atau berupa *takbir, tahmid, dan tasbih*. Model ratib seperti ini tidak hanya dilakukan oleh jemaah Syattariyah, namun juga beberapa tarekat lain, termasuk Naqsyabandiyah dengan beberapa variasi yang berbeda.<sup>17</sup>

Rateb dalam bahasa agama Islam disebut dengan *zikrullah*, yakni mengingat Allah dalam pelbagai keadaan. Proses ini harus dilakukan berulang-ulang sehingga hati benar-benar mengingat Allah dalam segala posisi. Inilah yang dinamakan dengan *riyadhah* atau latihan dalam tarekat. Melalui proses *riyadhah* dalam zikir, maka seorang akan tertambat hatinya kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya sembah. Segala sesuatu yang dapat mendatangkan syirik atau menyekutukan Allah akan hilang dari hatinya. Hati mereka akan selalu mengingat Allah dan tidak pernah menyekutukan-Nya. Inilah yang diinginkan dan dicitakan oleh para salik dalam sebuah tarekat. •

---

17 Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, cet. 2, terj NG. Singarimbun, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1982. Hal, 235.

# Bersahabat dengan Muda Waly

Sikap seperti ini menjadikan hubungan antara pengikut Habib Muda Seunagan dan Muda Waly akur dan damai. Memang, para ulama besar memiliki jiwa kasih sayang yang terkadang tidak dipunyai oleh orang yang mengaku ulama namun memiliki amarah dan kebencian kepada orang lain.

**H**abib Muda hidup melintasi periode penjajahan hingga kemerdekaan. Hal yang sama juga dilalui oleh beberapa ulama yang lain, seperti Muda Waly al-Khalidi, yang lahir pada 1917, jauh lebih muda dari Habib Muda. Ia menamatkan pendidikan di



Balai zikir di kompleks masjid Peuleukung. Balai ini dibangun secara swadaya oleh pengikut Tarekat Syattariyah yang berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi Aceh.

beberapa dayah di Aceh, lalu kemudian berangkat ke Sumatera Barat. Di sana ia belajar pada beberapa orang ulama besar, seperti Mahmud Yusuf, Jamil Jaho, Haji Rasul, dan lainnya. Di sana pula ia belajar ilmu-ilmu keislaman dengan pandangan kaum *tuwo* yang sangat populer pada masa itu. Pada 1939, Muda Waly kembali ke Aceh dan mendirikan dayah di Labuhan Haji. Dayahnya tumbuh pesat sehingga Muda Waly dikenal sebagai salah seorang ulama di seluruh Aceh.

Pada awal kemerdekaan, Muda Waly mendengar di Seunagan ada seorang ulama terkenal dan berpengaruh. Beliau dikenal dengan panggilan Habib Muda Seunagan. Pada suatu hari ia berkunjung ke kediaman Habib Muda. Beliau datang dengan membawa beberapa murid dekatnya. Salah seorang muridnya berasal dari Nigan, yang dikenal dengan Tgk Yahya. Tgk Yahya sudah mengenal Abu Habib Muda sebelumnya, baik karena sama-sama berasal dari Seunagan maupun karena hubungan famili.

Perjumpaan dua ulama terkenal ini sangat dinantikan oleh masyarakat. Keduanya dikenal karena kepakarannya dalam ilmu agama Islam, baik dalam syariat maupun tarekat. Muda Waly dikenal sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandi al-Khalidi. Sementara Abu Habib Muda Seunagan dikenal sebagai mursyid Tarekat Syattariyah. Abu Muda Waly memiliki pesantren dengan murid yang banyak, sementara Abu Habib Muda memiliki pengikut yang banyak pula. Kedua ulama ini merupakan panutan umat Islam di Aceh.

Dalam pertemuan tersebut terjadilah dialog antara Abu Habib Muda (AHM) dengan Abu Muda Waly (AMW):

*AHM: Teungku, lon sidroe hamba Allah yang hina dina. Lon hana kujak beut. Sejak ubiet lon udep dalam prang lawan Belanda. Cuma nek lon na geutinggai kitab-kitab agama. Nyan keuh yang lon beut dan lon peumai. Cuba neu tulong kalon, peujeut tapakek? Menyo hana jeut pakek, ta boh.*

(Teungku, saya seorang hamba Allah yang hina. Saya tidak pernah mengaji. Sejak kecil saya hidup dalam perang melawan Belanda. Hanya saja, kakek saya meninggalkan kitab-kitab agama kepada saya. Itulah yang saya pelajari dan saya amalkan. Coba tolong lihat, apakah kitab-kitab itu bisa dipakai? Kalau tidak bisa biar segera saya buang).

Kemudian, kitab yang disodorkan oleh Habib Muda Seunagan itu pun diambil dan dibaca oleh Teungku Muda Waly. Ia membolak-balik beberapa halaman secara acak dan membacanya. Setelah meninjau kitab itu ia berujar:

*AMW: Habib, seandai jih na umu lon 100 thon teuk, dan umu habib 100 thon teuk, lon bet kitabnyo, han habeh ilme nyoe ta beut. Laot that ilme Habib.*

(Wahai Habib, seandainya saya hidup 100 tahun lagi dan Habib juga hidup 100 tahun lagi, saya palajari kitab ini, maka tidak akan habis ilmu dalam kitab ini kita pelajari. Ilmunya sangat banyak, bagaikan sebuah lautan).

Muda Waly meminta izin membawa pulang kitab tersebut untuk disalin dan diperbanyak dan diajarkan kepada muridnya. Banyak ilmu dalam kitab itu yang sangat sesuai untuk mengamalkan ajaran tarekat. Amran Waly pernah menyambangi keluarga besar Habib Muda tapi tidak pernah secara langsung bertemu dengan Abu Qudrat dan membawa kitab yang pernah diberikan oleh Habib Muda Seunagan kepada Muda Waly, ayahnya. Kitab itulah yang menjadi salah satu pegangan Amran dalam mengembangkan dakwah tasawuf yang dinamakan Majelis Pengkajian Tawhid Tasawuf Syeikh Haji Amran Waly.

Setelah menyerahkan kitab, Habib Muda berdiskusi dengan Muda Waly tentang masalah-masalah keagamaan yang lain, baik masalah syariat, makrifat, dan hakikat. Diskusi mereka berlangsung sangat akrab dan saling menghormati. Keduanya saling memahami posisi masing-masing dalam masyarakat. Mereka juga memahami bahwa ilmu yang mereka ajarkan adalah sama pada hakikatnya, meskipun tampak berbeda. Sikap seperti ini menjadikan hubungan antara pengikut Habib Muda Seunagan dan Muda Waly akur dan damai. Memang, para ulama besar memiliki jiwa kasih sayang yang terkadang tidak dipunyai oleh orang yang mengaku ulama namun memiliki amarah dan kebencian kepada orang lain.

Hubungan yang baik antardua ulama ini terjalin akrab. Dalam sejarahnya, hanya pada waktu dua tokoh besar wafat yang meneteskan air mata Habib Muda Seunagan, yaitu wafatnya Abu Muda Waly dan Soekarno. •

## Ceramah Singkat tapi Memikat

*“Nyan keuh masa yang han meubri manfaat, beuthat beu malem ngon keuramat. Beu leu aneuk dengan harta, han eik dibantu bak masa nyan. Melainkan teuka Allah karim, hate salim masa di donya. Meunyo meunan ee teungku iman, ta tueng Tuhan laen bek na.”*

**S**alah satu ciri ulama adalah mengajarkan ilmu. Di antara cara menyampaikan ilmu agama yang paling populer tentu saja ceramah, khutbah, atau pengajian. Abu Habib Muda sering menyampaikan ceramah agama kepada seluruh pengikutnya. Berbeda

dengan kebanyakan ulama yang memberikan ceramah panjang dan bertele-tele, ia lebih suka sebuah ceramah singkat namun memiliki makna yang padat dan menyentuh hati. Apa artinya ceramah panjang jika umat tidak tergerak melaksanakan isinya? Untuk apa berpesan lama kalau yang ditangkap hanya sedikit saja? Lebih baik pesan singkat namun umat mengerti dan melaksanakannya.

Inilah yang menjadi ciri dakwah Habib Muda. Ia berdiri sebentar setelah salat, kenduri, di pertemuan masyarakat, saat mencari ikan, dan lainnya. Ia menggunakan waktu secara efektif, menyampaikan pesan substansial dan aplikatif. Pesan ceramah disampaikan penuh penghayatan. Ini yang menyebabkan ceramah Habib Muda didengar dan disimak baik-baik oleh pengikutnya. Tidak jarang mereka terharu dan menumpahkan air mata mendengarkan tausiah, yang meresap ke dalam sanubari dan membangun kesadaran untuk mengamalkannya.

Di antara pesan yang menyentuh itu disampaikan beberapa narasumber kami. Bupati Nagan Raya, Teuku Zulkarnaini, misalnya, merekam dalam hati pesan tentang kehidupan di akhirat kelak dan bagaimana gambaran pada waktu seorang sedang sakratulmaut. Habib menjelaskan:

*“Nyan keuh masa yang han meubri manfaat, beuthat beu malem ngon keuramat. Beu leu aneuk dengon harta, han eik dibantu bak masa nyan.*

*Melainkan teuka Allah karim, hate salim masa di donya. Meunyo meunan ee teungku iman, ta tueng Tuhan laen bek na.”*

(Itulah masa di mana tidak ada manfaat ilmu dan keramat, anak dan harta. Semua tidak bisa membantu kita. Allah lah yang membantu, mereka yang hatinya salim (tenang dan damai) masa di dunia. Jadi, marilah kita meletakkan Tuhan sepenuhnya di dalam hati dan tidak ada sesuatu yang lain di sana.”

Ceramah yang disampaikan Habib Muda di atas akan menyentuh sisi emosional pendengarnya. Secara psikologis, orang akan terbawa ke dalam alam yang digambarkan oleh Habib sehingga merasakan desiran-desiran iman menusuk relung hati. Kondisi ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran beragama dan menggiring orang melaksanakan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan kekhusyukan. Mereka memiliki motivasi untuk melakukan ajaran agama dengan sepenuh hati karena menyadari adanya hari akhir di mana tidak ada manfaat apapun kekayaan dan harta benda di dunia. Habib menekankan betapa pentingnya sakratul maut. Itu adalah masa di mana seseorang benar-benar hanya akan diselamatkan oleh amalannya sendiri dan tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkan. •



## Berdakwah Melalui Hobi

Sekilas, yang terlihat adalah cara Habib menyalurkan hobi mencari ikan. Tapi, di balik itu, Habib berdakwah. Ia mengajak masyarakat mengamalkan dan belajar agama Islam dengan jalan yang menyenangkan hati mereka.

**D**akwah yang dilaksanakan Habib Muda disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Masyarakat Seunagan dan Beutong merupakan masyarakat yang hidup di pinggir aliran sungai. Di setiap aliran sungai terdapat ikan yang sangat banyak. Tidak mengherankan pada masa itu hampir semua masyarakat memiliki keterampilan menangkap ikan

sungai. Habib Muda memiliki hobi menangkap ikan. Ia memiliki alat penangkap ikan, yang dibeli dan dibuat sendiri. Ia membuat jala besar untuk menangkap ikan.

Berbekal jala itu, ditemani sejumlah pengikutnya, Habib sering menyusuri sungai di Jeuram dan Beutong mencari ikan. Saban menyusuri sungai, Habib selalu singgah di desa yang dilewatinya dan mengajak warga di sana bersama mencari ikan pada sore hari. Setelah menunaikan salat maghrib, Habib menggunakan kesempatan untuk berdoa dan berzikir di alam terbuka, hingga waktu isya. Warga desa membubarkan diri usai salat isya, sedangkan Habib dan pengikutnya tinggal di pinggir sungai tersebut hingga pagi, lalu melanjutkan mencari ikan.

Sekilas, yang terlihat adalah cara Habib menyalurkan hobi mencari ikan. Tapi, di balik itu, Habib berdakwah. Ia mengajak masyarakat mengamalkan dan belajar agama Islam dengan jalan yang menyenangkan hati mereka. Belajar agama bisa dilakukan di alam terbuka dan bukan hanya di dayah, masjid, atau di tempat-tempat yang terkesan formal. Pada masa sekarang ini, model pembelajaran agama seperti ini mulai dihidupkan kembali. Di kota-kota besar mulai tumbuh apa yang disebut dengan sekolah alam, belajar di alam, dan lain sebagainya. Konsep ini sudah lama dilakukan Habib Muda dalam mengajarkan pengikutnya. •

# Ibadat, Hareukat, Bermasyarakat dan Istirahat

Habib Qudrat mengatakan, empat hal yang diajarkan Habib ini penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan ini pula seseorang akan mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Ajaran Habib lain yang selalu disampaikan kepada pengikutnya untuk mengerjakan empat hal secara seimbang adalah “*Ibadat, hareukat, bermasyarakat dan istirahat.*” Habib Qudrat mengatakan, empat hal yang diajarkan Habib ini penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan ini pula

seseorang akan mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

**Ibadat.** Ini adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam. Dalam Quran, Allah berfirman bahwa “Dia menciptakan jin dan manusia dengan maksud agar beribadah kepada-Nya”. Maksud ibadah sangat jelas: melaksanakan segala perintah Allah. Beberapa ibadah pokok adalah salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, berzikir kepada-Nya, dan lain sebagainya. Hal-hal ini harus dilakukan oleh semua umat Islam sepanjang hayatnya.

**Hareukat.** Ibadah saja tidaklah sempurna. Dalam hidup di dunia, manusia memiliki kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, perumahan, dan lainnya. Semua hal itu perlu diperoleh dengan usaha sendiri. Inilah yang disebut dengan *hareukat*. Semua orang harus bekerja untuk memperoleh kebutuhan hidup dan keluarganya. Apa pun itu asal halal. Dengan *hareukat* yang cukup, *ibadat* bisa dilakukan dengan sempurna dan tenang.

**Bermasyarakat.** Jangan pernah lupa bahwa kita hidup dalam sebuah komunitas sosial yang luas. Kita tidak bisa hidup sendiri dan mengurung diri dalam sebuah lingkungan terbatas. Dunia ini sangat luas dan banyak orang di dalamnya. Lingkungan yang terkecil adalah keluarga, lalu masyarakat sekitar. Karenanya, seseorang tetap harus hidup bermasyarakat untuk bisa saling berinteraksi, saling menolong dan membela.

Dalam masyarakat dikenal “*keureuja udep dan kereuja matee*” di mana semua warga harus berpartisipasi.

**Istirahat.** Hal terakhir yang harus diperhatikan adalah istirahat. Secara biologis badan manusia tidak bisa dipaksa beraktivitas sepanjang hari. Ada waktu untuk bekerja, ada waktu istirahat untuk memberikan kesempatan kepada seluruh otot dan otak untuk melakukan *refreshing*. Istirahat tidak semata-mata tidur pada malam hari, namun juga berarti mencari hiburan dan menyenangkan diri dengan jalan-jalan yang benar sesuai ajaran Islam.

Nasihat ini sering kali diulang oleh Habib Muda Seunagan. Pada acara *peusijuek* menara Masjid Peuleukung, 29 Oktober 2015 misalnya, Habib Qudrat menyampaikan kembali pesan itu. Ia juga berpesan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, menjauhi kecurigaan dan permusuhan, apalagi melakukan pengkafiran dan penyesatan kepada orang lain. Abu Qudrat menyerukan kepada seluruh pengikut Abu Habib Muda Seunagan untuk selalu mendirikan salat dan tidak lupa melakukan *zikrullah*, ia menjelaskan bahwa sejak zaman penjajahan Belanda, kemudian ketika penjajahan Jepang para penjajah ini tidak pernah melarang untuk melakukan *zikirullah*, apalagi saat sekarang ini Indonesia sudah merdeka dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing masing dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Abu Habib Qudrat juga tak henti-hentinya berpesan agar selalu menaati Allah dan Rasul-Nya. •



**BEDUG** - Dalam bahasa Aceh di sebut dengan tambo, berada di Masjid Peuleukung digunakan pada saat penting seperti memberikan tanda bagi pasukan muslimin pimpinan Habib Muda Seunagan saat berperang dan untuk acara-acara adat dan budaya di kampung.





BAGIAN  
III  
Keteladanan



Komplek makam Said Ataf sebagai seorang ulama yang membawa Islam ke Seunagan.

## Pesan Abu

*Nanggroe nyoe, meunyoe dijok tacok, meunyoe hana dibie cok keujih, karena tanyoe yang penteng agama.*

**D**alam setiap kesempatan, Habib Muda Seunagan selalu berpesan kepada generasi muda agar taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Intinya, mengamalkan lima rukun yang ada dalam Islam. Pesan ini selalu diulang-ulang, kepada siapa saja yang ia jumpai.

Nasihat agama itu disampaikan pula secara berantai sepeninggal Habib Muda Seunagan, diteruskan oleh anak, cucu, dan muridnya kelak. Para muridnya

juga meninggalkan pesan kepada generasi setelahnya agar tidak menjauhkan diri dari Peuleukung, kediaman keluarga Habib, seperti diutarakan Kamaruddin Ceh. *“Nanggroe nyoe, meunyoe dijok tacok, meunyoe hana dibie cok keujih, karena tanyoe yang penteng agama (Negeri ini, kalau diberikan kepada kita, maka kita terima. Kalau tidak, biarkan mereka mengurusnya, karena bagi kita yang penting itu mengembangkan agama),”* kenang putra Ceh Nanggroe, panglima perang Habib Muda Seunagan.

Di lain waktu, Kamaruddin Ceh yang kala itu berusia 13 tahun, mendapat pesan agar tidak meninggalkan salat lima waktu. Pesan ini disampaikan karena Kamaruddin terlihat jarang mengerjakan salat. Mendapatkan pesan itu, Kamaruddin pun akhirnya rajin menunaikan salat lima waktu, dalam kondisi apa pun. Sampai kini, di usianya yang sudah renta, Kamaruddin masih ingat betul wasiat sang guru. •

# Kepemimpinan dan Keteladanan

**Habib Muda bukan tabib. Sama sekali tidak membuka praktik pengobatan. Kepada tamu, ia hanya berpesan dua hal: taati Allah dan berzikir kepada-Nya.**

**D**i mata pengikutnya, Habib Muda dikenal sebagai sosok tegas. Ketegasannya membuat ia dihormati, disegani, dan dimuliakan. Kamaruddin Ceh ingat bahwa sikap Habib selalu optimistis dan menghormati orang yang taat kepada Allah. Ketegasan dan sikap menghormati orang, menjadikan Habib dipandang sebagai orang



Habib Muda Seunagan berfoto dengan Haji Abu Bakar atau dikenal juga dengan sebutan Abu Bakar Meulaboh, seorang pengusaha sukses di masa itu.

berkharisma tinggi. Pengaruh dari seorang pemimpin yang berkharisma juga banyak disebabkan oleh internalisasi nilai dan keyakinan baru yang diikuti pengikutnya.<sup>1</sup> Tidak ada istilah takut kepada manusia dalam sikap Habib Muda semasa hidupnya. Yang harus ditakuti hanya Allah. Makanya sikap pemberani dari Habib Muda ini, menjadi pemacu semangat para muridnya untuk terus berjuang bersama.

Selain tegas, para pengikutnya juga mengenal Habib Muda sebagai jiwa yang penyayang. Ia acap menjadi teman diskusi anak dan pengikutnya, dalam segala hal: hidup, rumah tangga, peperangan, hingga hal kecil lain.

Tidak semua yang datang ke rumah Abu Habib Muda untuk beribadah atau bergabung dalam barisan perang. Tapi banyak juga yang mengeluh dan meminta solusi atas persoalan rumah tangga kepada Habib Muda. Sikap yang sopan terhadap tamu, membuat siapa saja yang datang terasa aman berada di Peuleukung. Tamu yang datang tak hanya dari kalangan murid, tapi juga masyarakat luas. Semua diterimanya dengan baik, tidak dibeda-bedakan.

Habib Muda bukan tabib. Sama sekali tidak membuka praktik pengobatan. Kepada tamu, ia hanya berpesan dua hal: "taati Allah dan berzikir kepada-Nya." Menurut sejumlah narasumber, siapa saja yang menjumpai Habib, selalu memperoleh solusi atas

---

1 Gary Yukl, *Leadership in Organization*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 2001. Hal 293.

masalahnya.

“Abu itu ada *tuah* (keberkahan -ed) yang diberikan Allah, perkataannya sering sekali benar, masyarakat sangat patuh kepadanya,” kata Muhammad Adam Saman kepada kami.

Sebagai pengikut setia Habib Muda, Adam tidak pernah mengikut tarekat. Sewaktu kecil, Adam sudah tinggal di rumah Peuleukung. Beberapa kali ia diminta memijat Habib Muda. Biasanya, yang dipijat adalah tangan dan jemari kaki. Bagi Adam, setiap berkomunikasi dengan Habib Muda selalu bermuara pada nasihat.

Adam masih ingat, pada suatu hari kembali dipanggil oleh Habib. Tapi kali ini bukan untuk mengurutnya. Tiba-tiba, ia dinasihati;

“*Gata bek tinggai sembahnyang, contoh lagee ngen nyang laen nyan nyang jeumet seumanyang* (Kamu jangan tinggalkan salat, contohlah seperti temanmu, yang rajin salatnya),” kenang Adam.

Pria yang sering dipanggil Let Tapam heran mengapa Habib tahu ia tidak salat dalam minggu tersebut. Dan kenapa pula Habib Muda tahu, kawannya sepermainannya rajin salat. Ketika itu, Let Tapam tidak mempersoalkan. Tapi beberapa tahun kemudian, ketika ia tumbuh menjadi remaja, baru sadar bahwa Habib Muda memang sosok cerdas, yang banyak diberikan karamah oleh Allah.

Sikap, perkataan, dan segala perilaku Habib Muda selalu menjadi keteladanan bagi semua elemen masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya, kepemimpinan dan keteladanan telah menjadi perekat dalam setiap perbedaan. Orang hidup susah menjadi temannya, orang yang memusuhinya menjadi sahabatnya, dan yang mencibirnya sering berakhir pada mengikutinya.

Itulah orang besar, orang yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan pada level tinggi, menghargai perbedaan untuk menjaga kemaslahatan, menjaga harmoni kehidupan. •



**LUENG ABU** - Saluran ini dikenal dengan *Lueng Abu*, karena digagas oleh Abu Habib Muda Seunagan pembuatannya. Saluran irigasi ini menyuplai kebutuhan air bagi ratusan hektar sawah di Kabupaten Nagan Raya. Pembangunan saluran irigasi ini dilakukan oleh Abu Habib Seunagan dengan mengajak masyarakat bergotong royong, sampai bermalam di lokasi berminggu-minggu. Selama proses pembangunan saluran tersebut, Abu Habib Muda Seunagan sempat tinggal di rumah Teuku Asyek, Ayahanda dari Teuku Cut Adek.

## Lueng Abu Peulekung

**Tanpa peralatan canggih, Habib Muda dan pengikutnya menguruk parit sepanjang 20 kilometer. Ini merupakan inisiasi Habib, tanpa campur tangan pemerintah. Ia tergerak untuk membantu masyarakat petani yang kesulitan memperoleh air.**

**D**ikelilingi pegunungan dan laut, Seunagan menjadi daerah yang indah. Di tengahnya terdapat ribuan hektare hamparan sawah yang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.

Sayangnya, tak semua sawah mendapat pengairan memadai. Kondisi ini membuat pertanian masyarakat tak begitu menjanjikan. Melihat fenomena ini, pada 1953, Habib Muda Seunagan menggerakkan pengikutnya untuk membuat parit (*lueng*) agar air bisa mengalir ke persawahan, secara merata.

Pembuatan parit itu memakan waktu berbulan-bulan. Sebagai pemimpin, Habib Muda memilih mendirikan gubuk tempat tinggal sementara di pematang sawah, agar proses pembuatan parit berjalan lancar dan cepat. Tanpa peralatan canggih, Habib Muda dan pengikutnya menguruk parit sepanjang 20 kilometer. Ini merupakan inisiasi Habib, tanpa campur tangan pemerintah. Ia tergerak untuk membantu masyarakat petani yang kesulitan memperoleh air.

Mengenang jasa Habib, parit itu hingga kini dinamakan dengan *Lueng Abu Peuleukung*. Parit yang memberikan manfaat besar bagi petani, hingga kini.

*Lueng Abu Peuleukung* ini dibuat di tengah kecamuk DI/TII. Pekerjaan ini dilakukan Habib Muda sebagai bagian strategi yang disusun bersama Asisten Wedana (Camat) ketika itu Teuku Raja Azman. Supaya masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat punya kesibukan dan akvitas dan tidak ikut bergabung dengan DI/TII.

Habib Muda Seunagan, benar-benar mengambil sikap dalam DI/TII. Dalam ilmu sosial disebut dengan *position taking*, di mana setiap aktor mengambil peran-

peran yang harus dipertahankan secara aktif, untuk membangun relasi-relasi asimetris dalam posisi dan tindakan (praktis).<sup>2</sup>

Sebagai seorang aktor yang berpengaruh, perbedaan cara pandang dalam politik, tidak membuat Habib Muda dan Daud Beureu-eh hilang taji dalam membangun daerahnya. Mereka tahu, bidang agama dan sosial menjadi perekat dalam setiap intervensi bidang lainnya, termasuk menghindar atau melakukan mobilisasi massa untuk saling melawan dalam setiap pemberontakan. •

---

2 Bryan S. Tuner (ed), *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E Setiyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Hal 145.

## Mengetahui Isi Hati Orang

Belakangan, ia mengetahui bahwa Habib Muda diberikan kelebihan oleh Allah untuk mengetahui yang tersembunyi.

**H**abib Muda Seunagan diyakini memiliki indera keenam. Ia bisa mengetahui isi hati orang lain, selain dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Ketika dalam suatu kunjungan ke sebuah dayah di Kaway XVI, ia didaulat menjadi imam salat magrib oleh Teungku Muda Daud. Ia sudah mengenal Habib Muda jauh hari sebelumnya. Saat Habib memulai salat dan membaca Fatihah, Teungku tersebut merasa kalau ia diimami oleh orang yang tidak fasih bacaannya. Dalam hati ia mengatakan: “*Ka hana sah seumayang*

*loen* (Tidak sah salat saya)”.

Setelah selesai prosesi salat, ia berceramah. Habib mengatakan kepada kepada para jemaah.

“*Sue ulon meukeulidoe peuneujet Allah* (Suara saya tidak jelas, itulah pemberian Allah kepada saya),” sindir Habib Muda kepada Teungku yang menyuruh dia menjadi imam.

Pun demikian mereka tetap akrab. Mereka berdiskusi, membangun silaturahmi dan bertukar pendapat dalam banyak masalah. Teungku tersebut terheran-heran kepada Habib mengetahui isi hatinya. Dan setelah mereka menjalin komunikasi, akhirnya Teungku Muda Daud menjadi jemaah Tarekat Syattariyah.

Pada kesempatan lain, Habib Muda berkunjung ke pernikahan warga di Pante Ceureumen, Aceh Barat. Kepada mempelai pria ia berpesan agar memperbanyak istigfar dalam hatinya. Sayangnya, mempelai pria itu tidak lengkap membaca istigfar, hingga Habib memperingatkan agar kembali beristigfar. “Tadi belum lengkap,” ujar Habib yang membuat mempelai terperanjat. Sang mempelai masih bingung, bagaimana bisa Habib mengetahui bahwa dirinya tidak lengkap membaca istigfar. Belakangan, ia mengetahui bahwa Habib Muda diberikan kelebihan oleh Allah untuk mengetahui yang tersembunyi. •

## Kemanusiaan di Tengah Perang

Karena permintaan Habib Muda, komandan Pos Militer Keude Linteung membebaskan Said Ahmad sehingga bisa pulang menjenguk istri dan anak perempuannya, yang dinamakan dengan Syarifah Nur. Habib Muda memanggilnya dengan Ipah DI (Darul Islam).

**M**eskipun tegas menentang DI/TII, Habib Muda tidak melupakan misi kemanusiaannya. Said Ahmad misalnya, masih memiliki hubungan persaudaraan dengan Habib Muda. Ia memilih bergabung dengan gerakan DI/TII pimpinan Teungku Daud Beureueh. Pada 1957, ia ditangkap tentara Indonesia dan



Masjid ini di bangun oleh Habib Puteh bin Habib Muda Seunagan, pada tahun 1981 di Desa Blang Masjid Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

dimasukkan ke dalam penjara. Baru beberapa minggu dalam penjara, istrinya melahirkan seorang putri.

Habib Muda merasa kasihan dengan si ibu. Ia segera pergi ke Meulaboh, menemui pimpinan militer. Ia meminta agar militer melepaskan Said Ahmad karena istrinya baru saja melahirkan. Kepada pejabat militer, Habib Muda berjanji akan mengawasi Said Ahmad dan bertanggung jawab atas tindakan Said Ahmad di kemudian hari.

Karena permintaan Habib Muda, komandan Pos Militer Keude Linteung membebaskan Said Ahmad sehingga bisa pulang menjenguk istri dan anak perempuannya, yang dinamakan dengan Syarifah Nur. Habib Muda memanggilnya dengan Ipah DI (Darul Islam), sebuah panggilan yang melekat hingga sekarang. Ipah DI kini bermukim di Desa Batu Raja, Kecamatan

Tadu Raya, Nagan Raya.

Pada lain kesempatan, sebelum agresi militer Belanda kedua, Habib Muda naik pitam setelah mendengar Teungku Usman, salah seorang murid setia Abu Habib Muda Seunagan ditangkap aparat keamanan di Desa Alue Bilie, Kecamatan Darul Makmur. Menurut laporan yang diterima bahwa saat ditangkap, Teungku Usman tengah berzikir usai salat magrib di rumahnya. Dengan tangan diikat ke belakang, ia digiring ke markas Kodim Aceh Barat. Ia mengalami penyiksaan dan pernah didudukkan di atas paku yang tertancap.

Kabar penangkapan ini hinggap ke telinga Habib Muda. Mendengar kabar buruk ini, Habib murka dan geram. Apalagi, Teungku Usman ditangkap ketika tengah berzikir, yang menurut Habib Muda, seseorang yang tengah berzikir kepada sang Khalik, tidak boleh diganggu. Tak menunggu lama, Habib Muda segera menjumpai Komandan Militer di Jeuram, Abdullah Sani. “Kembalikan Teungku Usman, kalau tidak, segera lapor sama Soekarno dan minta agar dikirimkan pasukan lain kemari. Sebab, pasukan yang sudah ada terlalu sedikit untuk melawan kami,” ancam Habib Muda.

Abdullah Sani segera pergi ke Meulaboh dan meminta Dandim membebaskan Teungku Usman. Tentu saja permintaan ini tidak diloloskan. Tapi, Abdullah bersikeras tidak mau kembali ke Jeuram bila tidak membawa pulang Teungku Usman. Komandan Kodim Aceh Barat pun akhirnya membebaskan Teungku Usman. •

## Batee Hek

**Habib Muda lantas menyampaikan petuah bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus dilandaskan dengan keikhlasan, tidak pamrih.**

**P**embangunan masjid di Desa Peuleukung baru saja dimulai. Warga bergotong royong memastikan masjid segera selesai, agar ada sebuah tempat ibadah yang representatif. Pada suatu hari, seorang warga berkeluh-kesah karena kecapaian mengangkut batu sungai ke lokasi pembangunan masjid. Habib Muda yang mendengar keluhan, hanya mengangguk dan berujar singkat. “Bawa batu itu ke pojok sana,” kata



**MASJID PEULEUKUNG** berada di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur, saat ini sebagai pusat aktivitas Tarekat Syattariyah.

Habib. Ia tidak marah, hanya saja pada waktu istirahat tiba, Habib Muda mengatakan kepada warga lain. “Di pojok sana ada batu yang dibawa orang, tapi tidak ikhlas. Jangan pakai untuk pembangunan,” ujarnya.

Warga terkejut dan mengangguk. Habib Muda lantas menyampaikan petuah bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus dilandaskan dengan keikhlasan, tanpa pamrih. Pada ceramah itu, Habib Muda juga mengistilahkan batu yang dibawa tanpa keikhlasan itu sebagai *batee hek* (batu lelah).

Walhasil, warga tidak berani mengambil *batee hek* dan menjadikan keikhlasan sebagai modal dalam bekerja. •

## Doa dan Tuah Soekarno

Menurut Teuku Raja Keumangan, Soekarno memiliki tuah dan tuah tersebut terletak di kedua matanya, hal ini diceritakan oleh Cut Wan Zainah anak dari Habib Muda Seunagan.

**K**arim Nur seorang tokoh masyarakat yang dikenal di Nagan Raya. Suatu hari ia pulang ke Peuleukung, Ia menyempatkan diri berjumpa dengan Habib Muda. Mereka bercerita dan berdiskusi banyak hal, mulai isu politik, agama, sosial, pembangunan. Suasana diskusi itu kadang-kadang santai, serius, penuh canda. Bahkan, Karim

melihat Habib Muda sampai tertawa. Ini tentu saja mengherankan Karim Nur, melihat sang guru tertawa lepas. Padahal, seingatnya tidak ada percakapan yang sangat lucu ketika itu.

Karim Nur memberanikan diri menanyakan apa gerangan yang membuat Habib Muda tertawa. Jawaban yang diberikan, membuat Karim lebih terheran-heran lagi. Habib Muda mengaku sedang melihat Soekarno baru saja menunaikan salat dan berdoa. “Ya Allah ya tuhanku, saya bermohon semoga seluruh masyarakat Indonesia *beu jeut keu* (menjadi) insan kamil.”

Doa itulah yang membuat Abu tertawa. Sebab menurut beliau, doa itu terdengar aneh dan tidak mungkin. Pasalnya, penduduk Indonesia bukan hanya beragama Islam, tapi juga non-muslim.

Menurut Teuku Raja Keumangan, Soekarno memiliki tuah dan tuah tersebut terletak di kedua matanya, dimana di dalam kedua matanya Soekarno berdiri 'Alif' (ا), hal ini diceritakan oleh Cut Wan Zainah anak dari Habib Muda Seunagan, ibu dari Teuku Raja Keumangan. •

## Penyayang Anak

Habib Muda akan menanyakan anak-anak yang sudah seminggu tak terlihat bermain ke kediamannya. Ia akan meminta agar anak itu dicari dan dibawa ke Peuleukung, hanya sekadar ingin dilihat dan diberikan sedakah.

**D**i balik sikap tegas dan berani, Habib Muda sebenarnya memiliki jiwa penyayang. Ia bisa marah terhadap pengikutnya yang meninggalkan salat dan zikir. Tapi di lain waktu, ia memiliki kasih sayang. Kepada anak-anaknya, sikap kasih sayang ini ditunjukkan dengan memberikan perhatian lebih,

bercanda dengan putra-putri, dan bersikap seperti teman pada mereka.

Meski jarang memarahi anak-anaknya, Habib Muda selalu berpesan agar mereka tidak meninggalkan salat dan zikir. Ia acap membasuh kepala dan mengecup kening anaknya usai memberikan nasihat. Ini adalah sikap kasih-sayang yang ditunjukkan Habib Muda kepada sang anak.

Sikap Habib Muda, dalam melihat anak-anak, terutama dalam teknis memberi nasihat, mengelus kepala dan mengecup ubun-ubun, merupakan pendekatan mulia. Habib Muda mengikuti kebiasaan Rasulullah dalam mengasuh anak.

“Suara Habib Muda lembut, setelah dinasihati untuk tidak meninggalkan salat, beliau sering memegang kepala kami,” kenang Kamaruddin Ceh, 75 tahun.

Dalam memberikan kasih sayang, Habib Muda tidak membedakan antara anak sendiri dengan anak orang lain. Di matanya, anak-anak harus memperoleh kasih sayang yang sama, termasuk kala memberikan sesuatu. Ia juga terlihat sering memberikan uang jajan kepada anak-anak yang dijumpainya.

Habib Muda banyak menerima sedekah daripada murid dan masyarakat yang mengunjunginya. Makanya sedekah tersebut ia berikan kepada masyarakat dan anak-anak. Pemberian sedekah kepada orang yang dimuliakan sudah menjadi tradisi di Nagan Raya.

Makanya, setiap sedekah yang ia terima, dibagikan kepada anak-anak yang dijumpainya.

Baginya, anak-anak adalah pewaris perilaku orang dewasa. Apalagi dengan sifat imitasi yang dimiliki anak-anak usia kecil, yang cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Ini merupakan cara Habib Muda menumbuhkan sifat dermawan, peduli sesama, dalam setiap jiwa anak. Habib Muda selalu mengingatkan agar orang dewasa mengikuti apa yang dilakukannya, dalam mencurahkan kasih sayang kepada anak. Habib Muda menunjukkan ketidaksukaannya terhadap mereka yang menghardik anak kecil. Dalam beberapa kesempatan, ia memarahi anak atau menantunya yang memarahi sang cucu.

Habib Muda akan menanyakan anak-anak yang sudah seminggu tak terlihat bermain ke kediamannya. Ia akan meminta agar anak itu dicari dan dibawa ke Peuleukung, hanya sekadar ingin dilihat dan diberikan sedekah. Itulah bentuk kecintaan dan kasih sayang Habib Muda kepada anak-anak generasi penerus.

Kondisi ini membuat orangtua sangat berhati-hati dalam mendidik anak, terutama yang berada di sekitar kediaman Habib Muda. Pasalnya, jika sampai kabar ada yang menghardik anak-anak, Habib Muda tak segan-segan untuk memarahi orangtua itu.

Kepada anak-anak yang sering bertemu dengannya, Habib Muda selalu berpesan agar tidak meninggalkan salat, bersalawat kepada Nabi Penghulu



Dari Kiri Drs Teuku Zulkarnaini (Bupati Nagan Raya), Mantan Danrem 012 Teuku Umar, Geerhan Lantara, Abu Habib Qudrat (Pemegang Amanah Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan), Said Mahdi.

## Melayani Orang

**“Jangan kamu pikir penderita kusta ini hina dan kamu lebih mulia,” Habib memarahi putrinya.”**

**H**abib Muda Seunagan tengah makan ketika seorang penderita kusta menyambangi rumahnya. Sanganak, Cut Wan Zainah, bergegas membuka pintu dan meminta agar orang itu menunggu di luar rumah. Menurut Teuku Raja Keumangan, sang cucu, Habib Muda marah dengan tindakan putrinya yang tidak baik melayani tamu.

“Jangan kamu pikir penderita kusta ini hina dan kamu lebih mulia,” Habib memarahi putrinya, “kalau

dia sudah sembuh, bisa saja kamu menyukainya.”

Habib Muda berhenti makan dan menemui sang tamu yang menderita kusta. Ia mengajaknya makan bersama. Bagi Habib Muda, setiap tamu yang datang ke rumahnya, walau tak ia kenali harus diberi makan. Apalagi rumahnya tidak pernah sepi dari kunjungan orang, mayoritas berasal dari Gayo Lues, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Takengon.

Tradisi harus makan di rumah merupakan bentuk memuliakan dan menghormati tamu yang datang, siapa pun dia, harus diperlakukan sama.

Pada kesempatan lain, ada orang gila datang ke rumah Habib Muda. Murid Habib Muda mau mengusir orang itu, tapi dicegah. Habib Muda marah betul mengetahui tindakan murid-murid itu. Ia memberi makan dan minum sang tamu.

Bagi Habib Muda, yang meninggikan derajat seseorang bukan pada status sosial, tapi ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Ia mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati sesama, jauh sebelum kita mengenal istilah *don't judge the book by its cover!* •

## Masjid

**Terbukti, 20 tahun kemudian, lokasi awal pembangunan masjid malah sudah menjadi daerah aliran sungai, akibat abrasi dan erosi.**

**M**asjid bukan hanya sekadar tempat beribadah memuji sang Khalik dan simbol penghambaan kepada-Nya. Ia menjadi simbol pemersatu umat dan sarana silaturahmi antarsesama. Inilah yang menjadi *concern* Habib Muda Seunagan. Pemimpin Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, ini aktif membangun solidaritas masyarakat untuk pembangunan masjid di Peuleukung dan Jeuram (*masjid tuha*).

Masjid Peuleukung dibangun tak jauh dari rumah Habib Muda. Sedangkan Masjid Tuha Jeuram berada di Kota Jeuram. Inilah dua masjid bersejarah yang “diarsiteki” oleh Habib Muda secara swadaya bersama masyarakat.

Bagi masyarakat Jeuram, Masjid Tuha merupakan simbol pemersatu. Beribadah di sini, tidak membedakan jenis mazhab yang dianut para jemaah. Semuanya berlandaskan Quran dan Hadits. Habib Muda menjadi tokoh inspirasi gerakan sosial bagi masyarakat di kawasan itu. Kedua masjid itu masih makmur sampai masa kini. Hal ini tak terlepas dari modal sosial yang ditumbuh kembangkan oleh Habib Muda.

Mengenai masjid, ada momentum yang lain yang patut diulas di sini. Said Nazaruddin ingat betul proses pembangunan masjid di kampungnya, Desa Nigan, pada 1958 lalu. Warga bahu-membahu mengerjakan pembangunan masjid berkonstruksi kayu itu. Sebelum didirikan, tiang konstruksi kayu terlebih dahulu dirangkai sedemikian rupa. Baru kemudian didirikan (*peudong*). Ternyata, beratnya di luar perkiraan sehingga warga tak sanggup mendirikannya.

Said Mahdi, ayah Said Nazaruddin, akhirnya menjumpai Habib Muda. Kepada Habib, Said Mahdi meminta agar memimpin prosesi pendirian tiang konstruksi masjid. Habib Muda berkenan. Sembari memegang salah satu sudut konstruksi, ia mengajak semua orang melakukan hal yang sama.

Masjid yang dibangun pada masa Habib Muda Seunagan menjadi pusat peribadatan Jamaah Tarekat Syattariyah.



Sambil mengumandangkan salawat Nabi, Habib Muda memimpin pendirian konstruksi masjid. Belum lagi salawat usai dibaca, tiang konstruksi masjid itu berdiri tegak. Subhanallah! Habib Muda hanya berujar “saya melihat ada Abu Tuha (Habib Seunagan, sang kakek –red.), jadi saya tidak susah mengangkatnya,” Said Nazaruddin mengenang ucapan Habib.

Dalam kesempatan lain, Habib Muda Seunagan memiliki peran dalam merubah posisi Masjid Gampong Menjeng.

Panitia pembangunan masjid Gampong Menjeng, Kecamatan Pante Ceureumen dibuat repot. Titik lokasi pembangunan masjid tiba-tiba harus diubah. “Tidak bagus mendirikan masjid di sini,” ujar Habib Muda begitu memperhatikan titik yang ditentukan panitia dan masyarakat. “Coba bermusyawarah untuk menggeser lokasi masjid ke lahan di sebelahnya.”

Ketidaksetujuan Habib Muda pada lokasi pertama karena pembangunan masjid terlalu dekat dengan sungai. “Di sini letaknya jauh dari sungai,” ujarnya mengenai lokasi baru yang diusulkannya.

Terbukti, 20 tahun kemudian, lokasi awal pembangunan masjid malah sudah menjadi daerah aliran sungai, akibat abrasi dan erosi.

Berbeda dengan banyak ulama lain yang sezaman, Habib Muda Seunagan tidak membangun lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren, di mana anak-

anak belajar agama. Sebaliknya, ia mengembangkan pendidikan agama berbasis masjid. Sebelum banyak orang berfikir mendirikan masjid di kampung mereka, Habib Muda Seunagan sudah merintis pembangunan rumah Allah tersebut di berbagai tempat, termasuk di daerah-daerah yang saat itu sulit dijangkau. Misalnya pembangunan masjid Beutong Ateuh dan Masjid Alue Siron. Kedua daerah ini adalah daerah yang terisolir pada masa itu. Masjid yang ia bangun menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan dan menjadi pusat pengajaran ilmu agama kepada umat Islam. Oleh sebab itu dapat dikatakan fungsi dan peranannya sama saja dengan pesantren yang dibangun oleh ulama lainnya.

Untuk mengontrol pembangunan masjid pada masa itu, ia menunjuk anaknya Habib Puteh bin Habib Muda Seunagan sebagai koordinatornya. Beliaulah yang secara rutin mengontrol dan memastikan pembangunan masjid berlangsung dengan baik dan sukses. Ia digelar dengan “Pawang Agama” yang berarti orang yang mengontrol pembangunan fasilitas keagamaan, dalam hal ini pembangunan masjid. Bahkan peran ini masih dilakukan oleh Habib Puteh sampai orangtuanya wafat.

Banyak masjid yang telah dibangun oleh Habib Muda Seunagan tersebut masih eksis sampai saat ini. Hanya saja, beberapa diantaranya sudah lapuk dimakan usia karena terbuat dari bahan kayu. Namun demikian, ada beberapa yang masih bertahan dan masih digunakan, atau masih laik pakai. Beberapa lainnya telah dibangun masjid baru di lokasi yang sama

dengan tetap mempertahankan bangunan masjid tua yang dibangun Habib Muda Seunagan sebagai kenang-kenangan. •



Masjid Nigan yang dibantu angkat oleh Habib Muda Seunagan pada tatakannya.

## Pembagian Sedekah

**Habib Muda tegas mengategorikan sedekah yang diberikannya. Misalnya, ada yang bersedekah melalui dirinya untuk masjid, sedekah itu akan disimpan dan diperuntukkan bagi pembangunan masjid.**

**B**anyak orang yang berkunjung ke rumah Habib Muda membawa sedekah. Bisa berupa hewan ternak, wakaf tanah, beras, padi, uang, buah-buahan, dan lainnya. Habib Muda tegas mengategorikan sedekah yang diberikannya. Misalnya, ada yang bersedekah melalui dirinya untuk masjid, sedekah itu akan disimpan dan diperuntukkan bagi

pembangunan masjid. Begitu pula jika sedekah warga untuk membantu anak yatim, maka Habib Muda akan menunaikan amanah itu.

Bersedekah kepada ulama telah mendarah daging di kalangan masyarakat Nagan Raya. Sedekah yang diterima itu tak selalu digunakan Habib Muda untuk kepentingan diri dan keluarga, tapi juga kembali disumbangkan kepada yang membutuhkan –selain disalurkan berdasarkan niat awal si pemberi sedekah. Rata-rata sedekah itu dimanfaatkan untuk kepentingan jemaah Tarekat Syattariyah dan pembangunan masjid, selain kepentingan sosial-masyarakat. Tak jarang pula ia gunakan sedekah itu untuk diberikan kepada anak-anak yang dijumpainya –baik yang datang ke rumahnya maupun di jalan. •

## Permainan Bola Kaki

*Bek teugrak langkah bak sipak raga  
Bek-bek ngen ulee Husen  
Piasan laen peu-peu yang suka*

**H**abib Muda Seunagan berprinsip bermain sepakbola tidak dibolehkan. Sebab, ia yakin asal usul permainan bola kaki dari praktik penendangan kepala cucu nabi oleh para pembunuhnya. Habib Muda melarang permainan bola kaki bukan saja untuk anak dan cucunya yang laki-laki, tapi juga kepada semua kalangan pengikut beserta keluarganya.

Teuku Raja Keumangan ingat larangan yang

disampaikan Habib Muda kepada ayahnya, Teuku Raja Azman. Semasa belum menikahi anak Habib Muda, Teuku Raja Azman merupakan pemain bola di kampung-nya, Beutong. Bermain bola selalu dilakoni sepulang sekolah. Kebiasaan itu terbawa hingga Teuku Raja Azman pada awal masa menikahi Cut Wan Zainah. Belakangan, hobi itu ditinggalkannya setelah dilarang oleh Habib Muda.

Pelarangan bermain bola itu disampaikan Habib Muda melalui Wan Zainah. “Kasih tahu suamimu jangan main bola lagi,” ujar Habib Muda suatu ketika, “kalau terus main bola nanti kakinya patah.”

Pesan itu disampaikan kepada Teuku Raja Azman. Awalnya, Raja Azman sempat terkejut. Apalagi, selain hobi main bola, ia juga sangat suka menonton permainan olahraga tertua itu. Menurut Teuku Raja Keumangan, sejak mendapat peringatan itu ayahnya tak lagi bermain bola sepak.

Berhenti bermain, tapi tidak pernah berhenti menonton permainan. Sebagai menantu yang baik, ia menuruti perintah Habib Muda tidak bermain bola. Tapi Habib tidak pernah melarangnya untuk menonton permainan bola kaki. Makanya, sebagai salah satu menantu yang disayangi, Teuku Raja Azman tetap menjadi penonton setia permainan bola.

Beberapa anaknya, seperti Teuku Raja Keumangan, pernah diajaknya menonton bola kaki di stadion Bung Karno di Jakarta, pada tahun 1976.

“Saya masih ingat, ketika itu malam Jumat. Bapak mengajak saya nonton bola di Stadion Bung Karno. Ketika itu, bapak saya hilang dompet ketika sedang menonton,” kenang TRK. •



Dayah Habib Muda Seunagan yang berada di desa Sapek, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya.

## Gejolak PKI

“Jangan sesekali melupakan Allah. Serahkan diri kepada Allah dan patuhi pemimpin,” kata Habib Muda kepada pengikutnya. “Nanti akan ada gejolak di tengah-tengah kita.”

**K**ebanyakan ulama memiliki kelebihan, yaitu keramat, sebuah kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Biasanya, para ulama memperoleh keramat ini karena kedekatan dengan Sang Pencipta, menjalankan segala perintah dan larangan. Habib Muda juga memperoleh *karamah*. Banyak cerita tentang kekeramatan ini beredar di kalangan masyarakat dan



**Mesjid Abu** - Mesjid yang di Bangun pada dekade 1960 oleh Habib Muda Seunagan di Desa Blang Baro Rambong, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

pengikut Habib Muda. Salah satunya adalah kemampuan memprediksi yang terjadi di masa yang akan datang.

Pada awal kemerdekaan, banyak partai bermunculan, termasuk Partai Komunis Indonesia (PKI). Habib Muda Seunagan sering sekali mengatakan kepada pengikut dan keluarganya untuk berhati-hati terhadap ajakan dari orang-orang yang belum dikenal. Karena menurutnya, tidak lama lagi akan terjadi gejolak di kawasan mereka. Habib Muda tidak menyebut bahwa akan terjadi gejolak PKI. Tapi dalam pelbagai kesempatan, ia mewanti-wanti pengikutnya.

“Jangan sesekali melupakan Allah. Serahkan diri kepada Allah dan patuhi pemimpin,” kata Habib Muda kepada pengikutnya. “Nanti akan ada gejolak di tengah-tengah kita.”

Tak lama setelah ia memberi nasihat, maka benar terjadi gejolak PKI di Indonesia secara umum, dan Aceh Barat secara khususnya. Persis seperti yang ia utarakan kepada jamaahnya selama ini.

Habib Muda Seunagan memiliki andil besar dalam penyelamatan masyarakat dari pengaruh PKI. Ia menjumpai bupati dan komandan Kodim Aceh Barat memastikan masyarakatnya tidak terlibat partai itu. Ia menegaskan bahwa masyarakat di Seunagan, bahkan di Aceh Barat pada umumnya adalah masyarakat Islam yang taat dan sangat jauh dari ideologi PKI yang tidak sesuai dengan Islam dan bahkan dengan agama yang ada di Indonesia. •

# Islam Humanis

**Habib mengajarkan pengikutnya untuk tidak antiperubahan zaman, tapi harus bisa beradaptasi dengan perubahan itu tanpa meninggalkan hakikat ajaran agama.**

**S**ikap humanis yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sangat mewarnai proses penyebaran agama Islam yang dilakukan Habib Muda Seunagan. Ia tidak pernah meradikalisasi materi dakwahnya. Pun begitu, para pengikutnya rela mempersembahkan nyawa mempertahankan kemuliaan agama Islam. Begitulah cara ia mendoktrin

para jemaahnya: humanis tapi tegas.

Habib Muda merupakan ulama yang bersahabat dengan zaman di mana ia hidup. Makanya, kita akan mudah menemukan foto Habib Muda mengenakan setelan jas lengkap, di antara puluhan fotonya bersurban atau bersarung. Pada masanya, ada ulama yang melarang pemakaian dasi, karena dinilai pakaian Barat.

Soal pelarangan dasi dan topi, Habib tidak menemukan dalil larangan dalam Quran dan Hadits. Cara berpakaian Habib Muda belakangan diikuti oleh pengikutnya. Pakaian berjas lengkap digunakan Habib Muda ketika menghadiri pertemuan formal.

Habib mengajarkan pengikutnya untuk tidak antiperubahan zaman, tapi harus bisa beradaptasi dengan perubahan itu tanpa meninggalkan hakikat ajaran agama. Ia paham betul ungkapan “*libasukum yukrimukum qabla al julus, wa ilmukum yukrimukum bakda al julus*” – pakaian akan membuat seseorang terhormat sebelum duduk dan ilmu akan memuliakan orang setelah ia duduk.

Pada kesempatan lain, Syeikh Muda Waly dengan Habib Muda Seunagan saling bersilaturahmi dan apresiasi, meski dalam beberapa hal berbeda pandangan. Seperti disebutkan di muka, mereka berbeda dalam hal tatacara bertarekat: Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Bagi dua ulama ini, perbedaan pandangan tak boleh meruntuhkan persaudaraan dan memutuskan silaturahmi sesama. Di lain waktu, Habib Muda mengunjungi Syeikh Muda Waly di Dayah

Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Apalagi, Habib Muda menyekolahkan seorang cucunya, Teungku Saminan, mengaji di Labuhan Haji. •



Mesjik Jamik Kamalul Yaqin Gampong Babah Dua Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya yang di bangun oleh Habib Puteh Bin Abu Habib Muda Seunagan atas perintah Abu Habib Muda Seunagan, pembangunannya di mulai sejak tahun 1984.

## Kifarat Gampong Blang Masjid

Keduanya memiliki misi yang sama, yakni mengem-  
bangkan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih  
baik dan selalu menjadi umat Islam yang baik pula.

**B**eutong Benggalang merupakan salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh dalam sejarah Nagan Raya. Kerajaan ini menguasai wilayah pedalaman Nagan Raya. Dalam sejarahnya, daerah ini pertama kali dibuka oleh Raja Beutong Benggalang yang kemudian memberi nama daerah itu dengan namanya. Raja Beutong berasal dari Pedir (Pidie), yang mencari

SOERAT KIFARAT KAMPOENG BLANG MESDJD.-

Pada ini hari Raboe tanggal 17 Nopember 2603 Syowa 18, saja  
T.Banta Tjoet Sontyo Beutong Son di Meunasah Pante telah memberi Kifa-  
rat kepada tangan Habib Moeda bin Moehammad Jeddin marhoem Sjeichoe-  
na Semagan Poelo Ië Kampoeng Blang Mesdjid Moekim Blang Neuang  
( Beutong Son ) dan watasnja adalah sebagai berikoet :

Sebelah Timoer berwatas dengan	Babah Alocë Pg.Koeala Ma' Sah
" Barat "	" Babah Kroeëng Neuang
" Oetara "	" Kroeëng Neuang
" Selatan "	" Babah Kroeëng Teumikoi

Moelai ini hari tanggal soerat ini diperboeat telah saja ITALAK  
Kampoeng terseboet pada tangan Habib. Dan barang siapa diahtara pen-  
doedoek jang mace mendjoeal atau membeli sawah2 dan keboen2( Lampoin)  
hendaklah terlebih dahoeloe meminta izin kepada Habib, dan siapa2  
jang tiada meminta izin terlebih dahoeloe atau sebagaimana jang telah  
diahter, maka segala pendjoealan atau pembelian jang telah dilakoekan-  
nja itoe tidak disahkan ( dibatalkan )

Demikianlah saja perboeat soerat Kifarat ini dengan sebenar-  
nja, serta dihadapan saksi2 jang toeroet bertanda tangan dibawah  
ini soerat.-

Saksi2

Meunasah Pante, 17 Nopember 2603 Sh. 18.-  
Oleh Sontyo Beutong Son,

1. /T. Igsembat /

2. / T. Ben /

3. / T. R. Nago /

4. / T. Keutah /

*T. Banta Tjoet*

/ T. Banta Tjoet /

lahan baru untuk membangun sebuah kerajaan. Sejak saat itu, kerajaan itu tumbuh dan berkembang. Secara berturut-turut kerajaan ini dipimpin oleh; Raja Beutong Benggalang, Teuku Raja Beutong Chik (Teuku Lundeh), Teuku Raja Beutong Dalam, Teuku Raja Beutong Abdullah, Teuku Raja Beutong Ali Hanafiah, dan yang terakhir Teuku Raja Beutong Banta Tjut.

Raja Banta Tjut memerintah pada masa penjajahan Belanda dan masih hidup pada masa Jepang. Seperti halnya Belanda, Jepang juga mengakui kepemimpinan raja-raja yang masih memiliki wilayah di daerah jajahannya, termasuk raja Beutong. Mereka menamakannya dengan *Sontyo Beutong Son*. Pada masa ini pula, Habib Muda Seunagan hidup dan dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh dalam masyarakat.

Raja Banta Tjut dan Habib Muda memiliki hubungan harmonis. Raja Banta adalah orang yang menguasai sebuah wilayah sosial yang memiliki rakyat yang banyak. Sementara Habib Muda adalah seorang ulama yang menguasai wilayah dalam hal pemahaman keagamaan dan memiliki pengikut yang sangat fanatik. Keduanya memiliki misi yang sama, yakni mengembangkan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan selalu menjadi umat Islam yang baik pula.

Hubungan harmonis antara ulama-umara ini semakin kuat setelah Raja Banta Tjut menikahkan putra sulungnya bernama Teuku Raja Azman dengan salah

seorang anak perempuan Habib Muda Seunagan, Hajjah Cut Wan Zainah. Jadi keduanya membina hubungan yang sinergis seperti yang dikenal dalam pepatah Aceh: *Adat bak Po Teumeuruhom, Hukom bak Syiah Kuala*, yang secara bebas diterjemahkan dengan; adat di tangan seorang raja, sementara hukum (Islam) di tangan seorang ulama. Hubungan inilah yang terjadi dalam Kerajaan Beutong.

Menandai hubungan yang sangat baik ini, pada masa penjajahan Jepang, Raja Banta Tjut menghibahkan sebuah kampung kepada Habib Muda Seunagan. Hibah ini terutama terkait dengan jual-beli tanah di satu wilayah tertentu. Sebagaimana kita ketahui di mana saja jual beli tanah memiliki kewajiban pencatatan administrasi untuk penertiban. Pada masa Jepang, rajalah yang memiliki hak untuk mencatat tersebut.

Sebagai wujud hubungan yang baik, Raja Banta Cut menyerahkan sebuah desa kepada Habib Muda, yaitu Desa Blang Masjid. Desa terletak di kawasan Beutong yang secara geografis berada sangat jauh dari domisili Habib Muda. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

“Pada hari ini, Rabu tanggal 17 Nopember 2603 Syowa 18, Saya Teuku Banta Tjut Sontyo Beutong Son di Meunasah Pante telah memberi kifarfat kepada tangan Habib Muda Muhammad Yeddin Marhum Syaikhuna Seunagan Pulo Ie Kampong Blang Masjid ukim Blang Neuang (Beutong Son) dan batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Babah Alue Pg. Kuala Ma’sah

سورة كيفارته كمفوخر بلع مسجد

بها انب هارو تغل نوبه بلع نو فجمبر دو ا بر يو انم رتس  
تلك شولا لاند بلع ساهي تلو بتا جوة سنجو بتوخر سوت  
ديو بناسه فتني تله ممبره كيفارته كندا تاغن حبيب مودا بينا  
مرهوم شيخنا سكتا مودا بيد بن فولو يتر كمفوخر بلع مسجد  
موكيم بلع نغو بتوخر سوت  
دات واتس شه اداله ساهي برايكوة

سياهي تيمور بروا تر دقت بايه الوين فغ كوالا مودا سه  
بارت بايه كروخر نغو .. او تارا كروخر نغو

سكات بايه كروخر تميكوم مواليب انب سولح هارو  
تغل سورة انب ديو فربوارة تله ساهي اطلقو كمفوخر تر سبة فدا  
تاغن حبيب دات بارا سفا ديا انتارا فوت دو دو ك يغ ماوو  
منجوال اتو موم بلع ساوا ٥ دات كبوت ٢ كمفوخر هنداقله تر ليه  
دا هو لو متاء اندين كندا حبيب دات سيفام يغ تيار مومتاء ايدين  
تر ليه دا هو لو اتو ساهي حبات يغ تله دياتور ملك سيلافنجالان اتو فمبلين  
يغ تله ديلا كوكن ش ايستو تيلاق ديو كوكن ديو بل كند ميكنله ساهي فربوارة  
سورة كيفارته انب دقت سبزام ش سرتاء هندا فند شكسي م  
يغ سورة برتندا تاغن ديباواه انب سورة

تكو جمبوك

تكو بن اچيه تلو مودا  
تكو تلو  
تكو كندا

Surat penyerahan Gampong  
Blang Masjid oleh Teuku Banta  
Cut sebagai raja terakhir  
Beutong Bengkulu kepada  
Habib Muda Seunagan.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Babah Krueng Neuang
- Sebelah Utara berbatasan dengan Krueng Neuang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Babah Krueng Teumikoi

Mulai hari ini tanggal surat ini diperbuat telah saya **italak** kampung tersebut pada tangan Habib. Dan barang siapa diantara penduduk yang mau menjual atau membeli sawah dan kebun (*lampoih*) hendaklah terlebih dahulu meminta izin kepada Habib, dan siapa yang tidak meminta izin terlebih dahulu atau sebagaimana yang sudah diatur, maka segala penjualan atau pembelian yang telah dilakukannya itu tidak disahkan (dibatalkan). Demikain surat kifarot ini dengan sebenarnya, serta dihadapkan pada saksi yang turut bertanda tangan di bawah ini surat.”

Setelah penyerahan itu, maka segala aktivitas jual beli tanah yang terjadi di Blang Masjid harus dengan sepengetahuan atau seizin Habib Muda Seunagan. Kami menemukan beberapa surat jual-beli yang terjadi di Gampong Blang Masjid pascapenyerahan desa itu kepada Habib Muda. Salah satu jual beli terjadi antara Habib Muda dengan seorang petani yang bernama Habib Ali yang saat itu berusia 40 tahun. Habib Muda menjual sepetak sawah seluas “*sinaleh bijeh*” (sekitar 32 liter bibit padi) yang dibayar dengan satu ekor kerbau. •

-. SURAT DJUAL BELI. -



Jang bertanda tangan dibawah ini lelaki bernama:-----  
Habib Muda Seunagan,-----  
umur kl. 85 tahun, pekerjaan Ulama, tinggal di Pauleurukung  
Kerukunan Paja Kotj. Seunagan Kabupaten Atjeh Barat.-----  
Bahwa saja nama tsb. diatas dengan sesungguhnya telah me-  
djualsah sepetak tanah sawah jang isinja 1 (satu) malih bita  
kepada seorang lelaki bernama:-----  
Habib Ali-----  
umur kl. 40 tahun, pekerjaan tani, tinggal di Gunung Nagan,  
Kotjawatan Beuteng, sengan harga 1 (satu) ekor kerbau.-----  
Kerbau tersebut telah saja terima dari tangan Habib Ali  
tersebut diatas.-----  
Jang mana itu tanah sawah terletak di Blang Mesjid Krung  
Neutang berbatas : panjang 210 m, lebar 16 setengah meter,  
Timur berbatas dengan sawah Ibnu Ali.-----  
Barat berbatas dengan sawah Angkasah.-----  
Utara berbatas dengan lueng air.-----  
Selatan berbatas dengan sawah K. Loman.-----  
Ditengah watas itulah tanah sawah jang telah saja djualsah  
kepada Habib Ali tersebut diatas.-----  
Sedjak tanggal surat djualsah ini diperbuat itu tanah sawah  
telah gugur hak milik saja dan telah menjadi sah hak milik  
Habib Ali tsb. dengan tidak ada gugatan kagio oleh siapapun.-----

Demikianlah diperbuat surat djualsah ini dengan sebenar-benar  
agar djangan ada dakwa dakwi dikemudian hari kelak.-----

Leulukung, 30 Oktober 1966.-----

Tangan jang mendjual,



( Habib Muda Seunagan )

Dihadapan saksi 2 :  
Kepala Kampung Blang Mesjid,

( K. Loman )

Kedjr. Blang, Blang Mesjid,

( Kedjr. T e h )

Diketahui :  
Kepala Mukim Krung Neutang,

( Pang Kaum )

# Kesetiaan

**Keduanya memiliki misi yang sama, yakni mengembangkan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan selalu menjadi umat Islam yang baik pula.**

**S**alah satu ajaran Habib muda Seunagan mengajarkan kesetiaan. Ia menekankan perlunya kesetiaan dalam membela kebenaran dan kawan seiman. Sebuah kesetiaan harus dibawa sepanjang hayat. Ia baru akan berakhir hanya jika bercerai kepala dengan badan.

Ajaran tentang kesetiaan ini bukan hanya diajarkan kepada pengikutnya saja, namun juga dipraktikkannya



**Tiang Bendera** - Pada tiang bendera ini bendera Merah Putih pertama sekali berkibar di Nagasari, setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tempat ini sekarang telah dijadikan sebagai Museum al-Quran Khazanah Nusantara, Kabupaten Nagasari.

sendiri. Ia sangat setia kepada murid dan pengikutnya. Jika ada muridnya bermasalah, tapi dalam posisi kebenaran, Habib Muda akan mati-matian membelanya. Ini yang membuat muridnya sangat setia kepadanya.

Kesetiaan Habib kepada pengikutnya tampak dalam beberapa kejadian. Misalnya, pada saat Ceh Nanggroe tidak bisa pulang karena “tugas” yang diberikan kepadanya, maka Habib juga mengirimkan beberapa orang untuk menjaga rumah Ceh Nanggroe dari kemungkinan yang buruk. Bahkan ia juga memerintahkan pasukannya yang lain untuk mengirimkan makanan kepada anak, istri dan keluarga Ceh Nanggroe.

Dalam peperangan jika ada yang lari dan tidak membela teman, maka ia sangat marah dan tidak ada maaf baginya. Ia mengatakan bahwa kematian jauh lebih berharga dibandingkan dengan kehidupan yang diperoleh karena lari ketakutan di medan perang, atau bahkan lari dari membela seorang teman yang terancam nyawanya. Kesetiaan adalah bagian dari ajaran agama dan harus dipegang teguh dan konsisten.

Jadi, keduanya memiliki misi yang sama, yakni mengembangkan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan selalu menjadi umat Islam yang baik pula, selama negara ini tidak mengajak kepada syirik atau melanggar ajaran Allah. •

# Abu Habib Muda jadi Nama Jalan Utama di Nagan Raya

Minggu, 30 Agustus 2015 16:15



Abu Peuleukung jadi nama jalan utama di Nagan Raya

Sebagai tokoh ulama kharismatik yang memiliki jasa-jasa besar terhadap negara, Pemerintah Kabupaten Nagan Raya menabalkan nama Abu Habib Muda Seunagan pada jalan utama menuju Ibukota Nagan Raya.

“

---

*Hai aneuk, bek  
tadeng dong  
bak ujong bude,  
tapi tadong bak  
uram bude.*

---

HABIB MUDA SEUNAGAN



BAGIAN  
IV  
Politik



Siwah milik  
Habib Muda  
Seunagan, yang  
sering digunakan  
ketika bersama  
panglimanya.



*Peudeng Lameut Lhee Kuroek, milik Habib Muda Seunagan.*

## Perang Sabil di Aceh

**Kekejaman yang paling dirasakan adalah larangan melaksanakan ibadah atau ritual agama kepada umat Islam.**

**B**elanda mendeklarasikan perang kepada Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1873. Ini terjadi karena Aceh tidak mau mengakui kekuasaan Belanda atas Kerajaan Aceh Darussalam. Belanda sendiri melakukan ini setelah melakukan perundingan dengan Inggris pada tahun 1871 yang dikenal dengan *Sumatera Treaty* atau Traktat Sumatera. Isinya, Inggris memberikan keleluasaan kepada Belanda untuk

mengambil tindakan di Aceh. Pun begitu, Belanda harus menjaga keamanan lalu lintas di Selat Sumatera.

Kerajaan Islam Aceh Darussalam menilai perjanjian ini telah mengkhianati perjanjian London atau *London Treaty* yang menyebutkan bahwa Inggris, Aceh, dan Belanda berdaulat atas wilayah masing-masing dan tidak saling menyerang. Pengkhianatan Belanda ini telah menimbulkan amarah di kalangan masyarakat Aceh sehingga melakukan perlawanan keras atas kehadiran pasukan marsose di daerah mereka. Sejak saat itu Belanda berusaha menguasai Aceh hingga dikalahkan Jepang tahun 1942.

Setelah berperang sangat lama dan Kerajaan Aceh Darussalam mulai melemah, pada 1914 Belanda mulai membangun beberapa pusat kekuasaannya. Awalnya, mereka membangun lima buah bivak di seluruh Aceh. Salah satunya ada di Jeuram. Pembangunan bivak Jeuram dilakukan untuk mengantisipasi perlawanan yang dilakukan Teungku Padang Siali di kawasan Seunagan dan sekitarnya. Teungku Padang Siali adalah salah seorang pemimpin pasukan kaum muslimin. Ia merupakan anak dari Habib Seunagan dan ayah dari Habib Muda Seunagan. Beliau memiliki pengaruh sangat kuat dalam masyarakat yang membahayakan kedudukan dan pengaruh Belanda dalam usaha melebarkan sayapnya ke pantai Barat Aceh. Ia sekaligus memimpin Tarekat Syattariyah dengan pengikut yang sangat taat dan fanatik dalam melakukan perang *fi sabilillah*.

Hampir semua komandan militer Belanda yang ditempatkan di sana menunjukkan kekejaman kepada Islam. Banyak tindakan yang dilakukan oleh Belanda di luar batas kemanusiaan. Belanda juga melakukan penyerangan dan pembunuhan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan ulama yang ada pada masa itu. Kekejaman yang paling dirasakan adalah larangan melaksanakan ibadah atau ritual agama kepada umat Islam. Bukan hanya larangan lisan, Belanda juga melakukan pelbagai operasi untuk menindak siapapun yang melanggar apa yang sudah ditetapkan. Pasukan kaum muslimin di bawah Teungku Padang Siali menyusun strategi perang gerilya melawan penindasan ini. Mereka mengungsi ke daerah Tadu Atas yang agak sulit dijangkau Belanda, namun sangat strategis dalam melakukan serangan kepada pasukan kolonial itu. Di sana mereka membangun sebuah pemukiman baru untuk seluruh pasukan kaum muslimin. •



**Mesjid Tuha Abu Habib** - Mesjid ini berada di Gampong Ujong Sikuneng, Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Masjid ini di bangun pada tahun 1942 oleh Abu Habib Muda Seuangan.

# Habib Muda Belajar Perang

Saat usianya beranjak remaja, Habib Muda mulai terlibat dalam perang melawan serdadu kolonial. Sejarah mencatat ada beberapa pertempuran besar terjadi di Tadu Atas di mana Habib Muda terlibat secara penuh.

**H**abib Muda Seunagan mengikuti seluruh periode di mana Belanda berusaha menguasai Aceh. Ia memulai masa kecilnya dalam suasana perang dengan pasukan Belanda. Oleh sebab itu tidak jarang ia dibawa oleh orangtuanya berpindah-pindah tempat untuk menghindari pasukan penjajah. Apalagi

orangtuanya Teungku Padang Siali merupakan pimpinan pasukan Muslimin. Habib Muda Seunagan ikut menjadi pemimpin dalam melakukan perlawanan kepada Belanda dan melakukan sebuah perang gerilya jihad *fi sabilillah* yang tidak pernah berhenti dalam usaha mengusir “orang kafir” kembali ke negeri mereka.

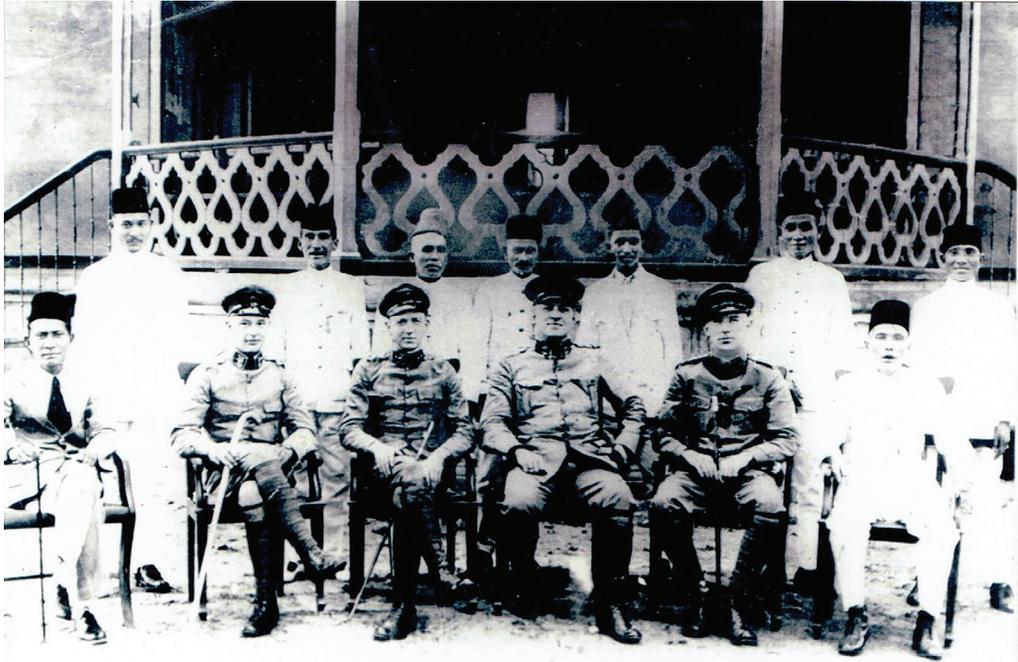
Pada masa remaja, ia mengikuti orangtua dan pasukan muslimin untuk mengungsi ke Tadu Atas, sebuah daerah perbukitan yang saat itu masih berupa hutan rimba dengan pepohonan besar. Mereka menempuh perjalanan dari Padang Siali ke Tadu Atas dengan berjalan kaki selama sehari-hari. Mereka mengungsi ke sana untuk menghindari infiltrasi pasukan Belanda yang semakin jauh masuk ke permukiman. Di sana mereka tinggal dan berkembang. Habib Muda tumbuh menjadi dewasa di kampung ini. Ia selalu dibawa oleh orangtuanya dalam pelbagai aktivitas, termasuk dalam pertempuran-pertempuran langsung melawan Belanda. Beliau sempat terjun ke dalam pertempuran sebagai pemimpin pasukan muslimin di bawah pimpinan orangtuanya.

Saat usianya beranjak remaja, Habib Muda mulai terlibat dalam perang melawan serdadu kolonial. Sejarah mencatat ada beberapa pertempuran besar terjadi di Tadu Atas di mana Habib Muda terlibat secara penuh, yaitu pertempuran Tuwi Pomat Tudu Atas, dan lain-lain. Dalam pertempuran itu, ia mulai mengasah bakat perang dan kepemimpinan di bawah bimbingan orangtuanya. Melalui pertempuran seperti ini, Teungku

Padang Siali seolah hendak mengajarkan kepada Habib Muda tentang perang, keberanian, taktik dan strategi berperang, ilmu peperangan, dan ilmu kepemimpinan.

Apa yang dilakukan oleh Teungku Padang Siali dalam mendidik anaknya pantas kita catat di sini. Ia mempraktikkan model pendidikan langsung. Artinya, ia tidak mengajarkan perang dengan penjelasan-penjelasan di balai pengajian, rumah, atau sekolah. Pendidikan kepemimpinan yang diberikan kepada anaknya adalah dengan langsung mengajak ikut berperang melawan pasukan Belanda. Dengan cara seperti ini, anaknya langsung berhadapan dengan musuh dan dengan beragam upaya mempertahankan diri, pada saat yang sama juga harus menyerang dan melawan musuh-musuhnya.

Dengan cara seperti ini, maka ia belajar tentang kepemimpinan, analisa situasi, menyusun strategi, bagaimana menggunakan otot dan otak sekaligus dalam menghadapi masalah, dan pelbagai pelajaran kepemimpinan lainnya. •



Dari Kanan ke kiri (duduk) Teuku Beutong Banta Tjoet, bersama Letnan Schmidt dan para Ulee Balang lainnya.

## Perang Tuwi Pomat

**Keberaniannya dalam berperang melawan Belanda terlihat saat ia dengan sengaja mengundang pasukan penjajah itu untuk melawan pasukan muslimin di Tuwi Pomat.**

**P**endidikan perang yang dilakukan secara langsung di atas membuat Habib Muda Seunagan menjadi pribadi yang tangguh dalam memimpin pasukan dan masyarakat secara umum. Setelah ibunya meninggal ditembak, kebencian Habib Muda Seunagan kepada pasukan Belanda membunyah.

Ia semakin sering melancarkan perlawanan dan

penyerangan ke kamp-kamp Belanda, atau menyerang iring-iringan pasukan Belanda yang sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat di kawasan Seunagan dan Aceh Barat.

Pada saat itu, ia dianggap memiliki semua syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin perang sekaligus pemimpin masyarakat. Karena itu, kaum muslimin di Seunagan tidak ragu sedikit pun untuk memilihnya menjadi pemimpin pasukan, meskipun di sana ada banyak panglima besar lain. Hal ini sangat disadari oleh Habib Muda Seunagan. Karenanya, ia segera menjawab kepercayaan masyarakat dengan melakukan pelbagai serangan yang membuat repot pertahanan pasukan Belanda.

Keberaniannya dalam berperang melawan Belanda terlihat saat ia dengan sengaja mengundang pasukan penjajah itu untuk melawan pasukan muslimin di Tuwi Pomat. Dalam perang ia sudah menjelaskan sebuah strategi kepada pasukannya. Katanya, saat pasukan Belanda tiba, maka ia akan mengumandangkan azan. Nah, saat itu pasukan muslimin harus menyerang Belanda dan membunuh mereka sebanyak mungkin. Pada saat itu, semua kekuatan pasukan Belanda akan padam dan mereka sama sekali tidak sadar diri. Lalu, jika ia mengumandangkan azan kedua kali, maka pasukan muslimin harus segera mundur dan mencari tempat berlindung. Sebab pada saat itu pasukan Belanda sudah sadar dan sisa yang belum mati bisa saja melakukan serangan merajalela yang membahayakan kaum muslimin.

Lalu, saat itu pun tiba. Undangan perang yang dilayangkan kepada pasukan Belanda dipenuhi. Sebuah armada kolonial yang berjumlah puluhan orang datang menyerang Tuwi Pomat. Melihat pasukan Belanda datang, Habib Muda Seunagan segera mengumandangkan azan. Sesuai dengan strategi yang diterapkan, pasukan muslimin segera menyerang. Benar saja, pasukan Belanda tidak berkutik sama sekali. Pasukan muslimin dengan mudah menyerang dan menewaskan prajurit Belanda. Beberapa saat kemudian Habib Muda Seunagan mengumandangkan azan kedua kali. Bukannya mundur mencari lokasi aman, pasukan muslimin terus saja “mencincang” pasukan Belanda yang dianggapnya belum sadarkan diri. Akan tetapi perkiraan mereka keliru. Pada saat itu pasukan Belanda tersadar dan segera melakukan serangan balasan. Dengan senjata sangat canggih yang mereka miliki pada saat itu, maka banyak pasukan muslimin terluka dan bahkan ada yang syahid di medan perang.

Dalam buku *Aceh* yang dikarang oleh Zentgraaff disebutkan kalau Habib Muda Seunagan, yang dipanggil dengan Teungku Puteh, merupakan salah seorang tokoh yang sangat gigih menentang Belanda. Bahkan dalam beberapa serangan ia menjadi aktor intelektual di belakang serangan tersebut. Zentgraaff menulis:

“Tahun 1906 dan 1907 di Seunagan (di pantai Barat) ada seorang bernama Pang Barat Sihim (sebenarnya Ibrahim) yang memimpin sebuah pasukan penentang yang amat kuat. Ia adalah

pengikut Teungku Puteh, seorang penentang kita di Seunagan yang pada tahun 1917 merupakan “actor intellectualis” dalam percobaan pembunuhan Gosenson”.<sup>1</sup>

Peristiwa percobaan pembunuhan Gosenson sendiri terjadi pada 29 Desember 1917 di Suak Bili, Seunagan. Ia diserang dengan parang dan mengenai mukanya, sehingga cacat. Zentgraaff mengatakan cacat akibat tetakan pada muka Gosenson tidak sembuh hingga ia mati pada 9 Januari 1945 setelah pengadilan Jepang menjatuhkan hukuman mati kepadanya.

Kegigihan Habib Muda Seunagan menjadikan Belanda harus menempatkan seorang yang sangat cerdas di Bivak Seunagan. Dia adalah Letnan Schmidt, seorang tentara dan juga ilmuwan yang cerdas, meskipun levelnya masih di bawah Snouck Hurgronje. Masyarakat Nagan meyakini kalau Schmidt bukanlah orang Belanda asli sebab dari ciri fisiknya ia seperti orang Asia bahkan orang Aceh. Bahkan ada yang menduga Schmidt merupakan orang Aceh yang diculik pasukan Belanda pada awal penjajahannya lalu dibawa ke Belanda, dibesarkan di sana, dan dididik dengan pengetahuan dan cara pandang Belanda –atau dalam bahasa populernya disebut “dicuci otak”, sehingga ia sangat menguasai Aceh dan cepat beradaptasi dengan situasi dan kondisi sosial daerah ini.

Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Zentgraaff

---

1 H.C. Zentgraaff, *Aceh*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983. Hal. 127.

mengatakan kalau Schmidt memang bisa dan menguasai bahasa Aceh dengan baik. Namun beberapa “kelebihan” Letnan Schmidt sesungguhnya hanya kebetulan saja. Misalnya ada anggapan bahwa ia adalah seorang yang memahami isi hati orang. Sesungguhnya hal ini terjadi karena ia sangat rajin keluar malam, mendengar pembicaraan orang dari kegelapan, lalu menyampaikan keesokan harinya kepada penduduk. Zentgraaff menulis:

“...pada malam hari seringkali berjalan-jalan di kampung dan mendengar apa-apa yang dibicarakan orang di rumahnya masing-masing. Kadang-kadang ia menyela mereka dalam pembicaraan-pembicaraan itu dan orang-orang dalam rumah menyangka bahwa ia seorang penduduk yang di tangan malam masih belum tidur. Jika pada suatu waktu ia berbicara dengan orang kampung mengenai hal yang pernah dibicarakan pada suatu malam, maka tercenganglah mereka memandang Schmidt seolah-olah berhadapan dengan orang saleh, kebal dan dapat berada di mana-mana dengan mata terang yang hanya dikaruniai Tuhan kepada orang tertentu saja yang dapat melihat di dalam keadaan yang walau bagaimana pun gelapnya.”<sup>2</sup> •

---

2 H.C. Zentgraaff, *Aceh*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983. Hal. 259.



**Masjid Gunong Kleng** - Masjid ini berada di Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Dibangun oleh salah satu autat Habib Seunagan.

## Berdamai Demi Agama

**Perundingan antara Letnan Schmidt dengan Habib Muda Seunagan disepakati kalau kaum muslimin bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dan pasukan Penjajah Belanda tidak akan mengganggu dan melakukan intervensi.**

**S**erangan demi serangan yang dilakukan Habib Muda menjadikan pasukan Belanda terdesak. Hal ini direspon dengan pengiriman pasukan yang lebih banyak dan persenjataan yang lebih canggih untuk menaklukkan pejuang muslimin pimpinan Habib Muda. Serangan balasan yang dilakukan Belanda

membuat pasukan Habib Muda sedikit terdesak. Banyak panglimanya syahid dalam pertempuran, banyak masyarakat terbunuh. Banyak juga perkampungan dibakar, ternak mati, dan harta benda masyarakat dirusak oleh Belanda.

Jika hal ini terus berlangsung, maka akan sangat merugikan pasukan muslimin dan umat Islam secara umum di Jeuram. Habib Muda Seunagan mulai berpikir langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya menyelamatkan jiwa manusia dan agama. Sebab dalam kondisi perang dan ketakutan, maka melaksanakan ajaran agama juga sangat sulit. Pembangunan fasilitas agama tidak dapat dilakukan. Pendidikan agama kepada masyarakat juga tidak dapat dijalankan. Satu-satunya cara adalah melakukan perundingan ulang dengan Belanda untuk memberikan hak menjalankan ibadah kepada kaum muslimin tanpa gangguan dan intervensi dari pasukan penjajah.

Setelah bermusyawarah dengan pasukan kaum muslimin lainnya, ide Habib Muda Seunagan ini segera dilakukan. Beliau mengirimkan seorang utusan untuk mengutarakan maksudnya. Pasukan Belanda menyambut baik ide ini dan bersedia berunding. Perundingan dilaksanakan antara Letnan Schmidt dengan Habib Muda Seunagan di Mukim Bungong Taloe, Beutong. Dalam perjanjian tersebut disepakati kalau kaum muslimin bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dan pasukan Penjajah Belanda tidak akan mengganggu dan melakukan

intervensi. Setelah perjanjian itu disanggupi kedua belah pihak dan ditandatangani, maka keesokan harinya pasukan kaum muslimin mulai turun gunung dan kembali ke kampung. Mereka kembali hidup dan melaksanakan ibadah dengan tenang.

Meskipun sudah tercapai perdamaian, namun pengawasan kepada Habib Muda Seunagan masih tetap dilakukan. Belanda mengirimkan mata-mata kepadanya untuk mengetahui apa saja yang ia dan pasukannya lakukan. Belanda sangat khawatir kalau ia menyusun strategi untuk memerangi Belanda kembali. Demikian juga waktu Jepang datang menggantikan Belanda, ia masih mendapatkan pengawasan dari pasukan Jepang dan sangat khawatir dengan kemampuannya dalam memimpin pasukan. •



**PENGHARGAAN** - Lencana penghargaan Bintang Jasa Utama, yang diberikan Negara Republik Indonesia kepada Habib Muda Seunagan atas jasa-jasa besarnya.

# Pemimpinku Tenno Heika!

Berdasarkan ayat “*Ati’ullah...*” maka Habib Muda Seunagan mengungkapkan kesetiaannya kepada pemerintah yang berkuasa pada saat itu, yaitu Jepang.

**P**ada 1942 Jepang resmi mendarat di Aceh menggantikan Belanda. Semua posisi yang sebelumnya dikuasai Belanda, berada di tangan Jepang. Kedatangan Jepang di Aceh tidak terlepas dari peran beberapa ulama Aceh yang tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di bawah pimpinan Daud Beureu-eh.

PUSA membuka jalan bagi kedatangan Jepang ke Aceh untuk mengusir pasukan kolonial Belanda. Habib Muda sendiri tidak berada dalam barisan ulama PUSA. Ia bersama Muda Waly Al-Khalidi dan Syeikh Hasan Krueng Kalee memiliki pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ulama PUSA. PUSA pada umumnya berpandangan modernis dalam agama yang beberapa idenya berbeda dengan ide Islam tradisional yang berkembang di Aceh saat itu.

PUSA berharap kepada tentara Jepang sebagai “saudara dari Timur” ternyata tidak terbukti. Jepang ternyata lebih bengis dari pasukan Belanda yang menguasai Aceh belasan tahun sebelumnya. Pada masa ini diperkenalkan kerja paksa yang mewajibkan semua laki-laki bekerja untuk Jepang. Mereka bekerja tanpa gaji dan bahkan makanan (*romusha*). Pasukan Jepang juga tidak pernah memberikan pakaian dan pengobatan untuk rakyat. Dalam waktu tidak terlalu lama banyak orang Aceh kelaparan dan diserang penyakit. Jepang bahkan tidak menghargai orang melaksanakan ajaran agamanya. Banyak ulama yang ditangkap kemudian dibunuh. Di antara ulama yang ditangkap ini adalah Habib Muda Seunagan.

Pada suatu hari Habib Muda Seunagan dijemput secara paksa oleh militer Jepang di kediamannya desa Peuleukung dan dibawa ke Banda Aceh. Sampai di Banda Aceh langsung ditahan disuatu tempat yang dijaga sangat ketat oleh serdadu Jepang, di tempat Habib Muda Seunagan ditahan ternyata sudah ada tahanan lainnya,

tokoh-tokoh yang ditangkap dari seluruh Aceh.

Malam pertama dalam status tahanan Jepang, Habib Muda Seunagan mulai berinteraksi dengan tahanan lainnya dan diantaranya ada seorang Ulee Balang atau Raja, yang memberitahukan kepada Habib Muda Seunagan maksud Jepang menangkap mereka tidak lain untuk menghabisi atau membunuh tokoh-tokoh ini.

Setelah Habib Muda Seunagan mengetahui Jepang akan membunuh mereka, maka Habib Muda Seunagan mengambil air wudhuk dan mengumandangkan azan, dimana dalam waktu yang bersamaan seluruh tahanan mendengar langit bergemuruh, seperti suara petir.

Besoknya seluruh tahanan dibawa ke markas militer Jepang di Mata Ie, Aceh Besar, untuk diinterogasi dan menjelang pemeriksaan dilakukan oleh tentara Jepang yang telah lengkap dengan senapan mesin, beberapa tahanan memohon kepada serdadu Jepang agar Habib Muda Seunagan dapat mewakili mereka dalam proses interogasi itu dan pihak tentara Jepang menyetujuinya. Pemeriksaan terhadap Habib Muda Seunagan dipimpin langsung oleh Komandan Militer Jepang dengan menggunakan juru bicara bahasa Aceh. Juru bicara militer Jepang mengajukan pertanyaan, yang dijawab oleh Habib Muda Seunagan, sebagai berikut:

Juru Bicara Jepang: Siapa nama Anda?

Habib Muda Seunagan: Habib Muda Seunagan

JBJ: Apa agama Anda?

HMS: Agama saya Islam dan saya rela mati untuk agama Islam.

JBJ: Siapa Nabi Anda?

HMS: Nabi saya Muhammad dan saya rela mati untuk Nabi Muhammad SAW.

JBJ: Siapa pemimpin Anda?

HMS: Pemimpin saya Tenno Heika!

Begitu mendengar Habib Muda Seunagan menyebutkan nama Tenno Heika atau Kaisar Jepang, Komandan algojo tentara Jepang sangat senang dan secara spontan memeluk serta mencium wajah Habib Muda Seunagan dan mengangkat badan Habib Muda Seunagan sehingga beliau hampir pingsan. Dan setelah itu, pemeriksaan langsung dihentikan dan Habib Muda Seunagan dengan beberapa tokoh yang menyerahkan urusan pemeriksaan kepada Habib Muda Seunagan juga dibebaskan, sedangkan tahanan lainnya termasuk salah seorang raja yang istrinya orang Belanda malah dibunuh secara kejam oleh Jepang.

Pada waktu Habib Muda akan pulang ke Seunagan, tentara Jepang juga memberikan hadiah kain, bahan pakaian yang banyak untuk Habib Muda dan Habib Muda Seunagan segera sujud syukur kepada Allah SWT yang masih melindunginya dari kekejaman Jepang.

Apa yang dilakukan oleh Habib Muda tersebut

memiliki dua alasan. Pertama alasan keselamatan jiwa. Pada saat genting seperti itu maka apa saja bisa terjadi atas nyawa kita sehingga diperlukan siasat untuk mengatasinya. Dalam kasus di atas hanya dengan sedikit pujian kepada pasukan Jepang, maka ia telah menyelamatkan nyawanya sendiri dan nyawa orang lain yang ada bersamanya. Alasan kedua, karena Jepang adalah satu-satunya pemerintah yang ada saat itu. Indonesia belum lahir dan belum memiliki bentuk sama sekali. Apa yang disebut dengan bangsa Indonesia masih belum bisa digambarkan sedikit pun. Dengan kekuasaan yang besar dan menyeluruh di pelbagai daerah, maka Jepang adalah penguasa pada saat itu. Berdasarkan ayat “*Ati’ullah...*” maka Habib Muda Seunagan mengungkapkan kesetiiaannya kepada pemerintah yang berkuasa pada saat itu, yaitu Jepang. •

# Proklamasi Indonesia dan Pandangan tentang Negara

**Habib Muda Seunagan berpendapat dan berkeyakinan bahwa azas Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tidak bertentangan, bahkan bersumber dari ajaran agama Islam yang suci.**

**P**roklamasi kemerdekaan yang dibacakan Soekarno dan Hatta di Jakarta pada 17 Agustus 1945 menandai berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia dan berakhir pula era penjajahan bangsa asing. Proklamasi ini disambut positif oleh seluruh

rakyat Indonesia, termasuk di Aceh. Indonesia akan tumbuh sebagai sebuah negara sendiri yang berdaulat dan tidak lagi berada di bawah tekanan dan jajahan bangsa asing. Proklamasi ini menjadi awal bagi berdirinya negara Indonesia yang terbebas dari jajahan yang telah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun.

Habib Muda Seunagan adalah sosok yang sangat mendukung kemerdekaan dan keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara. Bagi Habib Muda, Indonesia adalah negara yang sah dan sesuai dengan hukum Islam. Karena itu, tidak ada alasan untuk menolak dan tidak setuju dengan keberadaan negara ini. Setelah kemerdekaan diproklamirkan, maka Habib Muda dengan lantang mengatakan kepada pengikutnya untuk segera merapatkan barisan mendukung pemerintahan yang baru terbentuk ini.

Berdasarkan keyakinan ini, maka ia berperan aktif dalam membantu Pemerintah Republik Indonesia dan menjalin kerjasama yang harmonis dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) pada masa itu dalam pelbagai upaya mempertahankan, mengisi, membangun, mengamankan, dan membela kemerdekaan Indonesia. Ia bersama dengan pengikutnya sangat aktif dalam upaya melawan pemberontakan yang lahir pascakemerdekaan, seperti pemberontakan Cumbok yang dilakukan oleh Raja Ubit di Kecamatan Beutong, Seunagan, dan Darul Makmur pada 1947. Beliau juga mengirimkan panglima/pengikutnya untuk bertempur bersama ABRI (TNI AD Resimen III Divisi X) di Front

Tapanuli Utara pada agresi Belanda II. Demikian juga dalam pelbagai pemberontakan lain di Aceh, seperti DI/TII dan PKI.

Habib Muda Seunagan berpendapat dan berkeyakinan bahwa asas Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tidak bertentangan, bahkan bersumber dari ajaran agama Islam yang suci menyucikan, yang wajib hukumnya bagi setiap umat Islam Indonesia untuk mengamalkan dan mengamankannya. Sebaliknya, siapa saja yang menentang Pancasila dan UUD 1945 adalah mungkar hukumnya di sisi Allah.

Pandangan di atas dilandasi pada sebuah ayat al-Quran yang berbunyi: *Ati'ullah, waati'urrasul, waulilamri minkum*. Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasulullah, dan pemimpin di antara kamu. Inilah ayat yang menjadi dasar pandangan Habib Muda tentang agama dan politik. Ini pula yang ditunjukkan dalam seluruh periode kehidupannya terkait dengan negara. Ia adalah seorang yang sangat konsisten dengan ide tentang kesetiaan pada pemimpin negara yang sah. Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa umat Islam harus menaati Allah, menaati Rasul, dan pemimpin yang sedang berkuasa pada saat itu.

Ketaatan pada pemimpin adalah kewajiban bagi rakyat. Dalam pandangan Habib Muda, seorang pemimpin negara wajib diikuti sejauh ia tidak melanggar hukum agama, atau melarang umat Islam melaksanakan ajaran agamanya. Persoalan dosa-dosa yang ia

laksanakannya secara individu, itu adalah persoalannya dengan Tuhan. Ia sebagai manusia bisa saja melakukan dosa, namun sebagai pemimpin ia bertanggung jawab di hadapan rakyat dengan mekanisme yang sudah diatur dalam perundang-undangan.

Pandangan ini selalu disampaikan kepada pengikutnya di manapun ia menyampaikan pidato atau ceramah. Habib Muda menekankan pentingnya umat Islam, khususnya pengikut Tarekat Syattariyah menaati pemerintah yang sah dan ikut membela negara jika terjadi peperangan dan kekacauan. Mereka juga tidak dibenarkan mengikuti kelompok separatisme yang bisa muncul kapan saja sebab kelompok ini melakukan gerakan untuk menghancurkan negara yang sah itu. Pandangan ini menjadi ciri penting kelompok Tarekat Syattariyah yang dipimpinnya dari dulu hingga saat ini. •

# Mengibarkan Bendera Pertama

Habib Muda Seunagan segera meresponnya dengan memutuskan untuk mengibarkan bendera di Seunagan. Ia segera memanggil beberapa tokoh masyarakat dan ulama di Seunagan untuk memusyawarahkan hal ini.

**S**etelah proklamasi kemerdekaan, Soekarno langsung menyurati tokoh di Indonesia. Ia hendak mengabarkan kepada seluruh rakyat Indonesia tentang kemerdekaan yang baru saja diproklamlirkan.

Indonesia telah menjadi sebuah negara berdaulat

dan tidak lagi dijajah oleh bangsa asing. Kemerdekaan ini perlu dijaga dan diamankan. Di luar sana masih banyak kekuatan yang ingin merebut kembali kemerdekaan Indonesia dan melanjutkan penjajahan.

Sayangnya ia tidak mengenal banyak orang, apalagi jaringan komunikasi yang sangat terbatas pada masa itu. Ia hanya mengenal beberapa orang saja di luar Jawa karena pernah memiliki pengalaman bertemu di pembuangan, atau di tempat lain karena memiliki tugas yang sama. Di Meulaboh ia mengenal Abdullah Dariya, abang Daud Dariya, bupati Aceh Barat yang kedua. Ia kenal dengan Abdullah di Bengkulu saat diasingkan ke sana dan Abdullah Dariya mengajar di sana. Ia segera mengirimi Abdullah sepucuk surat. Isi suratnya, meminta masyarakat di Aceh segera mengibarkan bendera Merah Putih sebagai penanda Indonesia sudah merdeka dan telah berdiri menjadi sebuah negara berdaulat.

Sayangnya, saat bendera hendak dikibarkan, Meulaboh belum kondusif. Jepang sudah kalah perang dari Sekutu merasa tidak nyaman dengan situasi politik yang ada. Mereka mondar-mandir di dalam kota tidak menentu arah. Di satu sisi mereka ingin segera kembali ke negaranya karena sudah kalah perang. Di sisi lain mereka belum bisa melepaskan daerah jajahan karena masih memiliki sumber ekonomi yang besar di sana. Mereka juga sangat khawatir dengan masuknya kembali pasukan Belanda, dan yang paling menakutkan adalah serangan penduduk lokal yang tahu kalau mereka

sudah kalah sehingga bisa menyusun kekuatan dan melakukan serangan besar kepada mereka.

Kondisi ini menjadikan semua aktivitas sangat ketat diawasi dan tidak bisa dilangsungkan dengan serta-merta. Apalagi penggerekan bendera yang nyata-nyata menunjukkan kepada Jepang bahwa mereka sudah tidak berkuasa lagi. Jepang sendiri terkonsentrasi di Meulaboh, kota kecil dengan penduduk yang padat. Jadi kalau dikibarkan di sana ada kemungkinan mereka akan memberikan perlawanan dan akan sangat membahayakan masyarakat setempat.

Oleh sebab itu Abdullah Dariya segera pergi ke Jeuram dan berjumpa dengan Habib Muda Seunagan yang waktu itu menjadi ulama yang sangat dihormati dan disegani di Seunagan. Ia melaporkan kondisi yang sedang terjadi di mana di satu sisi mereka hendak mengibarkan bendera, di sisi lain kondisi keamanan di Meulaboh sedang tidak kondusif. Ia meminta saran dari Habib Muda Seunagan bagaimana menghadapi kondisi ini.

Habib Muda Seunagan segera meresponnya dengan memutuskan untuk mengibarkan bendera di Seunagan. Ia segera memanggil beberapa tokoh masyarakat dan ulama di Seunagan untuk memusyawarahkan hal ini. Dari hasil musyawarah diputuskan bahwa mereka akan mengibarkan bendera di Seunagan dan siap menanggung risiko apapun yang akan terjadi. Mereka juga memutuskan penggerekan bendera dilakukan di

bekas kantor Belanda yang ada di Jeuram (saat ini telah menjadi Museum Khazanah al-Quran Nusantara di Nagan Raya).

Menurut Abdul Kadir, kepala Dinas Syariat Islam Nagan Raya saat ini, dalam penggerekan bendera itu semua tokoh yang ada di Seunagan berkumpul menyaksikan peristiwa bersejarah itu. Mereka adalah; Habib Muda Seunagan, Zakariya Yunus, Toke Nyaklah Hamzah, Guru Muhammad Jamin yang berasal dari Padang, Teungku Idris Padang, Haji Nyak Dolah Ilah, dan Mahyuddin Asyik dari unsur pemuda. Berkat persatuan mereka dalam bermusyawarah keesokan harinya bendera Merah Putih berkibar di Sunagan sebagai bendera pertama yang berkibar di seluruh Aceh. •

## Pemberontakan Cumbok

**Apa yang terjadi di Seunagan sangat jauh berbeda. Pada masa perang melawan Belanda, banyak orang Aceh yang melarikan diri ke pegunungan.**

**P**erang Cumbok selama ini dikenal adalah perang antara *uleebalang* dengan ulama PUSA di Pidie, sampai dengan pantai Utara Aceh. Peristiwa tersebut terjadi pada 1946 di Pidie dan sekitarnya. Hal ini dipicu oleh kecurigaan adanya dukungan *uleebalang* atas rencana Belanda yang hendak kembali dan menguasai Aceh. Di sisi lain, ulama dari PUSA menolak keinginan tersebut. Mereka mendukung pendirian

negara Indonesia dan menolak intervensi asing di Aceh. Di sinilah asal-muasal masalah yang kemudian berkembang menjadi perseteruan panjang antara kedua golongan tersebut. Pada akhirnya kedua pasukan tidak mau mengalah sehingga perang tidak dapat dihindari. Perang ini telah mengorbankan ratusan orang.

Apa yang terjadi di Seunagan sangat jauh berbeda. Pada masa perang melawan Belanda, banyak orang Aceh yang melarikan diri ke pegunungan. Salah satu kelompok yang melarikan diri itu adalah Raja Ubit dan pengikutnya. Raja Ubit merupakan anak dari Raja Tampok, yang ayahnya dibunuh Belanda pada masa penjajahan. Pembunuhan ini membuat Raja Tampok marah dan bersumpah tidak akan melihat lagi Belanda. Ia dan pengikutnya lari ke Gunong Khong di daerah Neubok, Darul Makmur. Mereka menetap di sana hingga tidak tahu kalau Indonesia sudah merdeka dan Belanda sudah pulang kembali ke negerinya. Mereka bahkan tidak menyadari Aceh bergabung dengan Republik Indonesia dan sudah memiliki tentara yang bekerja bukan untuk melawan penjajah seperti sebelumnya, namun untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat.

Pada suatu hari sebuah pasukan Cumbok ini turun ke pasar Jeuram yang jaraknya hampir 20 kilometer dari Beutong. Menurut cerita orang tua yang melihatnya, Raja Ubit ditandu oleh pengawal setianya. Di depan tandu ada belasan pasukan berpedang, demikian juga di belakangnya. Semua mengenakan baju, celana dan *tangkulok* hitam. Itulah sebabnya mereka dikenal

dengan sebutan *awak teungkulok hitam*.

Mereka terkejut dengan perkembangan yang ada pada saat itu, sehingga banyak tindakan mereka yang asing dan menakutkan. Misalnya, Raja Ubit menyuruh memenggal leher bebek angsa yang sedang berkeliaran di pinggir jalan yang mereka lalui. Sesampai di pasar Jeuram, mereka masuk ke dalam toko pakaian dan merampas semua jenis kain berwarna hitam dan putih. Mereka juga mengatakan mobil dengan “rumah berjalan”. Setelah puas, mereka kembali ke Beutong. Tidak ada yang berani melawan karena pasukan ini dilengkapi dengan pedang dan tidak segan-segan untuk membunuh.

Pada suatu hari yang lain beberapa orang pasukan Raja Ubit turun ke Ulee Jalan. Di sana mereka menemukan dua orang pasukan tentara Republik Indonesia yang sedang berpatroli rutin. Tiba-tiba tentara ini diserang oleh pasukan Raja Ubit. Keduanya tewas di tempat. Dalam versi lain disebutkan, yang turun saat ini ada belasan orang. Mereka menangkap sekelompok polisi dan memasukkan ke dalam sebuah toko. Toko yang berbahan kayu tersebut lantas dibakar yang menyebabkan banyak anggota polisi tewas. Hanya beberapa orang yang selamat yang kemudian melarikan diri ke markasnya dan melaporkan persitiwa ini.

Atas laporan ini tentara dari Meulaboh segera datang menuju Ulee Jalan dan melakukan serangan balasan. Serangan ini tidak hanya menyasar pengikut

Raja Ubit yang sebagiannya sudah pulang kembali ke Gunong Khong, namun juga banyak masyarakat biasa yang tinggal di sana yang menjadi korban. Bahkan banyak di antara mereka lari ke gunung atau mengungsi ke daerah lain yang dianggap lebih aman. •

## Menjemput Pasukan Cumbok

**Panglima pasukan Raja Ubit kemudian menjadi pengikut Habib Muda yang sangat setia, demikian juga dengan pengikutnya. Mereka sangat berterima kasih kepada Habib Muda**

**H**abib Muda sangat prihatin dengan efek Perang Cumbok. Ia sangat paham bahwa apa yang dilakukan pasukan Cumbok bukanlah sebuah pemberontakan yang hendak melawan negara, melainkan karena ketidaktahuan mereka atas apa yang terjadi pascakemerdekaan. Hal ini lumrah karena mereka melarikan diri ke hutan pada akhir

masa penjajahan dan kembali setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan.

Karena itu, respons negara yang memerangi mereka sangat keliru. Hal itu sama saja dengan membunuh warga negara sendiri yang sudah berjasa dalam melawan Belanda pada masa penjajahan. Karenanya, Habib Muda menghubungi pimpinan militer Republik Indonesia yang berada di Meulaboh, untuk menawarkan diri mengajak pasukan Cumbok turun gunung dengan satu jaminan: mereka tidak ditangkap dan dipenjarakan. Mereka setuju dengan tawaran ini, dan mengizinkan Habib Muda melakukan upaya menurunkan pasukan Cumbok.

Beliau mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh Ceh Nanggroe. Menurut cerita Kamaruddin Ceh, anak sulung dari Ceh Nanggroe, sebelum orangtuanya diutus ke pegunungan Beutong menjemput pasukan Cumbok, Habib Muda memberikan sebuah arahan. Arahan itu berisi petunjuk tentang bagaimana menuju ke lokasi persembunyian pasukan Cumbok. Saat memberikan arahan, kedengarannya seolah-olah Abu Habib Muda sudah sering pergi ke sana dan sangat menguasai peta wilayah di mana pasukan Cumbok bersembunyi. Bahkan ia tahu berapa jumlah pasukan Cumbok dan bagaimana sikap mereka kepada pasukan Ceh Nanggroe. Setelah mendapatkan penjelasan itu, Ceh Nanggroe dan pasukannya segera melaksanakan misi mereka.

Apa yang terjadi di lapangan benar-benar sama

dengan apa yang digambarkan Habib Muda. Dalam perjalanan hari pertama mereka menyusuri sungai dan menginap di sebuah *tuwi* (lembah sungai). Pada hari kedua, perjalanan mereka juga berakhir di sebuah *tuwi*. Pada hari ketiga mereka bersua dengan pasukan Cumbok yang jumlahnya lima belas orang, jumlah yang sama dengan apa yang disebutkan oleh Habib Muda. Sesuai dengan nasihat Habib Muda pula, Ceh Nanggroe tidak memberikan perlawanan kepada pasukan ini meskipun mereka bersiap menyerang. Ia tetap menasihati mereka dan menjelaskan apa yang telah terjadi di Aceh selama mereka pergi ke gunung. Banyak di antara mereka paham dan bersedia pulang. Namun pimpinan pasukan itu bernama Pang Ra'oh tidak bersedia pulang. Ia bahkan menyerang dan hendak membunuh Ceh Nanggroe. Ceh Nanggroe terpaksa memberikan perlawanan yang berakhir dengan kematian Pang Ra'oh.

Setelah kejadian itu, pasukan yang tersisa bersedia turun ke Seunagan dan bergabung dengan Habib Muda. Bersama mereka ada juga ratusan pengikut pasukan Cumbok yang lain yang sudah hidup di sana selama belasan tahun. Mereka kemudian turun menyerah dengan damai dan hidup secara normal di Seunagan dan Beutong. Panglima pasukan Raja Ubit kemudian menjadi pengikut Habib Muda yang sangat setia, demikian juga dengan pengikutnya. Mereka sangat berterima kasih kepada Habib Muda karena telah menyelamatkan mereka di pegunungan dan mendamaikan mereka dengan pemerintah yang berniat menyerang. •



Dari kiri, Teuku Raja Keumangan, Said Mahdi, Alm Ceh Nanggro, Pangdam Iskandar Muda M. Djali Yusuf ketika mengunjungi Peuleukung.

## Menolak Agresi Militer Belanda II

**la menyiapkan panglima/pengikutnya untuk bertempur  
bersama ABRI (TNI AD Resimen III Divisi X) di Front  
Tapanuli Utara.**

**S**eperti telah kami kemukakan di atas, pasca-proklamasi kemerdekaan Indonesia, Belanda masih berkeinginan untuk kembali menjajah Indonesia. Kekayaan alam Indonesia membuat Belanda benar-benar tidak bisa tidur memikirkannya dan terus berhasrat untuk menguasainya. Siang malam mereka memikirkan bagaimana masuk kembali ke Indonesia

dan menguasai kembali sumber daya alam yang ada di sana. Sampai satu saat mereka mengambil sebuah kesimpulan: melakukan agresi militer kembali ke Indonesia dan menjajah ulang.

Niat itu segera direalisasikan pada 1947. Belanda kembali masuk ke Indonesia dengan menyamar sebagai pedagang. Di Sumatera sendiri, mereka masuk antara lain ke Sidikalang. Dalam skenarionya, dari sana mereka akan melebarkan sayapnya ke beberapa daerah lain termasuk Aceh. Apalagi Sidikalang sudah sangat dekat dengan daerah Aceh bagian Selatan.

Mengetahui hal ini, Habib Muda Seunagan segera menyiapkan pasukan untuk mengikuti instruksi presiden agar rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap gerakan itu. Ia menyiapkan panglima/pengikutnya untuk bertempur bersama ABRI (TNI AD Resimen III Divisi X) di Front Tapanuli Utara. Kebanyakan pasukan yang dikirim Habib adalah mereka yang mengikuti Tarekat Syattariyah dan mengikuti keluarga Habib Muda Seunagan. Salah seorang yang dikirim adalah Pang Beurahim.

Semua pasukan ini pergi ke Sidikalang dengan berjalan kaki. Habib Muda Seunagan sudah memerintahkan masyarakat untuk menyiapkan emping yang akan dibawa oleh para pejuang ke Sidikalang. Emping mudah dibawa dan tidak basi. Setelah melewati pelbagai halangan mereka tiba di tujuan. Tidak banyak waktu untuk istirahat sebab satu malam kemudian,

peperangan dimulai.

Penyerangan ke markas Belanda dilakukan pada jam tiga pagi yang dipimpin langsung oleh Koramil Seunagan, Abdullah Sani. Ia mengajak semua pasukan untuk bersiap melakukan serangan ke sana. Mereka masuk dari belakang dan merayap melakukan serangan mendadak ke dalam markas. Ia meletakkan granat di atas pintu masuk dengan maksud menjebak pasukan Belanda jika tiba-tiba menyerang mereka. Sayangnya, granat itu terjatuh dan menewaskan dirinya sendiri.

Konon pada saat yang bersamaan, Habib Muda Seunagan bangun dari tidurnya. Ia membangunkan istrinya Mak Bale.

“Kenapa bangun terlalu pagi?” tanya istrinya.

“Abdullah Sani datang. Ia mengatakan kalau ia akan “pulang”. Saya bilang jangan, jangan pulang terlalu cepat. Engkau masih sangat muda, menikah saja engkau belum.”

Jam sembilan pagi datang telegram dari Sidikalang yang melaporkan tentang wafatnya Abdullah Sani pada jam tiga malam dinihari. Waktu dalam telegram itu persis sama dengan waktu Habib Muda bangun pada malam harinya.

Seorang anggota Habib Muda bernama Pang Beurahim, tertembak di dada yang tembus ke punggungnya. Namun ia tidak meninggal dan tetap hidup sampai kurun 1980-an. Pang Beurahim sering

menunjukkan bekas tembakan itu di dadanya saat bercerita kepada anak-anak. Ia bangga dengan luka itu dan menyemangati orang lain agar mencintai negara. •



**DARI KANAN** : Abu Habib Quraisy ketika menerima Kunjungan Panglima Kodam Iskandar Muda Mayor Jenderal TNI R.A SALEH Di halaman Rumoh Rayeuk di Peuleukung pada tahun 1981.

## Menolak DI/TII, Mengikuti Ulil Amri

Habib Muda secara lantang menyatakan ketidaksetujuannya dengan gerakan Darul Islam pimpinan Daud Beureu-eh. Dengan tegas ia mengatakan bahwa pemberontakan kepada pemerintah yang sah hukumnya haram.

**P**ada 1953 Daud Bereueuh memproklamkan pemberontakan Darul Islam (DI) dengan pasukannya dinamakan Tentara Islam Indonesia (TII). Ia mendeklarasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) Aceh sebagai bagian dari NII Jawa Barat



Tiga ulama Aceh yang menolak dengan tegas pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok DI/ TII yang dipimpin oleh Teungku Daud Bereueh tahun 1953. (sumber: SM Amin, *Sekitar Peristiwa*, 220, Soeroengan Jakarta, 1956)

yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Daud Beureu-eh sendiri pada dasarnya adalah seorang republiken sejati.<sup>3</sup>

Menurut Teuku Nasruddin Syah, sesungguhnya periode pemberontakan Darul Islam (1953-1963) bila ditilik lebih mendalam adalah upaya untuk menghancurkan kembali sisa-sisa kaum Uleebalang.<sup>4</sup>

Pada awal kemerdekaan Daud Beureu-eh diangkat oleh Soekarno menjadi Gubernur Militer untuk daerah Aceh dan Langkat Sumatera Timur. Namun ia kecewa dengan Jakarta yang meleburkan Aceh ke dalam

3 Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990

4 Teuku Nasruddin Syah, *Aceh Negeri Banyangan: Telaah Terhadap Pemikiran Politik Hasan Tiro*, Lhokseumawe: Unimal Pres bekerjasama dengan Bandar Publishing Banda Aceh, 2008, 3.

Provinsi Sumatera Utara. Kekecewaannya semakin kuat karena ia sama sekali tidak diberitahu atas peleburan tersebut. Atas dasar inilah pada 1953, Daud Beureueh memproklamirkan DI dan memulai perang gerilya melawan tentara Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Aceh.

Semula gerakan DI hanya ada di Pidie dan beberapa daerah di sekitarnya saja. Akan tetapi lama-kelamaan menyebar ke pelbagai daerah di Aceh, termasuk di Seunagan. Di sana DI dipimpin oleh Zakaria Yunus yang tidak lain adalah keponakan Habib Muda Seunagan. Ia mengajak Habib Muda untuk bergabung dengan DI. Waktu itu disebut dengan “*jak plueng u gunong*” (lari ke gunung). Habib Muda mengatakan: “*Ka plueng kah mantong. Lon kalheuh watee Belanda* (Kamu saja yang lari, saya sudah lari masa Belanda).”

Darul Islam mempengaruhi banyak orang untuk bergabung. Mereka menyebarkan isu bahwa Darul Islam sedang memperjuangkan berdirinya negara Islam karena Soekarno telah mengkhianati hati rakyat Aceh.

Habib Muda secara lantang menyatakan ketidaksetujuannya dengan gerakan Darul Islam pimpinan Daud Beureueh. Dengan tegas ia mengatakan bahwa pemberontakan kepada pemerintah yang sah hukumnya haram. Pendapat ini diikuti juga oleh Muda Waly dari Labuhan Haji dan Hasan Krueng Kalee dari Aceh Besar.

Ketidaksetujuan mereka dilandasi pada hukum

Islam yang memandang pemberontakan kepada pemerintah yang sah (dalam istilah agama *bughat*) adalah haram. Apalagi Daud Beureu-eh sendiri sudah pernah menerima keberadaan Indonesia dan bahkan sudah bekerja untuk pemerintah Indonesia.

Ini berarti ia sudah menganggap pemerintah Indonesia adalah pemerintah yang sah dan legal. Kenyataannya ia tetap memberontak. Bagi Habib Muda, kenyataan ini tampak seperti masalah pribadi Daud Beureu-eh semata yang kemudian mengatasnamakan Aceh dan Islam. Oleh sebab itu mereka sama sekali tidak mau mendukung gerakan Darul Islam dan meminta pengikutnya untuk tidak melakukan hal yang sama.

Meskipun Habib Muda Seunagan dan beberapa ulama lain tidak setuju, namun gerakan DI terus berkembang dan menyusup ke dalam masyarakat. Pada awalnya mereka hanya menyerang dan berperang melawan tentara Indonesia, namun lama-kelamaan mereka mulai mengganggu masyarakat biasa. Pertama-tama hanya dengan meminta uang untuk “makan-minum”, namun kemudian terus meningkat menjadi “pajak nanggroe” yang berupa pungutan liar untuk memperkaya diri dan keluarga anggotanya. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan mendorong Habib Muda Seunagan menentukan sikap untuk melawan pasukan DI tersebut. •

# Organisasi Pagar Desa (OPD)

Mereka akhirnya memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi rakyat yang disebut dengan Organisasi Pagar Desa (OPD).

**H**abib Muda Seunagan merespons gerakan dilakukan Darul Islam (DI) dengan cepat. Ia merasa DI telah melakukan kezaliman kepada masyarakat dan kepada negara. Banyak masyarakat yang tidak bersalah menjadi korban atas kekerasan yang dilakukan oleh tentara DI. Ia segera bermusyawarah dengan masyarakat Peuleukung dan dengan masyarakat

desa lain yang menjadi pengikutnya selama ini. Mereka akhirnya memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi rakyat yang disebut dengan Organisasi Pagar Desa (OPD).

OPD diikuti oleh semua jemaah Syattariyah dan masyarakat pada umumnya yang memiliki pandangan yang sama tentang DI. Habib Muda memiliki 40 orang pasukan khusus yang memiliki pedang panjang, sehingga organisasi ini juga dikenal dengan nama *Pasukan Pedeung Panyang*. Mereka selalu menyelipkan pedang panjang di pinggangnya ke mana pun pergi. Selain 40 pasukan itu, Habib Muda juga memiliki ribuan anggota yang siap berperang mempertahankan diri dan negara kesatuan Republik Indonesia.

OPD dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama bernama *Ija Puteh*, yang memiliki tugas utama menjaga rumah Habib Muda sebagai markas besar OPD. Mereka berjaga di sekitar rumah dari serangan pasukan DI yang bisa datang tiba-tiba. Kelompok ini dibekali senjata tajam berupa parang, pedang, tombak dan lain sebagainya. Sebagian dari senjata tersebut dibuat sendiri, yang lain membelinya. Sehari-hari mereka hanya berada di sana, berkeliling sekitar rumah dan kampung. Mereka tidak pergi ke medan peperangan karena harus menjaga rumah yang juga menjadi markas besar pasukan OPD.

Kelompok kedua adalah pasukan *Ija Mirah* yang merupakan pasukan perang yang melakukan

penyerangan dan bertempur dengan pasukan DI. Kelompok ini memiliki perlengkapan senjata yang lebih bagus dan “canggih” dari kelompok pertama. Mereka memiliki panah dan pedang panjang. Hal ini sangat diperlukan dalam peperangan jarak jauh menghadapi pasukan DI. Mereka hanya bekerja kalau ada laporan tentang penyerangan dan kekerasan yang dilakukan oleh DI kepada masyarakat. Selebihnya, mereka berada di rumah rayeuk atau markas besar OPD.

Kedua pasukan ini di bawah pimpinan Ceh Nanggroe. Karena itu Ceh Nanggroe berbulan-bulan tidak bisa pulang ke rumah karena kesibukan tersebut. Di sisi lain, ia sebenarnya memiliki istri dan anak-anaknya yang masih kecil yang tinggal di rumah juga membutuhkan perlindungan dari Ceh Nanggroe. Menyadari hal ini maka Habib Muda mengirimkan lima orang pasukan khusus untuk menjaga rumah dan keluarga Ceh Nanggroe. Mereka diperintahkan untuk menjaga jika ada serangan dari pasukan DI yang marah dengan posisi Ceh Nanggroe karena menjadi panglima perang melawan mereka. •

# Kartu Penyelamat

Untuk menyelamatkan masyarakat dari kesalahpahaman, Habib Muda Seunagan mengeluarkan sebuah kartu keterangan yang dapat digunakan oleh pengikutnya untuk menyelamatkan diri.

**S**eperti telah kami sampaikan pada bagian sebelumnya, Habib Muda Seunagan adalah tokoh yang paling keras melawan gerakan peberontakan DI/TII yang dilakukan oleh Daud Beureu-eh. Gerakan ini sangat membantu pemerintah Indonesia yang memang berusaha menumpas gerakan ini sejak awal kemunculannya. Karenanya, pemerintah mengirimkan

"HABIB MUDA SEUNAGAN" PEULEUKUENG DJEURAM  
KABUPATEN ATJEH BARAT.-

SURAT KETERANGAN PRIBADI.-

Regst.No.: 0229/ HMS / 1958.-

Kami jang bertanda tangan dibawah ini, Habib Muda Seunagan, umur 70 tahun, pekerjaan sbg. Penasehat Agama dalam kabupaten Atjeh Barat, tinggal di Peuleukueng Djeuram, dengan ini menerangkan dengan sebenarnja, bahwa jang memegang surat keterangan ini :

N a m a	: <i>Iqbal</i> .....
U m u r	: <i>19</i> th.....
P e k e r d j a a n	: <i>gk. Juruu Masjid Seman Sak</i>
Tempat tinggal	: <i>Desa di Lemaha</i>
Kejamatan	: <i>Kaplay 16</i> .....
K a b u p a t a n	: <i>Atjeh Barat</i> .....

adalah sebenarnja murid dari pada kami, dan diharapkan kepada jang berwadji sudi memberikan nasihat dan bantuan jang diperlukannya. Denikianlah ada jang berkenentingan memakluminja.-

Pasiote/Tjap tiga di Peuleukueng Djeuram, 1 Djuli 1958.-  
dari jang bersangkutan. Kami jang menerangkan:



(Habib Muda Seunagan)

Surat Keterangan Pribadi - Kartu identitas yang diberikan oleh Habib Muda Seunagan kepada salah seorang pengikutnya yang menyatakan bahwa yang bersangkutan adalah pengikut Habib Muda Seunagan dan tidak terlibat gerakan Darul Islam.

tentara untuk melawan gerakan DI tersebut. Di sinilah masalah muncul. Banyak tentara yang tidak mengenal pengikut DI dan masyarakat biasa. Meskipun mereka bermaksud menangkap pasukan DI, namun dalam praktiknya, banyak masyarakat biasa yang juga ditangkap dan diinterogasi atau dianggap sebagai bagian dari gerakan DI. Masyarakat biasa menjadi korban, mengingat mereka sama sekali tidak paham dengan tuduhan yang dialamatkan kepadanya.

Untuk menyelamatkan masyarakat dari kesalahpahaman, Habib Muda Seunagan mengeluarkan sebuah kartu keterangan yang dapat digunakan pengikutnya untuk menyelamatkan diri. Sebagai tokoh yang melawan gerakan DI, ia dan pengikutnya diakui oleh pemerintah sebagai orang yang tidak terlibat dalam gerakan ini. Oleh sebab itu, jika mereka bertemu militer, pengikut Habib Muda Seunagan tidak akan ditangkap atau diinterogasi. Maka dengan memegang kartu yang dibuat oleh Habib mereka bisa dengan tenang bekerja dan bepergian ke mana pun mereka suka di Aceh. Jika kebetulan mereka ditangkap oleh tentara yang sedang mencari anggota DI, maka mereka bisa menunjukkan kartu tersebut untuk menunjukkan kalau mereka pengikut Habib Muda Seunagan dan akan dilepaskan kembali.

Hal yang sama terjadi lagi pada masa konflik sipil antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Indonesia pada 1999. Pada masa itu banyak masyarakat sipil yang ditangkap oleh aparat keamanan

**KELUARGA BESAR ABU HABIB MUDA SEUNAGAN  
PEULEUKUNG JEURAM  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 443 / KHMS / I / 2000.-

1. Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : **A M R I .**

Umur : **42** Tahun.

Pekerjaan : **Wira Swasta.**

Alamat : **Desa PADANG PAROM, Kec.Seunagan Kab.Aceh Barat.**

benar yang namanya tersebut di atas adalah murid/pengikut *Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan*

2. Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



PEULEUKUNG, ...28...Januari...2000...-.....

**PEMEGANG AMANAH KELUARGA BESAR  
ABU HABIB MUDA SEUNAGAN**

**HABIB QUDRAT BIN ABU HABIB MUDA SEUNAGAN**

**Surat Keterangan** - Kartu identitas yang dikeluarkan oleh Habib Qudrat Bin Habib Muda Seunagan kepada para pengikut jemaah Tarekat Syattariyah pada masa Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

yang dicurigai sebagai anggota GAM. Akibatnya terjadi banyak korban salah tangkap. Banyak masyarakat biasa yang sama sekali tidak terkait dengan GAM ditangkap dan diperlakukan sebagai pemberontak. Abu Qudrat yang saat itu (hingga kini) menjadi pengganti Abu Habib Muda Seunagan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orangtua beliau pada masa DI. Ia mengeluarkan sebuah surat keterangan yang menyatakan bahwa pemegang surat itu adalah seorang pengikut Habib Muda Seungan yang sangat mendukung Pancasila dan keutuhan NKRI. Surat ini hanya diberikan kepada murid dan pengikut Habib Muda Seunagan yang kesetiannya terhadap NKRI tidak diragukan.

Amri (57 tahun), pemegang surat itu, mengaku memperoleh surat itu langsung dari Peuleukung. Ia dan keluarga besarnya adalah pengikut Habib Muda Seunagan sejak lama. Oleh sebab ketika ia mengatakan membutuhkan surat itu, maka ia segera mendapatkannya. Pun demikian, selama ia memegang surat itu, ia tidak pernah berurusan dengan tentara yang mengharuskannya menunjukkan surat tersebut. Hingga penelitian ini kami lakukan, ia masih mengantongi surat dari Abu Qudrat tersebut dan masih merasa itu sebagai bagian dari sejarah hidupnya yang sangat penting.

Melihat kenyataan itu, banyak masyarakat yang kemudian datang ke Peuleukung meminta surat yang sama. Abu Qudrat mengeluarkan surat tersebut sejauh mereka menyatakan diri sebagai pengikut Habib Muda Seunagan sebab itu sama dengan menyatakan

kesetiaan kepada Pancasila dan NKRI. Pemberian kartu ini sangat selektif, hanya untuk murid dan pengikut Abu Habib Muda Seunagan yang kesetiannya kepada NKRI tidak diragukan lagi. Abu Qudrat mengeluarkan surat itu sejauh mereka merasa membutuhkan untuk keselamatan jiwa mereka. Abu Qudrat sendiri seperti orangtuanya memiliki misi menyelamatkan kehidupan manusia. •



**Rumah Pribadi Habib Muda Seunagan** - Rumah inilah menjadi markas besar pusat Gerakan Dakwah Islam dan perjuangan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## Markas Rumoh Rayeuk

Di sana terbentuk anggota khusus yang bertugas memasak di dapur untuk prajurit dan masyarakat umum yang datang berlindung di rumahnya.

**B**anyaknya orang di rumah Habib Muda pada masa awal pemberontakan Darul Islam membuat kebutuhan konsumsi juga meningkat. Di sana terbentuk anggota khusus yang bertugas memasak di dapur untuk prajurit dan masyarakat umum yang datang berlindung di rumahnya.

Lot Tapam yang pernah menjadi juru masak pada masa itu mengatakan bahwa dalam sehari semalam

ia memasak untuk puluhan orang. Bahkan pernah ia masak makanan untuk lebih 300 orang yang terdiri atas prajurit dan masyarakat.

Hal ini membuat ia dan timnya tidak bisa berhenti bekerja hampir 24 jam. Masakan utama adalah nasi. Sementara lauknya “*peu yang na laju*” (apa yang ada), seperti sayuran yang tumbuh di sawah dan pekarangan rumah, atau *sambai u* (sambal kelapa). Sementara beras berasal dari *beurandang* (lumbung) milik Habib Muda yang besarnya dapat memuat lebih dari 500 *gunca* padi (sekitar 160 ribu liter padi). •

## Surat Permintaan Bantuan Senjata

Pada 14 Juni 1955, Habib Muda Seunagan mengirimkan sepucuk surat kepada tiga orang yang disebutnya dengan “pribadi-pribadi yang mulia”, yaitu: Dr. Ir. Soekarno, Mr. Sartono, dan Mr. Ali Sastroamidjojo, untuk meminta bantuan senjata api.

**M**eskipun pasukan *Pedeung Panyang* sudah dibentuk di beberapa wilayah di Aceh Barat, namun hal itu tidak sepenuhnya menjadikan daerah Aceh Barat dan sekitarnya benar-benar aman dari pengaruh gerakan DI/TII. Pada 14 Juni 1955, Habib

Kepada  
Kehadapan Pribadi2 Jml.

1. Dr. Ir. Soekarno di Djakarta;
2. Mr. Sartono di Djakarta;
3. Mr. Ali Bastromatjojo di Djakarta.

**M e r d o k a i**

Dengan segala hormat, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini, Habib Mada Seunagan tinggal di Djearan Pantjastan Seunagan Kabupaten Atjeh Barat, dengan perantaraan surat tertutup ini, ingin mempersembahkan kepada pribadi2 Jml. setjara langsung, besrat isi hati saya yang telah lama, demi untuk ketenteraman, keamanan, kebenaran, keadilan dan kemakmuran Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pantjasila ini.

Bahwa adalah suatu kehormatan buat saya, buat kali ini dapat melahirkan dan menjabarkan kepada pribadi2 Jml. setjara berterus terang, dari salah seorang rakyat kepada pribadi2 Jml. yang saya yakini selaku abdi rakyat dimasa-masa yang lalu dan selanjutnja.

Bahwa walaupun pribadi2 Jml., belum berapa mengenali saya terutama dari dekat, djustru dengan tidak bendak mendjolak-nondjolak djasa-djasa pribadi, kedjudukan, kewilayah dan fungsi sosial saya didalam masyarakat, pribadi2 Jml. tentu dapat mengetahui dan mengenal orang yang membuat ini surat, dari instansi pemerintahan di Propinsi Sumatera Utara, keresidenan Atjeh dan Kabupaten Atjeh Barat, atau dari kalangan masyarakat sendiri pada umumnya.

Pribadi2 Jml. yang saya hormati!

Dengan penuh rasa kejakinan kepada pribadi2 Jml., bahwa dengan doa pribadi2 Jml., saya merasa berjufuk kepada Tuhan Jang Maha Esa, bahwa sampai kepada usia saya yang telah tua dewasa ini, perasaan, pikiran, perkataan dan pekerjaan saya masih ditaati dan dipatuhi oleh sebahagian besar rakyat didalam Kabupaten Atjeh Barat, selaku pemimpin didalam soal-soal masyarakat dan keagamaan, djustru oleh sebab itulah saya memberanikan diri, untuk melahirkan keinginan sebahagian besar rakyat di Atjeh Barat kepada pribadi2 Jml. yang saya hormati.

Pribadi2 Jml.:

Demi kejakinan saya kepada dasar PANTJASILA dari Negara proklamasi yang harus dipertahankan terus sebagai dasar yang menghimpunkan seluruh puak, suku2 bangsa dan kejakinan politik masing-masing golongan dan aliran dari Sabang sampai ke Irian, dimana sebahagian terbesar rakyat telah memberikan modalnja didalam merebut dan menegakkan Negara pantjasila ini, dengan darah dan harta benda pemuda dan patriot2 bangsa hingga terwujudnja Negara yang aman, adil dan makmur, hingga saat ini, masih sadja terus menerus dirusakkan untuk dihantjukkan oleh anasair2 asing dan kakikaki tangan imperialis sebagai pengkhianat bangsa dan Negara P.I. yang masih muda ini.

Pagaimana bebantja aktiviteit musuh2 Negara hendak menghantjukkan Negara Pantjasila sekarang ini, dapat saya ikuti dan perhatikan sendiri bersama-sama rakyat, terutama di Kabupaten Atjeh Barat ditempat saya berada, bahkan kami ikut sama-sama membantja diatas nama rakyat, terhadap penguatjauan dari gerombolan T.Radja Ubit c.s. pada Mei 1948 dan pemberontakan gerombolan Tgk. Daed Souroueh c.s. pada September 1953 jml. dengan tenaga D.I./T.I.I. njala, mudah2 an dimana tenaga rakyat telah dimobiliseer didalam suatu organisasi yang terpinjin beserta kerdja sama dengan pemerintah dan alat2nja, memberikan sukses yang amat besar, sehingga sumber-sumber kekuatan penguatjau dan pemberontak

Handwritten notes and stamps on the left side of the page, including "SIMPAN" and "UNDUL".

Muda Seunagan mengirimkan sepucuk surat kepada tiga orang yang disebutnya dengan “pribadi-pribadi yang mulia”, yaitu: Dr. Ir. Soekarno, Mr. Sartono, dan Mr. Ali Sastroamidjojo, untuk meminta bantuan senjata api. Surat dua halaman itu diketik dengan mesin tik manual, ditambah satu halaman yang berisi nama, tanda tangan, serta stempel “cap sikureung” miliknya.

Surat dimulai dengan kata “Merdeka!” sebuah salam pembuka surat yang sangat khas pada masa awal kemerdekaan. Kemudian dalam tiga paragraf pertama ia memperkenalkan diri sebagai “Habib Muda Seunagan tinggal di Djeuram Ketjamatan Seunagan Kabupaten Atjeh Barat”. Lalu pada paragraf keempat ia mengatakan walau usianya sudah sangat tua, ia masih mendapatkan kepercayaan dari sebagian besar masyarakat Aceh Barat, khususnya dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Kepercayaan inilah yang mendasarinya untuk memberanikan diri mengirimkan surat kepada pemerintah Indonesia di Jakarta.

Pada paragraf kelima dan seterusnya, ia menyatakan realitas politik yang terjadi di Aceh, atau Aceh Barat pada khususnya. Ia mengatakan bahwa Indonesia yang masih muda saat itu masih memiliki kelompok yang “...masih sadja terus menerus dirusa(k)kan untuk dihantjurkan oleh anasir-anasir asing dan kaki-kaki tangan imperialis sebagai pengchianat bangsa dan Negara R.I.”.

Kelompok yang ia maksudkan tentu saja kelompok DI/TII yang dipimpin Daud Beureu-eh, yang saat itu sedang menggelar pemberontakan untuk memisahkan Aceh dari Indonesia dan menjadi negara sendiri yang akan memberlakukan syariat Islam.

Kelompok ini, menurut Habib Muda, muncul kembali setelah terjadi pertentangan di dalam organisasi pasukan pemerintah (polisi/mob-rig). Pasukan DI/TII memanfaatkan kesempatan itu untuk bangkit kembali menyebarkan ideologinya. Oleh sebab itu, Habib Muda mengatakan kalau ia sudah membangkitkan kembali apa yang ia namakan dengan “Pagar Desa” di Kecamatan Seunagan, Beutong, dan Kaway XVI. Dalam ketiga kecamatan itu pula ia menempatkan 1.000 orang pasukan “mobil rakyat.”

Rupanya, usaha yang dilakukannya direspons oleh pasukan DI/TII dengan melakukan pelbagai upaya untuk menggagalkan aksi mereka dengan melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pasukan bentukan Habib Muda. Sayangnya hal ini menjadi tidak berimbang, mengingat pasukan DI memiliki senjata api, sementara mereka hanya memiliki senjata tajam. Oleh sebab itu, dalam paragraf XIII ia menulis:

“...maka dengan penuh saja demi untuk djangan terlalu banyak rakjat djatuh menjadi korban kelak, agar pengaruh pribadi2 jml., dapat mengandjurkan kepada pemerintah-pemerintah setempat, supaja kami dapat diperpindjam 20 (dua puluh) atau 15 (lima belas) putjuk sendjata api jang

akan digunakan langsung membasmi seluruhnja sampai ke akar-akarnja sekalian gerombolan di Atjeh Barat pada umumnja di dalam waktu jang sesingkat-singkatnja setjara terus menerus.”

Surat yang diajukan itu direspon cepat oleh Pangdam Iskandar Muda di Banda Aceh. Pada 1955 Pangdam memberikan sepuluh pucuk senjata kepada Habib Muda. Senjata kokang manual merek Munser. Senjata tersebut langsung diantarkan ke Peuleukung oleh Panglima dan dicatat atas nama Habib Muda Seunagan.

Senjata tersebut segera dibagikan kepada para panglimanya. Beberapa orang yang menggunakannya adalah Ceh Nanggroe, Pang Loheh, Keuchik Beurahim, Keuchik Malem, Pang Joe, Pang Ben, Waki Daud, Pada saat dilakukan gencatan senjata tahun 1958, sembilan pucuk senjata itu dikembalikan kepada pemerintah, kecuali senjata pistol Abu Habib Qurais baru diserahkan kembali pada pemerintah melalui Kapolres Aceh Barat pada era Sudomo sebagai Pangkopkamtib. •

“

---

*Surat dimulai  
dengan kata  
'merdeka!'  
sebuah salam  
pembuka yang  
khas pada awal  
kemerdekaan.*

---

# Pembunuhan Pang Dariya

Mereka sama-sama anggota panglima elite Habib Muda yang selama ini selalu berada di barisan depan dalam perang melawan tentara DI.

**P**ang Dariya adalah salah seorang panglima Habib Muda Seunagan yang sangat kuat. Habib Muda memberikannya sebuah pedang panjang yang sudah dirajah. Abu sudah mewasiatkan kalau pedang itu tidak untuk dibawa perang, tapi hanya untuk digunakan sehari-hari, seperti pergi ke kebun atau mencari ikan. Kalau dipakai buat perang, ia bisa membunuh banyak

orang atau kalau tidak, ia akan membunuh pemiliknya sendiri. Sementara kalau dibawa untuk mencari rejeki, pedang itu bisa berguna untuk melindungi diri dari ancaman binatang buas dan hewan berbisa.

Pada suatu hari Jumat di Ulee Jalan Kecamatan Beutong, Pang Dariya membawa pedang itu. Usai salat Jumat, ia singgah di sebuah warung kopi dan minum kopi di sana. Bersama Pang Dariya ada juga panglima Abu yang lain yaitu Teungku Badai. Mereka sama-sama anggota panglima elite Habib Muda yang selama ini selalu berada di barisan depan dalam perang melawan tentara DI.

Saat sedang asik minum kopi, pemilik warung kopi membisikkan: “Lem ada DI, lari saja.” Pang Dariya tidak mau lari. Ia sudah mendapatkan doktrin dari Habib Muda bahwa lari dari perang adalah pecundang dan tidak akan mendapatkan surga Allah. Sebelum Pang Dariya mengatakan hal ini kepada pemilik warung, tiba-tiba terdengar suara tembakan yang merubuhkan Teungku Badai, temannya. Ia wafat seketika karena beberapa peluru bersarang di badannya.

Melihat temannya jatuh, Pang Dariya segera melakukan serangan balasan. Ia mengeluarkan pedang dari sarungnya. Ia mencincang sarung pedang sebagai simbol bahwa ia sudah siap untuk membunuh semua musuh, atau ia sendiri yang akan mati. Ia berlari mengejar pasukan DI (Darul Islam) yang bersiap dengan senjata. Beberapa pasukan DI menembaknya, namun

tidak mempan. Ia memiliki ilmu kebal yang tidak dapat ditembusi peluru. Namun demikian, semakin lama ia semakin lemah hingga terjatuh. Ia sempat menebas dua orang anggota DI sebelum jatuh. Saat ia tersungkur, anggota DI yang lain mengambil pedangnya, mengolesnya dengan darah Teungku Badai, lalu membunuh Pang Dariya. Ia meninggal syahid saat itu juga.

Habib Muda sangat berduka, dan meminta kepada pasukannya yang lain untuk mengejar pelaku pembunuhan Pang Dariya. •



Endang Swarya memegang pedang Habib Muda Seunagan dalam sebuah sambutan dengan adat Aceh di Peulekung, Nagan Raya.

## Menjadi Tamu Negara

Dalam pertemuan pribadi itu dibicarakan antara lain tentang kondisi keamanan di Aceh setelah pemberontakan DI mulai meredup.

**P**eran yang dimainkan Habib Muda Seunagan dalam perlawanan pada masa DI/TII menjadikan ia sangat dihormati oleh pemerintah Soekarno. Pemerintah memandang apa yang dilakukan Habib memiliki pengaruh yang sangat besar pada usaha-usaha mempertahankan perdamaian dan kedamaian Aceh, atau lebih luas Indonesia pada masa-masa awal berdirinya.

Ia telah membantu mempertahankan kesatuan negara dan keutuhan bangsa atas rongrongan pemberontakan yang terjadi di Aceh. Dia juga dinilai telah berhasil memberikan pendidikan kesetiaan kepada negara kepada pengikutnya yang menyebabkan banyak orang selamat dari pengaruh gerakan separatisme Darul Islam. Karena itu, pada 1958 Presiden Soekarno mengundangny ke Jakarta sebagai tamu negara.

HabibMuda segera mempersiapkan keberangkatan ke sana. Ia mengajak tiga orang untuk ikut serta. Pertama, Teuku Raja Azman, menantu sekaligus penerjemahnya. Kedua, Habib Puteh, adiknya Habib Qurais. Ketiga, Ceh Nanggroe, ajudannya yang sangat setia. Mereka semua dibawa dengan peran masing-masing. Masyarakat segera mengadakan kenduri atas keberangkatan ini.

Beberapa pengikutnya sangat ingin tahu kapan Habib Muda bersua dengan Soekarno. Mengingat pada masa itu belum ada telepon dan televisi, maka perjumpaan itu tidak mungkin dikabarkan waktunya dan apalagi disaksikan secara *live*. Habib Muda menenangkan masyarakat dengan mengatakan bahwa saat ia berjumpa dengan Soekarno akan terjadi gerhana matahari di Aceh.

Sebelumnya, bersama rombongan menumpang mobil pribadi menuju Banda Aceh. Di sana ia naik pesawat menuju Jakarta. Pertemuan di Jakarta dilaksanakan di Istana Negara. Pertemuan pertama

melibatkan banyak ulama lain dari seluruh Indonesia yang membahas tentang status kepemimpinan Soekarno dalam konteks negara Indonesia dalam kacamata hukum Islam. Habib Muda Seunagan sendiri, menurut cerita keluarga, mendapatkan kesempatan yang tidak diperoleh ulama lain yang hadir pada masa itu, yakni pertemuan pribadi dengan Soekarno. Dalam pertemuan pribadi itu dibicarakan antara lain tentang kondisi keamanan di Aceh setelah pemberontakan DI mulai meredup. •

“

---

*Ada tiga  
ulama besar  
yang menolak  
kehadiran  
DI/TII salah  
satunya  
Habib Muda  
Seunagan.*

---

# Bersaudara dengan Soekarno

Soekarno terlihat sangat bahagia, ia terkejut dan tidak sanggup menahan kebahagiaannya.

**S**etelah selesai pertemuan seremonial di Istana Negara, Soekarno mendekati Habib Muda Seunagan untuk berdialog secara pribadi. Ia berkata:

“Tolong doakan kepada Allah, agar Indonesia segera aman. Kalau terus memberontak kita *nggak* bisa membangun. Kalau aman bisa membangun dengan baik.”

“Boleh saya berdoa, tapi saya harap Anda berlaku

adil dalam memimpin, berlaku adil kepada seluruh rakyat Indonesia, dan kepada siapa saja.”

“Baiklah, saya berjanji.”

Lalu Habib bangun dan menghadap kiblat. Menurut cerita Ceh Nanggroe kepada anaknya, Habib tidak bertanya arah kiblat kepada Soekarno, namun ia menghadap dengan benar. Kemudian ia mengumandangkan azan, baru kemudian berdoa. Doanya sangat panjang dan lama. Semua orang di sana ikut menengadahkan tangan mengaminkan doa Habib, termasuk Presiden Soekarno. Setelah selesai, Soekarno berterima kasih kepada Habib dan mengulang kembali janjinya yang telah disyaratkan oleh Habib.

Setelah berdoa, Soekarno ingin melayani Habib dengan baik. Ia membiayai Habib ke mana pun akan pergi.

“Mau ke mana lagi? Biar kami bantu,” kata Soekarno.

“Saya mau ziarah ke Masjid Demak. Karena masjid itu dibangun oleh indatu saya, Habib Said Ataf. Dialah yang membuat tiang dari serbuk kayu atau tatal.”

Soekarno terlihat sangat bahagia, ia terkejut dan tidak sanggup menahan kebahagiaannya.

“Kalau demikian kita masih satu garis keturunan. Saya adalah keturunan Sunan Kalijaga.”

Konon setelah dialog itu Soekarno segera memeluk

lama Habib Muda Seunagan sambil menetas air mata bahagia sampai kopiah yang dikenakannya jatuh. Sejak saat itu ia memanggil Habib Muda Seunagan dengan Ayahanda karena ia menganggap mereka punya hubungan darah yang sama, yakni dari Sunan Kalijaga. •

## Mengunjungi Masjid Demak

Saat pulang kembali ke Jakarta, Habib Muda membawa sebuah keris dari Masjid Demak.

**D**iundang sebagai tamu negara membuat Habib Muda Seunagan dilayani dengan prosedur kenegaraan. Setelah menyampaikan maksudnya hendak mengunjungi Masjid Demak, Soekarno memerintahkan RA. Sugandi yang merupakan ajudan Soekarno (dan menjadi pendiri MKGR-Golkar pada masa Orde Baru) untuk memfasilitasi keberangkatan Habib Muda dan rombongannya ke Demak. Perjalanan ke Demak dikawal oleh staf dari Istana. Mereka menumpang kereta api dari Jakarta ke Demak.

Sesampai di sana, ia disambut oleh Bupati Demak sebagai tamu istimewa. Semua pelayanan yang berhak diberikan kepada tamu istimewa segera diberikan kepada Habib Muda Seunagan. Setelah istirahat sejenak, Habib dan rombongan segera diantarkan ke Masjid Demak yang menjadi tujuannya.

Pada saat tiba di sana, ia tidak langsung memasuki masjid. Sejenak berdiri di depan masjid, mengambil wudhu dan mengitari masjid dengan mengucapkan tasbih sebanyak tujuh kali. Lalu ia segera masuk ke dalam masjid dan menunaikan salat sunat dua rakaat. Di sana ia menyaksikan satu tiang yang nampak berbeda dengan tiang lain yang ada di dalam masjid tersebut. Tiang yang berbeda inilah yang disebutnya dengan tiang yang dibangun dari *lha kayei* oleh Habib Syaikhuna Said Ataf.

Pada saat Said Ataf tiba di Demak pertama kali dan mengembangkan dakwah di sana, ia mengajak tiga orang temannya membangun masjid. Keempat mereka sepakat untuk menyumbangkan masing-masing sebuah tiang untuk pembangunan masjid. Pada waktu yang sudah ditentukan, semua temannya membawa kayu tiang utama yang telah disepakati sebelumnya, kecuali Said Ataf sendiri. Setelah semua berkumpul, Said Ataf mengumpulkan semua serbuk kayu yang berserakan dari pembuatan tiga tiang oleh temannya tersebut. Dari serbuk kayu itulah ia membuat sebuah tiang yang ukuran dan panjangnya sama dengan apa yang diperlukan untuk membangun tiang masjid.

Saat pulang kembali ke Jakarta, Habib Muda membawa sebuah keris dari Masjid Demak. Tidak jelas bagaimana asal mula keris tersebut. Beberapa sumber mengatakan kalau keris tersebut berada di masjid dan mengikuti Habib Muda saat pulang. Beberapa yang lain mengatakan pengurus masjid yang memberikan keris tersebut. Keris itu sendiri adalah warisan yang ada di sana secara turun temurun. Sesampai di Seunagan, Habib Muda meletakkan keris itu di salah satu tiang masjid Peuleukung yang bisa disaksikan hingga saat ini. •



KERIS yang berasal dari Demak milik Abu Habib Muda Seunagan.

## Kisah Mobil Land Rover

“Apa kebutuhan Ayahanda untuk perjuangan di kampung,  
mungkin kami bisa bantu?”  
“Saya perlu mobil untuk mengunjungi anak-anak  
(pengikutnya).”

**S**aat bertemu di istana, ada pembicaraan lain yang terjadi antara Habib Muda Seunagan dan Soekarno. Saat itu Soekarno bertanya:

“Apa kebutuhan Ayahanda untuk perjuangan di kampung, mungkin kami bisa bantu?”

“Saya perlu mobil untuk mengunjungi anak-anak (pengikutnya --*pen*).”



Mobil Landrover yang diberikan oleh Soekarno kepada Habib Muda Seunagan. Sampai saat ini mobil tersebut masih dirawat dengan baik oleh cucu Habib Muda Seunagan, Teuku Zulkarnaini.

“Baik. Kami akan berikan mobil.”

Soekarno memerintahkan staf untuk mempersiapkan sebuah mobil untuk Habib Muda Seunagan, yaitu sebuah Land Rover yang masih ada hingga saat ini.

Meskipun Presiden Soekarno sudah menyatakan memberikan sebuah mobil kepada Habib Muda, namun kenyataannya mobil itu tidak pernah sampai ke Peuleukung. Bahkan hingga berbulan-bulan setelah kunjungan itu, mobil yang dijanjikan tak kunjung datang. Apakah Soekarno lupa? Ataukah ia ingkar janji? Tidak ada yang tahu.

Pada 1959 tersiar kabar kalau Presiden Soekarno akan pergi ke Meulaboh. Ia datang ke Meulaboh dengan menumpang kapal ABRI yang bernama Gajah Mada. Bupati Aceh Barat yang saat itu dijabat oleh Daud Dariya segera menyebarkan undangan kepada pejabat dan tokoh masyarakat yang akan menjumpai Soekarno. Sayangnya, tidak ada nama Habib Muda Seunagan dalam undangan tersebut.

Meskipun demikian, pada hari kedatangan Soekarno ke Meulaboh, Habib Muda tetap bersiap-siap menghadiri kedatangan pemimpin NKRI itu. Ia mengajak Teuku Raja Azman untuk mendampinginya. Teuku Raja Azman bertanya, apakah punya undangan? Abu mengatakan tidak ada, namun ia yakin bisa berjumpa dengan Presiden Soekarno. Dengan niat yang kuat dan tekad bulat, mereka lantas menuju Meulaboh menjumpai Presiden Soekarno.

Soekarno singgah di Pelabuhan Ujong Kareung yang sudah disulap sedemikian rupa. Di sana dibangun sebuah pentas dan sebuah panggung untuk hiburan. Konon saat Habib Muda tiba, Soekarno sedang bernyanyi dan berjoget dengan biduan yang disediakan panitia. Menyanyi dan berdansa memang kesukaan Soekarno yang diketahui oleh semua orang. Pada saat ia sedang asik dengan nyanyiannya, Habib Muda tiba. Ajudannya melaporkan kehadiran Habib Muda. Serta merta Soekarno menghentikan tarian dan nyanyiannya, dan menyambut kedatangan Habib Muda dengan panggilan: Ayah!

Mereka kemudian bersalaman dan berpelukan, seperti dua sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Setelah berbasa-basi menanyakan kabar, Soekarno menanyakan tentang mobil. Dengan sigap Habib Muda menjawab belum menerima mobil itu. Soekarno sangat terkejut, ia mengatakan ia sudah mengirimkan sebuah mobil tiga bulan lalu melalui Pemerintah Provinsi Aceh. Jadi sangat aneh bila mobil tidak sampai ke Peuleukung.

Ali Hasjmy yang saat itu menjabat sebagai gubernur Aceh dan hadir di sana segera bangkit dan menyatakan bahwa sesungguhnya mobil kiriman Presiden Soekarno sudah tiba di Aceh sejak tiga bulan lalu. Hanya saja, ia menggunakan mobil itu sebentar untuk kebutuhan pemerintahan di Banda Aceh. Hal ini disebabkan gubernur Aceh tidak memiliki mobil yang cukup bagus sementara Land Rover saat itu merupakan mobil sangat mewah. Ia berjanji segera mengirimkan

mobil itu ke Peuleukung setibanya di Banda Aceh. Janji Hasjmy benar adanya. Seminggu setelah itu sebuah Land Rover berwarna abu-abu datang ke Peuleukung dan diserahkan kepada Habib Muda Seunagan. •



Tampak dari belakang mobil Land Rover yang diparkir saat ini di rumah pribadi Teuku Zulkarnaini.

## Jimat Habib untuk Soekarno

**Soekarno mengatakan tidak ada benda lain yang dikenakan kecuali sebuah jimat pemberian “Habib Aceh”.**

**S**aat berjumpa dengan Soekarno di Meulaboh, Abu Habib Muda meyerahkan dua benda yang sangat dicintainya, yaitu sebuah kalung dan sebuah siwah berlapis emas. Pada perjumpaan itu, Habib mengeluarkan siwah seolah menghunusnya. Padahal ia hendak menyematkan ke pinggang Soekarno. Ajudan Soekarno langsung bergerak hendak mengamankan sang Presiden. Tapi Soekarno mengatakan: “Jangan, itu

Ayah saya, tidak apa-apa.” Soekarno menerima dengan senang hati pemberian Abu tersebut. Setelah pemberian itu, lama tidak terdengar kisah mengenai kedua benda itu hingga Hasjmy mengatakan pengalamannya.

Cerita tentang peristiwa ini disampaikan oleh Haji Zainal Abidin (dikenal dengan Ayah Cek), yang terakhir menjadi pembantu gubernur wilayah tiga yang berkedudukan di Meulaboh. Ia memiliki hubungan dekat dengan Ali Hasjmy. Kedekatan itu juga terjalin karena mereka berasal dari daerah yang sama, yaitu Aceh Besar. Dalam sebuah kampanye Golkar di Desa Keude Linteung yang sekarang menjadi ibukota Kecamatan Seunagan Timur, ia menceritakan pengalaman Ali Hasjmy bertemu dengan Soekarno di Jakarta.

Dalam sebuah pertemuan dengan Ali Hasjmy, Soekarno mengatakan bagaimana ia selamat dalam sebuah peristiwa penembakan yang terjadi pada saat salat Idul Adha di luar Mesjid Istana Negara. Saat itu Soekarno berdiri di saf paling depan bersama sejumlah pejabat negara lainnya. Tiba-tiba, dari belakang terdengar gemuruh suara tembakan. Sasaran utama penembakan dengan Soekarno hanya berselang satu saf salat saja, atau sekitar tiga meter. Dengan demikian kemungkinan peluru mengenai sasaran sangat besar. Apalagi penembaknya adalah seorang profesional yang terlatih.

Apa yang terjadi sangat mencengangkan. Peluru yang dimuntahkan tidak mengenai sasarannya.

Soekarno pun selamat dan segera diamankan di Istana Negara oleh ajudannya. Ia segera menghubungi orang pintar dan ahli nujumnya, yang berasal dari pelbagai daerah di Indonesia. Setelah melihat dan menganalisa peristiwa itu, mereka sepakat kalau Soekarno memiliki sebuah benda yang dipakai di tubuhnya saat itu, dan benda itu pula yang menyelamatkan Soekarno dari tembakan. Soekarno mengatakan tidak ada benda lain yang dikenakan kecuali sebuah jimat pemberian “Habib Aceh”, yaitu jimat yang diberikan Habib Muda saat kedatangannya di Meulaboh.

Oleh sebab itu, ia berkesimpulan bahwa Habib Muda Seunagan telah menyelamatkan Presiden Soekarno. Ini berarti ia telah menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. •



Di Provinsi Aceh hanya di Kabupaten Nagan Raya yang terdapat Jalan Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno

# Misi Kemanusiaan Masa PKI

**Andai Habib tidak melakukan dialog dengan tentara, niscaya mereka telah menjadi korban pembunuhan salah kaprah.**

**P**ada 1965 terjadi sebuah peristiwa yang sangat mengerikan. Banyak orang dibunuh karena terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI diklaim terlibat sebuah upaya penggulingan pemerintahan yang sah (kudeta) terhadap kepemimpinan Soekarno. Mereka dipersalahkan membunuh tujuh jenderal dan merencanakan menguasai tampuk pemerintahan Indonesia.

Namun hal ini berhasil digagalkan oleh ABRI. Ekseks dari peristiwa ini seluruh simpatisan PKI di Indonesia diburu dan dibunuh. Mereka dituduh telah menjadi antek-antek PKI yang menyebarkan kebencian kepada pemerintah dan mengembangkan paham ateis di tengah masyarakat. Paham ini tentu saja sangat bertentangan dengan Pancasila dan ajaran agama Islam.

Banyak anggota PKI sesungguhnya tidak benar-benar paham dengan apa yang mereka lakukan. Bahkan mereka banyak yang tidak tahu kalau mereka adalah anggota PKI. Hal ini disebabkan sistem rekrutmen PKI yang tidak transparan. Banyak orang diberikan cangkul atau bantuan pertanian kemudian diminta tanda tangan. Sekilas, tanda tangan itu sesuatu yang biasa sebagai bukti penerimaan bantuan. Namun di balik itu ternyata, kop surat lembaran tanda tangannya bertuliskan kesediaan masuk anggota PKI. Lembaran inilah yang dijadikan pedoman oleh tentara dan bocor kepada masyarakat umum sehingga mereka melakukan kekerasan kepada anggota PKI.

Berdasarkan data tersebut banyak masyarakat yang memburu anggota PKI sampai ke desa-desa. Bukan hanya di Jeuram dan Aceh Barat, namun peristiwa yang sama terjadi di seluruh Indonesia. Korban terbanyak adalah rakyat biasa yang tidak tahu menahu tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Sebagian yang lain adalah kader PKI yang memang mengerti ideologi partai dan mendapatkan pelatihan intensif sebagai kader. Mereka memiliki semangat untuk menegakkan nilai-nilai PKI ke dalam

masyarakat dan memiliki rencana untuk mendirikan pemerintah Indonesia berdasarkan ajaran PKI.

Melihat kenyataan ini Habib Muda merasa prihatin. Ia dengan jelas dan tegas menolak PKI beserta ideologinya yang merongrong negara Indonesia. Apalagi PKI juga sangat anti-Islam dan mengajarkan komunisme. Akan tetapi ia melihat banyak di antara mereka yang terlibat atau dianggap terlibat tidak mengerti dengan PKI. Mereka terlibat karena dulu diajak masuk Partai Kaum Islam, atau nama lain yang terdengar muluk. Kenyataannya mereka telah masuk sebuah partai yang berusaha merusak dan menghancurkan negara.

Pada 1965 itu, Kasdam Iskandar Muda kolonel A. Kohar Imam Khormen mengadakan kunjungan kerja di Meulaboh. Ia berkunjung dalam rangka memantau penumpasan PKI yang dilakukan oleh KAPPI-KAMI yang juga melibatkan masyarakat. Habib Muda Seunagan menjumpai Kasdam di Meulaboh dan bertanya:

“Apa kita akan bunuh semua PKI? Kalau itu – yang Bapak Kasdam mau lakukan- tidak perlu tentara, saya akan turunkan pasukan saya (Pasukan *Peudeueng Panyang*) dan membunuh mereka semua. Saya masih punya pasukan yang tangguh.”

“Oo... tidak Abu, kita akan tangkap yang kader-kader atau tokoh-tokoh utamanya saja.”

“Kalau pemimpinnya di Aceh Barat tidak lebih dari lima orang. Itu saja yang ditangkap, jangan bunuh

yang lain, mereka tidak tahu.”

Setelah dialog itulah penumpasan PKI Aceh Barat dihentikan. Banyak orang yang sebelumnya menjadi target pembunuhan karena dituduh PKI sangat berterima kasih kepada Habib Muda karena tindakanya tersebut. Andai Habib tidak melakukan dialog dengan pimpinan TNI tersebut, niscaya mereka telah menjadi korban pembunuhan salah kaprah. Sebab mereka bukanlah PKI seperti disangkakan orang, namun terjebak ke dalam PKI karena menerima bantuan peralatan pertanian. •

# Ceh Nanggroe Panglima Abu

**Kebersamaannya bersama Abu terjadi hingga Abu wafat pada 1972. Kebersamaan ini menunjukkan betapa Ceh Nanggroe memiliki tempat istimewa dalam pelbagai periode kehidupan Abu.**

**S**alah satu orang yang sangat dekat mendampingi Abu Habib Muda paska proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah Ceh Naggroe. Ia sudah bersama sejak beliau mengurus masalah Cumbok yang muncul pascakemerdekaan. Kebersamaannya bersama Abu terjadi hingga Abu wafat pada 1972. Kebersamaan



Ceh Nanggroe (kanan) salah satu pengawal pribadi Abu Habib Muda Seunagan (kiri) yang selalu dalam posisi sigap. Ceh Nanggroe selalu mendampingi Abu Habib Muda Seunagan, termasuk salah seorang yang ikut menjumpai Presiden Soekarno tahun 1958.

ini menunjukkan betapa Ceh Nanggroe memiliki tempat istimewa dalam pelbagai periode kehidupan Abu.

Konon, pada pertengahan abad XIX datanglah tujuh orang pengembara dari Jijiem, Keumala, Pidie. Mereka melintasi pegunungan Leuser yang menjulang tinggi dan melintasi hutan, menyeberangi sungai. Mereka berjalan berminggu-minggu tanpa tujuan. Tiba-tiba mereka sampai di pantai Barat Aceh. Beberapa orang mengatakan sudah cukup pengembaraan itu, beberapa yang lain masih ingin melanjutkan.

Akhirnya mereka berpisah; ada yang melanjutkan perjalanan ke Singkil, ada yang ke Aceh Selatan, dan salah satu di antaranya menetap di Seunagan. Beliau adalah Teungku Linto. Ia memiliki seorang anak bernama Teungku Mahmud. Dari Tgk. Mahmud inilah lahir Ceh Nanggroe yang kemudian dikenal sebagai panglimanya Habib Muda Seunagan. Ia tumbuh dengan bakat seni yang sangat kuat. Ketika usianya mulai dewasa, ia sangat menyukai tari Seudati dan berperan sebagai “Ceh Seudati.” Dari sinilah kemudian ia dipanggil dengan sebutan Ceh Nanggroe. Ia mengikuti berbagai pementasan, dari satu kampung ke kampung yang lain. Ia larut dalam pementasan seni dan lupa kalau usianya semakin menua.

Suatu hari, Tgk. Mahmud menyuruh Ceh Nanggroe kembali ke kampung. Ia merasa anaknya sudah cukup lama mengembara dengan grup seninya. Jadi Tgk Mahmud memerintahkan Ceh Nanggroe

untuk bergabung dengan Habib Muda Seunagan untuk ikut membela kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamirkan. “*Kasep jak-jak, jino wo keudeh bak Abu, jak meuprang bela agama,*” katanya kepada Ceh Nanggroe. Segera Ceh Nanggroe pulang ke Jeuram mengikuti perintah orang tuanya, lalu pergi ke rumah Habib. Ketika Ceh Nanggroe sampai di Peuleukung dan menjelaskan alasannya pulang, Abu langsung memberikan tugas pertama kepadanya: ikut bertempur ke Tiga Lingga, Sidikalang, Sumatera Utara. Ia berangkat ke sana bersama 160 orang pasukan di bawah pimpinan Letnan Abdullah Sani. Mereka pergi dengan berjalan kaki dari Jeuram ke Sidikalang yang jaraknya sekitar 300 kilometer. Mereka membawa bekal makanan emping, yang ringan dan mudah dibawa.

Kesuksesan inilah yang menjadikan Ceh Nanggroe mendapatkan tempat yang istimewa di sisi Habib Muda. Ia dinikahkan dan diberikan posisi sebagai panglima utama dalam pelbagai perang yang mereka lalui seperti telah kami paparkan di atas. Kedekatannya dengan Abu juga terlihat setelah ia dipilih menjadi salah seorang pendamping saat beliau diundang Soekarno ke Istana Negara pada 1958. Bahkan tidak jarang Abu memintanya menyampaikan pidato di depan khalayak untuk menjelaskan beberapa kebijakannya. •



Teuku Raja Azman ketika menjadi Aswed.

## Aswed Raja Azman

**Ia adalah anak tertua dari Teuku Beutong Banta Tjut yang merupakan raja terakhir dari Kerajaan Beutong.**

**T**idak dapat dipungkiri kalau dalam periode pascakemerdekaan Indonesia, Teuku Raja Azman memiliki peran penting dalam aktivitas politik Habib Muda. Peran penting yang ia mainkan adalah sebagai penulis pesan dan risalahnya, sebagai juru bahasa, dan sebagai pengambil kendali.

Seluruh dokumen dan surat, dia lah yang

menyiapkannya. Jadi dia sebagai penghubung keluarga abu dengan pemerintah.

Teuku Raja Azman lahir sekitar tahun 1925. Ia adalah anak tertua dari Teuku Beutong Banta Tjut yang merupakan raja terakhir dari Kerajaan Beutong. Ia sekolah di MULO di Banda Aceh hingga selesai. Pada saat pecah pemberontakan DI/TII, camat Seunagan lari ke hutan bergabung dengan DI sehingga kepemimpinan sipil kosong. Saat itulah Habib Muda menjumpai bupati dan militer supaya, kalau pemerintah setuju, menjadikan Raja Azman sebagai asisten wedana.

Untuk membangun kesatuan dan pembangunan di Seunagan, maka semua perangkat yang ada di Nagan ini adalah mereka yang loyal kepada Pancasila. Sebagian besar dari mereka adalah pengikut Abu. Ia pula yang merekomendasikan orang yang akan duduk di pemerintahan tersebut kepada pemerintah dan mereka menerimanya. Apalagi pada masa itu Abu bergabung dengan PNI, partai Soekarno. Teuku Raja Azman adalah orang yang berperan besar dalam membesarkan PNI di Seunagan.

Ia memiliki satu kelebihan, sebagai orator di Aceh Barat. Hingga saat ini banyak orang tua meyakini ia sama dengan Soekarno, atau melakabnya dengan Soekarno Kecil. Ia bisa berpidato berjam-jam dan orang sanggup mendengarnya.

Di setiap gerak langkahnya, sama dengan apa yang diperintah Habib Muda Seunagan. Ia juga melaporkan

apapun yang ia ingin lakukan kepada Habib Muda Seunagan untuk mendapatkan restunya. Ia akan melaksanakan jika Abu mengizinkan, dan ia akan meninggalkan jika dilarang.

Pada satu waktu, Teuku Raja Azman mengumpulkan semua ulama Seunagan untuk membahas sebuah masalah agama. Semua ulama hadir, termasuk koramil, dansek, dan lainnya. Hampir sampai siang tidak ada keputusan. Ia marah dan meminta rapat dibubarkan karena mereka sama sekali tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Raja Azman kecewa karena harapan Habib Muda untuk mendapatkan penjelasan itu tidak tercapai.

Ia juga sangat setia dengan anak buahnya. Pada satu hari seorang anak buahnya menaikkan bendera. Tiba-tiba tali bendera putus dan bendera jatuh ke tanah. Seorang tentara yang kantornya berada di seberang jalan segera keluar dan menampar pegawai tersebut. Saat tiba di kantor ia mendengar cerita si pegawai, dan ia menjadi sangat marah. Ia segera keluar kantor dan pergi ke markas Koramil. Dengan tongkatnya ia menyeru agar semua tentara keluar dari kantornya dan minta maaf kepada staf kecamatan yang sudah dikasari. Namun tidak ada yang berani keluar. Pada akhirnya kasus ini diselesaikan secara kekeluargaan.

TRA sangat patuh kepada Habib Muda Seunagan. Ia menganggapnya sebagai guru lahir dan batin. Diduga, Habib Muda Seunagan menunjukkan pelbagai

ilmu rahasia dan ilmu laduni kepadanya. Ia pernah diperintah untuk memimpin ritual *tung tarikat* atau bertindak sebagai mursyid tarekat mewakili Abu Habib Muda bagi masyarakat Beutong Ateuh yang akan menjadi jemaah tarekat. Namun beliau menolak. Ia berkata: "Abu, biarkan saya menjadi anak dan pembantu setia Abu di bidang politik dan sosial kemasyarakatan terutama penghubung dengan pemerintah."

Ia sendiri bisa menjelaskan tentang tarekat dan ajaran yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan. Dalam banyak ceramahnya, TRA (Teuku Raja Azman) menjelaskan tentang ajaran itu kepada masyarakat dan masyarakat sangat paham. Hal ini menunjukkan ia sesungguhnya bukan tidak mengerti dengan tarekat sehingga tidak mau menjadi mursyid pengganti untuk memimpin masyarakat Beutong ke dalam jemaah tarekat, namun ia ingin memastikan semua orang bekerja dalam bidang masing-masing, sesuai dengan kapasitas dan dedikasinya kepada masyarakat.

Pendelegasian yang sangat jelas dan langsung terjadi saat Habib Muda Seunagan pergi bersama rombongan ke Meulaboh menjumpai Panglima Daerah Militer I Iskandar Muda, Brigadir Jenderal Aang Kunaifi. Pertemuan tersebut terjadi sebelum pemilu 3 Juli 1971 di kediaman Danrem 012 Teuku Umar di Meulaboh. Pada masa itu Pangdam I melaksanakan kunjungan kerja ke Meulaboh dalam rangka menghadiri serah terima jabatan Danrem 012/TU dari Kolonel Abdullah Hanafiah kepada Kolonel Achmad Amin.

Dalam kesempatan tersebut, Habib Muda Seunagan terlibat pembicaraan dengan Pangdam. Teuku Raja Azman melukiskan kejadian tersebut sebagai berikut:

“Bapak Pangdam mengatakan: “Ayah, (begitu Bapak Pangdam I berkata kepada beliau), yang bahwa keadaan Ayah sudah begitu lemah oleh karena umur Ayah yang sudah lanjut. Maka oleh karena itu Ayah jangan telalu memaksakan diri untuk berfikir dan mengolah segala masalah yang harus dipecahkan.

Ayah perlu menunjuk seorang pembantu yang terpercaya untuk membantu Ayah dalam mengolah segala persoalan dan juga sebagai seorang yang mewakili Ayah berhubungan dengan kami dan instansi-instansi pemerintah lainnya. Siapa pembantu yang Ayah percayai supaya Ayah beritahukan kepada saya.

Waktu itu beliau Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah sambil menunjuk kepada TEUKU RADJA AZMAN (sekarang Anggota dewan perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimawa Aceh dan Penata Tata Praja kelompok Staf Ahli Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh) berkata:

Bapak Panglima, dia ini (Teuku Radja Azman) adalah saya percayakan sebagai yang mewakili saya dalam pengolahan setiap persoalan dan berhubungan dengan Bapak Panglima serta

pejabat-pejabat pemerintah lainnya.

Apabila dia datang menghadap Bapak Panglima, itu berarti sayalah sendiri yang datang menghadap Bapak Panglima dan apa yang dia sampaikan itulah pula yang saya sampaikan.

Maka selanjutnya Bapak Panglima berkata kepada Teuku Radja Azman sebagai berikut.

Saudara adalah sebagai pembantu Ayah yang ditunjukkan sebagai mewakili beliau dalam mengolah persoalan-persoalan maupun dalam berhubungan dengan Saya dan pejabat-pejabat pemerintah lainnya.

Maka sebagai mewakili Panglima di sini adalah Dan Rem 012 T. Umar, Saudara saya harapkan supaya selalu berhubungan dengan Dan Rem 012 T. Umar mengenai urusan-urusan yang dirasa perlu untuk disampaikan langsung keada Saya maupun yang tidak.

Saya harapkan kepada saudara agar menyampaikan kepada seluruh anak/pengikut Ayah supaya mereka jangan sekali-kali menyimpang dari segala ajaran dan bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh Ayah.

Barang siapa yang menyimpang maka dia akan kami anggap sebagai bukan anak ataupun pengikut daripada Ayah.”

Setelah Habib Muda Seunagan wafat pada 1972 Teuku Raja Azman tetap berkarier di dunia politik dan pemerintahan. Pada tahun 1971-1981 ia menjadi anggota DPRD Provinsi Aceh dari Partai Golkar. Setelah menjadi wakil rakyat di provinsi, ia kembali ke Aceh Barat. Di sana ia menjadi wakil ketua DPRD dari partai yang sama.

Teuku Raja Azman wafat di Rumoh Rayeuk pada tahun 1991, dan dikebumikan di satu komplek dengan Habib Muda Seunagan. •

## Dari Orla ke Orba

**Pada tahun 1971, Habib Muda menyatakan bergabung dengan Golkar. Ia menyertakan 25.000 pengikutnya ikut mendukung partai berlambang beringin itu.**

**K**edekatan Abu Peuleukung dengan Soekarno tidak diragukan lagi. Hal ini telah kami jelaskan dalam bagian sebelumnya. Ketika Soeharto mengambil alih kepemimpinan nasional, maka pemerintah otomatis berpindah ke kekuasaan yang baru tersebut. Soeharto memperkuat pemerintahnya dengan membangun Sekber Golongan Karya yang kemudian menjadi sebuah partai politik. Sebagai loyalis Soekarno, Abu Peuleukung sama sekali belum tertarik untuk

bergabung dengan penguasa baru.

Tidak lama kemudian semua partai yang berafiliasi dengan Soekarno diberantas oleh Orde Baru. Bahkan mereka dituduh sebagai bagian dari gerakan PKI yang tidak percaya Tuhan dan ingin meruntuhkan Indonesia. Namun demikian, PNI yang dibangun Soekarno masih menjadi partai kuat di Peuleukung. Satu-satunya bendera warisan Soekarno yang masih tersisa di zaman itu adalah bendera PNI di Jeuram. Tidak seorang pun berani menurunkan bendera tersebut karena mereka tahu itu adalah bendera partai yang didukung oleh Abu Peuleukung.

Suatu hari Ishak Marsa yang menjabat sebagai Pangdam Iskandar Muda datang ke Jeuram dan melihat bendera PNI masih berkibar. Ia menemui Habib Muda dan menyarankan bendera PNI segera diturunkan. Habib Muda segera memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan bendera tersebut. Habib Muda Seunagan pada awalnya bergabung dengan Partai NU. Lalu tidak lama kemudian masuk Sekber Golkar.

Pada 1971, Golkar mulai melebarkan sayap politiknya. Mereka mulai mengembangkan pengaruh politik ke pelbagai daerah di Indonesia. Soeharto yang menjadi pemimpin tertinggi pemerintah pada masa itu mengampanyekan Golkar ke pelbagai daerah. Secara tidak langsung, Soeharto ingin bilang bahwa Golkar merupakan partainya pemerintah. Dalam waktu singkat banyak daerah bergabung dengan Golkar.

Hingga pada suatu hari di tahun 1971, Habib Muda

menyatakan bergabung dengan Golkar. Ia menyertakan 25.000 pengikutnya ikut mendukung partai berlambang beringin itu. Teuku Raja Azman menulis:

“Beliau adalah satu-satunya tokoh agama Islam yang memasuki Golongan Karya di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, di mana dalam tempo yang singkat lebih kurang 25.000 (duapuluh lima ribu) pengikutnya beliau didaftarkan menjadi anggota Golkar di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan. Beliau beserta pembantu-pembantu beliau gigih memenangkan Golongan Karya dalam pemilihan umum 3 Juli 1971 yang lalu di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan pada khususnya dan Provinsi Daerah istimewa Aceh pada umumnya. Sehingga satu hari sebelum 3 Juli 1971 beliau menghimpun seluruh pengikut dengan bertempat di kediaman beliau di Peuleukung. Beliau mengadakan kenduri dan berdoa memohon ke hadirat Allah swt agar Golongan Karya menang mutlak dalam pemilu 3 Juli 1971 di seluruh Indonesia.

Dalam kenduri tersebut hadir lebih kurang hampir 10.000 (sepuluh ribu) pengikut beliau di mana beliau menyembelih dua ekor kerbau untuk menjamu pengikut beliau yang hadir untuk turut berdoa pada kenduri tersebut. Turut pula hadir dan mempersaksikan kenduri tersebut Dandim 0105 Aceh Barat Letnan Kolonel Syamsuddin dan rombongannya.”<sup>5</sup>

---

5 Teuku Raja Azman, *Penjelasan Tharikat Syattariyah yang dipegang oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah*, Pelekueng: t.p. 1974.

Hasilnya memang tampak nyata. Di Aceh Barat Golkar menang dalam pemilihan umum tahun 1971. Dengan kemenangan ini maka keluarga Habib Muda ditarik menjadi anggota legislatif sebanyak dua orang, yaitu anak bungsunya, Abu Qudrat, dan menantunya, Teuku Raja Azman. Abu Qudrat tidak betah menjadi anggota legislatif karena pelbagai alasan, lalu mengundurkan diri.

Menurut Mansur Alam, pada masa itu anggota dewan tidak memiliki gaji bulanan. Mereka akan mendapatkan bayaran sesuai dengan jumlah sidang yang mereka lakukan. Semakin banyak sidang, maka semakin banyak uang mereka peroleh. Banyak di antara sidang itu sesungguhnya hanyalah fiktif belaka dan tidak ada realitasnya sama sekali. Kondisi ini tidak disetujui oleh Abu Qudrat sehingga ia tidak bersedia diajukan untuk kali kedua.

Dukungan kepada Golkar pada masa itu sangat terkait dengan keyakinan Habib Muda Seunagan tentang Pancasila dan UU 1945 yang memiliki nilai-nilai Islam. Dengan logika ini, maka kemenangan Golkar adalah kemenangan Islam:

“Bahwa dengan menangnya Golongan Karya dalam pemilu 3 Juli 1971 itu maka berarti menangnya Pancasila dan UUD 1945 yang berarti dengan demikian kehidupan beragama di dalam Negara Republik Indonesia akan lebih terjamin dan akan lebih sempurna serta berarti pula yang bahwa agama Allah SWT, Agama Rasulullah SAW,

yakni agama Islam suci menyucikan menurut Ahli Sunnah Walajamaah berdasarkan ayat dan hadits yang dianut oleh beliau beserta seluruh pengikut beliau, akan dapat perlindungan sepenuhnya dari pada Negara Republik Indonesia.”<sup>6</sup>

Dukungan yang diberikan oleh Habib Muda Seunagan kepada partai pemerintah di atas dinyatakan langsung secara terus terang sebagai wujud dukungan kepada pemerintah. Ia mengaku bahwa ulama Islam terbagi dua dalam hal dukungan pada pemerintah. Golongan pertama adalah yang mendukung pemerintah Republik Indonesia. Sementara golongan kedua adalah mereka yang tidak mau mendukung NKRI. Alasannya adalah sama, yaitu mereka punya cara pandang yang berbeda tentang kesesuaian antara Pancasila dan UUD 1945 dengan hukum Islam. Ulama yang mendukung merasa keduanya tidak bertentangan dengan Islam. Sementara kelompok kedua memandang sebaliknya. •

---

6 *Ibid.*

## Bergabung bersama ABRI

**la mengatakan kepada komandan, bila hanya membakar rumah dan membunuh orang maka negara tidak perlu mengirim tentara.**

**P**ada waktu pemberontakan DI/TII Pemerintah Indonesia mengirimkan sebuah pasukan tentara dari Padang untuk menumpas pemberontakan DI, mereka berangkat dari sana menggunakan kapal laut. Di dalam kapal laut pimpinan pasukan mendengar radio yang menyatakan bahwa di Aceh ada tiga ulama besar yang menolak kehadiran DI, salah satunya adalah Habib Muda Seunagan di Jeuram.

Karena itu, tatkala sampai ke Aceh Barat, ia segera menghubungi Habib Muda Seunagan. Dari Meulaboh pasukan itu bergerak ke Peuleukung berjalan kaki. Mereka melewati jembatan Kuala Tuha yang menghubungkan Meulaboh dengan Jeuram. Setelah pasukan ini lewat, pasukan DI hendak membakar jembatan, namun berhasil digagalkan oleh masyarakat.

Setelah tiba di Peuleukung, tersebar berita rencana DI membakar jembatan. Hal ini membuat pasukan tentara sangat marah. Ia mengatakan kepada Habib Muda Seunagan akan membumihanguskan semua desa yang mendukung DI. Kebetulan pada masa itu berkembang isu bahwa desa-desa yang ada di Utara jalan



Jenderal TNI (Purn) Endriartono Sutarto bersalaman dengan pemegang amanah keluarga besar Habib Muda Seunagan, Habib Qudrat. Hubungan dengan TNI tetap terjalin hingga saat ini.

FROM : PT\_EPS  
306

FAX NO. : 8292008

Dec. 26 2008 02:56PM P1



**MAYOR JENDERAL TNI R. A. SALEH**

**PANGLIMA KOMANDO DAERAH MILITER I/ISKANDARMUDA**

Banda Aceh, 2 September 1981.

N o m o r : D/166/IX/1981.  
Klasifikasi : B I A S A ..  
Lampiran : --  
Perihal : Ucapan terima kasih.

K e p a d a

Yth. Keluarga Alm. Habib Muda  
di -

Seunagan/Meulaboh.

1. Melalui surat ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pemberian kenang-kenangan berupa Pedang Pusaka kepada kami pada acara khusus dengan masyarakat Kecamatan Seunagan di Kampung Pelekung tanggal 3 September 1981.
2. Semoga dengan tanda kenang-kenangan tersebut akan menambah kuatnya ikatan batin antara keluarga almarhum Habib Muda dengan Masyarakat Kecamatan Seunagan umumnya dan kami pribadi dan dengan seluruh Warga Kodam-I/Iskandarmuda.



PANGLIMA

R.A. SALEH  
MAYOR JENDERAL TNI

Angkatan Darat  
B. D. M. A. / Iskandar Muda



## Surat Tanda Penghargaan

Komandan B. D. M. A. / Iskandar Muda  
Dengan ini menjatakan  
kepada

"Tgk. Mubih Muda"

Penghargaan dan terima kasih atas  
pekerjaan dan bantuan yang telah di-  
berikan dalam melaksanakan tugas di  
daerah hukum Komando Daerah Militer  
Atjeh dalam rangka pemulihan keamanan  
dan ketertiban umum sedjak tanggal  
21 September 1953 sampai tanggal

Dikeluarkan di: Stafkuartier  
Pada tanggal: 17 - 5 - 1961.

Komandan  
B. D. M. A. / Iskandar Muda

(M. Jasin)

Kol. Inf. Nip. 10023 ..

Seunagan sebagai pendukung DI, dan desa yang berada di Selatan sebagai pendukung Pemerintah Indonesia. Abu Habib Muda berpikir kalau tindakan itu sama sekali tidak tepat. Apalagi tentara baru datang sama sekali tidak sepenuhnya paham dengan peta pasukan DI di Seunagan. Ia mengatakan kepada komandan, bila hanya membakar rumah dan membunuh orang maka negara tidak perlu mengirim tentara, ia bisa melakukannya dengan Pasukan Peudeueng Panyang yang ia miliki. Oleh sebab itu ia menawarkan solusi, yaitu menyerahkan kepadanya untuk menangkap orang-orang yang terlibat DI.

Sejak saat itu banyak pertempuran antara OPD di bawah pimpinan Habib Muda bertempur dengan pasukan DI. Pertempuran yang pernah terjadi antara lain Kila, Keude Neulop, Ulee Jalan, Keude Linteung, Kabu, dan lain-lain. Dalam pertempuran itu terkadang pasukan DI kalah, di waktu yang lain pasukan Abu yang terdesak. Panglima Abu tidak ada yang tewas di dalam peperangan. Abu selalu membekali mereka dengan ilmu hikmah agar mereka selalu dalam perlindungan Allah SWT. Malam sebelum keberangkatan ke medan perang, Abu melakukan doa khusus yang diawali dengan zikrullah secara berjamaah dan ditutup dengan doa selamat serta salawat kepada Nabi Mustafa Muhammad Rasulullah SAW. •

## Peusijuek Para Panglima

Ini hendak menunjukkan bahwa perjuangan Habib Muda Seunagan dan TNI adalah sama, yakni mempertahankan keutuhan negara.

**H**ubungan yang baik dengan negara dan ABRI pada awal kemerdekaan dan masa DI/TII terus terbawa pada masa-masa selanjutnya, bahkan hingga saat ini. Pada awal masa Orde Baru, hampir semua Pangdam yang baru diangkat untuk Provinsi Aceh akan pergi ke Seunagan untuk bersilaturahmi dengan Habib Muda Seunagan. Dalam kunjungan tersebut, Habib Muda Seunagan akan menjelaskan



Habib Qudrat bin Habib Muda Seunagan (tengah) menjamu Mantan Panglima Kodam Iskandar Muda Endang Swarya (kanan) dan Heboh Susanto (kiri) di Peuleukung, Nagan Raya.

tentang posisi ia dan pengikutnya dalam kerangka Negara Republik Indonesia.

Berikutnya akan dilaksanakan acara *peusijuek* kepada Pangdam baru tersebut. Dalam setiap acara *peusijuek* akan diundang semua pengikut Habib Muda Seunagan. Mereka melaksanakan kenduri di rumah rayeuk untuk menghormati Pangdam yang baru tersebut.

Sejauh ini ada banyak pejabat militer yang datang ke Peuleukung dan mendapatkan *peusijuek* dari keluarga besar Habib Muda Seunagan, yaitu antara lain: Mayjen R.A Saleh, Pangdam Iskandar Muda, Danrem 012 Teuku Umar; Kol. Rudi Supriyatna, Syarifuddin Tippe dan

hampir semua Danrem yang pernah bertugas di Banda Aceh. Setelah Kodam Iskandar Muda diaktifkan kembali, ada beberapa yang pernah datang ke Peuleukung, seperti Djali Yusuf dan Endang Suwarya.

Hubungan ini dibina dalam rangka membangun hubungan yang baik antara keduanya (*partnership*) yang saling menguntungkan. Pemerintah menempatkan Habib Muda Seunagan dan pengikutnya sebagai komponen paling setia dalam membela Indonesia dan selalu memihak kepada penguasa kapan dan dalam situasi bagaimana pun. Oleh sebab itu militer yang juga bagian integral dari pemerintah harus menjadi partner setia mereka sehingga terjalin sebuah rasa saling membutuhkan dalam membangun bangsa.

Dalam acara *peusijuek* maka akan ada penyampaian ceramah dari kedua belah pihak. Dari keluarga besar Habib Muda Seunagan sering disampaikan tentang hubungan antar-TNI dan Habib Muda Seunagan, keluarga dan pengikutnya yang sama-sama berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan, menghadapi pemberontakan dan kemudian membangun bangsa. Sementara dari pihak tamu biasanya mengharapkan agar seluruh murid dan pengikut tetap berpegang pada amanah Habib Muda Seunagan untuk terus mendukung pemerintah dan bekerja sama dengan pemerintah dalam membela dan mempertahankan negara.

Dalam tradisi ini, maka setiap tamu yang datang akan diberikan pedang tua asli peninggalan masa lalu

dari Habib Muda Seunagan, sebagai simbol perjuangan Habib Muda Seunagan bersama dengan TNI. Ini juga hendak menunjukkan bahwa perjuangan Habib Muda Seunagan dan TNI adalah sama, yakni mempertahankan keutuhan negara. •



Abu Habib Qudrat Bin Abu Habib Muda Seunagan ikut menerima penghargaan dari Komandan Distrik Militer 0105/Aceh Barat, yang diserahkan oleh Letnan Kolonel Inf Riduan, pada tanggal 5 Oktober 2004 di Meulaboh.



**TEUKU RAJA KEUMANGAN** mewakili keluarga Habib Muda Seunagan menerima tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama yang diserahkan oleh Gubernur Aceh Profesor Syamsuddin Mahmud mewakili Presiden Republik Indonesia di Anjong Mon Mata Pendopo Gubernur Aceh.

# Penghargaan Negara atas Jasa Habib Muda Seunagan

Piagam ini, diterima langsung oleh salah satu cucunya Teuku Raja Keumangan, yang diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia yang diwakili oleh Gubernur Provinsi Aceh, Professor Syamsuddin Mahmud.

**J**asa-jasa yang telah diberikan oleh Habib Muda Seunagan selama hidupnya, diakui oleh semua kalangan baik di Aceh Barat, maupun oleh pusat. Ia dipandang telah melakukan pelbagai kegiatan dalam mempertahankan dan membangun bangsa Indonesia. Karenanya, negara memberikan beberapa penghargaan



kepada Habib Muda Seunagan atas jasa-jasa tersebut.

Penghargaan pertama diberikan oleh M. Jasin sebagai Komando Daerah Militer Aceh (KDMA) Iskandar Muda. Dalam surat tertanggal 17 Mei 1961, KDMA Iskandar Muda memberikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih atas pekerjaan dan bantuan yang diberikan oleh Habib Muda Seunagan selama itu.

Penghargaan kedua ialah piagam tanda penghormatan Bintang Jasa Utama, yang diberikan Presiden Republik Indonesia Burhanuddin Jusuf Habibie, tertanggal 13 Agustus 1999. Piagam ini bernomor 3631/VI/1999. Piagam diberikan atas jasa-jasanya yang besar terhadap negara dan bangsa Indonesia. Piagam ini, diterima langsung oleh salah satu cucunya Teuku Raja Keumangan, yang diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia yang diwakili oleh Gubernur Provinsi Aceh, Professor Syamsuddin Mahmud bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 November 1999.

Penghargaan-penghargaan tersebut menunjukkan negara Republik Indonesia mengakui pengabdian dan dedikasi Habib Muda Seunagan kepada bangsa dan negara Indonesia. Habib Muda dianggap telah melakukan sebuah upaya yang konsisten dalam memperjuangkan kemerdekaan dan membantu pemerintah mewujudkan negara yang aman dan damai. •

## Republiken Sejati

**Ia dengan tegas menyatakan pendapatnya dan posisinya dalam setiap pemberontakan di Indonesia. Posisinya adalah membela pemerintah yang sah, yaitu pemerintah Indonesia.**

**K**emerdekaan Indonesia yang diproklamkan tahun 1945 baru sepenuhnya disadari di Aceh dua tahun kemudian. Negara baru ini tidak serta-merta langsung tumbuh dan berkembang pesat. Pada awal berdirinya, beberapa revolusi sosial meletus di Indonesia, seperti PRRI di Sumatera Barat, dan Permesta di Sulawesi. Semua pemberontakan ini dipicu

oleh pergulatan sengit di kalangan elite lokal daerah yang sama-sama hendak memegang kekuasaan pada pemerintahan yang baru. Beberapa pemberontakan disikapi dengan dialog oleh Pemerintah Indonesia yang baru, sementara beberapa yang lainnya disikapi dengan perlawanan senjata.

Di Aceh sendiri muncul beberapa pemberontakan melawan pemerintah Indonesia dengan beragam alasan. Kasus paling awal adalah perang Cumbok di Pidie dan pemberontakan Cumbok di Seunagan. Pada tahun 1953 muncul gerakan Darul Islam yang dapat diselesaikan tahun 1959. Selang enam tahun muncul peristiwa PKI. Pada masa awal kebangkitan Orde Baru muncul GAM di bawah pimpinan Hasan Tiro. Sempat vakum belasan tahun, gerakan tersebut muncul lagi tahun 1999 pada Era Reformasi.

Habib Muda memiliki pandangan yang jelas terhadap pelbagai pemberontakan yang terjadi dalam sejarah Aceh. Dengan berpegang pada ayat al-Qur'an; *Ati'ullah wa ati'urrasul wa ulil amri minkum*, beliau berdiri pada garis yang sama dengan pemerintah Indonesia dan berpartisipasi melawan gerakan pemberontakan. Dalam semua posisi tersebut, misi Habib Muda sangat jelas: menyelamatkan nyawa manusia. Dalam bagian berikut ini kami akan menjelaskan bagaimana posisi beliau terhadap beberapa kasus di Aceh tersebut.

Prinsip ini tidak banyak dimiliki oleh ulama



Mantan Panglima Kodam Iskandar Muda Endang Swarya (kanan) menerima rencong dari Habib Quadrat bin Habib Muda Seunagan, didampingi oleh Teuku Zulkarnaini.

lain yang ada di Aceh. Kebanyakan ulama memiliki pandangan yang ambigu dalam suasana politik yang kacau. Mereka takut menyatakan dengan jelas posisi karena takut akan dianggap memihak kepada salah satu kelompok yang dapat mengakibatkan mereka mendapatkan perlakuan kasar bahkan risiko kematian. Hal ini tidak berlaku bagi Habib Muda Seunagan dan pengantinya di kemudian hari. Ia dengan tegas menyatakan pendapatnya dan posisinya dalam setiap pemberontakan di Indonesia. Posisinya adalah membela pemerintah yang sah, yaitu pemerintah Indonesia.

Dengan pandangan ini maka ia selalu bersedia membantu pemerintah dalam usaha menegakkan keamanan di Aceh, dan melawan pasukan pemberontak. Hal ini ia lakukan di daerah Jeuram dan Aceh Barat pada umumnya. Ia menaklukkan pasukan Cumbok, melawan pasukan DI, menyelamatkan umat Islam dalam tragedi PKI, dan menolak pemberontakan GAM Hasan Tiro pada masa kebangkitannya tahun 1999. •

## Bakti Terakhir

**Itulah bakti terakhir dari Habib Muda Seunagan untuk negaranya, Indonesia yang dicintai sepenuh hati.**

**D**ua hari menjelang Habib Muda Seunagan wafat, ia menerima kunjungan dari Panglima Daerah Militer I Iskandar Muda, Brigadir Jenderal Aang Kunaefi (24 Oktober 1970 - 8 Oktober 1973). Kunjungan Panglima dalam rangka serah terima Danrem 012 Teuku Umar antara Kolonel Ahmad Amin dengan Drs. M. Syah Asyek. Pangdam Iskandar Muda mendapat sambutan yang meriah dari seluruh rakyat dan dari pengikut Habib Muda Seunagan yang berkumpul di halaman *Rumoh Rayeuk*.

Dalam pertemuan itu, Habib Muda Seunagan



Pertemuan Abu Habib Muda Seunagan dengan Pangdam Iskandar Muda Aang Kunaefi (di Peuleukung, dua hari sebelum Abu Habib Muda Seunagan wafat.

menyampaikan beberapa pesan;

“Bapak Panglima, untuk bapak ketahui bahwa kami ini sudah uzur, dan tua sekali. Mungkin pada hari ini, Bapak Panglima tidak dapat mempergunakan kami sebagai taulan dalam mengabdikan kepada negara dan bangsa oleh karena jasmaniah kami yang sudah demikian lemah; duduk terpaksa didudukkan, tidur terpaksa ditidurkan, dan tidak dapat bergerak lagi kecuali berbaring di atas pembaringan. Maka oleh karena itu, dengan perantaraan Bapak Panglima, mulai hari ini, seluruh anak-anak kami (pengikut Habib Muda Seunagan) baik yang berada di Seunagan maupun di daerah lain di seluruh Aceh saya serahkan sepenuhnya kepada Bapak Panglima dan dengan perantaraan Bapak Panglima untuk seterusnya diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia, dengan harapan, agar seluruh anak-anak kami itu; salah mereka dicegah, alang mereka supaya ditolong, langsung mereka supaya ditarik, silap supaya diperingatkan agar sah mereka menjadi hamba Allah SWT, agar sah menjadi umat Muhammad SAW, dan agar sah mereka menjadi rakyat yang baik bagi pemerintah”

Setelah Habib Muda Seunagan menyampaikan hal tersebut, lalu beliau menjulurkan tangan untuk menjabat tangan dengan Pangdam Iskandar Muda sebagai tanda penyerahan pengikutnya kepada negara. Itulah bakti terakhir dari Habib Muda Seunagan untuk negaranya, Indonesia yang dicintai sepenuh hati. •

“

---

*Habib Muda memiliki  
pandangan yang jelas  
terhadap pelbagai  
pemberontakan yang terjadi  
dalam sejarah Aceh*

---





# Epilog

“

---

*Habib Muda hanya menangis untuk dua orang: Muda Waly dan Soekarno, namun ketika beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 14 Juni 1972, ribuan orang menangiisi kepergiannya.*

---

# Habib Muda Seunagan, Republiken Sejati

**Taufik Al Mubarak**

**T**ak pernah mudah menulis kisah hidup seorang tokoh besar. Belum lagi jika liku-liku kehidupannya memiliki banyak warna, yang terkadang terlalu rumit untuk dipahami hanya dengan sudut pandang biasa, lebih-lebih sudut pandang generasi sekarang. Menarasikan tokoh yang rekaman sejarah hidupnya demikian beragam menuntut kehati-hatian yang ekstra. Jika tak cukup berhati-hati, penulis berpengalaman sekali pun akan terjebak pada epik-romantisme, menghadirkan sosok tokohnya sebagai mitos dan cenderung mistis.

Kondisi ini hampir selalu terjadi pada penulisan tokoh yang sejarah hidupnya lebih banyak tersedia

dalam versi cerita lisan, yang diwariskan secara turun-temurun, sementara teks tertulis yang merekam jejak tokoh cukup terbatas. Banyak penulis, pada akhirnya, justru hanya membuat tokohnya menjadi fiktif, yang hanya bisa dijumpai dalam cerita-cerita rekaan semata. Padahal, menulis rekaman sejarah hidup seorang tokoh besar, adalah bagaimana membuat sang tokoh tampak nyata dan hidup layaknya manusia biasa, dengan kisah-kisah luar biasa.

Catatan sejarah hidup Habib Muda Seunagan, memang cukup terbatas. Sosoknya mungkin saja sangat populer di pantai Barat Aceh, tapi tidak begitu familiar di bagian Timur Aceh. Saking minimnya catatan sejarah tentang Habib Muda Seunagan, anak-anak sekolah pun hampir tak pernah membacanya di buku sejarah. Namanya tenggelam oleh heroisme Teungku Chik di Tiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Teuku Panglima Polem dan sejumlah pejuang Aceh lainnya.

Bahkan, penulis Belanda sekali pun sampai keliru menulis tentang kisah hidup keluarga Habib Seunagan. Snouck Hurgronje, yang banyak meneliti tentang sejarah dan budaya Aceh, misalnya, salah membuat kesimpulan saat menulis Habib Seunagan lahir di Peunadok, Pidie.<sup>1</sup> Tak hanya itu, Snouck Hurgronje juga keliru saat menyebutkan Habib Seunagan bukan seorang sayid.

---

1 Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonialis, Jilid II diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia* oleh Ng. Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985. Hal 15

Padahal, dari buku yang ditulis Sehat Ihsan Shadiqin, dkk ini jelas menerangkan bahwa silsilah Habib Seunagan sampai kepada Rasulullah SAW.

Karenanya, kehadiran buku biografi Habib Muda Seunagan ini menjadi penting. Ia bukan saja sebuah rekaman sejarah seorang anak manusia, melainkan suatu oase di tengah kecenderungan orang kita merawat ingatan melalui cerita lisan. Sehingga lambat-laun, sebuah fakta bergeser menjadi sebuah dongeng/mitos atau bahkan hilang sama sekali. Apa yang dilakukan penulis buku ini seolah menginsafi sebuah pepatah klasik yang cukup populer di kalangan penulis, “*scripta manent, verba volant.*” Yang ditulis itu abadi, yang terucap akan menghilang.

## **Pahlawan atau pecundang?**

Figur tokoh dalam sejarah sering kali tak menentukan tafsirnya sendiri. Meski ada ungkapan, bahwa sejarah hanyalah apa yang kita ingat saja. Dalam praktiknya, sejarah sebenarnya lebih banyak direkonstruksi oleh si penulisnya. Sebuah ungkapan yang sudah cukup klise, menyebutkan: *the history written by the general winning*. Sejarah ditulis oleh jenderal yang menang perang. Tak pelak, dalam banyak kasus, penulisan sejarah (termasuk buku biografi) lebih sering mengikuti kehendak si penulis yang mencoba memahami sejarah menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Kerumitan ini hampir terjadi pada sejarah tokoh mana pun. Adolf Hitler yang berkuasa di Jerman selama Perang Dunia II begitu didewakan oleh pengikut dan pengagumnya. Hanya tiga tahun berkuasa, ia hampir menaklukkan seluruh daratan Eropa andai tak melakukan kesalahan kecil: menyerang Uni Soviet. Kesalahan yang harus dibayar mahal, membuatnya menjadi pesakitan dan pecundang di masa-masa setelah itu.

Napoleon Bonaparte boleh saja dipandang sebagai pahlawan oleh orang Perancis karena keberhasilannya menguasai daratan Eropa, tetapi bagi penduduk daerah taklukannya, Napoleon hanyalah seorang agresor kejam. Begitu pula dengan Genghis Khan, penakluk terhebat sepanjang sejarah. Di masa hidupnya, pemilik nama Temuchin ini sangat diagungkan, termasuk oleh musuh-musuhnya sekali pun. Tapi apa yang terjadi? Genghis Khan tenggelam dalam sejarah dan dianggap sebagai seorang penakluk bengis yang pernah ada.

Demikianlah sejarah. Seseorang yang dipandang terhormat dan pahlawan oleh suatu kelompok/negara, sering kali dianggap sebagai musuh oleh kelompok lain. Seorang tokoh besar yang disebut pahlawan dalam masa-masa tertentu boleh jadi hanya menjadi pesakitan dan pecundang pada masa sesudahnya. Akibatnya, pahlawan dan pecundang sering bertukar tempat, tergantung dari sudut mana sosok tersebut dipandang. Begitulah siklus kehidupan.

Ini juga terjadi dalam sejarah Aceh. Sebagai daerah dengan perjalanan sejarah yang panjang, Aceh memiliki banyak pahlawan dan pecundang sekaligus. Teuku Umar mungkin akan selamanya dianggap sebagai pengkhianat oleh Belanda. Namun, bagi rakyat Aceh dan Indonesia umumnya, Teuku Umar adalah pahlawan. Ia melawan dan sukses menipu Belanda.

Sosok pahlawan dan pecundang (bahkan pengkhianat) juga segera kita temui dalam sejarah Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh. Dua figur penting yang tercatat sejarah dalam posisi berhadapan adalah Teungku Mohammad Daud Beureueh dan Hasan Saleh cs. Dalam narasi yang diproduksi kelompok masing-masing, pemberian label pahlawan dan pengkhianat kerap-kali kita jumpai, secara bergantian.

Saya pikir, posisi itu yang coba dihindari penulis buku ini, yang secara cerdas memilih tak bermain di wilayah remang-remang itu. Dalam buku ini, kita bisa baca bahwa Habib Muda pernah berdamai dengan Belanda, tapi yang dilakukan Habib itu tak digolongkan sebagai pengkhianatan. Habib melakukan itu untuk menyelamatkan lebih banyak orang dan membuat masyarakat dapat beribadah dengan tenang. Di sini, para penulis bersikap sangat hati-hati dalam membuat kesimpulan. Hal ini dapat dipahami, karena sangat tidak mudah menulis sosok yang memiliki banyak warna dalam kehidupannya, seperti Habib Muda Seunagan ini.

## Ditempa dalam perang

Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung hidup di tiga zaman paling menentukan dalam perjalanan sejarah Aceh. Dia lahir tiga tahun sebelum Belanda memaklumkan perang terhadap Aceh dan kemudian ikut terlibat dalam perang melawan Belanda. Dia pun merasakan kejamnya serdadu Jepang. Terakhir, dia menjadi saksi bagaimana gigihnya perjuangan rakyat Aceh dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Fase kehidupan sejak masa kecil hingga dewasa dilalui dalam suasana perang: pergolakan demi pergolakan. Dia hidup secara berpindah-pindah. Habib Muda diketahui harus hijrah dari kampung halaman di Desa Krung Kulu, Mukim Blang Ara ke Mukim Tadu Atas, Kecamatan Kuala saat Belanda mulai menyerang Seunagan. Dia pun tumbuh besar dalam suasana perang, karena selalu dibawa orang-tuanya, Habib Syaikhuna Muhammad Yasin. Hingga dia pun kemudian ikut terjun dalam setiap pertempuran melawan Belanda.

Habib Muda merasakan kejamnya perang ketika ibu kandungnya syahid ditembak pasukan Belanda dalam sebuah pertempuran di Desa Alue Bata Tadu Atas. Dalam perang itu, dia sendiri ikut tertembak di bagian muka tapi tak sampai membuatnya celaka. Bekas tembakan peluru itu hanya menyisakan bengkak di wajah. Konon, bekas bengkak itu masih terlihat jelas saat Abu Habib Muda masih hidup.

Setelah Indonesia Merdeka, Habib Muda juga dekat

dengan suasana pergolakan. Dia menjadi saksi pergolakan Cumbok, saat pasukan Raja Ubit dari Beutong menyerang aparat keamanan di Keude Ulee Jalan. Raja Ubit adalah keturunan Raja Tampok dan dalam versi yang lain dia dianggap anak angkat dari Raja Tampok, memilih lari ke hutan karena tidak ingin melihat serdadu Belanda lagi. Mereka terus hidup di hutan hingga hari ini, karena mengira Belanda belum angkat kaki dari Aceh.

Saat pecah pergolakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Aceh pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh tahun 1953, Habib Muda Seunagan bahkan menjadi salah satu figur penting dan menjadi salah satu penentang yang gigih. Dia bersama Abu Muda Waly dari Labuhan Haji dan Teungku Hasan Krueng Kale dari Aceh Besar mengampanyekan *bughat* (pemberontak) untuk kelompok Daud Beureu-eh Cs itu. Tak hanya itu, Habib Muda juga membentuk pasukan khusus untuk membendung pengaruh Kelompok DI/TII di wilayah Nagan dan sekitarnya.

Sikap Habib Muda itu dapat dipahami, karena bagi dia melawan Ulil Amri adalah salah. Menurutnya, setelah Belanda angkat kaki dari Aceh, Ulil Amri yang sah adalah Pemerintah Indonesia di Jakarta yang dipimpin oleh Soekarno. Dalam ceramah-ceramahnya, dia sering berpesan kepada masyarakat agar tidak terpengaruh dengan ajakan DI/TII memberontak terhadap pemerintah yang sah.

*“Hai aneuk, bek tadeng dong bak ujung bude,*

*tapi tadong bak uram bude* (Hai anak, jangan berdiri di moncong senapan, tapi berdirilah di belakang popor bedil)". Teuku Raja Keumangan, cucunya, selalu teringat kata-kata Habib Muda Seunagan yang disampaikan oleh ibundanya Hj. Cut Wan Zainah itu.

Habib Muda tidak merasa takut dikucilkan karena tak mendukung DI/TII. Seperti kita tahu, banyak ulama berada dalam barisan gerakan yang hendak mendirikan negara Islam itu. Sikap Habib Muda sudah jelas: melawan pemerintah yang sah haram hukumnya.

Prinsip itu pula yang digunakan Habib Muda ketika menolak Partai Komunis Indonesia (PKI). Bagi Habib, PKI dan ideologinya melawan konsitusi negara yaitu Pancasila. PKI juga dinilainya mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang jauh dari nilai Islam, serta ajaran komunisme yang sangat anti-Islam. Dia prihatin dengan banyaknya masyarakat biasa yang terpengaruh ajakan PKI. Selain iming-iming bantuan, aktivis PKI mengelabui masyarakat dengan plesetan Partai Kaum Islam.

Sekelumit pahit getir kehidupan tersebut menempa dirinya menjadi figur penting di Nagan Raya, dan Aceh pada umumnya. Dia pun tak pernah takut berbeda haluan politik dengan orang lain. Ini, misalnya, dibuktikan ketika dia menjadi tokoh penting Golongan Karya (Golkar) di Aceh Barat kala itu. Padahal, Aceh secara umum, ketika itu masih menjadi basis partai hijau: Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Tapi, dia mampu bertahan dari arung kehidupan

tak normal itu, dan menjadi sosok panutan hingga hari ini, setidaknya bagi sebagian besar masyarakat di Aceh Barat Selatan.

## **Figur komplit**

Habib Muda Seunagan benar-benar figur yang komplit. Ia pejuang, ia ulama, ia nasionalis tulen, dan ia juga sosok pendamai. Pribadi yang serba-komplit ini membuatnya tak gampang dipahami.

Dalam kasus pasukan Cumbok, Raja Ubit, misalnya. Setelah kasus pembunuhan dua tentara oleh pasukan Raja Ubit di Ulee Jalan, suasana di wilayah itu mencekam. Pihak militer yang tidak terima anggotanya dibunuh segera menuntut balas. Sejumlah tentara dari Meulaboh terjun ke Jeuram dan melakukan pembalasan. Dalam praktiknya, sasaran pembalasan oleh tentara itu lebih banyak menimpa masyarakat yang sebenarnya tidak terkait dengan pasukan Raja Ubit. Belum lagi sebagian pasukan Raja Ubit sudah pulang ke tempatnya di Gunong Khong.

Habib Muda pun terpaksa turun tangan untuk menghindari korban yang lebih besar. Melalui koneksi yang dimilikinya, dia menghubungi pimpinan militer di Meulaboh, dan menjelaskan bahwa kelompok Raja Ubit berbeda dengan pasukan Cumbok yang di Pidie. Pasukan Raja Ubit pun bukan sebuah pemberontakan terhadap keutuhan negara. Apa yang mereka lakukan benar-benar karena ketidaktahuan mereka bahwa Indonesia sudah merdeka, dan Belanda sudah pulang ke negerinya sendiri.

Habib Muda pun menyarankan kepada pimpinan militer untuk mengajak pasukan Cumbok turun gunung. Abu Habib Muda meminta garansi agar setelah mereka turun, pasukan Raja Ubit tidak ditangkap dan dipenjarakan. Pihak militer setuju, dan Habib pun membentuk kelompok penjemput yang diketuai Ceh Nanggroe, salah seorang pengawal pribadi Habib Muda. Keputusan bijaksana itu tak banyak menuntut korban.

Hal serupa juga terjadi dalam kasus DI/TII. Meski menentang keras gerakan yang hendak mendirikan negara Islam itu, Habib Muda Seunagan tak melupakan sisi kemanusiaan. Said Ahmad yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Habib Muda memilih bergabung dengan kelompok DI/TII, dan pada tahun 1957 ditangkap oleh militer Indonesia.

Habib mendapat kabar, istri Said Ahmad melahirkan seorang anak perempuan. Dia pun bergegas ke Meulaboh dan menemui pihak militer yang menangkapnya. Pihak militer, awalnya, tidak mau melepaskan Said Ahmad. Tapi, Abu Habib Muda memberi jaminan, kalau Said Ahmad ada dalam pengawasannya. Said pun dilepaskan dan bisa menjenguk istrinya yang sudah melahirkan. Apa yang dilakukan Habib itu memang terlihat biasa, tapi tentu saja tak mudah kalau dilihat dari sisi kita. Itulah kearifan seorang figur yang kenyang ditempa pahit-getir kehidupan.

Seperti manusia pada umumnya, tak ada orang

yang benar-benar sempurna. Ini juga yang coba digambarkan dalam buku Sehat Ihsan Shadiqin, dkk ini. Diceritakan, Abu Habib Muda dan beberapa ulama ditangkap oleh tentara Jepang. Mereka semua dituduh menghasut masyarakat untuk melawan pasukan Jepang. Abu Habib dan tahanan yang lain dibawa ke Banda Aceh dan ditahan di suatu tempat. Keesokan harinya ia dikeluarkan dari ruang tahanan, kemudian ia dan tahanan lainnya diinterogasi oleh komandan militer Jepang.

Jepang: Siapa nama Anda?

Habib Muda: Habib Muda Seunagan

Apa agama Anda?

Agama saya Islam dan saya rela mati untuk agama Islam.

Siapa Nabi Anda?

Nabi saya Muhammad dan saya rela mati untuk Nabi Muhammad SAW.

Siapa pemimpin Anda?

Pemimpin saya Tenno Heika!

Begitu Habib Muda menyebut Tenno Heika atau kaisar Jepang, Komandan algojo Jepang sangat senang dan spontan mencium, memeluk Abu Habib Muda Seunagan. Setelah itu pemeriksaan untuk tahanan lainnya dihentikan dan mereka semua dibebaskan. Bahkan ketika Abu Habib Muda pulang ke Seunagan, Tentara Jepang menghadihinya kain bahan pakaian yang banyak.

## Keramat

Sejak perang Aceh melawan Portugis, Belanda, Jepang hingga perang DI/TII dan GAM, cukup banyak lahir cerita mistis yang sulit dinalar oleh akal sehat kita. Para pejuang kita digambarkan memiliki *ileume keubai* (kebal), *ileume peurabon* (bisa menghilang), serta kekuatan supranatural lainnya. Digambarkan, ulama Aceh tak harus berperang berhadap-hadapan dengan serdadu Belanda. Mereka bisa membunuh serdadu itu dari jauh hanya dengan memotong *on birah* (keladi).

Begitu pula dengan Habib Muda Seunagan. Para pengikutnya percaya, Habib keramat, ilmu kebal dan *ileume pageu tuboh* (ilmu penjaga tubuh). Dalam tradisi sebuah keluarga, *ileume keubai* ini sering diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Habib Muda dipercaya mewarisi ilmu keramat tersebut dari orangtuanya. Saat perang dengan Belanda di hutan Alue Bata Tadu Atas, yang menewaskan ibu kandungnya, Habib ikut terkena peluru Belanda. Saat hendak mengambil pedang di tempat pemandian, serdadu Belanda menembak tepat di wajahnya di antara dua alis. Tak peduli wajahnya tertembak, dia menunduk dan ingin mengambil *siwah*, lagi-lagi peluru mengenai punggungnya. Tembakan itu sama sekali tak melukai tubuhnya.

Di samping itu, Habib dipercaya memiliki penglihatan mata batin yang tajam. Habib, misalnya, bisa mengetahui isi hati seseorang. Presiden Soekarno

pun pernah dihadahi sebuah jimat, berupa kalung dan *siwah* bersepuh emas. Konon, gara-gara menggunakan jimat dari Habib Muda itu, Soekarno selamat dari sebuah insiden penembakan. Begitulah, kelebihan-kelebihan yang sebenarnya sulit diterima akal kita, tapi tidak dalam dunia sufi.

## Republiken sejati

Tak ada yang meragukan jiwa nasionalismenya terhadap negara ini. Setelah berperang melawan Belanda, dia menjaga keutuhan NKRI dari rongrongan DI/TII dan PKI. Dia membela NKRI hingga nafasnya yang terakhir. Tak berlebihan kalau Habib Muda Seunagan dijuluki sebagai republiken sejati.

Ada sebuah spanduk yang terpasang di rumahnya, yang dipercaya benar sebagai pernyataan dari Habib Muda. Di spanduk itu tertulis, *“Kami Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan, Hidup dan Mati tetap bersama ABRI dan Pemerintah.”* Soal spanduk tersebut diketahui saat Danrem 012 Teuku Umar ketika itu, Kolonel Inf HR Suprijatna, mengunjungi rumah Habib Muda Seunagan.

Pernyataan itu seolah-olah mengonfirmasikan sikap politik Habib Muda, untuk terus menjaga keutuhan negara yang diproklamirkan Soekarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945. Saat orang-orang masih mempersoalkan asas tunggal, Habib Muda sudah menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, dan menganggapnya tidak bertentangan

dengan ajaran Islam. Keyakinan itu pula membuatnya selalu bekerjasama dengan pemerintah dan TNI dalam mempertahankan, membangun, mengamankan dan membela kemerdekaan.

Saat pemerintahan Orde Baru terbentuk, Habib Muda terlibat aktif dalam memenangkan Golkar dalam pemilu 1971. Bahkan, beliau menjadi satu-satunya tokoh ulama yang paling awal masuk ke dalam Golkar di Aceh. Pilihan politik itu membuat ribuan pengikutnya mengikutinya. Tercatat, dalam waktu singkat sebanyak 25.000 orang murid Habib Muda yang ada di Aceh Barat dan Selatan didaftarkan pada Golkar sebagai anggota.

Sebagai catatan penutup, cukup banyak keteladanan yang bisa kita pelajari dari sejarah hidup tokoh karismatik Nagan Raya ini. Dia bersahabat dekat dengan Syeikh Muda Waly, sekali pun berbeda cara pandang tentang ajaran. *“Saho ujong keudeh jak bak Tuhan* (ujungnya satu, menuju Tuhan)”. Tak ada sikap saling mengkafirkan, seperti yang cukup marak terjadi akhir-akhir ini. Saya pikir, kita semua perlu belajar pada keteladanan dua ulama besar Aceh ini, Habib Muda Seunagan dan Syeikh Muda Waly: bahwa banyak jalan menuju surga!

Habib Muda yang di masa hidupnya mengaku hanya menangis untuk dua orang: Muda Waly dan Soekarno, namun ketika beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 14 Juni 1972, ribuan orang menangis kepergiannya. •



# Ulama, Tokoh dan Pejuang yang Terlupakan

Beliau berpesan kepada pengikutnya untuk tidak memberontak terhadap pemerintahan yang sah, sebagai gambaran kecintaan beliau terhadap Indonesia, Negara yang berlandaskan Pancasila.

**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA**

*Menteri Agama Republik Indonesia (2001-2004)*

**M**empelajari sejarah suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari para tokoh yang memainkan perannya. Menatap masa lalu berarti mempunyai keinginan untuk menggapai kejayaan pada perjalanan masa depan yang gemilang. Tokoh yang sedang kita bicarakan adalah sosok seorang pahlawan pemimpin perang melawan penjajah Belanda dan Jepang, tanpa ada kata “menyerah” walaupun sang Ibu kandung tercinta telah gugur sebagai seorang syahidah. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang cerdas

dalam memahami ajaran agama, maka ketika beliau menjelaskan sebuah makna yang tersurat dalam sebuah kitab, beliau lebih senang menjelaskannya dengan menggunakan penjelasan yang komprehensif (berbeda dengan tradisi pengajaran kitab di Aceh).

Sebagai seorang tokoh yang berpenampilan kharismatik, membuat semua tamu menghormatinya. Disamping memiliki kemampuan dalam mempengaruhi banyak orang, sebagai warisan yang melekat dari orang tua dan kakeknya. Sebagai seorang ilmuwan ('ulama), berbagai disiplin ilmu yang dikuasai menjadi penjaga diri, keluarga dan hartanya sesuai dengan perintah Al-Qur'an, bukan untuk gagah-gagahan, apalagi sebagai alat kesombongan terhadap orang lain atau kelompok lain yang berbeda dengan beliau.

Sebagai ulama memegang peranan penting dalam percaturan politik khususnya sejarah politik Aceh. Memiliki peran keagamaan yang luar biasa apalagi beliau hidup lintas generasi, baik masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Tidak sekedar sebagai seorang ulama tetapi melekat pada diri beliau sebagai seorang *mursyid* utama *Tarekat Syathariyah* yang mempunyai jumlah murid yang tidak sedikit, maka panutan ganda yang melekat pada pribadi beliau mendorong para murid memainkan peran sosial yang sangat penting dalam masyarakat, karena dengan Tarekat ketenangan sosial dapat dicapai.

Tarekat Syathariyah di Indonesia termasuk

yang diakui atau sering disebut *Tarekat Mu'tabarah*, yang berkembang di pelbagai daerah di Indonesia, dari Timur hingga di Aceh.

Beliau menjelaskan bahwa tarekat merupakan jalan menuju Allah SWT yang diajarkan Rasulullah SAW, ulama', hingga sampai kepada pengikutnya. Sebagaimana beliau menjelaskan suatu tanggapan yang salah yang mengatakan bahwa tarekat merupakan ajaran ulama tertentu yang diikuti oleh umat secara salah. Ulama' menciptakan sendiri tata cara ibadah dan mengajarkan kesesatan.

Beliau mengatakan bahwa anggapan ini lahir karena berbeda cara pandang dalam memahami agama. Anggapan seperti ini perlu diluruskan agar pemahaman terhadap pengikut tarekat tidak terdistorsi. Sebuah tarekat atau ajaran ulama boleh diikuti sejauh ia sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Jika tidak, maka umat Islam tidak perlu mengikutinya, karena jelas-jelas tidak mengikuti Rasulullah SAW. Beliau menjelaskan juga, bahwa tarekat bukanlah ajaran atau hasil pemikiran seorang ulama' yang kemudian diajarkan kepada pengikutnya, namun ia adalah ajaran Rasulullah SAW yang diwariskan kepada ulama', yang kemudian diwariskan kembali kepada umat Islam.

Menghadapi penjajah yang beringas, kasar dan biadab bukanlah mudah, tetapi ketokohan beliau dapat meluluhlantahkan semua itu. Ketegasan pribadi beliau menjadi fakta pendukung utama, terutama ketika

mengatakan kesediaan beliau mengakui NKRI. Berbagai peran keagamaan, sosial dan politik diekspresikan dalam bentuk kerja nyata yang tidak sedikit, apalagi yang tidak terdokumentasikan dengan baik. Tetapi dengan keyakinan penuh semua amaliyah dan kerja nyata sekecil apapun tercatat sebagai amal baik di sisi Pencipta Allah *Rabbu al Izzati wa al-Jalal*, pahala dan ganjaran yang berlipat ganda sudah disiapkan di akhirat kelak.

Beliau berpesan kepada pengikutnya untuk tidak memberontak terhadap pemerintahan yang sah, sebagai gambaran kecintaan beliau terhadap Indonesia, Negara yang berlandaskan Pancasila. *Uli amri* merupakan pemimpin Negara yang sah sesuai dengan falsafah Negara Pancasila. Pandangan beliau terhadap Pancasila merupakan pandangan ulama Indonesia, bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi malah bersumber dari ajaran agama. Kandungan Pancasila penuh dengan nilai-nilai keislaman yang hakiki, *Rahmatan li al'alamn*.

Pancasila sebagai dasar filsafat dan ideologi bangsa dan Negara Indonesia, bukanlah terbentuk secara mendadak dan tidak sengaja, juga bukan hanya diciptakan oleh seseorang. Namun Pancasila terbentuk melalui suatu proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia. Kedudukan dan fungsi Pancasila harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Maka bila ada yang melawan Pancasila, berarti mereka ingkar terhadap substansi ajaran Islam.

Salah satu nilai Pancasila adalah Negara menjamin untuk memeluk agama dan beribadah dalam kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Itu adalah nilai pokok Pancasila, jadi pemimpin yang diberi mandat oleh rakyat untuk mengelola negeri Pancasila ini tidak boleh berbuat kebijakan diluar nilai Pancasila, hakikat Islam itu persaudaraan, Pancasila membawa persaudaraan.

Jika negeri ini tetap berlandaskan Pancasila, maka negeri ini tidak akan pecah. Tetapi tetap dalam persatuan dan kesatuan yang kokoh, tidak tergoyahkan oleh siapapun dan oleh kekuatan apapun.

# Abu Habib Muda Seunagan Sebagai Simbol Pemersatu Nagan Raya

Nagan Raya memiliki sejarah panjang dalam pengembangan Islam, perjuangan melawan penjajahan, dan pembangunan bangsa Indonesia pascakemerdekaan. Banyak tokoh besar yang lahir dari daerah ini, namun masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari penulis dan peneliti.

**Drs. H. Teuku Zulkarnaini**

*Bupati Nagan Raya (2012-2017)*

**K**ami menyambut penuh suka cita penulisan dan penerbitan buku *Abu Habib Muda Seunagan: Republikan Sejati dari Aceh*. Ini merupakan sebuah langkah maju dalam mempromosikan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Nagan Raya. Nagan Raya

memiliki sejarah panjang dalam pengembangan Islam, perjuangan melawan penjajahan, dan pembangunan bangsa Indonesia pascakemerdekaan. Banyak tokoh besar yang lahir dari daerah ini, namun masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari penulis dan peneliti. Penulisan buku ini kita harapkan menjadi sebuah langkah awal dalam upaya mengeksplorasi tokoh-tokoh lain yang lahir dan berkiprah di Nagan Raya.

Penulisan buku Abu Habib Muda Seunagan setidaknya memiliki tiga makna penting bagi masyarakat Nagan Raya. *Pertama*, buku ini telah menunjukkan bagaimana Kabupaten Nagan Raya, sebuah kabupaten yang masih sangat muda, ternyata memiliki tokoh penting dalam sejarah pembangunan Bangsa Indonesia. Hal ini sangat membanggakan masyarakat karena selama ini Nagan Raya belum dikenal sebagai daerah yang memiliki tokoh besar yang mewakili Aceh di tingkat Nasional. Dengan adanya buku ini, jelas menunjukkan bagaimana tokoh asli Nagan Raya ini memiliki peran besar dalam sejarah Bangsa Indonesia. Abu Habib Muda Seunagan yang lahir, tumbuh besar dan berjuang di Nagan Raya telah mendedikasikan hidupnya bukan hanya bagi masyarakat setempat, namun juga bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Makna *kedua*, penerbitan buku ini menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat untuk menjadikan tokoh lokal sebagai panutan dan kebanggaan. Masyarakat perlu kembali melihat tokoh yang dekat dengan kehidupan

mereka sendiri sebagai panutan dan inspirasi. Kita terkadang merasa miris tatkala banyak anak-anak sangat mengenal ulama dan pejuang dari daerah lain dan menjadikan mereka sebagai inspirasi dalam perjuangan. Meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya keliru, namun menjadikan tokoh lokal sebagai idola dan inspirasi tentu saja jauh lebih utama dan bermakna. Dengan adanya buku ini maka masyarakat dapat belajar dan menjadikan Abu Habib Muda Seunagan sebagai inspirator dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Selain dua hal di atas, makna *ketiga* dari penulisan dan penerbitan buku ini adalah lahirnya tokoh penting dalam masyarakat Nagan Raya yang dapat menjadi simbol pemersatu masyarakat di daerah ini. Abu Habib Muda Seunagan adalah tokoh pejuang, ulama, pendidik, pemimpin, dalam masyarakat Nagan Raya selama hampir satu abad lamanya. Kenyataan ini menunjukkan bagaimana ia menjadi tokoh panutan yang penuh kharisma yang telah menyatukan visi masyarakat Nagan Raya dalam pembangunan daerah.

Dalam buku ini penulis telah berhasil menunjukkan bagaimana kiprah yang ia mainkan sejak pada masa penjajahan Belanda, Jepang, hingga pada masa kemerdekaan. Ia telah mengobarkan semangat cinta tanah air dan ketaatan kepada pemimpin kepada masyarakat Nagan Raya. Kondisi inilah yang menjadikannya berbeda dengan tokoh lain yang ada di Aceh pada zamannya. Ia tidak hanya memainkan

peran pemimpin lokal yang sempit dan terbatas, namun juga seorang negarawan sejati yang menunjukkan arti penting berbangsa dan bernegara di tengah pesimisme masyarakat pada masa-masa awal kemerdekaan.

Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan kalau kami mengatakan Abu Habib Muda Seunagan adalah tokoh Aceh dan bahkan tokoh Nasional dalam memperjuangkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Presiden B.J. Habibie, atas nama Pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahinya Penghargaan Bintang Jasa Utama pada tahun 1999, sebagai bentuk pengakuan atas peran dan jasanya yang besar kepada NKRI.

Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Nagan Raya telah mengabadikan namanya sebagai salah satu jalan utama di Pusat Perkantoran Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, sebagai upaya edukasi dan promosi tokoh ini kepada publik.

Atas nama Kepala Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, kami menyambut baik penulisan buku ini dan mengucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah melakukan pekerjaan besar hingga penerbitan buku ini. Kami mengharapkan masyarakat Nagan Raya dan masyarakat Aceh pada umumnya menjadikan Abu Habib Muda Seunagan sebagai salah seorang inspirator dalam membangun nilai-nilai persatuan, perjuangan, keharmonisan, dan penghormatan pada keberagaman.

# Memahami Dunia Aceh dari Kehidupan Habib Muda Seunagan

Buku yang disajikan secara ringan, namun sarat dengan data dan informasi yang terkadang memberikan hal-hal baru dalam dunia penelitian biografi tokoh di Aceh.

**Dr. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad**

*Dosen UIN Ar-Raniry, lulusan La Trobe University Australia*

**K**etika saya diminta untuk memberikan komentar untuk buku ini, ada beberapa hal yang terpikirkan untuk memahami sosok Habib Muda Seunagan. *Pertama*, buku ini telah dengan sangat sempurna memotret berbagai dimensi kehidupan ulama kharismatik Aceh, yang amat disegani, tidak hanya di Aceh, tetapi juga pada level nasional. Sejauh ini, kajian tentang ulama Aceh telah dilakukan oleh para sarjana, khususnya ‘ulama-ulama’ Aceh yang

pernah terlibat dalam pemerintahan Kerajaan Aceh, peperangan melawan penjajah Eropa, melawan pemerintah NKRI, dan ulama-ulama yang terlibat aktif dalam pembangunan di Aceh. Potret yang dilakukan oleh penulis buku ini terhadap Habib Muda Seunagan tampaknya agak sedikit berbeda, dengan karya-karya sebelumnya. Buku ini menceritakan suatu keluarga yang memiliki pengaruh di Nagan Raya, hingga hari ini masih dapat dirasakan kontribusinya.

*Kedua*, studi penulisan buku ini telah berhasil melakukan kajian etnografis di dalam menarasikan serta meriwayatkan kehidupan Habib Muda Seunagan secara apa yang dilakukan dan dipraktikkan oleh ‘ulama’ tersebut. Karena itu, upaya ini menunjukkan seriusan yang dilakukan oleh para penulis karya ini. Keseriusan buku tampak dari topografi bab-bab yang dimunculkan dalam buku ini, dimana sangat komprehensif dalam melihat sosok Habib Muda Seunagan. Model penulisan buku dapat dikategorikan sebagai *life story* yang berasal dari *oral history*. Dua cara penulisan ini merupakan pola penulisan yang bersifat *as told to* (sebagaimana diceritakan kepada).

Di sini penulis harus kreatif dalam menggali setiap dimensi peristiwa sejarah yang dimiliki oleh seorang tokoh yang hendak disajikan dalam bentuk buku. Terkadang tokoh tersebut sebagai *pelaku sejarah*, *aktor sejarah*, *saksi sejarah*, dan tidak menutup kemungkinan, juga sebagai *sejarawan*. Inilah tugas para peneliti untuk memikirkan bagaimana menyajikan dimensi-dimensi

peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh. Di sinilah bentuk Bab-bab yang disajikan sangat berkelindan antara satu sama lain. Dalam bagian sejarah hidup, diceritakan beberapa penggalan penting kehidupan Habib Muda Seunagan dan keluarganya di Nagan Raya. Dalam bagian ini memberikan begitu banyak informasi mengenai “misteri” yang terselubung dibalik sosok ulama ini. Adapun bagian kedua, peneliti mencoba menukilkan pelbagai dimensi ajaran yang dipraktikkan dan dipelajari, baik oleh Habib Muda Seuganan, maupun oleh para pengikutnya. Kecenderungan pola tarekat ini juga memberikan data baru mengenai pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Aceh dalam abad XX.

*Ketiga*, buku ini menjadi model bahwa proses penteoritisian ilmu-ilmu sosial dan humaniora dari khazanah lokal dapat dilakukan di dalam studi Aceh (Acehnologi). Maksudnya, studi tokoh Aceh yang berkiprah di negeri *endatu* ini merupakan praktik bagaimana reproduksi kebudayaan di lakukan oleh masyarakat Aceh sendiri. Kiprah tokoh Aceh tentu saja dibangun oleh sistem berpikir atau cara pandang yang dilingkupi oleh sistem kosmologi lokal dan kearifan lokal di kawasan tersebut. Pembauran kedua hal tersebut menjadi fondasi kuat bagi kita di dalam memahami bagaimana hubungan religi dan budaya dalam masyarakat Aceh. Buku ini, kendati belum sampai pada tahapan teoritisasi ilmu, namun memberikan harapan yang cukup besar bagi kita untuk mengatakan bahwa

generasi muda Aceh, ketika sudah mampu menguasai dunia teori dan meta-teori, serta pernah melakukan penelitian lapangan, cenderung akan memiliki perangkat untuk masuk pada fase teoritisasi hasil-hasil karya mereka. Karena itu, buku ini merupakan hasil dari penalaran ketiga penulis, yang secara konsisten masih melakukan berbagai riset antropologi di Aceh.

Ketiga hal tersebut mendorong saya untuk membaca seluruh isi buku ini. Buku yang disajikan secara ringan, namun sarat dengan data dan informasi yang terkadang memberikan hal-hal baru dalam dunia kepenelitian biografi tokoh di Aceh. Setiap bab mewakili satu tema atau topik yang disajikan secara tuntas oleh penulisnya.

Demikian pula, hampir setiap bab merupakan data primer yang mampu memberikan inspirasi bagi peneliti lainnya, di dalam memahami tradisi keulamaan di Aceh. Akhirnya dengan membaca buku ini, pembaca diajak untuk memahami dunia Aceh dari kehidupan Habib Muda Seunagan. •

# Memperkuat Kajian Tokoh Aceh

Sangat layak Habib Muda Seunagan diajukan menjadi Pahlawan Nasional dari Aceh bagian selatan suatu kelak.

**Prof. Dr. H. Apridar, M.Si**

*Rektor Universitas Malikussaleh-Aceh Utara*

**K**ajian-kajian tokoh lokal harus menggeliat. Karena hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di Perguruan Tinggi dan Sekolah di seluruh Aceh. Peran tokoh-tokoh Aceh pada masa Belanda, Jepang, Kemerdekaan, Reformasi hingga perjanjian Helsinki, terus dikaji. Sehingga menjadi

menjadi sejarah dalam mengisi pembangunan Aceh.

Setidaknya itulah yang ditemukan dalam buku ini, sehingga peran Habib Muda Seunagan sebagai salah seorang tokoh dari Aceh bagian selatan mendapat piagam tanda kehormatan Bintang Jasa Utama dari Presiden Republik Indonesia B.J. Habibie pada tahun 1999 tidak menjadi sia-sia.

Setelah membaca buku Biografi Habib Muda Seunagan dan kontribusinya bagi Pemerintah Indonesia, maka sangat layak Habib Muda Seunagan diajukan menjadi Pahlawan Nasional dari Aceh bagian selatan suatu kelak.

# Sosok Pejuang dan Intelektual

Habib Muda Seunagan melakukan harakah berbasis dari ajaran agama Islam. Sehingga eksistensi gerakannya bisa dirasakan hingga saat ini.

**Prof. Dr. Syahrizal Abbas**

*Guru Besar UIN Ar-Raniry Aceh dan Kepala Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh*

**H**asil bacaan saya terhadap Habib Muda Seunagan dari beberapa naskah akademik yang ada menunjukkan bahwa Habib Muda Seunagan adalah sosok pejuang, sekaligus sebagai pemimpin keagamaan. Jadi dalam pribadi Habib Muda Seunagan ter-

dapat nilai-nilai intelektual dan nilai gerakan (harakah).

Sisi intelektualnya belum terungkap dengan baik. Banyak pemikiran dan pandangannya disampaikan melalui tradisi lisan dan diwariskan secara heritage. Semua ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan masyarakat. Sesungguhnya, Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh besar, bukan saja di Nagan Raya, tapi di Semenanjung Nusantara. Pengaruh yang paling mendasar dalam konteks kehidupan keagamaan; ideologi, fiqih, dan tasawuf.

Menurut saya, Habib Muda Seunagan melakukan harakah berbasis dari ajaran agama Islam. Sehingga eksistensi gerakannya bisa dirasakan hingga saat ini. Sekiranya harakah Habib Muda Seunagan bukan berbasis agama Islam, mungkin beliau sudah ditinggal orang. Ini pula yang membedakannya dengan tokoh lain yang ada di Aceh.

Akhirnya, saya sangat merekomendasikan buku ini untuk dibaca. Banyak mutiara didalamnya yang perlu diselami.

# Habib Muda Seunagan: Ulama yang Negarawan

Ia juga seorang negarawan sejati yang membela negara sepenuh hati, pantang menyerah dan tidak pernah sedikitpun memiliki niat untuk memberontak dan melawan kekuasaan negara yang sah.

**Kolonel ARH Ruruh Setyawibawa, S.E,M.M**

*Danrem 012/Teuku Umar, Meulaboh*

**T**idak diragukan lagi, peran ulama sangat penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pada era penjajahan, ulama telah memainkan

peran strategis dalam membangun dan mengorganisir masyarakat Indonesia melakukan perlawanan kepada kolonial Belanda dan Jepang. Mereka mampu mentransformasikan semangat beragam menjadi semangat berjuang melawan penjajahan sehingga umat Islam memiliki spirit pantang mundur dalam membela negara dan mengusir para penjajah. Mereka menjadikan spirit itu tetap hidup tanpa pamrih dalam jiwa setiap orang. Mereka mampu menggabungkan semangat beragama dengan semangat melawan penjajah dalam satu bahasa, yakni ibadah.

Pasca kemerdekaan, para ulama memiliki pandangan yang beragam tentang “negara” Indonesia. Beberapa diantara mereka berfikir bahwa negara harus dibangun atas semangat agama yang tunggal, yakni agama Islam. Pandangan ini diperjuangkan dengan berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, atau sesuatu yang dijalankan dengan hukum Islam saja. Muncullah berbagai pemberontakan di berbagai wilayah di Indonesia di mana mereka hendak memisahkan diri dari negara kesatuan yang baru saja terbentuk. Namun atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, niat tersebut tidak terwujud hingga saat ini.

Sebagian ulama yang lain, dan ini yang lebih banyak, memandang bahwa Indonesia yang baru merdeka adalah sebuah “negara Islam” tanpa simbol-simbol Islam. Pancasila sepenuhnya sesuai dengan pandangan Islam, demikian juga undang-undang dan sistem yang dijalankan di negara ini. Meskipun tidak ada

kata Islam di sana, namun pada hakikatnya, nilai-nilai yang dijalankan berasal dari nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk membentuk negara lain selain Indonesia sebab ia sudah merepresentasikan semangat beragama dalam Islam.

Habib Muda Seunagan yang bukunya ada di tangan pembaca ini adalah seorang yang memiliki pandangan bahwa Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara telah mengaplikasikan semangat dan nilai beragama Islam. Oleh sebab itu, tidak penting mendirikan negara terpisah dari Indonesia. Ia berprinsip bahwa seorang muslim harus mendukung keberadaan negara ini dan memperjuangkan kedaulatannya. Bagi Habib Muda Seunagan, Indonesia telah menerapkan nilai-nilai paling mendasar dari semangat beragama dalam ranah yang luas, yakni semangat keberagaman dan kesamaan di hadapan Tuhan. Ia sangat sadar bahwa Indonesia ini bukan hanya dihuni oleh orang Islam semata.

Ada banyak masyarakat non-muslim yang ada di sana dan mereka memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila adalah jalan tengah yang dapat menjembatani antara beragam pandangan yang ada di Indonesia dalam membangun negara ini.

Pandangan yang demikian ini membawa Habib Muda Seunagan sebagai orang yang memegang teguh ajaran Islam tentang ketaatan pada pemimpin.

Sebagaimana kita lihat dalam buku ini, ia dalam berbagai kesempatan selalu mengajak pengikutnya untuk selalu mentaati pemimpin. Ia mengatakan bahwa al-Qur'an sudah menegaskan keharusan umat Islam untuk mentaati Allah, Rasulullah, dan mentaati pemimpin. Dalam hal ini termasuk pemimpin sebuah negara. Pada kesempatan terakhir hidupnya, ia bahkan "menyerahkan" semua pengikutnya kepada negara melalui Brigjen TNI H. Aang Kunaefi pada tahun 1972 menjabat sebagai Pangdam Iskandar Muda, Banda Aceh. Penyerahan ini mengindikasikan bagaimana ia menjadikan negara Indonesia sebagai sebuah wadah yang harus didukung penuh oleh segenap pengikutnya sepanjang hayat.

Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan kalau kita sebutkan Abu Habib Muda Seunagan sebagai Ulama yang Negarawan. Di dalam masyarakat Nagan Raya, ia menunjukkan sosok keulamaannya dengan mengajarkan umat Islam di sana tentang ajaran agama dan membimbing mereka ke jalan Tuhan. Namun di sisi lain, ia juga seorang negarawan sejati yang membela negara sepenuh hati, pantang menyerah dan tidak pernah sedikitpun memiliki niat untuk memberontak dan melawan kekuasaan negara yang sah. Semoga apa yang telah beliau lakukan menjadi teladan bagi kita semua.

# Membaca Habib Secara Moderat

**Menjadi pembaca Habib Muda Seunagan yang moderat berarti berusaha memahami Sang Habib secara obyektif, termasuk kontroversi pemikiran, ajaran, dan perjuangannya dari segala perspektif.**

**Letjen (Purn) Prof. Dr. Syarifudin Tippe, S.I.P., M.Si**

*Direktur Program Pascasarjana Universitas Jayabaya, Jakarta*

**N**ama Habib Muda Seunagan saya dengar pertama sekali sekitar tahun 1999 ketika menjabat sebagai Komandan Resimen Militer (Danrem) 012/Teuku Umar. Waktu itu Kabupaten Nagan Raya belum terbentuk,

masih dalam usaha-usaha pemekaran dari kabupaten induknya, Aceh Barat. Markas Korem 012/TU pun masih berkedudukan di Banda Aceh, di kawasan Peunayong, belum berpindah lokasi ke Meulaboh, Aceh Barat.

Di tahun-tahun awal berada di Aceh, saya membangun banyak jalinan komunikasi dengan ulama, para *teungku* (agamawan), tokoh masyarakat, kalangan pemuda, pemuka adat, dan berbagai komponen lain. Dialog, silaturahmi, dan perbincangan mengenai solusi konflik Aceh kerap saya lakukan dengan beragam unsur sampai-sampai, oleh sebagian kalangan saya dicap sebagai reinkarnasi Snock Hurgronje dalam konflik Aceh moderen.

Snock adalah misionaris Belanda pada masa perang kemerdekaan yang berhasil menyusup ke dalam struktur sosial masyarakat Aceh, mengumpulkan berbagai data, lalu melaporkannya kepada pihak *kompeni* untuk kepentingan aneksasi mereka atas sumber-sumber ekonomi maupun memenangkan perang terhadap Aceh. Nah, saya dianggap sebagai aparat pemerintah Republik Indonesia yang berpura-pura agamais, berupaya dekat dengan ulama, tapi nantinya akan merugikan Aceh. Dalam banyak kesempatan, baik dalam pertemuan terbuka maupun debat melalui media, prasangka-prasangka terhadap saya itu kerap mengemuka. Isu politik, gangguan keamanan, dan eskalasi konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Pusat saat itu memang sedang menuju titik didih, sangat esklatif, bahkan muncul dalam isu referendum serta pemisahan

Aceh dari teritori Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam masa-masa ini, pada tanggal 8 Nopember 1999 sebuah kampanye dengan isu referendum yang melibatkan massa berjumlah besar di bawah tema Sidang Umum Masyarakat Pejuang Referendum (SU-MPR) Aceh, dilakukan di halaman Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Di sisi lain, sejumlah tindakan anarkis, gangguan keamanan, *sweeping* oleh orang-orang bersenjata, pembunuhan aparat keamanan, kontak tembak, juga terjadi.

Satu hal yang ingin saya katakan adalah: dalam upaya membangun komunikasi dengan banyak pihak dan dalam suasana seperti saya sebut di atas, suatu ketika saya bertemu dengan keturunan dan keluarga besar Habib Muda Seunagan. Dari mereka saya mendengar kisah Sang Habib, tentu saja kisah-kisah berdasarkan versi keluarga. Di luar itu, saya pun mendapatkan cerita-cerita lain dari para pihak lain, tentu pula berdasarkan versi, pengalaman, dan perspektif mereka. Satu hal yang saya catat—dan hal ini saya alami juga dalam prasangka sebagai Snock—ada banyak pandangan, perspektif, dan versi cerita tentang seseorang atau suatu peristiwa. Berbagai versi itu dapat dibangun atas dasar pengalaman, pengetahuan yang mendalam, pengetahuan yang hanya berada di permukaan, prasangka, bahkan imajinasi. Dalam suasana konflik, versi cerita atas dasar prasangka dan imajinasi biasanya lebih sering mengemuka.

Karena itulah, buku *Habib Muda Seunagan: Hidup,*

*Ajaran, dan Perjuangan* yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, bagi saya menjadi semacam buku putih untuk melihat sosok Habib Muda Seunagan. Ia menjadi cetak biru perspektif keluarga dan orang-orang dekat dibanding perspektif lain. Buku ini dapat menjadi antitesis, penguat cerita sebelumnya, atau bahkan penukil data baru terhadap perspektif-perspektif yang selama ini beredar. Semuanya punya aspek positif untuk melihat totalitas tentang seorang tokoh sejarah, pejuang, dan ulama (khususnya sebagai pendiri Tarekat Syattariyah) di Aceh.

Membaca buku ini dari awal hingga akhir dan dihubungkan dengan konteks keilmuan serta perjalanan karir saya di bidang pertahanan negara, sosok Habib dapat dilihat sebagai pribadi yang tidak saja religius tetapi juga nasionalis. Tidak saja pluralis, tapi juga kaya perspektif. Dalam banyak kisah hidup sebagaimana dituturkan sejak bab III (keteladanan) hingga IV (politik), Habib Muda Seunagan terlihat sebagai pribadi yang memiliki perspektif ketahanan nasional dan keutuhan sebuah *state* di mana di dalamnya mayoritas Muslim menjadi warga negara. Memang ada kontroversi. Sebagaimana kisah itu bahkan menjadi titik picu kontroversi tentang diri Sang Habib, tetapi tentu saja semuanya harus dilihat dalam perspektif yang lebih moderat, sebab hanya dengan cara inilah kita dapat mengambil *ibrah* dan hikmah (pelajaran) dari kehidupan “orang-orang besar” yang pernah membuat hal-hal besar dan dikenal masyarakat pada zamannya.

Istilah moderat (berasal dari bahasa Latin; *moderare*) berarti mengurangi atau mengontrol. Definisi lain menyebutnya sebagai “tidak berlebihan dalam hal tertentu”. Moderat pun mengandung makna obyektif dan tidak ekstrim, sehingga bila definisi ini ditabalkan pada kata Islam, maka Islam moderat berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir pertengahan (jalan tengah); tidak berat ke kiri, tidak pula limbung ke kanan. Dengan demikian, menjadi Muslim yang moderat berarti berusaha memahami segala perbedaan dan keragaman dalam Islam sebagai sunatullah dan rahmat, selain tentu saja tidak bersifat berlebihan dalam beragama karena hal tersebut potensial mengarah pada sikap ekstrim atau limbung ke salah satu arah. Nabi bilang, *hindarilah sifat berlebihan dalam agama karena umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat seperti itu* (H.R. Bukhari).

Dalam konteks buku ini, menjadi pembaca moderat berarti menjadi pembaca yang mampu mengadopsi pelbagai perspektif terbaik dari ragam peristiwa maupun perjalanan hidup tokoh yang diceritakan di dalamnya. Menjadi pembaca *Habib Muda Seunagan* yang moderat berarti berusaha memahami Sang Habib secara obyektif, termasuk kontroversi pemikiran, ajaran, dan perjuangannya dari segala perspektif. Dengan cara demikian, buku yang ditulis dan digarap secara serius ini tak terbit sia-sia, bahkan sebaliknya menjadi khazanah dan benang merah yang potensial merajut kembali lembaran-lembaran kultural, religiusitas, dan peradaban yang selama ini masih bertaburan di bumi Aceh.

# Daftar Rujukan

- Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, Medan Deli: Syarikat Tapanuli, 1352H/1932M.
- Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra; A Study of Seventeenth-Century Aceh*, Leiden-Boston: Brill, 2004.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2005.
- Bryan S. Tuner (ed), *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E Setiyawati, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2002.

Erawadi, Tradisi, *Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.

Gary Yukl, *Leadership in Organization*. New Jerse: Prentice Hall Inc, 2001.

Habib Quriesy dan Keluarga, *Bantahan Terhadap Tesis Etika Tasawuf dan Spirit Protes Yang Diajukan oleh Drs. Otto Nur Abdullah*, 1 Juli 1995.

H.C. Zentgraaff, *Aceh. Cet. 1. Terj Aboe Bakar*, Jakarta: Beuna, 1983.

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian Waspada, 1985.

Misri A. Muchsin, “*Tasawuf di Aceh dalam Abad XX: Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba*”, Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Misri A. Muchsin, “*Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh abad XX*,” Jurnal al-Jami’ah, Vol. 42, No. 1, 2004/1425 H.

Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, Yogyakarta: Pale Indonesia, 2013.

- Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990
- Oman Fathurrahman, *Tanbih al Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf As Singkili di Aceh Abad XVII*, Bandung: Mizan, 1999.
- Otto Nur Abdullah, “*Etika Tasawuf dan Spirit Protes (Studi Kasus Pada Gerakan Bantaqiah di Aceh)*,” *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995.
- Petrik Matanasi, *Untung, Cakrabirawa dan G 30 S*. Yogyakarta: Trompet Book, 2011.
- Sammina Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Tharekat Syattariyah*, Jawa Barat: Karya Sukses Sentosa, 2009.
- Sehat Ihsan Shadiqin, (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonialis, cet. 2, terj NG. Singarimbun*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1982.
- Sri Mulyati (et.all), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tareqat Mu’tabarrah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Fiqh Mawaris*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

- Teuku Raja Azman, *Penjelasan Tharikat Syattariyah yang dipegang oleh Habib Syaikhuna Abu Habib Muda Seunagan Quthub Nasbah*, Peulekueng: t.p. 1974.
- Teuku Nasruddin Syah, *Aceh Negeri Banyangan: Telaah Terhadap Pemikiran Politik Hasan Tiro*, Lhokseumawe: Unimal Pres bekerjasama dengan Bandar Publishing Banda Aceh, 2008.
- Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya: Asal Usul Aceh Barat*, Meulaboh: Bappeda Aceh Barat, 2015.
- Yusni Saby, "A Profile of The Ulama in Achehnese Society" *Jurnal Al Jami'ah*, Vol. 38. No. 2. Tahun 2000.

# Indeks

## A

- Aang Kusnaini, 350  
Abdul Muhyi, 91  
Abdullah Sani, 184, 268, 321  
Abdullah Syathari, 97  
Abdullah Ujong Rimba, 14,  
15, 108, 111, 112, 387, 388  
Abdurrauf al-Singkili, 4,  
91, 98, 104, 389  
ABRI, 251, 266-7, 307, 315,  
334, 339, 371  
Abu Bakar Sabil, 138, 146  
Abu Peuleukung, 4, 22, 23,  
84, 120-1, 123, 138-40, 146,  
177-8, 329-30, 364  
Abu Qudrat, 14, 20, 29, 30,  
107, 117, 132, 148, 155, 164,  
281-2, 193, 332, 343

- Ali Hasjmy, 308, 311  
Anak ideologis, 37-9, 69  
*Aneuk teupeujok*, 37-9  
APDN, 56  
*Autad*, 116

## B

- Batee hek*, 185, 187  
Bivak, 228, 238  
Burhanuddin Ulakan, 91,  
98

## C

- Cakrabirawa, 71-2, 389  
Cap sikureung, 287  
Ceh Nanggroe, 20, 53-4, 170,  
221, 263-4, 289, 296, 300,

318-21, 268  
Cumbok, 53-4, 251, 258-9,  
262-4, 218, 349, 351, 365,  
367-8

## D

Daud Beureu-eh, 179, 182,  
245, 270-3, 277, 288, 363,  
365  
Daud Dariya, 255, 307  
DI/TII, 27, 178, 182, 270, 277,  
285, 288, 295, 323, 334, 339,  
363, 365-8, 370-1  
Djali Yusuf, 285, 341

## E

Endang Suwarya, 294, 340,  
353

## G

GAM, 270, 279, 280-1  
Golkar, 5, 302, 311, 328-32,  
366, 372

## H

Habib Puteh, 28, 52, 81, 148,  
183, 200, 212  
Habib Seunagan, 102, 107-8,  
117, 131-3, 240, 360-1  
Habibie, 347, 383,  
Hasan Tiro, 271, 349, 351,  
390, 394

Hasyim Bugeh, 89  
Hurgronje, 150, 238, 360, 389

## J

Jawa Barat, 14, 91, 270, 389  
Jepang, 4, 5, 22, 48, 164, 215-  
6, 228, 238, 243, 245-8, 250,  
256, 364, 369, 390, 374, 382  
Jeuram, 38, 136, 161, 184,  
196, 197, 228, 242, 256, 257,  
259, 260, 315, 321, 330, 334-  
5, 351, 367, 395  
Jihad, 48, 232

## K

Kamaruddin Ceh, 170, 171,  
191, 263  
*Karamah*, 174, 207  
Kaway XVI, 76, 115, 116, 180,  
288  
KDMA, 347  
Keude Neulop, 137, 141, 143,  
338  
Khatib Langien, 107-8, 110,  
113  
Krueng Kalee, 246, 272

## L

Labuhan Haji, 27, 112, 135,  
136-8, 142, 153, 212, 272,  
365  
Landrover, 305-9

## M

- Mak Bale, 20, 25  
Mak Blang Ara, 25, 30,  
Mak Bulkis, 25, 27  
Meulaboh, 29, 38, 76, 92, 146,  
172, 183, 148, 225, 256, 260,  
263, 307, 310-12, 316, 325,  
335, 343, 367-8, 390, 394-5  
Muda Waly, 27, 137, 142, 151,  
153-5, 211, 246, 272, 348,  
365, 372  
MUI, 111  
Muktabarah, 93, 103, 104

## N

- Naqsyabandi, 112, 138, 147,  
150, 153, 211  
Nigan, 140, 141, 153, 197, 201  
NII, 270  
NKRI, 80, 281, 282, 307, 333,  
371, 377, 379

## O

- OPD, 46, 274-6, 338  
Orde Baru, 4, 5, 22, 302, 330,  
339, 349, 372  
Orde Lama, 4

## P

- Pajak nanggroe, 273

- Pangdam, 265, 289, 325-6,  
330, 339-40, 352, 354

Pante Ara, 75-6

- Pante Ceureumen, 63, 75-6,  
181, 199

Pasukan *Peudeueng Pa-nyang*, 116, 338

Pedir, 213

*Peusijuek*, 141, 146, 339, 340-1

- PKI, 207, 209, 252, 314-7, 330,  
349, 351, 366, 371

*Puasa tumpang*, 111, 123-6.

Pulo Ie, 111, 129, 131-3, 216

PUSA, 245-6, 258

## Q

- Qusyasyi, 91, 104, 105  
Quthub Nasbah, 35, 87, 92,  
96, 99, 117, 326, 331, 390  
Qutubul Wujud, 24, 107, 131

## R

- Raja Banta Tjut, 215-6, 323  
Raja Ubit, 251, 259-62, 264-8  
*Riyadhah*, 150  
*Romusha*, 246  
Rudi Supriyatna, 340  
Rumoh Rayeuk, 69, 139, 283,  
328, 352

## S

*Salek buta*, 15, 108, 110, 111  
Sayed Ataf, 24, 30  
Schmidt, 234, 238-42  
STPDN, 56  
Suka Makmue, 21-2  
Sumatera Utara, 29, 55, 69,  
272, 321  
Syamsuddin Mahmud, 344-  
7  
Syarifuddin Tippe, 340  
Syiah Kuala, 91, 92, 104, 133,  
216

## T

Tadu Ateuh, 24, 48  
Tenno Heika, 245, 248, 369  
Tereubu Ied, 107-8  
Teuku Raja Azman, 28, 55,  
56, 87, 96, 99, 139, 205, 215,  
296, 307, 322-8, 331-2, 390  
Teuku Raja Keumangan,  
29, 43, 65, 107, 188-9, 194,  
204-5, 265, 344, 345, 347,  
366-7  
Teuku Umar, 193, 327, 340,  
352, 360, 363, 371  
Teuku Zulkarnaini, 28, 51,  
55, 56, 63, 64, 157, 193, 306,  
309, 353  
Teungku Puteh, 21, 23, 237-8  
Teupin Raya, 107, 108, 114,

116

TNI, 71, 72, 251, 266-7, 335,  
339, 341, 342, 372, 390  
Tumpang puasa, 123-6  
Tuwi Pomat, 24, 232, 235-7

## U

UIN Ar- Raniry, 141, 178, 384  
UUD 1945, 252, 332, 333, 371

## W

Waliyullah, 96

## Y

Yahya Umraity, 39, 137, 140-  
1

## Z

Zentgraaff, 21, 23, 237-9, 388





**DARI KIRI KE KANAN, Ardiansyah, Sehat Ihsan Shadiqin, Habib Qudrat Bin Habib Muda Seunagan, Teuku Raja Keumangan dan Mukhlisuddin Ilyas.**

## Tentang Penulis

**S**ehat Ihsan Shadiqin adalah dosen tetap di Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan magister di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2004 konsentrasi Pemikiran Islam. Terlibat dalam beberapa penelitian sosial dan keagamaan di Aceh dan Jawa, dan beberapa konferensi internasional di dalam dan luar negeri. Beberapa tulisan yang telah dipublikasi; *Tasawuf Aceh* (2008), *Adat dalam Dinamika Politik Aceh* (book chapter 2010), *Serambi Mekkah yang Berubah* (book chapter 2011), dan *Cosmosufism* (2013), *Tasawuf di Aceh: Sebuah Peta Kronologis* (Jurnal 2009), *Syariat dalam Masyarakat kosmopolit* (Jurnal, 2012), *Thariqat dalam Masyarakat Jawa Pedesaan* (Jurnal 2011), *Agama Pran Soeh* (Jurnal 2013), dan beberapa tulisan lain. Fokus pada penelitian sosial budaya dan religiusitas, seperti; tasawuf/

tarekat, etnisitas, anak dan gender, gerakan adat, budaya populer, sejarah Aceh, studi kritis pemikiran dalam Islam, transnasional Islam, dan beberapa bidang lain yang relevan. Saat ini sedang menyelesaikan Pendidikan S3 dalam bidang *Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 Universita Degli Studi di Milano, Italia. Dapat dihubungi di email: sehatihsan@yahoo.com. •

**Mukhlisuddin Ilyas**, lahir di Banda Aceh. Menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry dan S2 di Universitas Syiah Kuala. Sejak tahun 2013 mendapat Beasiswa studi S3 di Universitas Negeri Medan dari Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Sebelumnya, selama tahun 2005-2010 menjadi *Program Officer* Save The Children di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatra Barat. Beberapa tulisanya telah di publikasi: *Aceh dan Romantisme Politik* (2008), *Menyoal Politik Kawom* (book chapter, 2009), *Yang Terlupa Dari Hasan Tiro* (book chapter, 2010), *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas* (2012), *Resiko Konflik Aceh* (book chapter, 2013), *Konflik dan Pembangunan di Aceh* (book chapter, 2013). *Problema Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh* (Jurnal, 2014), *Potret Desa Produksi Ganja di Aceh* (Jurnal, 2014), *Menimbang Tawaran Pembangunan Berbasis Mukim* (book chapter, 2015). Terlibat dalam sejumlah penelitian atas dukungan Internasional NGO Save The Children, UNDP, Logica, AusAid, The Aceh Institute, ICAIOS, Majelis Pendidikan Daerah, Kantor Bank Indonesia Perwakilan Banda Aceh, Bappeda, dan Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Selain fokus sebagai direktur Bandar Publishing, juga aktif menulis artikel di sejumlah media dalam isu sosial politik, keagamaan dan pendidikan. Bisa disapa via mukhlisuddin.ilyas@gmail.com. •

**Ardiansyah** lahir di Desa Padang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Menyelesaikan studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Drien Rampak Meulaboh, melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah di MTsN Jeuram dan menamatkan Aliyah di MAN I Meulaboh. Pendidikan tinggi ditempuh di IAIN Ar Raniry Banda Aceh, menyelesaikan program pascasarjana (S2) di STIA Yappan Jakarta. Pendiri Nagan Institute, Yayasan Maurist Intitute, pernah menjadi Pengurus PMI, KNPI dan Pengurus PERBAKIN di Nagan Raya. Wakil Ketua Panitia Pengawas Pemilihan (PANWASLIH) Kabupaten Nagan Raya (2006), Tenaga Ahli DPR Kabupaten Nagan Raya (2012), Staf Khusus Bupati Nagan Raya Bidang Komunikasi & Humas (2015). Sehari-hari menjadi dosen tetap di STIAPEN Nagan Raya. Sebelumnya, selain aktif sebagai konsultan di beberapa lembaga. Ardiansyah juga jurnalis pada beberapa media yang berbasis Nasional dan Provinsi Aceh. Dapat dihubungi di [ardinagan@gmail.com](mailto:ardinagan@gmail.com). •

Habib Muda Seunagan berpesan kepada pengikutnya untuk tidak memberontak terhadap pemerintahan yang sah, sebagai gambaran kecintaan beliau terhadap Indonesia.

**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA**

*Menteri Agama Republik Indonesia (2001-2004)*

Dengan adanya buku ini, jelas menunjukkan bagaimana tokoh asli Nagan Raya (Habib Muda Seunagan) memiliki peran besar dalam sejarah Bangsa Indonesia.

**Drs. H. Teuku Zulkarnaini** *Bupati Nagan Raya (2012-2017)*

Habib Muda Seunagan adalah sosok pejuang, sekaligus sebagai pemimpin keagamaan. Jadi dalam pribadi Habib Muda Seunagan terdapat nilai-nilai intelektual dan nilai gerakan (harakah).

**Prof. Dr. Syahrizal Abbas**

*Guru Besar UIN Ar-Raniry Aceh dan Kepala Dinas Syariah Islam Provinsi Aceh*

Habib Muda Seunagan sudah pantas diajukan menjadi pahlawan nasional dari Aceh bagian selatan suatu saat kelak. Kiprahnya telah mewarnai salah satu bagian sejarah perkembangan masyarakat Aceh dan Indonesia.

**Prof. Dr. H. Apridar, M.Si** *Rektor Universitas Malikussaleh, Aceh Utara*

Potret yang dilakukan oleh penulis buku ini terhadap Habib Muda Seunagan tampaknya agak sedikit berbeda, dengan karya-karya sebelumnya.

**Dr. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad**

*Dosen Antropologi UIN Ar-Raniry, lulusan La Trobe University Australia*

Abu Habib Muda Seunagan menghabiskan usianya dalam peperangan, ketaatan kepada Allah Swt, dan pengabdian kepada bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Abu menjadi rujukan saya dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Beliau adalah sosok yang tak tergantikan.

**Teuku Raja Keumangan,SH., MH** *Cucu Abu Habib Muda Seunagan*



HEAD OFFICE  
Lamgugob, Syiah Kuala.  
Banda Aceh, Provinsi Aceh.  
E-mail: bandar.publishing@gmail.com



SERI BIOGRAFI TOKOH ACEH